

رسالة التفسير
للإمام أبي حامد الغزالي

Risalah Tafsir

Berinteraksi dengan Al-Qur'an
— Versi Imam —
Al-Ghazali

Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc., M.A.

رسالة التفسير
للإمام أبي حامد الغزالي

Risalah Tafsir

Berinteraksi dengan Al-Qur'an

— Versi Imam —

Al-Ghazali

رسالة التفسير
للإمام أبي حامد الغزالي

Risalah Tafsir

Berinteraksi dengan Al-Qur'an

— Versi Imam —

Al-Ghazali

Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc., M.A.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis

umsu  **PRESS**

Daftar Isi

Judul
**Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam
Al-Ghazali**

Penulis
Dr. H. Ahmad Zuhri, MA

Editor
Hj. Aufah Yumni, MA

Layouter
Hikmawan Syahputra., M.A

Cetakan Pertama; Mei 2023
(xiv + 298 hlm); 15 x 23 cm

ISBN : 9-786234-083392
E-ISBN : 9-786234-083408

Penerbit



Redaksi
Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238
Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296
Email; umsupress@umsu.ac.id
Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Anggota IKAPI Sumut, No: 38/ Anggota Luar Biasa/SUT/2020
Anggota APPTI, Nomor: 005.053.1.09.2018

Daftar Isi	v
Kata Pengantar	ix
Prakata	xi

Pendahuluan

Sekilas Mengenal Kehidupan Imam Ghazali	1
---	---

Bab 1 Metode Berinteraksi dan Memahami Alquran

Menurut Imam Ghazali	7
A. Pengertian Memahami Alquran	7
B. Cara Memahami Makna Alquran	11
C. Rahasia Alquran dan Kandungannya	13
D. Pengetahuan Kandungan Alquran	23
E. Contoh Praktis dari Metode Memahami Alquran	27

Bab 2 Metode dan Adab Membaca Alquran Menurut Imam Ghazali

A. Adab Membaca Secara Zahir	38
B. Adab Membaca Alquran Secara Batin	44
C. Faktor yang Menghalangi Pemahaman terhadap Alquran	53
D. Tingkatan Membaca Alquran	54

Bab 3 Paradigma dan Hakekat Penafsiran Alquran Menurut Imam Ghazali

A. Ilmu Tafsir Sebagai Pokok Ajaran Syariah	57
B. Ilmu Tafsir Sebagai Ilmu Akhirat	58

C. Peran Cahaya Hati dalam Mengetahui Seluk Beluk Tafsir _____	59	2. Sikap Imam Ghazali terhadap Riwayat <i>Isra`iliyyat</i> secara Umum dan Metodenya dalam Meriwayatkannya _____	170
D. Ilmu Tafsir Tidak Memberikan Kepastian Bagi Kehendak Allah _____	62	3. Sikap Imam Ghazali Terhadap Riwayat <i>Isra`iliyyat</i> dalam Tafsirnya _____	180
E. Upaya yang Terpuji dalam Ilmu Tafsir _____	63	Bab 7 Paradigma Imam Ghazali dalam Tafsir bir Ra'yi	183
F. Hukum Mempelajari Ilmu Tafsir _____	64	A. Dalil Diperbolehkannya <i>Tafsir bir Ra'yi</i> _____	184
G. Manfaat Mempelajari Ilmu Tafsir _____	65	B. Sikap Imam Ghazali terhadap Hadis yang Melarang <i>Tafsir bir Ra'yi</i> _____	188
H. Syarat-Syarat Menjadi <i>Mufassir</i> _____	66	Bab 8 Metode dan Paradigma Imam Ghazali Dalam Tafsir bir Ra'yi	195
I. Kewajiban <i>Mufassir</i> _____	67	A. Usaha yang Dilakukan Imam Ghazali dalam <i>Tafsir bir Ra'yi</i> _____	195
Bab 4 Paradigma dan Pengertian Tafsir bil Ma'sur Menurut Imam Ghazali _____	69	1. Aspek Akidah dalam Tafsir Imam Ghazali ____	196
A. Pengertian <i>Tafsir bil Ma'tsur</i> _____	69	2. Aspek Fikih dalam tafsir Imam Ghazali ____	202
B. Kedudukan dan Sumber Rujukan <i>Tafsir bil Ma'tsur</i>	70	3. Aspek Bahasa dalam Tafsir Imam Ghazali ____	208
C. Kelemahan Riwayat <i>Tafsir bil Ma'tsur</i> _____	82	4. Aspek Sufi dalam Tafsir Imam Ghazali _____	213
Bab 5 Upaya Imam Ghazali dalam Tafsir bil Ma'tsur ____	89	B. Metodologi Takwil Imam Ghazali dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Tafsir _____	215
A. Penafsiran Alquran dengan Alquran _____	91	Bab 9 Paradigma dan Hakikat Tafsir Isyari Menurut Imam Ghazali _____	229
B. Penafsiran Alquran dengan Hadis _____	92	A. Hakekat Tafsir <i>Isyari</i> dalam Perspektif Imam Ghazali _____	229
C. Penafsiran Alquran dengan Perkataan Sahabat ____	94	B. Korelasi antara Ilmu Zahir dan Batin dalam Perspektif Imam Ghazali _____	233
D. Penafsiran Alquran dengan Perkataan Tabi'in ____	97	C. Urgensi Tafsir <i>Isyari</i> dalam Perspektif Imam Ghazali _____	235
Bab 6 Metode Imam Ghazali dalam Tafsir bil Ma'tsur _	105		
A. Dalam Penafsiran Alquran dengan Alquran _____	105		
B. Penafsiran Alquran dengan Hadis Nabi saw. ____	116		
C. Dalam Penafsiran Alquran dengan Pendapat Sahabat _____	136		
D. Dalam Penafsiran Alquran dengan Pendapat Tabi'in _____	153		
1. Riwayat <i>Isra`iliyyat</i> dan Hukumnya _____	165		

D. Perbedaan antara tafsir <i>Isyari</i> dan Takwil dalam Perspektif Imam Ghazali _____	238
E. Perbedaan antara Tafsir <i>Isyari</i> dan Takwil Secara Batin Versi Imam Ghazali _____	239
F. Hakekat Ilham vers Imam Ghazali, dan Korelasi Ilham dengan Tafsir <i>Isyari</i> _____	243
G. Perbedaan antara Ilham, Wahyu dan Bisikan ____	244
H. Bagaimana Memperoleh Ilham dan Apa Dalilnya?	246
I. Kehujjahan Tafsir <i>Isyari</i> dalam Perspektif Imam Ghazali _____	252
J. Jawaban Imam Ghazali terhadap Orang-orang yang Mengingkari Tafsir <i>Isyari</i> _____	261
K. Syarat-Syarat Tafsir <i>Isyari</i> Versi Imam Ghazali__	264
M. Karakteristik Metode Tafsir <i>Isyari</i> Versi Imam Ghazali _____	269
Daftar Pustaka _____	283
Glosarium _____	291
Indeks _____	295
Tentang Penulis _____	297
Tentang Editor _____	

Kata Pengantar

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt yang senantiasa memberikan nikmat dan hidayah-Nya, selanjutnya salwat dan salam kepada junjungan nabi besar Muhammad saw.

Buku “Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur’an Versi Imam Al-Ghazali” yang saat ini berada di hadapan pembaca berbicara tentang sembilan bagian utama, yaitu; *pertama*, Metode Berinteraksi dan Memahami Alquran Menurut Imam Ghazali. *Kedua*, Metode dan Adab Membaca Alquran Menurut Imam Ghzali. *Ketiga*, Paradigma dan Hakekat Penafsiran Alquran Menurut Imam Ghazali. *Keempat*, Paradigma dan Pengertian Tafsir bil Ma’sur Menurut Imam Ghazali. *Kelima*, Upaya Imam Ghazali dalam Tafsir bil Ma’tsur. *Keenam*, Metode Imam Ghazali Dalam Tafsir bil Ma’tsur. *Ketujuh*, Paradigma Imam Ghazali dalam Tafsir bir Ra’yi. *Kedelapan*, Metode dan Paradigma Imam Ghazali Dalam Tafsir bir Ra’yi. *Kesembilan*, Paradigma dan Hakikat Tafsir Isyari Menurut Imam Ghazali.

Buku ini diulas dengan komprehensif, disertakan dengan dalil yang lengkap dan disajikan secara ringan. Semoga para pembaca dapat menikmati setiap sajian di dalam buku.

Kami ucapkan pula selamat dan apresiasi kepada penulis atas terbitnya buku ini. Semoga dapat membuat jalan amal dan keberkahan, serta menjadi jariah bagi pribadi penulis. *Aamin*.

Medan, April 2023

Editor

Prakata

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarga dan para sahabatnya.

Mempelajari ilmu tafsir berarti mempelajari ilmu yang paling mulia karena korelasinya yang sangat erat dengan kitab yang paling mulia dan yang paling agung, yaitu Alquran, suatu kitab yang sengaja diturunkan oleh Allah swt. sebagai cahaya, penerang, dan rahmat bagi seluruh penduduk bumi. Karena itu, Allah menjaganya dari berbagai bentuk penyimpangan, perubahan dan pergantian, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran, “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. *Al-Hijr*: 9). Bentuk pemeliharaan Allah terhadap Alquran sangat luar biasa dan tidak ada satupun kitab yang penjagaannya melebihi Alquran, dimana ia telah dipelihara dan dijaga oleh orang yang alim, orang yang bodoh, anak-anak, tua-muda, orang Arab dan orang non-Arab, dengan segala kemudahan yang Allah ciptakan. “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (QS. *Al-Qamar*: 22).

Mengambil pelajaran dari Alquran, membaca dan menghafalnya adalah periode yang paling awal dalam berinteraksi dengan Alquran, baru setelah itu masuk kepada periode memahami, *men-tadabbur-i*, dan mengambil *istinbath hukum* untuk mengetahui yang halal dan yang haram.

Para Ulama kita terdahulu telah mengetahui kedudukan Alquran dan pengaruhnya bagi kehidupan hati, sehingga mereka benar-benar dapat melakukan interaksi

positif dengan Alquran, seperti membaca, memahami dan mengamalkannya sehingga mereka benar-benar berjalan dengan cahaya Alquran sebagaimana mereka berjalan dengan jasad mereka, bergetar hatinya apabila disebut nama Allah dan mengalir air matanya apabila diingatkan kepada azabNya.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali adalah salah satu di antara Ulama terdahulu tersebut yang sangat dikenal dalam sejarah pemikiran umat manusia secara umum dan dalam sejarah dunia Islam secara khusus, karena kedalaman ilmunya dan konsep pembaruannya yang mampu menolak berbagai serangan pemikiran terhadap Islam, sehingga beliau diberi gelar *hujjatul Islam*. Disamping sebagai ahli fikih dan ilmu kalam, beliau juga dikenal sebagai filosof dan sufi, karena penguasaannya yang luas dalam bidang keilmuan tersebut. Bahkan, sekalipun memang kurang dikenal di kalangan kaum muslimin, ternyata beliau juga seorang *mufassir* yang banyak mempunyai andil dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran baik secara zahir maupun secara batin. Namun barangkali ada dua sebab mengapa beliau kurang dikenal sebagai *mufassir*, yaitu:

Pertama, tidak semua peneliti mengetahui sisi keilmuan Imam Ghazali dari aspek Kajian Alquran dan tafsir, sekalipun studi Imam Ghazali terhadap tafsir sangat banyak.

Kedua, buku tafsir beliau yang berjudul “Yaquut At-Ta’wil” sebanyak 40 jilid oleh para ahli sejarah masih dinyatakan hilang, sekalipun ada yang meyakini keberadaannya yaitu buku “Jawahirul Qur’an” itu sendiri yang terdiri dari 40 pasal.

Buku ini ditulis untuk memberikan kontribusi tentang seputar upaya Imam Ghazali dan ijtihadnya dalam memahami dan menafsirkan Alquran yang jarang mendapat perhatian para peneliti sehingga buku ini dapat melengkapi perbendaharaan tafsir dan ulumul qur’an.

Sekalipun penulisan buku ini tidak mudah mengingat tidak adanya buku tafsir yang secara khusus dijadikan

pedoman dari karangan Imam Ghazali, namun penulis berusaha sesempurna mungkin untuk menyajikan buku ini secara komprehensif mewakili seluruh aspek ijtihad tafsir Imam Ghazali. Karena itu, buku-buku ini diambil dari beberapa sumber karangan beliau seperti *Jawahirul Qur’an*, *Ihya’ Ulumiddin*, *Tahafut Al-Falasifah*, *Fadhaih Al-Batiniyyah* dan *Misykatul Anwar*, disamping juga rujukan buku-buku tafsir yang dikarang oleh *mufassir* lainnya.

Buku ini penulis bagi menjadi sepuluh bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bahagian. Penulis sengaja memberi judul “Risalah Tafsir Imam Al-Ghazali, karena merupakan presentasi dari sebahagian Tafsir Imam Ghazali. Kata “Risalah” juga sudah biasa digunakan oleh ulama-ulama terdahulu seperti Muhammd Abduh dengan bukunya yang berjudul “Risalah Tauhid”, “Al-Risalah” oleh Imam Syafi’i dan “Risalah Al-Qusyairiyyah” oleh Imam Al-Qusyairi.

Buku ini pada awalnya adalah Disertasi penulis dalam meraih gelar Doktor tahun 2003 dibidang Tafsir dan Ilmu-ilmu Alquran yang ditulis dalam Bahasa Arab pada Universitas Al-Nilain Khartoum Republik Arab Sudan.

Terakhir penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terkait dalam penerbitan buku ini dan emoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal shaleh dan pahalanya terus mengalir bagi penulis. Amin.

Medan, April 2023

Dr. H. Ahmad Zuhri, MA

Pendahuluan

Sekilas Mengenal Kehidupan Imam Ghazali



Nama dan Nasabnya

Imam Ghazali mempunyai nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Ath-Thuusi (Abu Hamid) yang dikenal dengan sebutan *Hujjatul Islam*.¹ Beliau dilahirkan di kota Thuus, bagian daerah Khurasan pada pertengahan abad kelima Hijriyah tahun 450 H. Hal itu bertepatan dengan tahun 1059 M, dalam suasana yang dipenuhi gejolak antara kehidupan umat beragama yang penduduk kota ini mayoritas beragama Kristen.²

Beliau berasal dari keluarga yang shalih. Sekalipun keluarganya berprofesi sebagai tukang tenun dan tergolong berlatar belakang ekonomi lemah, namun dikenal tekun menuntut ilmu. Bahkan selain, Imam Ghazali, orang tua dan saudaranya juga sempat mengukir tinta emas dalam sejarah dunia Islam.³

¹Az-Zubaidi, *Ittihaf As-Sadah Al-Muttaqin*, jilid I, h. 6.

²Az-Zuwaimar, *Hayat Al-Ghazali*, h. 44.

³Zakki Mubarak, *Al-Akhlaq inda Al-Ghazali*

Masa Pertumbuhan dan Menuntut Ilmu

Bapak Imam Ghazali mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap ilmu, sehingga tidak pernah melewatkan waktunya untuk mengajarkan ilmu kepada anak-anaknya. Kebiasaan ini dilakukannya hingga ajal telah mendekatinya. Ia berwasiat memberikan wasiat kepada salah seorang rekannya ahli sufi agar proses pembelajaran Al-Ghazali tidak terputus dengan kematiannya. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa Imam Ghazali telah menimba ilmu sejak masih kecil. Secara formal, gurunya yang pertama adalah Syeikh Ahmad bin Muhammad Ar-Radzani, yang mengajarkan ilmu fikih di Thuus.

Semakin banyak mengetahui ilmu, Ghazali sejak kecil semakin merasa penasaran dan kehausan untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Karena itu, beliau mulai belajar di beberapa sekolah dan imam-imam besar, sehingga beliau tidak lagi taqlid dalam segala hal. Ia telah mengetahui hakekat dari apa yang sebelumnya tidak diketahuinya untuk kemudian dikuti dan dimalkannya.

Imam Ghazali banyak belajar berbagai macam ilmu dari beberapa orang gurunya. Dalam mempelajari ilmu fikih, misalnya, beliau belajar dari Imam Abu Hamid Ahmad bin Muhammad Ar-Radzani Ath-Thuusi, Imam Abu Al-Qasim Ismail bin Mis'adah bin Ismail Al-Ismaili. Sedangkan dalam mempelajari hadis, beliau belajar dari Al-Imam Al-Hafiz Abu Al-Fityan Umar bin Abdul Karim bin Sa'dawih Ad-Dahsatani, Syeikh Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Khawari, Syeikh Abu Sahal Muhammad bin Ahmad bin Abdullah dan lainnya. Sedangkan dalam mempelajari tasawuf, beliau banyak belajar dari Al-Imam Az-Zahid Abu Ali Al-Fadhl bin Muhammad bin Ali Al-Farmadzi Ath-Thuusi, dan Syeikh Yusuf An-Nisaj.

Keimanan dan Pembaruannya

Para Ulama sepakat mengakui keberadaan Abu Hamid Al-Ghazali sebagai Imam dan tokoh pembaruan. Karya dan pemikirannya dikenal dalam sejarah Islam, bahkan sejarah dunia. Ketokohan beliau bukan hanya diakui kawan melainkan juga lawan yang kerap kali mempunyai pemikiran yang berseberangan dengannya.

Banyak pujian yang dilontarkan kepada beliau, karena keilmuan dan ketokohnya serta kepiawaiannya sebagai *hujjatul Islam*. Di antara pujian itu, seperti yang dinyatakan oleh Abdul Ghafir Al-Farisi, salah seorang Ulama yang hidup di masa Imam Ghazali, "Abu Hamid Al-Ghazali adalah *hujjatul Islam* dan kaum muslimin serta imam bagi para imam muslim ..."⁴ Demikian juga seperti pujian yang dilontarkan oleh Al-Hafiz Muhibuddin bin An-Najjar Al-Hanbali, "Abu Hamid adalah imam para *faqih*, pendidik umat, dan mujtahid pada zamannya...."⁵ Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Al-Hafiz Al-Imam Az-Zahabi, "Syeikh Imam Ghazali adalah lautan ilmu, *hujjatul Islam* dan sangat dikagumi pada zamannya..."⁶

Dengan ketokohan dan jasa-jasa Imam Ghazali, mayoritas Ulama tidak segan untuk menjulukinya sebagai *mujaddid* (pembaharu) seperti yang dimaksud dalam hadis Nabi saw., "Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap seratus tahun orang yang memperbaiki mereka agamanya."⁷ Beliau dinyatakan sebagai pembaharu pada abad kelima Hijriyah, sebagaimana pada abad pertama Umar bin Abdul Aziz, abad kedua Imam Syafi'i. Setelah itu Ulama

⁴Mukhtashar Tarikh Dimasyq, jilid XXIII, h. 107.

⁵Siyar A'lam An-Nubala', jilid XIX, h. 335.

⁶Ibid, h. jilid XIX, h. 322.

⁷HR. Abu Daud dari Abu Hurairah dalam "As-Sunan" dan diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam "Al-Mustadrak" jilid IV, h. 522, 523.

berbeda pendapat siapa yang dinamakan pembaharu.⁸ Sekalipun demikian, sebagian Ulama mengakui bahwa *mujaddid* pada setiap abadnya bisa lebih dari satu orang. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Manawi, “Pembaharu pada setiap abad bisa saja lebih dari satu orang.”⁹

Keilmuannya

Imam Ghazali dikenal sebagai Ulama yang berilmu luas dan menguasai berbagai disiplin ilmu karena ketekunannya belajar serta didukung kecerdasan IQ-nya. Di antara ilmu yang beliau tekuni adalah ilmu fikih, ushul fikih, tafsir, ilmu tafsir, mantiq, filsafat, tashawwuf, akhlak, ilmu debat dan lainnya. Dalam setiap ilmu yang ditekuninya beliau menulis buku-buku berkenaan dengan ilmu-ilmu tersebut. Luas ilmunya dapat dibuktikan dari banyaknya buku yang membahas tentangnya baik dulu maupun sekarang, di dunia Islam maupun di dunia non-Islam. Hingga saat ini masih banyak orang-orang Islam yang berguru kepada beliau melalui berbagai karyanya dan khazanah intelektualitasnya.

Imam Ghazali hampir menjadi topik atau rujukan dalam setiap bidang keilmuan. Para ahli fikih misalnya mempelajari tentang Imam Ghazali dari aspek fikih, di mana dalam hal ini, beliau mempunyai empat judul buku, yaitu *Al-Basith*, *Al-Wasith*, *Al-Wajiz* dan *Al-Khulashah*. Demikian juga para Ulama yang mempelajari ilmu ushul fikih, mereka menggali khazanah keilmuan beliau melalui bukunya yang *Al-Mankhul* dan *Al-Mustashfa*. Mereka juga belajar filsafat, tasawuf, psikologi, dan lainnya dari beliau melalui berbagai karyanya. Karena itu, beliau dikenal sebagai sentral ilmu agama pada zamannya, termasuk dalam bidang studi Alquran.

⁸As-Suyuthi, *Kasyful Khafa'*, jilid I, h. 243.

⁹Al-Manawi, *Faidh Al-Qadir*, jilid I, h. 11.

Namun, aspek ini banyak diabaikan kebanyakan para peneliti dan pemburu ilmu.

Wafatnya

Setelah mengabdikan dirinya untuk kepentingan Islam dan kaum muslimin, beliau dipanggil menghadap Sang Pencipta pada hari Senin tanggal 14 Jumadal Akhirah 505 H, dalam usia yang kelima puluh lima tahun. Dan disaat menjelang ajalnya Imam Ghazali berwasiat dengan keikhlasan.

Bab 1
Metode Berinteraksi dan
Memahami Alquran Menurut
Imam Ghazali



A. Pengertian Memahami Alquran

Imam Ghazali mendefinisikan pemahaman terhadap makna Alquran dengan, “Upaya mencenderungkan hati kepada ilmu yang bermakna lafal,” yaitu bacaan, cara membaca dan men-*tadabur*-i Alquran. Allah swt berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil: 4).

Demikian juga Allah swt berfirman dalam ayat lain:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka

mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. An-Nisa': 82).

Imam Qurtubi mengatakan bahwa ayat ini dan firman Allah swt.,¹⁰

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci” (QS. Muhammad: 24)

Hal ini menunjukkan wajibnya men-tadabbur-i Alquran untuk mengetahui maknanya. Ia juga mengatakan bahwa firman Allah swt.,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shaad:29).

Ayat ini juga mengisyaratkan akan wajibnya mengetahui makna Alquran, dan bahwa membacanya dengan pelan-pelan lebih utama dari pada membacanya dengan cepat, dan terpotong-potong.

Menurut Az-Zamakhsyari, *men-tadabbur-i* Alquran artinya memikirkan isinya dan merenungkan apa yang membawa pada pengetahuan di seputar takwil yang benar dan makna yang baik dari zahir nas.¹¹ Sifat *tadabbur* ini sebagaimana dinyatakan oleh Imam Suyuti adalah menyibukkan hati untuk memikirkan makna lafal, sehingga

¹⁰Tafsir Alqurtubi, jilid 5, h. 290.

¹¹Tafsir Al-Kassyaf, jilid III, h. 373.

diketahui kandungan makna setiap ayat. Termasuk di dalam merenungkan perintah dan larangan-Nya serta menyakininya.¹²

Sedangkan menurut Imam Ghazali *men-tadabbur-i* Alquran berarti menerangkan makna setiap ayat yang sesuai dengan ayat tersebut.¹³ Dinyatakan dalam tafsir, bahwa pemahaman Alquran dan pendalaman maknanya disebut dengan hikmah seperti dalam firman Allah swt.,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah: 269).

Dalam memahami makna Alquran, setiap orang berbeda tingkatannya. Apabila ia telah dapat memahaminya berarti ia telah mencapai satu derajat yang tinggi di sisi Allah. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak dapat memahaminya karena setan telah menutup hati mereka dan ia menjadi buta untuk mengetahui rahasia-rahasia Alquran, sebagaimana mereka juga tidak mau untuk mengambil pelajaran dari Alquran. Dimaksud dengan memahami Alquran di sini adalah mengamalkan isi Alquran. Imam Ghazali mengkategorikan orang yang belajar Alquran untuk diamalkan sebagai Ulama akhirat. Ia mengatakan, “Pada umumnya akhlak yang ada dalam Alquran tidak terpisah dari

¹² Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an, jilid I, 300.

¹³ Ihya'ulumiddin, jilid I, h. 511.

Ulama akhirat, karena mereka mempelajari Alquran untuk diamalkan dan bukan untuk tujuan menjadi pemimpin.”

Tujuan yang sangat mulia ini telah dimiliki oleh para sahabat dan Salafus shalih, karena mereka mempelajari hampir semua ayat Alquran. Sehingga, Ibnu Mas’ud mengatakan, “Seseorang dari kami, apabila belajar Alquran sebanyak sepuluh ayat, mereka tidak menambahnya hingga benar-benar mengetahui maknanya dan mengamalkannya.”

Abu Abdurrahman As-Salami mengatakan, “Mereka yang membaca Alquran berbicara kepada kami bahwa mereka meminta kepada Nabi saw. untuk membacakannya. Apabila mereka telah belajar Sepuluh ayat, mereka tidak menambahnya hingga mengamalkan apa yang diketahuinya. Akhirnya, kami belajar Alquran dan mengamalkannya secara bersamaan”.¹⁴ Dari sini dapat diketahui, betapa besar perhatian Imam Al-Ghazali terhadap makna Alquran. Beliau benar-benar memperhatikan pengucapan huruf dan *makhraj*-nya, dan orang yang membacanya dengan salah dianggap sebagai penipu. Beliau juga sangat tegas dalam membedakan *makhraj* huruf seperti antara *Tha’* dan *Dza’*, sebab pengucapannya berpengaruh terhadap makna Alquran dan dalam mengetahui rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut Imam Ghazali mengatakan, “Inilah tipuan yang paling jelek, karena Allah swt tidak membebaskan kepada makhluknya untuk membaca Alquran sesuai *makhraj* hurufnya, kecuali telah menjadi kebiasaan dalam perkataan mereka. Di antara yang seperti mereka adalah orang yang menulis surat kepada Sultan dalam suatu sidang dan memerintahkan untuk membacanya sesuai *makhraj* huruf yang mereka kehendaki. Lalu, ia membaca

¹⁴*Ihya’ Ulumiddin*, Jilid 3, 2045.

surat itu dan memperhatikan *makhraj*-nya dan mengulanginya berkali-kali. Akan tetapi pada saat yang bersamaan ia lupa maksud dari surat itu, dan tidak lagi memperhatikan kehormatan anggota sidang. Padahal sudah sepantasnya, ia bisa membuat siasat, sehingga tidak terperangkap ke rumah orang-orang gila, yang tidak berakal. Sedangkan kelompok lainnya membuat tipu daya terhadap Alquran dengan cara membacanya seperti orang-orang yang mengigau, dan barangkali meng-*khatam*-kannya dalam sehari semalam sebanyak satu kali, akan tetapi yang bergerak hanya lisannya, tapi hatinya kosong dan tidak memikirkan maknanya, maka dalam hal ini juga terdapat unsur membuat tipu daya terhadap Alquran. Memang benar, ia membaca dengan tujuan agar tidak lupa dan untuk menghafalnya, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui maknanya dan mengamalkannya.”¹⁵

Imam Ghazali melihat orang yang demikian, atau orang yang hanya memperhatikan *makhraj* huruf, walaupun tidak termasuk orang-orang yang berusaha membuat tipu daya, akan tetapi mereka tergolong orang-orang yang lemah dan hanya puas dengan gerakan lisan, sehingga tidak mendapatkan buah dari Alquran.¹⁶

B. Cara Memahami Makna Alquran

Menurut Imam Ghazali ada beberapa cara memahami makna Alquran dan mengetahui metodenya. Pertama, meluruskan cara pemahaman, dan menerangkan kepadanya agar membaca Alquran dapat mengangkatnya dari martabat binatang ke martabat manusia, bahkan malaikat.¹⁷ Kedua, mengenalkan kepada pembaca Alquran bagaimana

¹⁵*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 3, 2045, 2046, lihat juga h. 2021.

¹⁶*Ibid*, jilid IV, 2959.

¹⁷*Al-Arba’in fi Ushuluddin*, h. 214.

menghilangkan berbagai macam kendala. Ketiga, memperbaiki sikap dan perilaku sehingga menjadi perilaku yang benar. Keempat, melakukan latihan ilmiah dengan tekun dan dengan memaparkan contoh-contoh, serta membuat perumpamaan bagaimana memikirkan hakekat makna ayat dan kenyataan. Ini semua akan membantu pembaca Alquran untuk mengetahui makna ayat dengan sendirinya tanpa ada kesalahan dan bukan dengan cara menebak-nebak. Metode seperti ini telah dijelaskan Imam Ghazali dalam beberapa pembahasan pada bukunya *Ihya Ulumiddin* dan buku-bukunya yang lain.

Dalam menjelaskan metodenya Imam Ghazali berpedoman pada kaedah-kaedah ilmu yang dirangkum dari Alquran, yaitu sebagai berikut:

1. Alquran merupakan lautan luas yang meletakkan landasan dasar bagi ilmu-ilmu dunia dan akhirat. Pandangan terhadap Alquran yang seperti ini banyak hilang dari kebanyakan kaum muslimin, yang menurut Imam Ghazali, mereka telah terjebak pada pemahaman yang menyesatkan. Sehingga, hanya melihat tepian Alquran dan zahirnya, dan tidak masuk lebih dalam lagi untuk mengambil mutiara dan permata yang terdapat dalam dasar Alquran.
2. Untuk mendapatkan mutiara dan permata yang terdapat dalam Alquran, Imam Ghazali tidak hanya sekedar mengklaim pemahaman kaum muslimin antara salah dan benar, melainkan dengan cara membuat pedoman dan arah bagi mereka yang mau mengikutinya. Yakni, dengan cara menerangkan kepada mereka bagaimana menyelami kedalaman makna Alquran dan mengeluarkan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Untuk tujuan inilah Imam Ghazali mengarang buku yang berjudul

Jawahir Alquran, memberi dorongan untuk mengikuti metode memahami Alquran yang benar.

Metode yang dibuat Imam Ghazali ini menggiring kita mampu berinteraksi dengan Alquran secara benar. Di samping itu menegaskan pentingnya penguasaan istilah dan pemahaman khas Imam Ghazali yang berbeda dengan lainnya. Termasuk merumuskan apa yang perlu diaplikasikan dari nilai-nilai Alquran, sehingga dapat menemukan kandungan makna yang sebenarnya dari penerapan metodenya yang terkadang sulit untuk ditemukan oleh kebanyakan orang.

Sebelum membicarakan metode ini, kita mungkin bertanya apa yang mendorong Imam Ghazali memahami Alquran dan berusaha untuk mengambil mutiara dan permata yang terkandung di dalamnya?

Pertanyaan ini telah dijawab sendiri oleh Imam Ghazali dengan mengingatkan wajibnya menghidupkan amal dan pendidikan. Ia mengatakan, “Inilah saya yang menasehatimu dengan bijaksana karena benar-benar sebagai saudaramu untuk mengharap berkah do’a dari perjalanan dan penyelaman mereka dalam memahami Alquran.”¹⁸

C. Rahasia Alquran dan Kandungannya

Imam Ghazali menerangkan rahasia Alquran dan kandungannya yang jernih dan tujuannya yang agung untuk mengajak hamba kepada Allah yang Maha Perkasa, Tuhan di dunia dan akhirat, Pencipta langit yang menjulang tinggi dan tanah yang membentang, serta apa yang ada di antara langit dan bumi, juga yang terkandung di dalamnya.¹⁹

¹⁸*Jawahirul Qur’an*, jilid 3, h. 37.

¹⁹*Ibid*, h. 13.

Dengan perspektif yang bersifat umum dan komprehensif, menurut Imam Ghazali, tujuan yang agung ini dapat direalisasikan. Beliau membagi metodenya ke dalam enam macam dan dalam dua bagian. Tiga di antaranya yang paling penting adalah mendefinisikan objek dakwah (*mad'u alaih*) mendefinisikan jalan yang lurus (*as-shirath al-mustaqim*) yang perlu ditanamkan dalam kepribadian, dan mendefinisikan keadaan ketika telah sampai kepadanya.

Tiga hal yang menjadi penutup dan pelengkap hal di atas, yaitu; *pertama*, mengenalkan keadaan orang-orang yang menerima atau memenuhi dakwah itu, tanda-tanda ciptaan Allah dan rahsianya dalam diri mereka, tujuannya. Selanjutnya, mendefinisikan keadaan orang-orang yang berpaling darinya dan bagaimana Allah menurunkan azab kepada mereka, apa rahasia dan tujuan dari azab tersebut. *Kedua*, menerangkan keadaan orang-orang yang mengingkarinya dengan membuka kelemahan dan kekurangan mereka, dan memperdebatkannya dengan baik serta menerangkan kepada mereka sesuatu yang benar serta apa maksud dan tujuannya. *Ketiga*, mengenalkan pembentukan jalan yang benar dan bagaimana mengambil bekal serta mempersiapkan diri.²⁰

Adapun keenam bagian tersebut akan dijelaskan selanjutnya. Imam Ghazali telah menjelaskan bagian ini dengan rinci dengan membuat empat pembagian lainnya dan bagaimana mempraktekannya dengan menyebutkan macam-macam permata yang terkandung di dalamnya.

Pertama, mengenal objek dakwah berarti menerangkan pengetahuan tentang Allah. Dalam hal ini Imam Ghazali membuat perumpamaan dengan api yang

²⁰*Ibid*, h. 14.

merah.²¹ Pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang Zat Allah, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Ketiganya merupakan yakut yang dapat menyalakan bara api, dan ia tidak hanya terdiri dari satu tingkatan.

Paling utama adalah mengetahui Zat Allah yang diumpamakan seperti yakut merah, kemudian pengetahuan tentang perbuatan Allah yang diumpamakan seperti yakut kuning, dan setelah itu mengetahui sifat-sifatnya yang diumpamakan seperti yakut yang berwarna campuran atau merah jambu.

Pengetahuan tentang Zat Allah memiliki lingkup paling kecil, paling sulit dicerna, paling rumit bagi akal, dan paling sulit disebutkan. Oleh sebab itu, hal itu benar-benar seperti yakut yang unik dalam kemuliaannya, jarang ditemukan, serta tidak mudah didapatkan dengan mudah kecuali para raja.

Karena itu, menurut Imam Ghazali, Alquran hanya terdiri dari pemberitahuan dan isyarat yang disebutkan untuk diagungkan sebagaimana firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatupun yang menyerupainya.”

(QS. *As-Syura*: 11)

Hal itu dilakukan secara mutlak, sebagaimana firman-Nya:

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُصِفُونَ

²¹Perumpamaan ini bagi makhluk merupakan suatu unsur kimia yang sampai pada ulu hati dari sifat-sifat yang indrawi kepada sifat jiwa seperti hati yang merah tampak seperti yakut dan emas. Ini tidak lain karena hati telah mendapatkan cahaya. Adapun tujuan dari perumpamaan ini adalah terangnya kegelapan dan kehinaan seperti binatang menuju kesucian jiwa seperti Malaikat dan pancaran cahaya Alqur'an dari Tuhan Pencipta semesta alam. (Jawahiril Qur'an: 35).

“Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.” (QS. Al-An’aam: 100).

Sifat-sifat Allah swt, menurut Imam Ghazali lebih luas cakupannya, dan lebih banyak pembahasannya. Karena itu, banyak sekali ayat-ayat Alquran yang menerangkan tentang sifat-sifat Allah swt.

Adapun perbuatan-Nya, maka ini lebih luas lagi dan tidak bisa dibatasi. Bahkan tidak ada yang kekal selain Allah dan perbuatannya. Sedangkan selain Allah, maka itu semua merupakan hasil dari perbuatan-Nya.²²

Dalam pandangan Al-Ghazali alam *mulk* dan *malakut* selamanya berdampingan. Karena itu apabila diperhatikan, Alquran meliputi hal ini secara jelas dan nyata jika manusia memperhatikannya, seperti penyebutan langit, permata-permata, bumi, gunung, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Akan tetapi yang paling rahasia dari perbuatan-Nya, paling mengagumkan, dan paling menjadi bukti atas keagungan-Nya yaitu bagian dari alam malakut, seperti malaikat, ruh, setan yang masuk ke dalam diri manusia, dan lainnya. Ayat Alquran yang menerangkan tentang semua ini adalah intisari, rahasia, dan pokok pikiran utama Alquran itu sendiri.

Sedangkan yang *kedua*, yaitu mengenalkan cara menuju jalan kepada Allah yang menurut Al-Ghazali dilakukan dengan cara menyebut nama Allah (*tabattul*) sebagaimana dalam firman-Nya:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَيَّنْ لِيْلَيْهِ تَبْيِيْلًا

“Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.” (QS. Al-Muzzammil : 8),

²²Jawahirul Qur’an, h. 15.

Hal itu dilakukan dengan menghadap kepadanya serta berpaling kepada selainnya sebagai pengamalan dari firman-Nya:

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

“Tiada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung.” (QS. Al-Muzzammil : 9).

Menghadap kepada Allah dilakukan dengan cara berzikir kepadanya dan berpaling *يشقه* selain-Nya, yaitu dengan melawan hawa nafsu dan takut dari kotoran dunia dengan mensucikan hati, sehingga hal itu dapat membuahkan keberuntungan sebagaimana firman-Nya:

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat.” (QS. Al-A’laa : 15).

Dengan demikian, menurut Al-Ghazali jalan yang utama ada dua, yaitu selalu berdzikir dan selalu melawan hawa nafsu.

Ketiga, mengenalkan keadaan ketika telah sampai waktu yang dijanjikan. Menurut Al-Ghazali bahwa bagian dari ayat-ayat itu meliputi nikmat yang diperoleh oleh orang-orang yang menggapainya. Ia merupakan ungkapan global dari berbagai aroma surga dan yang paling utama adalah mendapat nikmat melihat Allah swt.

Bagian ini juga meliputi penyebutan azab yang dirasakan oleh orang-orang yang tertutup dari Allah karena mereka mengabaikan jalan-jalan yang diperintahkan-Nya. Ungkapan global tentang sifat tersebut adalah neraka. Dan

yang paling menyengsarakan adalah kesengsaraan karena tertutup dari Allah dan dijauhi. Inilah rahasia Allah mendahulukan menutup mereka dari pada memberikan azab kepada mereka. Allah swt berfirman:

ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka.” (QS. Al-Muthaffifin : 16).

Ghazali merumuskan bagian ini sebagai zamrud hijau dan menyatakan bahwa sepertiga dari ayat Alquran dan surat-suratnya merujuk secara rinci kepada masalah ini. Oleh sebab itu, ia terlalu banyak untuk dihitung. Karenanya Imam Ghazali tidak menyatukan ayat-ayat yang menyatakan tentang hal itu,²³ akan tetapi ia hanya mengingatkan bahwa akal dalam hal ini punya peran untuk membuat penelitian.

Sedangkan bagian keempat berisi pengenalan tentang keadaan orang-orang yang berjalan dan mengikutinya serta orang yang celaka. Ia seperti cerita Fir'aun, orang-orang yang berdusta, setan-setan, dan lainnya.

Kegunaannya adalah sebagai penyambutan, peringatan, pelajaran dan di bawahnya terdapat rahasia, rumus, dan petunjuk. Adapun ayat-ayat yang menyatakan tentang hal itu sangat banyak dan jelas.

²³Ia juga tidak menyatukan ayat-ayat yang terdapat dalam bagian-bagian yang berada setelah bagian ini dan hanya mencukupkan dua bagian: Pertama dan kedua atau intan dan mutiara. Pada bagian penutup ia menjelaskan bahwa ia membatasi keduanya karena keduanya sangat penting, karena asalnya adalah mengenal Allah swt kemudian berjalan pada jalannya, dan karena ayat-ayat tentang sifat-sifat lainnya terlalu banyak untuk dihitung. (Jawahirul Qur'an: 161).

Sedangkan bagian kelima berisi tentang hujjah kepada orang-orang kafir, perdebatan dan nasehat kepada mereka yang disertai dengan dalil-dalil yang dapat menggugurkan argumentasi mereka. Hal itu mencakup tentang masalah kenabian dan hari berbangkit. Adapun ayat-ayat yang menyatakan bagian ini juga sangat banyak dan jelas, di mana di dalamnya terdapat obat penolak racun yang paling besar.²⁴

Bagian terakhir adalah untuk mengetahui tanda tempat berjalan dan bagaimana mengambil bekal serta mempersiapkan diri mengatasi berbagai tantangan di jalan yang akan ditempuh.

Pada bagian akhir ini, Imam Ghazali menjelaskan metodenya yang seimbang dan moderat antara tuntutan roh dan jasad, sehingga tidak ada orang yang menzalimi orang lain. Karena, semuanya mencoba untuk berusaha sampai pada tujuan yang agung yaitu *ma'rifatullah*. Untuk sampai kepada hal ini, terdapat beberapa tingkatan tuntutan dan peranan dari keduanya. Oleh sebab itu Imam Ghazali mengatakan,

“Sesungguhnya dunia merupakan rumah dari rumah-rumah orang yang berjalan kepada Allah, dan badan adalah kendaraannya. Barang siapa yang lalai untuk mengawasi rumah dan kendaraannya, niscaya tidak akan terlaksana perjalanannya. Apabila urusan kehidupan tidak beraturan di dunia, maka upaya untuk menghindari kesenangan semu dunia dan konsentrasi kepada Allah tidak akan terlaksana. Ia juga tidak akan terlaksana hingga badannya tetap sehat dan

²⁴Obat penolak racun yang paling besar ini merupakan sesuatu yang menyembuhkan seseorang dari serangan demam yang dapat membinasakan badan, karena racun bid'ah dan kesesatan yang terjadi di dalam hati membinasakan secara abadi. Maka perlunya terhadap dalil dapat menyembuhkan racun-racun tersebut dan menghilangkan bahayanya. (Jawahirul Qur'an, h. 35-36).

keturunannya terus berkelanjutan. Keduanya, bisa terlaksana karena menjaga eksistensi masing-masing dan sebab-sebab protektif dari kerusakan.”

Oleh karena itu, Imam Ghazali menaruh perhatian besar untuk mengasah kemampuan berpikirnya guna mengeluarkan bagian paling utama dari ayat Allah yang terkait dengan masalah ini. Demikian juga dengan kandungan dan isinya serta peraturan yang terdapat di dalamnya dalam mengatur kehidupan manusia. Ayat-ayat ini juga membatasi hak-hak manusia dan kewajibannya dalam dua hal di atas, baik itu menyangkut hubungan antara dirinya dengan orang lain maupun antara dirinya dengan musuh. Karena itu, ayat-ayat pada bagian ini terdiri dari hukum pidana, hukum perdata dan hukum halal haram. Ayat-ayat tersebut sangat banyak ditemukan di dalam Alquran. Dalam hal ini, Imam Ghazali mengatakan,

“Adapun sebab-sebab menjaga badan dan keturunan, seperti dengan makan dan minum, hal itu tidak lain untuk menjaga ketahanan tubuh. Sedangkan menikah untuk menjaga utuhnya keturunan. Maka, Allah telah menciptakan makanan sebagai sebab bagi kehidupan dan diciptakannya wanita sebagai tempat menanam. Akan tetapi, kehidupan ini bukan semata-mata untuk makan dan menikah karena mengikut kemauan fitrah, melainkan harus diikuti dengan pengetahuan tentang hukum-hukumnya sehingga tidak terabaikan dan menyebabkan pembunuhan dan ketersesatan dari jalan yang lurus, bahkan membawa bencana. Karena itu, Alquran menerangkan secara khusus hukum yang berkenaan dengan harta dalam ayat jual beli, riba, hutang-piutang, warisan, kewajiban memberi nafkah,

harta rampasan perang, sedekah, pernikahan, pembebasan budak, perbudakan, tawanan perang serta mengajarkan bagaimana yang khusus tersebut dijadikan dasar dalam mengambil keputusan dan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan kesaksian.”

Dengan demikian, bagian-bagian yang enam ini telah berakhir dengan menetapkan batasan-batasan ayatnya. Semua itu berkisar dalam tujuan diturunkannya Alquran. Adapun kandungannya yang paling murni adalah mengajak untuk menyembah kepada Allah swt. Akan tetapi, kandungan ayat-ayat ini setelah dirinci menjadi sepuluh macam, yaitu: Penyebutan tentang Zat Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan Allah, janji-janji Allah, jalan yang lurus dimana hal ini harus ditempuh dengan penyucian jiwa dan menghiasi diri dengan akhlak mulia, keadaan para wali, keadaan musuh-musuh, argumentasi yang dikemukakan oleh orang-orang kafir dan penyebutan hukum-hukum Allah.

Menurut Imam Ghazali kesepuluh macam ini terkumpul dalam surah dan ayat-ayat Alquran. Dari yang sepuluh inilah bersumber berbagai macam ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut, menurutnya ilmu-ilmu ini berbeda tingkatannya berdasarkan kedekatan dan jauhnya. Sebagian hanya menyentuh sisi kulitnya saja dan sebagian menyentuh bagian isinya. Ilmu-ilmu ini tidak hanya terdiri dari satu tingkatan. Ilmu yang menyentuh bagian isi Alquran atau bagian dalamnya mirip dengan mutiara dan sangat persis karena kedekatan dan sentuhannya. Sedangkan yang menyentuh bagian luarnya mirip dengan semua batu karena sangat berjauhan dan tidak bersentuhan. Demikian juga kedekatan dan sentuhan terhadap Alquran.

Ilmu-ilmu yang menyentuh bagian kulit Alquran adalah pengetahuan tentang *makhraj* huruf, yaitu menguasai tempat keluarnya suara. Orang yang membaca tidak mengetahui kecuali apabila ia dapat membaca sesuai *makhraj* nya dengan benar. Dengan demikian melalui cara ini dapat diketahui kedudukannya. Tingkatan selanjutnya adalah pengetahuan tentang bahasa Alquran, termasuk terjemah Alquran. Tingkatan berikutnya adalah pengetahuan tentang *i'rab* Alquran, yaitu ilmu *Nahwu*. Setelah itu, ilmu *qira'at*, yaitu sisi untuk mengetahui kedudukannya dalam *i'rab* dan sifat-sifat gerakan suara. Imam Ghazali melihat ilmu ini lebih spesifik kepada Alquran dari pada ilmu linguistik dan Nahwu. Akan tetapi, ia tetap diperlukan sebagai bekal dan bagian dari linguistik dan *Nahwu*. Karena itu, orang yang belajar ilmu linguistik dan *Nahwu* lebih mulia dari orang yang mengetahui ilmu *qira'at*, sekalipun mereka semua mengetahui ilmu yang menyentuh bagian dalam dan luar Alquran dengan perbedaan tingkatan mereka.

Sedangkan ilmu yang menyentuh bagian isi atau dalam Alquran, -dan dapat dikatakan telah menjadi mutiara- adalah ilmu tafsir. Inilah yang banyak menjadikan manusia puas dan tenang karena kedekatan tafsir dan penyerupaannya dengan Alquran. Maka, menurut Imam Ghazali, orang mempunyai ilmu ini sekalipun mereka dilarang, akan tetapi mereka berada pada tingkatan paling tinggi dan mulia dibanding yang lainnya dari orang-orang yang memiliki ilmu bagian dalam Alquran. Sebab, ilmu tafsir sangat mulia dibanding ilmu-ilmu yang bukan menjadi tujuannya. Akan tetapi, ia bagian ilmu masuk ke dalam bagian tafsir.²⁵ Sebab, di antara syarat untuk menjadi *mufassir* (ahli tafsir) harus

²⁵Jawahirul Qu'ran, h. 22.

menguasai ilmu-ilmu ini dengan baik sehingga ia dapat menafsirkan Alquran dengan benar.

D. Pengetahuan Kandungan Alquran

Kandungan dari ilmu Alquran meliputi enam bagian yang telah disebutkan. Imam Ghazali telah menjadikannya dalam dua tingkatan. Tingkatan tertinggi, yaitu dasar-dasar dari setiap ilmu yang dianggap paling penting. Tingkatan terendah, yaitu ilmu-ilmu lainnya yang berkedudukan sebagai pelengkap.

Imam Ghazali merinci ilmu-ilmu yang termasuk tingkatan yang rendah sebagai berikut:

1. Ilmu kisah-kisah Alquran dan kisah yang berhubungan dengan para Nabi dan musuh-musuhnya. Ini biasanya diperlukan oleh para ahli sejarah, da'i dan sebagian ahli Hadis. Namun menurut pandangan Imam Ghazali, ia merupakan ilmu yang tidak diketahui kapan diperlukan.
2. Ilmu berdebat dan berdiskusi dengan orang-orang kafir. Di antaranya adalah ilmu kalam yang dimaksudkan untuk memerangi kesesatan dan bid'ah serta menghilangkan berbagai tuduhan. Ilmu ini diperlukan oleh ahli ilmu kalam. Tujuan dari ilmu ini menurut Imam Ghazali untuk menjaga akidah orang awam dari gangguan orang-orang ahli bid'ah. Inilah manfaat dari ilmu tersebut. Akan tetapi, ia juga mempunyai sisi yang membahayakan, sebagaimana juga di dalamnya terdapat kebaikan dan celaan. Pada suatu saat ia dipuji dan pada saat yang lain dicela. Karena itu, ada sebagian orang yang dapat mengambil manfaat darinya dan juga ada yang tidak menjadikannya sebagai manfaat. Maka dari itu, tidak dibenarkan apabila kalangan umum mempelajarinya.

Tidak seperti ilmu fiqh dan tafsir sebagaimana yang dijelaskan Imam Ghazali dalam penjelasannya yang cukup panjang tentang hal itu.²⁶

3. Ilmu tentang hukum pidana yang secara spesifik ditetapkan untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan harta dan wanita. Manfaatnya untuk mempertahankan jiwa dan keturunan. Inilah ilmu fiqh yang menurut Imam Ghazali diperlukan secara umum, karena berhubungan dengan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Karena itu, orang yang menguasai ilmu fiqh akan lebih maju dari pada yang menguasai ilmu lainnya yang telah disebutkan, sehingga banyak dilakukan penelitian untuk kepentingan hal tersebut.

Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk tingkatan tinggi dari kandungan ilmu-ilmu Alquran sebagai berikut:

1. Ilmu tentang jalan yang lurus dan cara berperilaku, yaitu ilmu mensucikan jiwa dengan meninggalkan kemungkar dan menghiasi diri dengan perilaku yang mulia. Imam Ghazali menempatkan ilmu ini di atas ilmu fiqh dan ilmu kalam. Alasannya bahwa ilmu merupakan sebuah media untuk berperilaku, yaitu alat berperilaku dan memperbaiki kedudukan serta mencegah kerusakan jiwa. Jadi, ini merupakan pandangan yang ditemukan oleh Imam Ghazali secara khusus. Karena, sesungguhnya perilaku dari jalan ini tidak terlaksana kecuali dengan menguasai fiqh.
2. Ilmu tentang hari kiamat, yaitu ilmu tempat kembali yang dinyatakan oleh Imam Ghazali pada pembahasan sebelumnya sebagai pengenalan terhadap keadaan hari kiamat. Ilmu ini berhubungan dengan

²⁶Lihat *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1, h. 163-171.

ilmu *ma'rifah* (pengetahuan tentang Tuhan). Karenanya, ia menempati posisi yang mulia.

3. Ilmu *ma'rifatullah* (pengetahuan tentang Tuhan). Ini merupakan paling tingginya ilmu dan paling mulianya, karena semua ilmu bertambah dan menjadi luas dengannya dan segala tujuan akhir ilmu adalah untuk hal itu. Pengetahuan tentang Tuhan berkembang dari tingkatan mengetahui perbuatan Allah, kemudian pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya, hingga terakhir pengetahuan tentang Zat Allah. Maka, pengetahuan tentang Zat Allah swt adalah ilmu yang paling tertinggi.

Itulah kumpulan ilmu-ilmu yang terkandung dalam Alquran dan tingkatannya menurut Imam Ghazali. Tentunya hal ini baru terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan, karena ia melihat perlu adanya dasar-dasar ilmu-ilmu agama hingga memudahkan sampai ke jalan Allah dan menuju kepada-Nya. Hal ini menurut Imam Ghazali bukan berarti Alquran tidak menyinggung semua aspek ilmu-ilmu lainnya seperti kedokteran, bedah, *Nahwu* serta berbagai ilmu lainnya, melainkan ia melihat bahwa semua ilmu-ilmu ini baik keduniaan maupun keakhiratan, yang kita ketahui maupun tidak kita ketahui, tidak keluar dari Alquran. Sebab, semuanya diakui berasal dari satu sumber yang bermuara pada pengetahuan tentang Allah.

Imam Ghazali menjelaskan kepada kita bagaimana ilmu-ilmu ini semua bersumber dari perbuatan Allah swt dengan mengambil contoh sebagai berikut:

- Di antara perbuatan Allah swt adalah menciptakan penyakit dan obat (kesembuhan). Maka Allah swt berfirman:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِ يَشْفِينِي

“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.”
(QS. Asy-Syu'ara':80).

Satu perbuatan ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang mengetahui ilmu kedokteran secara sempurna, sebab tidak ada artinya status dokter kecuali apabila ia mengetahui penyakit itu secara keseluruhan, juga mengenali tandatandanya, obat, dan penyebabnya. Maka di dalam ayat itu terdapat bukti dari kesatuan ilmu kedokteran.

- Di antara perbuatannya juga adalah menentukan pengetahuan tentang matahari dan bulan serta kedudukan keduanya dengan suatu perhitungan. Allah swt berfirman:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

“Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.” (QS. Ar-Rahman: 5).

Allah swt juga berfirman:

وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ

“Dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).” (QS. Yunus: 5).

Sebagaimana Allah juga berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ

“Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.” (QS. Al-Hajj: 61).

Serta berfirman pula dalam ayat lain:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS. Yasin: 38).

Ini semua tidak akan diketahui kecuali oleh orang yang mengetahui susunan tata surya dan planet-planet yang ada di langit dan bumi. Ini menunjukkan kesatuan ilmu falak dan perbintangan.

Ayat-ayat Alquran yang menyatakan hal tersebut sangat banyak, akan tetapi Ghazali tidak menyebutkan kecuali hanya sekedar contoh dan petunjuk tentang hal itu, bahkan semua yang telah disebutkan dalam enam bagian secara rinci, merupakan lautan yang tiada ber tepi. Karena itu, kita dapat memposisikan diri kita berada pada satu metode yang khas dan mempunyai corak tersendiri serta pandangan khusus agar kita dapat berinteraksi dengannya secara obyektif dalam rangka memahami dan mengaplikasikannya.

E. Contoh Praktis dari Metode Memahami Alquran

Imam Ghazali memberikan contoh latihan praktis kepada para peneliti untuk memahami berbagai makna yang terkandung dalam Alquran. Yaitu, dengan berpedoman kepada metode ini. Tepatnya, sekitar apa yang dapat dipahami dari bagian sepuluh yang telah disebutkan, seperti makna melebihi sebagian ayat Alquran pada sebagian ayat yang lain, dan sebab-sebabnya. Dalam merinci masalah ini terdapat kandungan makna yang sangat dalam yang digali oleh Imam Ghazali dari ayat-ayat itu. Di antara contoh-contoh tersebut adalah:

Contoh pertama, tentang makna surat *Al-Fatihah* dan kedudukannya sebagai bagian paling utama dalam Alquran. Keutamaan surat *Al-Fatihah* ini dinyatakan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam "*Shahih*"-nya, dan al-Hakim di dalam "*Mustadrak*"-nya. Dari Anas ra, ia berkata, "Nabi saw. sedang berjalan, kemudian ia mampir di suatu tempat dan mampir pula di tempat itu seseorang tepat di sampingnya. Ia berkata, 'Maka saya menoleh kepada Nabi saw., dan beliau bersabda.' 'Maukah kamu saya beritahu tentang bagian yang paling utama dari Alquran? Ia menjawab, 'Ya.' Nabi saw. membaca, "*Alhamdulillah Rabbil Alamin*"²⁷ (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam).

Adapun tentang makna keutamaan ayat ini dan sebab diutamakannya, Imam Ghazali mengatakan,

"Apabila anda pikirkan, anda akan temukan di dalam surat *Al-Fatihah* sekalipun singkat terdiri dari delapan metode atau delapan bagian dari sepuluh bagian yang telah disebutkan. Maka, firman Allah swt., "يَا أَيُّهَا الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ" didasarkan pada Zat Allah, dan firman-Nya, "الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ" didasarkan pada sifat dari beberapa sifatnya yang khusus. Kekhususannya adalah karena ia meliputi semua sifat, seperti ilmu, kekuasaan, dan lainnya. Kemudian ia juga berhubungan dengan makhluk, yaitu mereka yang disayang dan dikasihi sehingga membuat mereka rindu dan ingin mentaati-Nya. Bukan seperti sifat marah atau murka sebagai lawan dari rahmat, karena hal itu menyedihkan dan menakutkan. Adapun firman-Nya, "الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ" meliputi dua hal. Pertama, asal dari pujian, yaitu syukur (rasa berterima

²⁷Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam Al-Jami' Al-Kabir nomor 225, h. 8908.

kasih). Inilah jalan lurus pertama yang seakan ia adalah separuh dari jalan lurus tersebut. Sebab, iman secara praktis mempunyai dua paruh. Separuh kesabaran dan separuh syukur. Sabar kepada ketentuan Allah akan menimbulkan rasa takut dan khawatir, sebagaimana hal ini tidak terlepas dari kesedihan dan kesulitan. Prilaku menuju jalan yang lurus dapat dilakukan dengan cinta dan perbuatan cinta jauh lebih utama dari perilaku takut, seakan ia melingkupi sifat perkerjaan pada lafal "*Rabbil Alamin*."

Sedangkan firman Allah, "الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ" menerangkan sifat untuk yang kedua kalinya, dan jangan anda kira bahwa hal itu adalah suatu pengulangan, karena dalam Alquran tidak ada pengulangan. Karena, yang disebut pengulangan adalah penyebutan sesuatu yang kedua kalinya tanpa mengandung manfaat. Penyebutan kata rahmat setelah penyebutan kata "الْعَالَمِينَ" dan sebelum "مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ" mengandung dua faedah yang sangat besar yang sejalan dengan rahmat.

Pertama, daya tarik ciptaan Tuhan Pencipta semesta alam, di mana Ia telah menciptakan tiap makhluk dalam bentuknya yang sangat sempurna. Di antara makhluk ciptaan-Nya adalah dunia fauna, di mana Allah telah menciptakan makhluk-makhluk seperti nyamuk, lalat, laba-laba, lebah dan lain sebagainya. Perhatikan bagaimana anggota badan nyamuk diciptakan. Allah telah menciptakan makanannya dari darah manusia melalui penghisapan. Anda perhatikan bagaimana ia memasukkan darah yang telah disedotnya ke dalam perutnya. Allah juga menciptakan kedua matanya terbuka tanpa bulu mata, karena kepalanya yang kecil tidak muat untuk ditumbuhi bulu mata, sekalipun bulu

mata itu diperlukan untuk melindungi mata dari debu dan kotoran. Anda perhatikan juga bahwa pada nyamuk, Allah telah menciptakan dua tangan tambahan di samping empat kakinya, sehingga apabila ia mendarat ke tanah, ia mengusap debu yang menempel di matanya dengan kedua tangannya.

Inilah contoh keajaiban dari ciptaan Allah, kelembutan dan rahmat bagi ciptaan-Nya. Ini sekaligus menunjukkan kekuasaan-Nya. Berbagai macam keajaiban pada ciptaan Allah sangat banyak dan tidak bisa dihitung, serta tidak semua dapat ditemukan oleh manusia di samping ciptaan-Nya yang berupa makhluk halus seperti jin dan Malaikat.

Korelasinya dengan firman Allah, “مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ,” yaitu adanya rahmat pada hari pembalasan kelak, ketika sebagian mereka diberi kenikmatan sebagai balasan dari ibadah yang dilakukan kepada-Nya, dan sebagian mereka diberi azab sebagai balasan atas kemaksiatan mereka kepada-Nya.

Jadi, jelaslah bahwa di dalam Alquran tidak ada pengulangan. Apabila anda temukan ayat-ayat Alquran yang diulang-ulang apabila dilihat secara zahir, maka lihatlah sebelum dan sesudahnya agar anda tahu maksud dari pengulangan tersebut.

Adapun firman Allah, “مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ” menunjukkan akan adanya akhirat, yaitu tempat kembalinya manusia. Ini juga merupakan bagian dari dasar ketuhanan dengan ditunjukkannya makna “*al-malik*” dan “*almulk*” yang merupakan sifat agung bagi Allah swt.

Firman Allah, “إِيَّاكَ نَعْبُدُ” meliputi dua rukun yang sangat besar. *Pertama*, ibadah secara ikhlas di samping secara khusus, adalah berjalan di jalan yang lurus. *Kedua*, keyakinan bahwa tidak ada yang berhak untuk disembah kecuali Allah. Keyakinan ini merupakan kandungan utama dari ajaran tauhid. Karena itu, manusia harus melepaskan diri dari segala

belenggu kesyirikan dan tahu bahwa Allah berdiri sendiri dengan semua perbuatan-Nya, dan bahwa hamba tidak bebas menentukan nasibnya sendiri tanpa diketahui oleh Allah swt. Maka firman-Nya, “إِيَّاكَ نَعْبُدُ” menunjukkan dihiasinya jiwa dengan ibadah dan keikhlasan. Sedangkan firman-Nya, “وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ” menunjukkan kesucian jiwa dari perbuatan syirik dan hanya berharap kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Perilaku menuju jalan yang lurus terdiri dari dua bagian. *Pertama*, mensucikan jiwa dengan menafikan sesuatu yang tidak semestinya. *Kedua*, menghiasi jiwa dengan menggapai yang semestinya.

Adapun firman Allah swt., “اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ” merupakan permintaan dan do’a yang merupakan landasan ibadah sebagaimana yang anda ketahui dari dzikir dan do’a yang ada dalam buku “*Ihya’ Ulumiddin*.” Ini sekaligus menunjukkan perlunya manusia untuk meminta dan mengadu kepada Allah, dan juga menunjukkan bahwa petunjuk yang paling penting adalah petunjuk ke jalan yang lurus, karena ia merupakan jalan menuju Allah swt sebagaimana yang telah disebutkan.

Firman Allah swt., “صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ” hingga akhir ayat merupakan penyebutan nikmatnya yang diberikan kepada para wali-wali-Nya dan penyebutan nikmat dan kemurkaan-Nya kepada musuh-musuh-Nya sehingga dapat dibedakan antara yang dicintai dan dimurkai berdasarkan faedah penyebutan ayat tadi.

Karena itulah surat *Al-Fatihah* secara khusus dinyatakan sebagai bagian Alquran yang paling utama, karena terdiri dari bagian terbanyak dari kandungan Alquran. Dalam hal ini, Imam Ghazali mengatakan,

“Rahasia dikhususkannya surat *Al-Fatihah* adalah bahwa yang paling menyeluruh dari keutamaan

dengan berbagai macamnya ditemukan padanya. Sedangkan satu keutamaan yang meliputi berbagai macam keutamaan disebut paling utama. Keutamaan adalah kelebihan. Sesuatu yang paling utama adalah yang paling mempunyai kelebihan.”²⁸

Contoh kedua, tentang makna yang dikandung dalam ayat Kursy dan kedudukannya sebagai “Ibu Alquran.” Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hakim, dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw., beliau bersabda, “Ibu dari setiap Alquran adalah ayat Kursi.”

Dalam merenungkan makna ayat tersebut dan alasan penamaannya berdasarkan metode yang telah disebutkan, Imam Ghazali mengatakan,

“Ayat Kursy meliputi penyebutan Zat Allah, sifat Allah dan perbuatan Allah dan tidak ada lainnya. Kata “Allah” menunjukkan kepada Zat-Nya. Sedangkan firman-Nya, “اللَّهُ لَا إِلَهَ” menunjukkan ketauhidan Zat-Nya. Lafal ayat “الْحَيُّ الْقَيُّومُ” menunjukkan sifat Zat dan keagungannya-Nya. Karena yang dimaksud الْقَيُّومُ adalah mengurus dirinya sendiri dan juga mengurus orang lain, akan tetapi kepengurusan Allah ini tidak berhubungan dengan sesuatu dan kepengurusan sesuatu dapat berhubungan dengan kepengurusan-Nya. Itulah puncak kemuliaan dan keagungan. Lafal “لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ” merupakan penyucian kepada Allah di mana mustahil bagi-Nya mempunyai sifat seperti makhluk ciptaan-Nya. Lafal, “لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ” menunjukkan kepada perbuatan-Nya secara keseluruhan, dan semua perbuatan berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Selanjutnya, “مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ”

²⁸ Jawahirul Qur’an, h. 48.

عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ” menunjukkan kekuasaan dan urusan-Nya yang menyendiri dan bahwa yang memiliki *syafa’at* adalah yang memiliki kemuliannya. Ayat ini menafikan persekutuannya dalam kekuasaan dan urusan-Nya. Lemudian, “يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا” menunjukkan sifat ilmu dan keutamaan sebagian ilmu. Ini juga menerangkan bahwa Allah mempunyai ilmu sendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya. Sekalipun ada orang yang mempunyai ilmu, akan tetapi itu merupakan pemberian dari-Nya yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Adapun, “وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ” menunjukkan besarnya kekuasaan-Nya dan kesempurnaan kemampuan-Nya. Di dalamnya terdapat rahasia, di mana pengetahuan tentang *Kursy* dan sifatnya serta luasnya langit dan bumi adalah pengetahuan yang sangat mulia tetapi rumit, karena berhubungan dengan banyak ilmu. Berikutnya, “وَلَا يَنْوُدُهُ حِفْظُهُمَا” menunjukkan sifat *qudrah* dan kesempurnaannya dan menyucikan-Nya dari sifat lemah dan kurang. Terakhir, “وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ” menunjukkan dua sifat Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.”

Contoh ketiga, tentang makna surat *Al-Ikhlās* dan kedudukannya yang menyamai sepertiga dari Alquran. Dalam Hal ini Abu Darda’ meriwayatkan dari Nabi saw., bahwa Beliau bersabda, “Apakah salah seorang dari kalian ada yang tidak mampu membaca dalam sepertiga dari Alquran? Mereka berkata, “Bagaimana membaca sepertiga Alquran?” Beliau

bersabda, “*Qul huwallahu ahad* sama dengan sepertiga Alquran.”²⁹

Menanggapi Hadis ini Imam Ghazali mengatakan,

“Adapun sabda Nabi saw. , “*Qul huwallahu ahad* sama dengan sepertiga Alquran” saya tidak yakin anda memahaminya. Adakalanya ini dinyatakan untuk memberikan sugesti dalam membacanya, dan bukan artinya memberikan ketentuan, dan adakalanya anda mengatakan ini jauh dari pemahaman dan takwil karena ayat Alquran terdiri lebih dari Enam Ribu ayat. Maka jumlah ayat *Al-Ikhlās* bisa menyamai sepertiganya. Ini barangkali karena pengetahuan anda yang sedikit tentang Alquran dan anda hanya melihat kepada lafal zahirnya saja, sehingga anda mengira bahwa ayat Alquran menjadi besar maknanya dengan banyaknya lafalnya, dan menjadi sedikit dengan sedikitnya lafalnya. Pola pandang seperti ini sama dengan orang yang melihat dirham yang banyak dan melihat satu permata, sehingga dirham seakan lebih berarti dari permata karena banyaknya. Ketahuilah bahwa surat *Al-Ikhlās* benar-benar menyamai sepertiga dari Alquran. Silahkan anda rujuk pada tiga bagian yang telah kami sebutkan dalam Alquran, yaitu *ma’rifatullah* (mengetahui Allah) , *ma’rifatul akhirah* (pengetahuan akhirat) dan *ma’rifatus sirath al-mustaqim* (pengetahuan jalan yang lurus). Ketiga ma’rifat ini adalah *ma’rifatullah* dan ketauhidan-Nya serta menyucikannya dari sifat syirik. Adapun sifat

²⁹Shahih Muslim, kitab shat musafir – bab “keutamaan membaca Alqur’an qul huwallahu ahad.” Dalam h ini juga terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah dan juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam “Shahih”nya, kitab keutamaan Alqur’an, bab keutamaan qul huwallahu ahad, dari Abu Sa’id Al-Khudri.

“*As-Shamad*” (tempat bergantung) karena Dia adalah tempat bergantung dan berharap segala sesuatu. Benar dalam surat *Al-Ikhlās* tidak terdapat pembicaraan tentang akhirat dan jalan yang lurus. Karena itu, ia menyamai sepertiga dari Alquran atau sepertiga dari kandungan pokok Alquran.”³⁰

Kesimpulan Imam Ghazali ini mengandung makna yang sangat dalam, dan bukti-bukti yang tersembunyi yang menunjukkan kedalaman pemahamannya terhadap makna Alquran, dan menempatkannya di jajaran para *mufassir* terkemuka yang mampu menangkap hakekat makna yang tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata.

³⁰*Jawahirul Qur’an*, h. 47-48.

Bab 2

Metode dan Adab Membaca Alquran Menurut Imam Ghazali



Dalam buku *Ihya Ulumiddin*,³¹ Imam Ghazali membahas adab membaca Alquran dalam bab tersendiri. Pembahasan ini meliputi teori yang lengkap tentang cara berinteraksi dengan Alquran, baik dalam membaca maupun memahaminya. Karena itu, metode Imam Ghazali dalam hal ini bisa dikatakan metode yang khas dan tidak pernah ditulis sebelumnya. Dalam hal ini Imam Ghazali menyatukan antara hal-hal yang zahir dan batin dalam mempelajari adab membaca Alquran. Ia juga memberikan gambaran makna kepada orang yang mempelajarinya, bukan hanya bentuk, agar dapat lebih masuk ke dalam Alquran serta mengambil rahasia dan hakekat dari setiap makna yang dikandungnya.

Imam Ghazali memulai pembahasan adab membaca Alquran dengan mengupas keutamaan Alquran dan mencela orang yang lengah dalam membacanya. Untuk menguatkan pendapat ini dan untuk mencapai tujuan mulia, maka ia juga banyak menukil Hadis dan Atsar (perkataan sahabat) serta perkataan Ulama salaf. Kemudian, ia berbicara tentang adab

³¹*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 494-530.

membaca Alquran secara zahir dalam sepuluh poin, dan secara batin juga dalam sepuluh poin.

Menurut penulis, ini merupakan pembagian baru yang tidak didapatkan dari Ulama Tafsir dan Ulumul Qur'an mengenai bagaimana cara berinteraksi dengan Alquran dalam buku-buku mereka. Karena itu, tasawuf Imam Ghazali mempunyai pengaruh yang sangat besar atas pembagian ini. Ia mampu membedakan perbuatan dan perkataan antara yang zahir dan batin, hingga ia dikenal sebagai tokoh sufi.

A. Adab Membaca Secara Zahir

Menurut Imam Ghazali adab membaca Alquran secara zahir yang harus dilakukan oleh orang yang membaca Alquran ada sepuluh, yaitu:

Pertama, berkenaan dengan orang yang membacanya. Dalam hal ini orang yang ingin membaca Alquran hendaknya berwuduk, menghadap kiblat, menundukkan kepalanya, tidak duduk bersila serta tidak duduk dalam keadaan *takabbur*.³²

Kedua, berkenaan dengan kadar bacaan. Dalam hal ini kebiasaan cara membaca sangat bervariasi, akan tetapi yang paling utama adalah kadar yang ditentukan oleh Imam Ghazali seperti yang ia kutip dari sabda Nabi saw:

“Barang siapa yang membaca Alquran kurang dari tiga ayat, ia tidak memahaminya.”

Alasan Imam Ghazali dalam hal itu karena apabila lebih dari itu akan menghalanginya untuk membaca dengan tenang dan murattal. Ini juga merupakan bagian dari adab membaca Alquran.

³²*Ibid*, Jilid 1, h. 499.

Dengan adanya perbedaan dalam kebiasaan membaca Alquran seperti yang dinyatakan dalam atsar tentang kadar atau banyaknya yang dibaca, Imam Ghazali membuat empat kategori orang yang membaca Alquran hingga ia mengkhatakannya. Karena itu beliau mengatakan:

“Ada empat kategori orang yang mengkhataam Alquran: Mengkhataamkan dalam sehari semalam, dan ini makruh menurut sekelompok Ulama. Mengkhataam setiap bulan, ini nampak sangat sedikit, sebaliknya yang pertama nampak sangat berlebihan. Maka di antara keduanya terdapat dua kategori: Pertama, mengkhataamkan Alquran satu kali dalam seminggu. Kedua, mengkhataamkan Alquran dua kali dalam seminggu.”³³

Namun, dalam hal ini Imam Ghazali tetap memperhatikan keadaan orang yang membacanya. Karena perbedaan orang yang membacanya menyebabkan perbedaan penilaian terhadapnya. Untuk itu, lebih lanjut Imam Ghazali mengatakan,

“Apabila ia adalah ahli ibadah dan ahli amaliyah, maka tidak seharusnya ia mengkhataamkan Alquran kurang dari dua kali hatam dalam seminggu. Apabila ia termasuk kategori orang yang disibukkan dengan ilmu dan berbagai macam pikiran, maka tidak apa-apa untuk mengkhataamkannya sekali dalam seminggu. Apabila ia sibuk memikirkan makna Alquran maka cukup baginya untuk mengkhataamkan Alquran satu kali dalam sebulan karena ia perlu banyak waktu

³³*Ibid*, jilid 1, h. 500.

untuk merenung dan memikirkan kandungan maknanya.”³⁴

Ketiga, membagikan jumlah bacaan Alquran pada beberapa hari. Dalam hal ini banyak terdapat perkataan para sahabat.

Keempat, berkenaan dengan penulisan Alquran, maka menurut Imam Ghazali, seseorang yang ingin menulis Alquran hendaknya memperbagus tulisannya dan memperjelasnya, karena sekalipun ini bid’ah, akan tetapi ini bid’ah *hasanah*. Sedangkan bid’ah yang tercela apabila bertentangan dengan tradisi yang lama atau bahkan hampir merubahnya.³⁵

Kelima, membaca secara *tartil* (perlahan-lahan). Ini hukumnya sunnat karena akan membuat orang yang membacanya berpikir dan membantunya untuk memahami maksud dari bacaannya. Karena itu Ummu Salamah dapat mengikuti bacaan Nabi saw., dan ia juga mengikuti bacaan yang ditafsirkan huruf demi huruf.³⁶

Hal ini dilihat dari satu sisi. Sedangkan dari sisi lain menurut Imam Ghazali, bahwa *tartil* itu sendiri juga sebagai penghormatan terhadap Alquran, sehingga orang-orang asingpun yang tidak paham makna Alquran lebih suka dengan bacaan *tartil*.

Cara membaca seperti ini menurut Imam Ghazali mengandung makna yang detail. Makna ini meliputi dua kandungan sekaligus. Terdiri dari firman Allah yang menyatakan:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

³⁶Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam “Sunan”nya, kitab shalat, bab sunnat *tartil* dalam membaca Alqur’an.

“Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzzammil: 4)

Alquran dengan cara *tartil* dapat dilagukan dan dihiasi dengan suara yang merdu, sebagaimana yang akan dijelaskan pada adab kesepuluh.

Keenam, menangis. Dalam hal ini Imam Ghazali berpendapat bahwa sunnah menangis ketika membaca Alquran. Karena Nabi Muhammad saw. bersabda,

“Bacalah Alquran dan menangislah. Apabila kamu tidak menangis maka cobalah berupaya untuk berpura-pura menangis.”

Masih banyak lagi Hadis-hadis lain yang menyatakan hal sejenis. Dimaksud berpura-pura menangis adalah menghadirkan rasa sedih di hati sehingga nampak seperti mau menangis. Hal ini dilakukan dengan cara merenungi makna Alquran seperti ancaman dan janji Allah, kemudian merenungi kekurangan dirinya dalam melaksanakan perintah Allah, sehingga muncul rasa sedih dan membuatnya menangis. Apabila juga tidak muncul rasa sedih dan tidak mampu menangis, maka menangislah karena itu. Sebab, hal ini merupakan musibah yang sangat besar. Inilah sisi psikologis dan edukatif terbesar dalam membaca Alquran.

Ketujuh, menjaga hak-hak ayat. Maka, apabila orang yang membaca Alquran melalui ayat sajadah hendaknya ia bersujud. Demikian juga ketika ia mendengar bacaan orang lain, kemudian ia sujud, maka ikutlah sujud bersamanya. Tidak diperbolehkan bersujud kecuali dalam keadaan berwuduk.³⁷

³⁷*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 503.

Kedelapan, membaca kalimat *isti'adzah* (*a'udzubillahi minassyaitanirrajim*) ketika mulai membaca Alquran, dan ketika selesai membacanya hendaknya mengucapkan *shadaqallahul adzim wa balagha Rasulullah saw.* Apabila di pertengahan membaca Alquran menjumpai ayat *tasbih* hendaklah ber-*tasbih* dan ber-*takbir*. Apabila berjumpa dengan ayat do'a dan *istighfar* hendaklah berdo'a dan ber-*istighfar*, dan apabila berjumpa dengan suatu harapan maka mintalah kepada Allah swt, serta apabila berjumpa dengan ayat yang mengisahkan tentang sesuatu yang menakutkan hendaknya ia memohon perlindungan kepada Allah swt., baik dengan lisan maupun dengan hatinya. Imam Ghazali mempertegas hal ini dengan mengutip Hadis dari Hudzaifah, bahwa ia shalat bersama Rasulallah saw. dan beliau memulai membaca surat *Al-Baqarah*. Apabila beliau melewati ayat rahmat ia memohonkan rahmat, dan apabila melewati ayat adzab mengucapkan kalimat *isti'adzah*, serta apabila melewati ayat *tasbih* beliau ber-*tasbih*.³⁸

Kesembilan, tentang membaca secara *Jahr* dan menggunakan suara. Dalam hal ini menurut Imam Ghazali, seseorang yang membaca Alquran harus mengangkat suaranya hingga di dengar oleh dirinya sendiri. Sedangkan apabila sampai didengar orang lain, maka ini sunnah dalam satu pendapat dan *makruh* menurut sebagian yang lain. Dengan banyaknya Hadis dan Atsar, Imam Ghazali mengambil jalan tengah tentang membaca tidak bersuara nyaring (*israr*) dan menggunakan suara nyaring (*jahr*). Menurutnya, membaca dengan suara tidak nyaring jauh dari kesan *riya'*, dan membuat-buat suara dapat mengganggu orang lain yang

³⁸Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim dalam "Shahih"nya, kitab shat orang musafir, bab sunnahnya memanjangkan bacaan dalam shat malam, dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam "Musnad"nya jilid 5 h. 384, 387 dari Hudzaifah.

sedang melakukan shalat, akan tetapi membaca dengan suara nyaring lebih diutamakan karena ini dapat memperbanyak amal.³⁹ Barangkali karena bacaan nyaring juga dapat bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana ia menunjukkan semangat dan tidak malas sehingga dapat membangkitkan hati, bahkan dapat membuat orang lain tambah semangat. Apabila ia meniatkan untuk itu semua, jelas pahalanya bertambah, sebab dengan semakin banyaknya niat semakin banyak pahalanya. Karena itu Imam Ghazali mengatakan, "Membaca Alquran yang ada dalam mushaf itu lebih utama, karena hal itu dapat menambah amal, pandangan dan perenungan terhadap mushaf dan susunan kalimatnya, sehingga dengan demikian pahalanya jga bertambah."

Kesepuluh, Memperbagus bacaan dan memperlambat bacaan dengan menggetarkan suara tanpa berlebihan sehingga tidak merubah yang seharusnya dan ini hukumnya sunnah. Dalam hal ini Imam Ghazali banyak menukil Hadis-hadis Nabi saw. yang mempertegas pendapatnya, seperti Sabda Nabi saw., "Hiasilah Alquran dengan suara kalian."⁴⁰

Demikian juga Nabi saw. bersabda dari Abu Musa ketika Nabi saw. mendengarkan bacaannya, "Telah diberikan kepada orang ini seruling dari seruling keluarga Daud."⁴¹

Hadis Nabi tersebut terdengar ke telinga Abu Musa, maka ia berkomentar, "Wahai Rasulallah, kalau aku tahu

³⁹*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 505.

⁴⁰HR. Abu Daud dalam "Sunan"nya, kitab shat, bab witir, dan juga diriwayatkan oleh Nasa'i dalam "Sunan"nya, kitab "Al-Iftitah" bab Alqur'an dengan suara, dan Ahmad dalam "Musnad"nya, jilid 4, h. 183.

⁴¹HR. Bukhari dan Muslim, Hadis Abu Musa dengan lafaz: "Wahai Abu Musa, kamu telah diberi seruling dari seruling keluarga Daud." Bukhari meriwayatkannya dalam "Shahih"nya, kitab Keutamaan Al-Qur'an, bab memperbagus bacaan Alqur'an, dan Muslim meriwayatkannya dalam "Shahih"nya kitab shat orang-orang musafir, bab sunnah memperbagus suara dalam membaca Alqur'an.

Engkau mendengarkan niscaya aku hiasi bacaan itu untukmu.”

Akan tetapi, menurut Imam Ghazali, orang yang ingin memperbagus suaranya dalam membaca Alquran, ia hendaknya terlebih dahulu mengetahui cara membaca yang benar, sehingga tidak banyak kejanggalannya, yang justru menjadikannya berdosa dengan membaca Alquran.

B. Adab Membaca Alquran Secara Batin

Pertama, memahami keagungan Alquran. Hal ini karena Allah swt telah menurunkannya dengan sangat terhormat dari singgasana-Nya agar dapat dipahami oleh manusia yang mengerti kalam-Nya. Bukankah ia merupakan sifat qadim yang berdiri sendiri.

Sifat keagungan Alquran ini tercermin pada huruf-hurufnya dan suara-suara membacanya yang merupakan sifat manusia. Sebab, manusia tidak akan mampu untuk mencapai pemahaman sifat Allah kecuali melalui sifatnya sendiri. Kalau tidak karena keagungan kalam-Nya tertutup dalam bentuknya sebagai huruf-huruf, niscaya manusia tidak akan mampu mendengarkan kalam-Nya, demikian juga langit dan bumi beserta seluruh isinya, disebabkan oleh kebesaran kekuasaan-Nya dan kesucian nur-Nya.⁴²

Kedua, mengagungkan Allah dengan menghadirkan keagungan-Nya di dalam hatinya ketika memulai membacanya, dan mengetahui bahwa apa yang dibacanya bukan seperti perkataan manusia, sehingga tidak dibenarkan apabila setiap orang bisa membacanya dan juga mendapatkan kandungan maknanya. Sebab, bagian dalam maknanya akan tertutup kecuali apabila orang itu suci dari kotoran dan

⁴²*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 508.

menyinari hatinya dengan cahaya mengagungkan, seperti yang dinyatakan dalam Alquran:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak boleh menyentuhnya, kecuali orang-orang yang bersuci.”
(QS. Al-Waqi'ah: 79).

Untuk mengagungkan Allah di dalam hati, Imam Ghazali memberikan tipe-tipenya kepada kita:

“Mengagungkan perkataan berarti mengagungkan yang mengatakannya. Kebesaran yang mengatakan tidak akan hadir di dalam hati, apabila ia tidak pernah memikirkan sifat-sifat dan keagungan serta perbuatannya. Karena itu apabila keagungan singgasana dan kursi-Nya serta yang ada pada penciptaan langit dan bumi, seperti jin, manusia, binatang dan pohon-pohon, dan ia juga mengetahui bahwa Dia-lah Pencipta alam semesta, Pemberi rizki, dan semua ada dalam genggamannya dan kekuasaannya, itu semua dapat hadir ke dalam hati, maka itulah sebenarnya makna *ta'zim*. Jadi, jelaslah bahwa dengan berpikir seperti ini akan menghadirkan keagungan orang yang mengatakan-Nya, untuk kemudian mengagungkan perkataan-Nya.”⁴³

Ketiga, hadirnya hati dan meninggalkan perkataan diri, seperti mengalihkan perhatian hanya kepada Alquran ketika membacanya. Dalam hal ini, Imam Ghazali mengatakan, “Sifat seperti ini lahir sama dengan sebelumnya, yaitu *ta'zim* (mengagungkan), sebab orang yang

⁴³*Ibid*, h. 509.

mengagungkan Al-Kalam adalah yang membacanya dengan cermat dan memahaminya serta tidak lengah darinya.”⁴⁴

Keempat, tadabbur (merenungkan), yaitu suatu perbuatan yang dilatarbelakangi oleh hadirnya hati. Maka, yang dimaksud membaca itu adalah men-*tadabbur*-i. Karena itu, disunnahkan untuk membaca secara *tartil* (perlahan-lahan). Karena secara zahir, bacaan *tartil* dapat membuat orang yang membacanya melakukan *tadabbur*. *Tadabbur* adakalanya memerlukan pengulangan ayat, hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Zar, “Rasulullah saw. melakukan shalat malam bersama kami, dan beliau mengulangi ayat, “Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka ...”⁴⁵ Menurut Ghazali cara seperti ini akan membuat seseorang melakukan *tadabbur*. Akan tetapi hal itu tergantung tingkatan *tadabbur*-nya dan ketelitiannya terhadap bacaan Alquran.

Kelima, tafahhum, yaitu memperjelas bacaan setiap ayat sesuai dengan cara membaca yang benar. Sebab, Alquran meliputi penyebutan sifat-sifat Allah, perbuatan-Nya, dan penyebutan keadaan para Nabi as. Termasuk juga penyebutan keadaan orang-orang pembohong dan bagaimana mereka dibinasakan, disamping penyebutan tentang perintah dan larangan, surga dan neraka.⁴⁶

Banyak contoh-contoh yang disebutkan Imam Ghazali dari kandungan Alquran seperti yang telah dijelaskan. Menurut Imam Ghazali, *tafahhum* yang sebenarnya bukan

⁴⁴*Ibid*, h. 510.

⁴⁵Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Nasa'i dalam “Sunan”nya, kitab *al-iftitah*, bab *tardiidul ayah*,” dan juga Ibnu Majah dalam “Sunan”nya, kitab *mendirikan shat*, bab *bacaan pada shat malam*, dengan lafaz: “Nabi saw membaca ayat pada shat malam hingga beliau mengulanginya.”

⁴⁶*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 511.

saja terbatas pada penafsirannya secara zahir, melainkan menyeberang dari bagian makna yang zahir ke makna yang batin, yaitu yang disebut tafsir *isyari*. Jalannya adalah *mujahadah* (bersungguh-sungguh), menghindari dari yang menghalangi untuk dapat memahami.

Berikut ini, penulis akan menyebutkan contoh *tafahhum* dalam perbuatan Allah swt.,

Di antara perbuatan Allah swt seperti yang disebutkan di dalam Alquran adalah menciptakan langit dan bumi serta makhluk lainnya. Dengan demikian, dapat dipahami sifat Allah, karena perbuatan menunjukkan yang membuatnya, maka keagungan ciptaan-Nya menunjukkan keagungan-Nya. Maka, bagaimana perbuatan dapat dilihat tanpa ada yang melakukannya. Karena itu, orang yang mengetahui kebenaran ia akan mengetahui segala sesuatu. Sebab, setiap sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Maka, siapapun yang tidak mengetahui kebenaran ini, maka ia seperti tidak mengenal-Nya, dan apabila telah mengenal-Nya, niscaya ia akan tahu bahwa setiap sesuatu selain Allah bisa salah, dan akan binasa. Inilah di antara prinsip ilmu *mukasyafah*. Perhatikan bagaimana Allah swt menciptakan makhlukNya khususnya manusia seperti dalam firman-Nya:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ

“Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam.” (QS. Al-Waaqi'ah: 63)

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ

“Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan.” (QS. Al-Waaqi'ah: 58),

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ

Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum.” (QS. Al-Waaqi’ah: 68)

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ

Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu).” (QS. Al-Waaqi’ah: 71).

Mani adalah nuthfah yang menyerupai semua anggota badan. Kemudian, lihatlah seluk-beluk bagiannya seperti daging, tulang, dan otot, serta bagaimana pembentukan anggota badannya yang bermacam-macam seperti kepala, tangan, kaki, hati dan lainnya. Kemudian, perhatikan juga bagaimana sifat-sifat zahirnya yang baik, seperti mendengar, melihat, berfikir dan lainnya. Di samping itu tercakup bagaimana sifat zahirnya yang buruk seperti marah, bernaftu, sombong, bodoh, dusta, bertengkar, dan lainnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah swt.,

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata.” (QS. Yasiin: 77).

Perhatikan bagaimana sifat-sifat ini semua diciptakan, tidak setelah melihat itu semua akan sadar bahwa ada yang membuatnya?

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa yang dimaksud *tafahum* menurut Imam Ghazali adalah

mengetahui makna yang zahir hingga makna yang batin dan kesempurnaannya adalah mengetahui keduanya.

Keenam, menghilangkan rintangan yang menghalangi untuk dapat memahami, yang menurutnya seperti sifat yang disebutkan dalam firman Allah swt.,

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّى إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi):”Apakah yang dikatakannya tadi” Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.” (QS. Muhammad: 16).

Sebagaimana juga “tutupan” yang disebutkan dalam firman Allah swt:

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوُا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا

“Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Alquran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.” (QS. Al-Israa’: 46).

Karena itu, siapapun yang tidak punya sedikit saja pemahaman tentang kandungan Alquran berarti ia termasuk dalam kategori ayat tersebut. Inilah kenyataan yang dialami oleh kebanyakan manusia dan telah ditutup-tutupi oleh setan dalam hati mereka. Sehingga, ia buta dan tidak dapat

mengetahui makna Alquran, yang memang tidak dapat diketahui kecuali dengan cahaya hati.

Ketujuh, mengkhususkan (*takhsishi*). Diperintahkan adalah bahwa apabila ia mendengar janji atau ancaman, maka ia memahaminya seperti itu, dan apabila mendengar kisah para nabi dan orang-orang terdahulu ia tahu bahwa yang dimaksud bukan kisah itu, melainkan pelajaran yang ada di dalamnya.

Kedelapan, terpengaruh, yaitu hatinya terpengaruh dengan pengaruh yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan ayat. Karena itu, adakalanya hatinya sedih, takut, berharap dan lain sebagainya. Semakin ia mengetahui maknanya semakin kuat perasaan takut itu di dalam hatinya. Penyebutan kabar gembira sering disebutkan dalam Alquran, akan tetapi seperti dalam penyebutan *maghfirah* dan rahmat diikuti dengan penyebutan syarat untuk mendapatkannya, seperti firman Allah swt.,

وَإِنِّي لَعَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى

“*Sesungguhnya Aku Maha Pengampun,*” kemudian setelah itu diikuti dengan empat syarat, “*bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.*” (QS. Thaahaa: 82).

Imam Ghazali menyebutkan ciri-ciri orang yang takut, yaitu orang yang tunduk dan bergetar hatinya ketika disebutkan ayat-ayat janji, bahkan di antara mereka ada yang mati. Ia berkata, “Keadaan-keadaan seperti ini menjadikannya tergerak untuk menceritakan firman Allah swt.,

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“*Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku,"* (QS. Al-An'am: 15),

Demikian ketawakkalan dan kesabaran itu dilakukan kepada Allah swt.

Imam Ghazali mengatakan, “Alquran itu dimaksudkan untuk menciptakan keadaan-keadaan seperti ini di dalam hati dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah swt. Orang yang dipercaya adalah orang yang menggerakkan lisan dengan huruf-hurufnya yang tersembunyi. Sedangkan orang yang berpaling dari Allah mengucapkan dengan lisan tetapi tidak mengerjakan, sehingga wajar kalau ia termasuk seperti yang difirmankan oleh Allah swt.,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta,*” (QS. Thaahaa: 124),

Demikian juga dalam firman Allah swt yang lain:

قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسى

“*Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan.*” (QS. Thaahaa: 126), atau ditinggalkan.⁴⁷

⁴⁷Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 517-519.

Bacaan Alquran secara *tartil* (perlahan-lahan) adalah keikutsertaan lisan, akal, dan hati. Lebih lanjut beliau mengatakan, “Menjaga lisan adalah membaca huruf dengan benar secara *tartil*. Menjaga akal adalah menafsirkan makna yang dikandung oleh ayat Alquran, dan bagian hati adalah merasa terpengaruh dan tersadarkan. Jadi, lisan membaca secara *tartil*, akal menerjemahkan, dan hati akan meresapi dan menyadarinya.”⁴⁸

Kesembilan, adanya kemajuan (*taraqqi*). Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Kemajuan yang saya maksud adalah mendengarkan kalam Allah bukan dari dirinya sendiri.”

Kesepuluh, melepaskan diri (*tabarri*). Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan,

“*Tabbari* yang saya maksudkan adalah melepaskan diri dari kekuatan-Nya dan menaruh perhatian kepada dirinya sendiri dengan pandangan yang baik dan suci. Maka, ketika ia membaca ayat janji dan pujian kepada orang-orang yang saleh, ia tidak memberikan kesaksian atas dirinya, melainkan kesaksidan dari orang-orang yang meyakinkan dan dapat dipercaya. Ia juga merasa rindu kepada Allah agar menempatkan bersama mereka. Apabila ia membaca ayat-ayat dosa dan hinaan terhadap orang yang berbuat maksiat, ia menyadari dirinya dan memberi kesaksian terhadap dirinya, dan menentukan dirinya sebagai orang yang menjadi

⁴⁸*Ibid*, jilid 1, h. 519.

objek pembicaraan dengan disertai rasa takut dan mengharap kasih sayang.”⁴⁹

Demikianlah yang dimaksud adab secara batin dalam membaca Alquran menurut Imam Ghazali. Adab secara batin inilah yang menjadikan adab membaca Alquran menjadi sempurna dan istimewa, dan berbeda dengan adab membaca menurut lainnya. Karena hal tersebut didasari pada pemahamannya yang sangat dalam terhadap makna Alquran.

C. Faktor yang Menghalangi Pemahaman terhadap Alquran

Menurut Imam Ghazali ada empat hal yang menghalangi seseorang untuk dapat memahami kandungan makna Alquran, yaitu:

1. Konsentrasi pada *makhraj* huruf sehingga ia terganggu oleh setan untuk hanya mengetahui *makhraj* hurufnya saja dan tidak dapat mengetahui makna yang dikandungnya.
2. *Taqlid* (meniru) dan fanatik mazhab, hanya dengan mengikuti apa yang didengar tanpa mengkajinya dengan yakin dan nyata. Orang yang bisa *taqlid* hanya akan meniru apa yang didengar, sehingga hati tidak terdetak untuk mengetahui maknanya. Sementara, apabila telah terdetak dalam hatinya, ia selalu menghindar dan mengelak.
3. Selalu melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa, atau bersifat sombong, dan selalu kalah ketika diberi ujian hawa nafsu. Dalam hal ini Imam Ghazali berkata,

⁴⁹*Ibid*, jilid 1, h. 520.

“Itulah yang menyebabkan gelapnya hati. Ia mirip seperti kotoran yang menempel pada cermin, sehingga ia terhalangi untuk melihat yang sebenarnya, dan inilah sebenarnya penutup hati yang paling besar. Sebagaimana juga yang menimpa kebanyakan orang. Semakin hati itu tertutup semakin sulit memahami makna Alquran. Semakin kecintaan terhadap dunia itu berkurang, semakin ia teliti terhadap makna yang dikandung oleh Alquran.”

4. Menerima begitu saja apa yang telah dibacanya, apabila ia menemukan perkataan yang dinukil dari Ulama salaf, dan meyakini bahwa tidak ada lagi makna kalimat dalam Alquran selain itu, dan setiap penafsiran yang menggunakan akal dilarang.

Dari sini jelaslah bahwa Imam Ghazali mengakui akal juga punya peran dalam tafsir, sebagaimana juga menurutnya boleh mencari alternatif makna lain secara batin setelah mengakui makna zahir yang dinukil oleh Ulama salaf.

D. Tingkatan Membaca Alquran

Ada tiga tingkatan dalam membaca Alquran menurut Imam Ghazali, yaitu sebagai berikut:

Pertama, orang yang membaca Alquran seakan-akan ia membaca untuk diperdengarkan kepada Allah swt. dihadapan-Nya dan Allah melihat serta mendengar kepadanya. Dalam keadaan seperti ini, ia biasanya memohon, tunduk dan menarik perhatian-Nya serta berdo'a kepada-Nya.

Kedua, orang yang hatinya menyaksikan seakan-akan Allah melihatnya dan berbicara kepadanya melalui kalam-Nya, sehingga ia bermunajat dengan nikmat-nikmat-Nya dan

kebaikan-Nya. Ia berada pada *maqam* dimana ia merasa malu, mengagungkan, mau memahami Alquran.

Ketiga, orang yang melihat pembicara-Nya (Allah) dalam membaca Alquran. Dalam kalimat-kalimat Alquran terdapat sifat, di mana ia tidak melihat kepada dirinya dan juga bukan pada bacaannya, melainkan ia selalu menaruh perhatian kepada yang berbicara, seraya memikirkan, seakan-akan ia terlena dengan melihat Zat yang berbicara.⁵⁰

Imam Ghazali menjadikan tingkatan yang ketiga sebagai upaya orang-orang yang ingin mendekati diri kepada Allah, sedangkan dua tingkatan sebelumnya adalah orang-orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya. Adapun orang yang dikategorikan keluar dari tiga tingkatan di atas berarti ia termasuk orang-orang yang zalim.

Kebanyakan orang awam tidak mampu untuk sampai pada tingkatan di atas, akan tetapi mereka tetap digolongkan sebagai golongan orang-orang yang baik dan mereka diberi pahala atas bacaannya. Sebab, Allah tidak membebani hamba-hamba-Nya di luar kemampuan hamba tersebut. Namun, di sini Imam Ghazali mengatakan dengan tingkatan yang khusus, sedangkan yang keluar dari tiga tingkatan di atas dianggap lalai apabila ia benar-benar melakukan kelalaian itu.

⁵⁰*Ihya' Ulumuddin*, jilid 1, h. 520.

Bab 3
Paradigma dan Hakekat
Penafsiran Alquran Menurut
Imam Ghazali



Imam Ghazali tidak banyak membahas masalah ilmu tafsir dan kaedahnya atau membuat karangan secara khusus yang berkenaan dengan ilmu-ilmu Alquran dan lainnya, akan tetapi beliau terkadang turut membahas hal itu apabila memang diperlukan. Sekalipun demikian, para peneliti yang menulis tentang Imam Ghazali, hanya menemukan sedikit dari hal itu. Namun demikian, karyanya ini cukup menunjukkan bahwa beliau mempunyai perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Berikut penulis paparkan tentang pendapat Imam Ghazali di seputar tafsir Alquran.

A. Ilmu Tafsir Sebagai Pokok Ajaran Syariah

Menurut Imam Ghazali, ilmu tafsir merupakan bagian dari pokok ilmu-ilmu syariah, mengingat ia sangat berhubungan erat dengan Alquran yang merupakan sumber pertama dari beberapa sumber hukum dalam Islam.

Imam Ghazali membagi ilmu-ilmu syariah kepada ilmu pokok dan ilmu cabang, dan tingkatannya tidak sama, sekalipun semuanya sama-sama terpuji.⁵¹

Di antara ilmu paling penting yang dijadikan sebagai ilmu pokok oleh Imam Ghazali dari pokok-pokok ilmu-ilmu syariah adalah ilmu tafsir. Ia mengatakan, “Di antara ilmu pokok adalah ilmu tafsir. Karena sesungguhnya Alquran adalah sesuatu yang paling agung, paling jelas, paling jeli, dan paling mulia. Dalam Alquran, Allah swt memberitahukan semua jenis ilmu, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

“Dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Al-An’am: 59).

B. Ilmu Tafsir Sebagai Ilmu Akhirat

Menurut Imam Ghazali, ilmu tafsir adalah bagian dari ilmu akhirat. Artinya, ia merupakan ilmu yang penggunaannya kebanyakan dari amal dan disiplin dalam perilaku, serta menyingkap tabir syahwat dari hati.⁵²

Adapun alasan Imam Ghazali menjadikan ilmu tafsir sebagai bagian dari ilmu akhirat, karena di dalamnya terdapat ilmu yang menyebabkan takut kepada Allah swt dan menghinakan dunia serta mengagungkan akhirat yang membawanya kepada kebenaran di akhirat.

Karena itu, ia merupakan bagian dari ilmu yang dikatakan bahwa kita belajar ilmu untuk selain Allah. Maka sia-sia ilmu kecuali untuk Allah. Ini berbeda dengan ilmu

⁵¹Ihya’ Ulumiddin, jilid 1, h. 28-29.

⁵²Ibid, jilid 1, h. 35.

yang banyak mengandung perbedaan seperti fiqih, dan perdebatan dalam ilmu kalam, fatwa dalam perselisihan, serta hukum-hukum, maka sesungguhnya ia tidak begitu.⁵³

Menurut penulis, perkataannya ini bukan berarti mempersempit masalah ilmu ini, melainkan sebagai peringatan bahwa hal itu berasal dari cabang yang terkadang tidak banyak diperlukan bagi orang yang ingin berjalan menuju akhirat, sebagaimana kebanyakan dari ilmu-ilmu ini banyak menjadi perdebatan, perbedaan pendapat, dan polemik berkepanjangan antara sesama kaum muslimin. Ini jelas berbeda dari ilmu tafsir.

C. Peran Cahaya Hati dalam Mengetahui Seluk Beluk Tafsir

Imam Ghazali berpendapat bahwa seluk-beluk kandungan makna Alquran tidak dapat diketahui kecuali dengan cahaya hati. Hal itu tidak dapat terealisasi kecuali dengan bersungguh-sungguh (*mujahadah*), menguasai diri, menghadirkan hati, serta melakukan amalan-amalan syariat Islam baik yang zahir maupun yang batin dan hanya pasrah (*tawakkal*) kepada Allah swt. Dalam hal ini beliau mengatakan,

“Itulah kunci ilham dan sumber untuk menyingkap tabir terhadap pemahaman Alquran. Alangkah banyak seluk-beluk makna Alquran yang merupakan rahasia Alquran dan hanya dirasakan oleh hati orang-orang yang selalu mengingat Allah dan mau berpikir, sekalipun ia tidak membuka buku-buku tafsir dan tidak mengetahui para *mufassir* terkemuka. Apabila hal itu dibukakan kepada orang yang punya keinginan

⁵³Ihya’ Ulumiddin, jilid 1, h. 95.

dan selalu ingat kepada Allah, dan ketika ditampakkan kepada para *mufassir* mereka mengatakannya baik, dan memberitahu bahwa hal itu adalah peringatan hati yang suci dan kelembutan Allah swt dengan memberinya keinginan yang kuat bagi dirinya.”⁵⁴

Beliau membuat contoh dengan menafsirkan firman Allah swt.,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu.” Mereka menjawab:” Betul (Engkau Tuhan kami).” (QS. Al-A’raaf: 172).

Dengan demikian yang dimaksud dengan ayat ini adalah pengakuan jiwa mereka, dan bukan pengakuan secara lisan. Karena, mereka terbagi ke dalam pengakuan lisan di mana apabila ada lisan berarti ada orangnya, baik yang mengakui maupun yang mengingkari. Karena itu, Allah swt berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, “Allah.” (QS. Az-Zukhruf: 87).

⁵⁴Ihya Ulumiddin, 1/120-121.

Artinya, apabila keadaan mereka tanggap, maka jiwa dan batin mereka menyaksikan hal itu, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah swt.,

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” (QS. Ar-Ruum: 30).

Ayat ini mempunyai arti bahwa setiap anak Adam fitrahnya adalah iman kepada Allah swt, bahkan kepada pengetahuan tentang sesuatu yang diciptakan oleh Allah, sebagai perantara untuk mengenal Allah, Sang Pencipta.

Kemudian, karena iman itu terpusat di dalam jiwa, maka manusia terbagi ke dalam dua bagian, yaitu orang yang berpaling dan lupa, mereka adalah orang-orang kafir, dan orang yang hatinya bisa mengingat, mereka seperti orang yang telah mengucapkan dua kalimat *syahadat*, akan tetapi ia lupa karena lalai kemudian mengingatnya kembali. Untuk itu, Allah swt berfirman:

لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Agar mereka ingat.” (QS. Al-Qashash: 46),

وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shaad: 29),

وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ

“Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu,” (QS. Al-Maidah: 7),

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (QS. Al-Qamar: 17).

Kata mengingat dalam ayat-ayat itu artinya hampir sama dan tidak jauh berbeda. Dari sini dapat dipahami bahwa mengingat itu ada dua macam: Pertama, mengingat bentuk dan wujudnya yang dapat dihadirkan dalam hati, akan tetapi ia kembali tidak ada setelah itu. Kedua, mengingat bentuk yang terkandung dalam fitrah.⁵⁵

Setelah menerangkan makna-makna yang sangat detail, kita sadari bahwa pemahaman Imam Ghazali sangat tinggi dalam mentakwilkan kata mengingat dan pengakuan jiwa seorang hamba terhadap Tuhan-nya. Jadi jelaslah bahwa pemaknaan secara detail ini menurut Imam Ghazali hanya akan nampak bagi orang yang melihat dengan cahaya hati, dan bukan lainnya.

D. Ilmu Tafsir Tidak Memberikan Kepastian Bagi Kehendak Allah

Orang yang mentafsirkan Alquran dan ingin memahami maknanya menurut pendapat Imam Ghazali tidak akan dapat mengetahui hakekat yang dimaksud dari ayat-ayat Alquran itu. Akan tetapi, ia menafsirkan sesuai dengan kekuatan akal-nya dan berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Karena, hampir semua tafsir berbeda dan bervariasi, tergantung penguasaan ilmu *mufassir* itu sendiri. Karena itu, ada tafsir yang hanya memperhatikan aspek linguistik. Ada juga yang punya kecenderungan pada tinjauan fiqih, atau

⁵⁵Ihya Ulumiddin, jilid 1, h. 148.

teologis, atau tematis dan lain sebagainya. Sekalipun memang semua itu tetap diperlukan. Sebab, setiap *mufassir* berusaha untuk menyingkap takbir makna Alquran yang mungkin tidak seperti yang ditangkap pemahamannya oleh orang lain.

Menurut Imam Ghazali, agar penafsiran Alquran lebih dekat pada hakekat yang sebenarnya, hendaknya seorang *mufassir* melihat dari sudut pandang linguistik, dan dari sudut pandang ilmu *balaghah*, sebagaimana juga diperlukan untuk memandangi dari susunan kalimat, kebiasaan orang Arab, pandangan orang bijak, dan dari sudut pandang perkataan ahli sufi.⁵⁶

Imam Ghazali melihat bahwa setiap *mufassir* begitu cepat dalam menerangkan Alquran berdasarkan kemampuan mereka, dan lebih lanjut mereka masuk dalam penjelasan yang lebih dalam dengan kekuatan akal-nya dan kemampuan ilmu yang dimilikinya. Hampir semua mereka mengatakan tentang hakekat yang sebenarnya seperti yang mereka katakan.⁵⁷

Sekalipun tafsir Alquran sangat banyak, akan tetapi menurutnya, semua itu tidak memberikan kepastian tentang apa sebenarnya yang dikehendaki dan dimaksud oleh Allah swt dengan ayat-Nya. Kalaupun ada tafsir yang berasal dari Hadis Nabi Muhammad saw. sebagai penjelasannya akan tetapi itu tidak banyak ditemukan.⁵⁸

E. Upaya yang Terpuji dalam Ilmu Tafsir

Imam Ghazali berpendapat bahwa usaha terpuji yang harus dicapai dalam ilmu tafsir terbatas pada dua hal, singkat dan padat. Sedangkan selebihnya tidak diperlukan.

Berkenaan dengan hal ini, ia mengatakan, “Singkat dalam tafsir adalah apabila mencapai dua kali lebih besar dari

⁵⁶Ar-Risalah Al-Ladduniyah, h. 228.

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Al-Itqan, jilid 4, h. 171.

ukuran cetakan Alquran, seperti yang dikarang oleh Al-Wahidi An-Naisaburi,⁵⁹ yaitu Al-Wajiz.

Sedangkan yang padat adalah apabila mencapai tiga kali lipat dari Alquran seperti yang dikarang oleh Ulama, yaitu “*Al-Wasith*” Sedangkan apabila lebih dari itu, maka tafsir tersebut itu tidak diperlukan, dan tidak termasuk apa yang dimaksud dengan, “Sesungguhnya hingga akhir usia.”⁶⁰

Namun Menurut penulis, hal ini adakalanya benar bagi yang tidak menekuni atau mempunyai spesialisasi dalam ilmu ini, sedangkan para spesialis di bidangnya. Maka, ini tidak dapat disebutkan tidak cukup dalam hak mereka. Karena, informasi Alquran selalu banyak yang dirasakan baru. Maka, apa yang telah dibukakan kepada seorang *mufassir* dari pengetahuan dan rahasia berbeda dengan apa yang dibukakan untuk orang selainnya. Apalagi mereka berbeda sumber dalam mempelajarinya dan berbeda orientasi, sehingga penafsiran menjadi sebaliknya. Ini semua harus diperhatikan oleh *mufassir* dan peneliti dalam bidang ini serta mengkajinya dengan ilmu dan kemampuannya. Sehingga, ia dapat memahami makna ayat-ayat itu dan rahasia serta kemukjizatannya.

F. Hukum Mempelajari Ilmu Tafsir

Mempelajari ilmu tafsir menurut Imam Ghazali hukumnya *farḍlu kifayah*. Karena itu, beliau membagi macam-macam ilmu kepada dua bagian, yaitu:

1. Ilmu yang hukum mempelajarinya adalah *farḍlu ain*, yaitu ilmu muamalah yang dibebankan kepada hamba Allah yang berakal, baligh untuk dilaksanakan, seperti akidah, perintah Allah dan larangan-Nya. Ilmu ini

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 25-27.

berarti ilmu tata cara melaksanakan kewajiban kepada Allah swt.⁶¹

2. Ilmu yang hukum mempelajarinya *farḍlu kifayah*, yaitu ilmu yang apabila dipelajari oleh satu orang cukup dan gugur kewajiban orang lain untuk mempelajarinya. Ilmu ini meliputi ilmu yang diperlukan oleh manusia untuk menyempurnakan urusan dunia,⁶² termasuk dalam hal ini adalah ilmu tafsir.

Lebih lanjut, menurut Imam Ghazali, ilmu yang hukum mempelajarinya *farḍlu kifayah* harus dilaksanakan secara bertahap. Ia mengatakan,

“Apabila Kamu menekuni (suatu ilmu) dan kamu telah mampu meninggalkan bagian yang lahir dan batin, dan itu menjadi suatu kebiasaan yang gampang di dalam diri kamu dan tidak jauh dari itu, kemudian ia disibukkan dengan ilmu-ilmu yang hukum mempelajarinya *farḍlu kifayah* dan melakukannya secara bertahap, maka hendaknya ia memulainya dengan mempelajari kitab Allah swt, kemudian sunnah Rasulullah saw., kemudian ilmu tafsir, dan semua ilmu yang berhubungan dengan Alquran.”⁶³

G. Manfaat Mempelajari Ilmu Tafsir

Imam Ghazali memberikan penjelasan yang tidak terlalu panjang tentang manfaat mempelajari ilmu tafsir, tetapi perkataannya dalam hal ini mengandung banyak makna. Sehingga, ia menyarankan untuk mempelajari ilmu

⁶¹ *Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, 68.

⁶² *Ibid*, jilid 1, h. 25-27.

⁶³ *Ibid*, jilid 1, h. 67.

tafsir ini. Pengetahuan ilmu tafsir menurutnya merupakan jalan menuju *ma'rifatullah* (mengetahui hakekat Allah) yang merupakan tujuan paling tinggi dari mempelajari Alquran dan paling mulia. Karena itu ia mengatakan, “Pengetahuan tentang tafsir membantu mengetahui apa yang ada di dalam Alquran seperti tata cara ungkapan dan perbuatan yang bermanfaat bagi penyucian diri (*tazkiyatun nafs*), dan mengetahui cara menyucikan diri yang bermanfaat bagi kesiapan jiwa untuk menerima *hidayah* menuju *ma'rifatullah* swt.,”⁶⁴ dan tidak ada kebahagiaan bagi seorang hamba tanpa mengetahui-Nya.

H. Syarat-Syarat Menjadi Mufassir

Imam Ghazali menekankan pada pengetahuan bahasa Arab dalam menetapkan syarat-syarat untuk menjadi seorang *mufassir*. Syarat yang ditetapkan Imam Ghazali ini tentu bukan satu-satunya, melainkan sebagai peringatan terhadap apa yang perlu diperingatkan, karena secara otomatis kematangan jiwa dan akal seseorang yang merupakan bagian dari inti ajaran sufistik sama sekali tidak dapat dihilangkan pada diri seorang *mufassir*, termasuk semua sifat terpuji lainnya yang wajib dimiliki oleh seorang muslim. Dalam hal ini, Imam Ghazali mengatakan,

“Barang siapa yang ingin berbicara tentang tafsir Alquran, dan mentakwilkannya dengan benar dan baik, maka wajib baginya pertama kali untuk menguasai ilmu bahasa Arab, dan menguasai ilmu Nahwu, menguasai bidang *i'rab*, men-*tashrif* berbagai bentuk *tashrif*. Karena, sesungguhnya ilmu bahasa Arab merupakan tangga dan tempat berpijak untuk

⁶⁴*Ihya' Ulumiddin*, jilid 3, h. 1843.

mempelajari berbagai ilmu. Maka, orang yang tidak mengetahui bahasa Arab, tidak ada jalan baginya untuk menguasai ilmu ini. Karena, ilmu bahasa adalah jalan menuju ilmu tafsir.”⁶⁵

Sedangkan menurut Imam As-Suyuti sebagaimana dinyatakan di dalam “*Al-Itqan*” ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk menjadi *mufassir*, di antaranya adalah bahwa seorang *mufassir* harus mempunyai akidah yang benar dan selalu melaksanakan ajaran agama Islam, berpedoman pada riwayat yang dinukil dari Nabi saw. dan para sahabatnya dan Ulama yang hidup di zamannya, menjauhi segala yang berbau bid'ah dan lain sebagainya.⁶⁶

I. Kewajiban Mufassir

Agar penafsiran seorang *mufassir* mendekati kebenaran yang sesungguhnya, maka menurut Imam Ghazali, ia hendaknya melihat penafsiran kalimat dalam Alquran dari segi bahasa, *isti'arah* (metafora), susunan lafal, tingkatan nahwu, tradisi orang-orang Arab, dan dari segi pendapat orang-orang bijak, dan pendapat para sufi.⁶⁷

Segi-segi ini, merupakan yang terpenting untuk diperhatikan oleh seorang *mufassir*, sekalipun tidak sepenuhnya. Karena, sebagian yang wajib untuk diperhatikan oleh seorang *mufassir* juga adalah penyesuaian antara tafsir dengan *mufassir*-nya, menghindari kekurangan sesuatu yang diperlukan dalam menerangkan makna atau tambahan yang tidak sesuai dengan tujuan, menyebutkan apa yang berhubungan dengan ayat tersebut seperti sebab-sebab

⁶⁵ *Arrisalah Alladdunniyah*, h. 228.

⁶⁶ *Al-Itqan*, jilid 4, h. 174, 175.

⁶⁷ *Arrisalah Alladdunniyah*, h. 228.

diturunkannya dan korelasinya dengan ayat sebelumnya dan lain sebagainya.⁶⁸

Perlu diketahui bahwa perhatian Imam Ghazali – dengan melihat pada urgensi sufistiknya – terhadap perkataan para sufi dalam Alquran dan dorongannya kepada para *mufassir* untuk mengetahuinya, disebut tafsir *isyari* seperti yang akan dijelaskan nanti.

⁶⁸ *Al-Itqan*, jilid 4, h. 198, 199.

Bab 4

Paradigma dan Pengertian Tafsir bil Ma'sur Menurut Imam Ghazali



A. Pengertian Tafsir bil Ma'tsur

Secara bahasa *Al-Ma'tsur* adalah *ism maful* dari “*atsarat al-hadis al-atsaran*” (Perkataan itu memberikan suatu pengaruh atau bekas), bagian dari kata *naqala* (memindahkan). Maka, hadis *ma'tsur* artinya *manqul* (dinukil atau dipindahkan). Jadi, tafsir *ma'tsur* atau *manqul*, baik itu *mutawatir* atau pun tidak *mutawatir*.

Kata *ma'tsur* dalam istilah para Ulama adalah sesuatu yang dinyatakan dalam Alquran itu sendiri, seperti penjelasan dan perincian sebagian ayat-ayatnya, atau sesuatu yang dinyatakan dalam Hadis Rasulullah saw., atau sesuatu yang dikatakan oleh para sahabat ra., atau sesuatu yang dinukil dari para tabi'in yang berupa penjelasan dan keterangan dari apa yang dimaksud oleh Allah dari ayat-ayat Alquran. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan dalam *tafsir bil ma'tsur* seperti yang diriwayatkan oleh para tabi'in, – sekalipun dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat, apakah ia merupakan tafsir *ma'tsur* atau tafsir *birra'yi*. Sebab, kita menjumpai buku *tafsir*

bil ma'tsur seperti tafsir Ibnu Jarir dan lainnya tidak terbatas pada menyebutkan sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi saw., para sahabatnya, bahkan menyatukan apa yang dikatakan oleh para tabi'in dalam tafsirnya.⁶⁹

Munculnya penafsiran seperti ini dapat diketahui dari namanya, yakni yang berasal dari suatu riwayat dari Rasulullah saw., dimana beliau pernah menjelaskan kepada para sahabatnya yang menjadi kesulitan mereka dalam memahami makna Alquran. Tafsir seperti ini dipelajari oleh para sahabat melalui riwayat sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan bagi orang-orang yang datang setelah mereka seperti tabi'in yang berguru kepada mereka. Demikianlah tafsir itu menjadi banyak tingkatan demi tingkatan. Kemudian tingkatan berikutnya meriwayatkan apa yang pernah ditafsirkan oleh tingkatan sebelumnya, sehingga terus bertambah.

B. Kedudukan dan Sumber Rujukan *Tafsir bil*

Ma'tsur

Kedudukan *tafsir bil ma'tsur* tergantung kepada kedudukan sumbernya yang menjadi rujukan dalam bentuk penafsiran seperti ini. Karena itu Ibnu Taimiyah mengatakan,

“Apabila ada orang yang mengatakan, “Cara penafsiran apakah yang paling baik? Maka jawabannya, cara yang paling benar dalam hal itu adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran, karena ayat yang *mujmal* (global) di satu tempat telah dijelaskan di tempat yang lain. Maka, sesuatu yang dibicarakan secara singkat di satu ayat, ia telah

⁶⁹*At-Tafsir wa Al-Mufasssirin*, 1/152.

dijabarkan secara luas dalam ayat yang lain. Apabila kamu tidak menjumpainya, hendaklah kamu merujuk kepada As-Sunnah, karena ia merupakan penjelasan dari Alquran. Apabila kita tidak mendapatkan penafsirannya dalam Alquran dan As-Sunnah, maka kita merujuk kepada perkataan para sahabat, karena mereka lebih mengetahui tentang hal itu, mengingat mereka pernah melihat korelasi dan keadaan yang secara khusus berkenaan dengan masalah tersebut, di samping mereka mempunyai pemahaman yang sempurna dan ilmu yang benar. Apalagi bila hal itu termasuk dari Ulama dan pemuka agama di antara mereka, seperti imam mazhab yang empat. Apabila anda juga belum menemukan penafsirannya dalam Alquran dan juga As-Sunnah, serta dalam perkataan para sahabat, maka seperti para imam yang empat, mereka merujuk kepada pendapat para tabi'in seperti Mujahid bin Jabar, karena ia merupakan tokoh dalam ilmu tafsir.”⁷⁰

Adapun sumber rujukan *tafsir bil ma'tsur* tersebut secara rinci adalah:

Pertama: Alquran

Yaitu, penafsiran sebagian ayat-ayat Alquran dengan ayat Alquran itu sendiri. Karena, sesungguhnya sebagian Alquran menafsirkan sebagian lainnya. Orang yang benar-benar memperhatikan isi Alquran, tentu akan menemukan bahwa Alquran meliputi redaksi yang singkat (*ijaz*) dan ungkapan dengan kata-kata (*ithnab*), sebagaimana juga bersifat global (*ijmal*) dan menjelaskan (*tabyin*), bebas

⁷⁰Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah, 1980), h. 39.

(*mutlaq*) dan terikat (*muqayyad*), umum, dan khusus. Karena itu, apabila dalam satu ayat dibicarakan secara singkat, terkadang dijelaskan secara rinci pada ayat yang lain. Demikian juga dengan yang global di satu tempat, terkadang dijelaskan pada tempat yang lain. Dan yang dinyatakan secara mutlak pada satu sisi, terkadang di sisi lain menjadi terikat. Serta yang dinyatakan secara umum dalam satu ayat terkadang dimasuki oleh pernyataan khusus dalam ayat lain, di antara adalah:

1. Tafsir Alquran dengan Alquran, yaitu dengan membawa pernyataan global kepada yang jelas maknanya agar yang global dapat ditafsirkan dengannya, seperti tafsir firman Allah swt.,

“وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ

“Dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu” (Ghafir: 28)

Hal itu akan ditimpakan di dunia. Sebab, dalam ayat lain Allah swt berfirman:

فَأَمَّا نُرْيِيكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفِّيكَ فَأَلَيْنَا يُرْجَعُونَ

“Maka meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah kamu dikembalikan.” (QS. Ghafir : 77).

2. Di antaranya juga adalah membawa yang mutlak (bebas) kepada yang *muqayyad* (terikat), seperti yang dinukil oleh

Imam Ghazali dari kebanyakan mazhab Syafi'i yang membawa mutlak pada *muqayyad* dalam surat perbedaan dua hakim ketika adanya sebab yang sama. Beliau membuat contoh pada ayat wuduk dan tayammum. Pada ayat ini tangan adalah *muqayyad* dalam wuduk, seperti dalam firman Allah swt.,

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

“Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku.” (Al-Maidah: 6).

Adapun yang mutlak dinyatakan dalam tayammum seperti dalam firman Allah swt.,

فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

“Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu,” (Al-Maidah: 6)

Maka, tangan dalam tayammum dibatasi hingga siku juga.

3. Di antaranya juga yang umum dikhususkan di dalam Alquran seperti firman Allah:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.” (Al-Baqarah: 228).

Ayat ini dikhususkan dengan firman Allah swt.,

إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا

“Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya.” (QS. Al-Ahzab : 49).

Juga dikhususkan dengan dengan firman Allah swt.,

وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

“Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.” (QS. At-Thalaq: 4).

4. Di antaranya menyatukan apa yang diduga menjadi perbedaan pendapat, seperti penciptaan Adam dari tanah dalam beberapa ayat Alquran, dan dari tanah liat pada ayat yang lain, juga dari tanah liat yang kering, dan dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Semua ini menunjukkan fase penciptaan Adam dari awal penciptaannya hingga ditiupkan roh kepadanya.

Inilah sebagian contoh dari tafsir Alquran dengan Alquran. Tafsir ini bukan tafsir tidak ilmiah, karena tafsir seperti ini didasarkan pada teori dan perenungan, sebab mengarahkan mutlak kepada *muqayyad*, *mujmal* kepada *mubayyan*, dan umum kepada yang khusus, bukan masalah yang gampang. Hal ini berada di luar kemampuan manusia,

melainkan hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang berilmu dan dengan pandangan yang khusus.⁷¹

Kedua, Tafsir Alquran dengan Sunnah Nabi

Apabila dalam Alquran tidak ada penafsiran Alquran dengan Alquran, maka kita merujuk kepada Hadis Nabi saw. yang shahih. Karena, ia merupakan penjelasan dari Alquran, serta sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Alquran. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl : 44).

Allah swt juga berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr : 7).

Dengan merujuk kepada Hadis-hadis shahih, berarti seorang *mufassir* telah membuat di antara bab-bab tafsirnya bagian dari *tafsir bil ma'tsur*, tentu dengan sanad yang shahih pula, di mana tidak ada perbedaan di dalamnya selama merujuk pada nash-nash yang *sharih*.

⁷¹ “At-Tafsir Wal Mufasssirun, Dr. Az-Zahabi, 1/27-41.

Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud ra, ia berkata ketika diturunkan ayat,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An'am : 82).

Para sahabat Rasulullah saw. mengatakan, siapa di antara kita yang tidak menzalimi dirinya? Rasulullah saw. Bersabda, “Tidak seperti yang kalian katakan.” “Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman” dengan syirik, atau kalian tidak mendengar perkataan Luqman kepada anaknya:

يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman : 13).

Selain dari yang disebutkan ini, masih banyak contoh lainnya yang berasal dari Hadis shahih yang bersumber dari Rasulullah saw., sebagaimana yang disebutkan dalam buku-buku tafsir.⁷²

⁷²Lihat, *Al-Burhan* jilid 2, h. 56, *Al-Itqan* jilid 4, h. 181, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun* jilid 1, h. 45-46.

Ketiga: Perkataan Para Sahabat

Apabila kita tidak mendapat penafsiran Alquran dengan Alquran dan Hadis-hadis Nabi saw. yang shahih, seperti kalau Hadis itu shahih atau hasan, maka kita merujuk kepada perkataan para sahabat yang dapat dijamin kebenarannya, sebab merekalah yang lebih mengetahui tafsir Alquran, di mana Nabi saw. pernah menjelaskan kepada mereka kandungan makna Alquran, dan menerangkan yang bersifat global, serta menghilangkan kesulitan mereka. Karena itulah, mereka lebih mengetahui tentang tafsir, mengingat mereka menyaksikan korelasi ayat dan keadaan-keadaan yang menyebabkan turunnya ayat-ayat Alquran, sebagaimana mereka juga mempunyai pemahaman yang sempurna, ilmu yang benar, amal yang shalih, hati yang bersinar, dan akal yang cerdas, apalagi para Ulama dan sahabat terkemuka seperti khulafa' arrasyidin, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan setingkat mereka. Kendatipun demikian, tingkatan pemahaman mereka berbeda-beda dalam memahami Alquran, dan tidak sama antara satu dengan lainnya. Di antara mereka ada yang benar-benar mendalami nash-nash Alquran dan menguasai kandungannya. Di antara mereka juga ada yang bisa memahami secara lahir apa yang dimaksud dalam Alquran. Sebagaimana ada di antara mereka juga yang masih bertanya tentang sesuatu yang masih tidak mereka pahami.

Ulama berbeda pendapat tentang perkataan para sahabat dalam tafsir, apakah perkataan itu dihukumi sebagai Hadis *marfu'* (yang disandarkan pada Rasulullah saw.), atau *mauquf* (sanadnya hanya sampai pada sahabat)?

Menurut Al-Hakim, “Sesungguhnya tafsir para sahabat kedudukannya sama dengan Hadis *marfu'* yang disandarkan kepada Rasulullah saw.” Sedangkan menurut Abu Al-Khattab dari mazhab Hambali, “Ada kemungkinan

untuk dijadikan rujukan, apabila kita mengatakan bahwa perkataannya bukanlah suatu dalil yang kuat. Akan tetapi yang benar. Hal itu bisa diterima karena merupakan hasil dari suatu riwayat dan bukan akal.”⁷³

Imam As-Suyuti mengatakan,

“Apa yang dikatakan oleh Al-Hakim dicabut oleh Ibnu Shalah dan lainnya dari kalangan Ulama yang datang setelahnya, bahwa hal itu khusus yang berkenaan dengan sebab-sebab turunnya ayat atau semacamnya. Hal itu tidak bisa direkayasa oleh akal. Kemudian, saya melihat Al-Hakim sendiri telah berterus terang dalam ilmu-ilmu Hadis, dengan mengatakan, “Di antara yang termasuk *mauquufat* adalah tafsir shahabat, sedangkan orang yang mengatakan bahwa tafsir sahabat adalah *musnad* (memiliki sanad), dan yang diambil dalam hal itu adalah sebab-sebab turunnya ayat. Di sini dikhususkan dan dibuat umum dalam “*Al-Mustadrak*” sehingga yang pertama dijadikan sandaran.”⁷⁴

Di antara tafsir sahabat, seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, yaitu dari Salamah bin Al-Akwa’, ia berkata, “Ketika diturunkan firman Allah,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin.” (QS. Al-Baqarah: 184),

⁷³Al-Burhan, jilid 2, h. 157.

⁷⁴Al-Itqan, jilid 4, h. 181.

maka diperbolehkan bagi siapa yang ingin berbuka dan membayar *fidyah* hingga turunnya ayat setelah ayat tersebut:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.” (QS. Al-Baqarah: 185) yang telah menghapusnya.⁷⁵

Kemudian, al-Bukhari juga meriwayatkan dalam “*Shahih*” nya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah swt.,

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin.”

Menurut Ibnu Abbas tidak dihapus hukumnya (yaitu laki-laki dan perempuan yang sudah sangat tua, di mana keduanya tidak bisa berpuasa, maka mereka hendaknya memberi makan orang miskin setiap hari).⁷⁶

Hal ini benar-benar terjadi bagi orang yang mempunyai pendapat dalam menafsirkan kata “*ithaqah*” (berat menjalankannya), di mana mereka tampak seperti memikul sesuatu yang membebaninya dan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, seperti yang dipertegas dalam bacaan “*yuthawwaquunahu*”. Sedangkan bacaan umum dari

⁷⁵HR. Bukhari – kitab tafsir bab, “Fa man syahida minkum as-syahra fal yasumhu.” 6/30-31.

⁷⁶HR. Bukhari – kitab tafsir bab “Ayyaaman ma’duadat fa man kana minkum mariidlan au ala safarin fa iddatun min ayyamin ukhar.” 6/30, dari Ibnu Abbas.

beberapa cara membaca yang masyhur seperti yang dinyatakan oleh Salimah bin Al-Akwa'.⁷⁷

Demikianlah beberapa contoh dari tafsir sahabat yang merupakan salah satu perbedaan tafsir antara mereka, sekaligus menunjukkan tingkatan mereka dalam memahami makna yang dimaksud dari ayat-ayat Alquran. Contoh-contoh tafsir sahabat ini sangat banyak dan tersebar di berbagai buku-buku tafsir dan buku-buku Hadis shahih.

Keempat: Perkataan Para Tabi'in

Sebagaimana para sahabat yang dikenal sebagai tokoh di bidang tafsir, para tabi'in juga banyak yang dikenal sebagai tokoh dalam bidang ini dan turut berbicara tentang tafsir. Mereka telah menerangkan kepada orang-orang yang hidup pada zamannya makna-makna tersembunyi di balik penafsiran ayat-ayat Alquran.

Ulama berbeda pendapat tentang perkataan para tabi'in. Sebagian mereka ada yang menganggapnya sebagai bagian dari *tafsir bil ma'tsur*, karena kebanyakan dari mereka telah mempelajarinya dari para sahabat ra. Akan tetapi, sebagian dari mereka juga ada yang menganggapnya sebagai bagian dari takwil dan *tafsir bir ra'yi* serta ijtihad karena banyaknya perbedaan yang melebihi perbedaan di antara para sahabat.

Az-Zarkasyi mengatakan, "Ada dua riwayat dalam hal merujuk kepada perkataan tabi'in, yaitu dari Ahmad ra. dan dari Sya'bah, akan tetapi apa yang diperbuat oleh para *mufassir* malah sebaliknya. Mereka telah mengisahkan perkataan mereka itu dalam buku-buku mereka, karena

⁷⁷Jumhur Ulama' membacanya "yuthiquunahu" (*fi'il mudhari' dari athaqa*), Hamid membacanya "yuthwiqunahu" *fi'il mudhari' athwaqa*, dan Abdullah bin Abbas membacanya "yuthawwiqunahu." (Al-Bahrul Muhith 2/188).

kebanyakan mereka telah mempelajarinya dari para sahabat."⁷⁸

Ibnu Taymiyah mengatakan, "Sesungguhnya apabila mereka sepakat, maka tidak diragukan lagi bahwa hal itu adalah *hujjah* (dijadikan sebagai dalil). Sedangkan apabila mereka berbeda pendapat, maka perkataan mereka tidak menjadi *hujjah* atas sebagian dari mereka dan orang-orang setelah mereka. Pada saat itu, seorang *mufassir* hendaknya kembali kepada bahasa Alquran dan keumuman bahasa orang-orang Arab serta perkataan para sahabat dalam hal itu."⁷⁹

Menurut penulis, tafsir tabi'in tetap diambil dan bisa dijadikan *hujjah* mengingat keseriusan mereka dalam mempelajari tafsir dari para sahabat dan apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw., termasuk yang diriwayatkan oleh mereka dari para sahabat dalam buku-buku tafsir yang mereka tulis. Mereka juga banyak meriwayatkan dari para Ahli Kitab yang telah memeluk agama Islam, yakni mereka masih ingat hadis-hadis yang berhubungan dengan hukum syariat, seperti tentang penciptaan anak Adam, rahasia alam, dan kisah-kisah. Diakui bahwa para tabi'in dengan mudah banyak mengambil dari Ahli Kitab tanpa merubah redaksi dan mengkritisinya. Di antara mantan Ahli Kitab yang banyak meriwayatkan hadis-hadis tersebut adalah seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Ahbar, Wahab bin Munabbih. Tidak diragukan lagi bahwa merujuk kepada kisah-kisah *isra'iliyyat* dalam tafsir itu merupakan hal yang biasa bagi para *mufassir* setelah mereka.

⁷⁸Al-Burhan, jilid 2, h. 158.

⁷⁹Lihat, *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir*, h. 46.

C. Kelemahan Riwayat *Tafsir bil Ma'tsur*

Sebagaimana penulis jelaskan bahwa *tafsir bil ma'tsur* terdiri dari tafsir Alquran dengan Alquran, tafsir Alquran dengan Hadis, tafsir Alquran dengan riwayat sahabat, dan tafsir Alquran dengan riwayat tabi'in.

Adapun tafsir Alquran dengan Alquran atau tafsir Alquran dengan Hadis shahih, maka dalam hal ini Ulama tidak berbeda pendapat, karena memang tidak ada kelemahannya, bahkan keduanya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan yang ditambahkan kepada Nabi saw., yaitu yang dhaif sanad dan matannya, maka hal itu ditolak dan tidak dapat diterima.

Sedangkan tafsir Alquran dengan riwayat sahabat dan tabi'in, di satu sisi tafsir seperti ini dapat diterima, terutama apabila berhubungan dengan sesuatu yang tidak bisa dibuat oleh akal manusia. Demikian juga dengan tafsir tabi'in, perlu ditinjau kembali, dalam arti bahwa apabila mereka sepakat melalui ijma', maka tafsirnya dapat diterima. Sedangkan yang tidak benar dari tafsirnya, maka kita menolaknya dan tidak mengambil sedikitpun darinya.

Banyak tafsir yang dinyatakan berasal dari Rasulullah saw. atau dari sebagian sahabat atau tabi'in yang ternyata di dalamnya terdapat hadis-hadis yang dhaif. Hal itu tentumenyebabkan kerusakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Adapun sebab-sebabnya adalah:

Pertama: Adanya hal-hal yang dibuat dalam tafsir

Penulisan tafsir semakin banyak bermunculan dengan semakin banyaknya penulisan Hadis, karena keduanya memang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana yang kita temukan dalam Hadis, ada istilah Hadis shahih, Hadis hasan, Hadis dhaif. Istilah ini muncul karena di dalam perawinya ada

yang dapat dipercaya dan ada pula yang diragukan serta dikenal suka membuat-buat hadis.

Hal-hal yang dibuat di dalam tafsir disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena fanatisme mazhab. Sebagian umat Islam –misalnya- pada saat itu sangat fanatik dan berlebihan dalam mencintai Ali bin Abi Thalib ra. Sedangkan kaum khawarij berpaling darinya dan menyatakan dirinya sebagai oposan. Adapun secara umum kaum muslimin telah menjauh dari fitnah tersebut tanpa nama apapun. Perbedaan seperti inilah yang membuat kelompok mereka berusaha untuk mencari dalil-dalil Alquran yang memperkuat kedudukan kelompoknya masing-masing. Demikian juga, kita temukan bahwa kondisi politik saat itu sangat berpengaruh pada pola pembuatan tafsir Alquran.

Di antara sebab orang membuat-buat dalam tafsir juga adalah dilakukan musuh-musuh Islam setelah mereka kalah perang dan argumentasi dalam berdialog tentang kebenaran. Tujuannya adalah untuk mengotori tafsir Alquran. Tindakan ini mereka lakukan dengan membunuh hanguskan kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh para *mufassir* terdahulu, sehingga dalam kitab-kitab yang baru banyak sesuatu yang diragukan, sehingga kita banyak menolak riwayat yang ada di dalamnya karena statusnya yang dhaif. Karena dengan banyak sesuatu yang dibuat-buat dalam riwayat, maka hal ini juga bisa terjadi pada riwayat tafsir itu sendiri. Sehingga, tafsir menjadi bersifat fiksi (khayali) yang jauh dari makna ayat yang sebenarnya. Kendatipun demikian, mereka mengkategorisasikannya sebagai hasil ijtihad ilmiah yang mempunyai nilai.⁸⁰

⁸⁰*Ibid*, h. 156.

Kedua: Adanya Kisah-Kisah Israiliyat

Masuknya kisah-kisah israiliyat dalam tafsir sebenarnya telah terjadi pada masa sahabat ra. Hal ini tidak lain karena di antara sumber tafsir para sahabat adalah Ahli Kitab, yaitu orang-orang Nasrani pada saat itu, sekalipun para sahabat tidak menanyakan kepada mereka, dan juga tidak mengambil dari mereka. Namun terkadang mereka menanyakan tentang sesuatu yang dapat memperjelas kisah dari peristiwa atau sebagai penjelasan atas ayat-ayat global (*mujmal*) yang terdapat di dalam Alquran,⁸¹ terutama apabila tidak ada *nash* Alquran atau Hadis Nabi saw. yang menerangkannya. Kendatipun demikian, para sahabat tidak sepenuhnya mengambil dari mereka, melainkan masih merenungkan apa yang disampaikan kepadanya, sehingga mereka tidak menjustifikasi orang-orang Ahli Kitab itu benar, juga tidak dusta, selama dua kemungkinan ini masih ada. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, “Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, ‘Orang-orang Ahli Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan mereka menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk orang-orang Islam, maka Rasulullah saw. bersabda, “Janganlah kalian mempercayai Ahli Kitab dan juga mendustakannya, akan tetapi katakanlah,

أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا

“Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.”⁸² (QS. Al-Baqarah: 136).

⁸¹At-Tafsir wa Al-Mufasssirun, jilid 1, h. 61.

⁸²Diriwayatkan oleh Bukhari – kitab tafsir – bab firman Allah: “Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami,” dari Abu Hurairah ra.

Ibnu Hajar mengomentari Hadis ini dengan mengatakan, “Apabila apa yang diberitahukan kepada kalian mengandung kemungkinan masalah itu benar, apakah kalian mendustakannya, atau kalau dusta kemudian kalian membenarkannya, sehingga kalian berdosa, sebab tidak ada larangan mendustakan mereka apabila jelas dalam syariat kita atau larangan untuk membenarkan mereka apabila sesuai dengan syariat kita. Hal inilah yang sempat diingatkan oleh Imam Syafi’i. Ia berkata, “Pada masalah seperti inilah kita membawa apa yang diterangkan oleh orang-orang salaf mengenai hal itu.”⁸³

Kisah-kisah *isra`iliyyat* ini dibagi menjadi tiga bagian:

Pertama, apa yang kita ketahui kebenarannya, karena dinukil dari Nabi saw. secara benar, seperti penentuan nama teman Musa as bahwa ia adalah Khidir. Nama ini secara jelas pernah dinyatakan oleh Rasulullah saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, “Dari Abdullah bin Abbas bahwa Ubai bin Ka’ab berbicara kepadanya dan ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Ikan besar mempunyai lubang dalam tanah. Sedangkan Musa dan kedua pemuda itu mempunyai sesuatu yang menakjubkan, maka Musa berkata, ‘Itulah yang tidak kami inginkan,’ maka keduanya menelusuri jejak keduanya sebagai kisah. Ia mengatakan, ‘Keduanya pergi menceritakan jejaknya hingga berakhir di padang pasir, tiba-tiba bertemu dengan seorang yang membungkus bawang putih dan Musa mengucapkan salam kepadanya. Maka, Khidir berkata, ‘Dan saya merelakanmu mengucapkan salam

⁸³Fathul Bari bi Syarhi Shahih Al-Bukhari, Ahmad bin Ali bin Hajar Al-As’qalani, jilid 8, h. 20, Dar Ar-Rayyan li At-Turats, Cairo, 1987.

itu..”⁸⁴ Demikian juga kisah-kisah *isra`iliyyat* yang mempunyai bukti seperti dinyatakan dalam syariat Islam atau dipertegas kembali, maka hal ini dapat diterima, karena termasuk bagian kisah-kisah *isra`iliyyat* yang dapat diterima.

Kedua, yang diketahui kebohongannya, seperti kalau bertentangan dengan syariat Islam, atau tidak sejalan dengan akal, maka hal ini termasuk bagian yang tidak dapat diterima, demikian juga dengan riwayatnya.⁸⁵

Ketiga, yang didiamkan, di mana ia tidak termasuk bagian pertama dan juga bagian kedua. Bagian ini adalah termasuk yang didiamkan atau dibiarkan begitu saja. Kita tidak mempercayainya dan juga tidak mendustakannya serta boleh dikisahkan seperti yang telah dijelaskan dalam Hadis Nabi saw., “Janganlah kalian mempercayai Ahli Kitab dan juga mendustakannya, akan tetapi katakanlah, “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.”⁸⁶

Apabila sebagian dari kisah *isra`iliyyat* ini datang dari para tabi`in, maka itu termasuk yang didiamkan. Ia tidak bisa dijustifikasi kebenarannya dan kebohongannya. Hal itu karena kemungkinan mereka mendengarnya dari Ahli Kitab, sebagaimana mereka dikenal banyak mengambil dari orang-orang itu, dan kemungkinan juga mereka mendengar dari sahabat Rasulullah saw. Ini apabila Ulama tafsir yang meriwayatkan tidak sesuai dengan kisah-kisah tersebut. Sedangkan apabila sesuai, maka tentu pada saat itu akan membuat hati menjadi tenang untuk menerima dan mengambilnya.⁸⁷

⁸⁴HR. Bukhari – kitab tafsir – bab firman Allah swt: “... wa idzqala musa.... (QS. Al-Kahfi: 60), jilid 6, h, 110-112. Hadis ini merupakan penggalan dari Hadis yang sangat panjang.

⁸⁵Lihat, *At-Tafsi wa Al-Mufasssirin*, jilid 1, h, 178-179.

⁸⁶*Fathul Bari*, jilid 8, h. 20.

⁸⁷Lihat, *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir*, h. 21-22.

Ketiga: Membuang Isnad

Para sahabat memilih yang benar dari apa yang mereka dapatkan. Tidak satu orangpun dari mereka yang meriwayatkan sebuah Hadis kecuali ia memegang teguh apa yang dikatakannya, akan tetapi tidak diketahui tentang sahabat bahwa mereka bertanya tentang isnad, sebab, mereka semuanya dikenal adil dan amanah.

Kemudian, datang masa tabi`in, di mana pada saat itu muncul pemalsuan hadis dan kebohongan juga sudah menyebar. Mereka tidak menerima sebuah Hadis kecuali apabila diikuti sanadnya dan diketahui dengan jelas kebenaran perawinya. Sedangkan apabila sanadnya dihilangkan atau disebutkan namun di dalam perawinya ada yang tidak dipercaya Hadisnya, maka mereka tidak menerima Hadis seperti ini. Imam Muslim dalam kata pengantar bukunya “*As-Shahih*”, yang diriwayatkan dari Abu Sirin, bahwa ia berkata, “Mereka tidak menanyakan tentang isnad, maka ketika terjadi fitnah, mereka mengatakan, ‘Sebutkan nama orang-orang kalian yang meriwayatkan Hadis itu kepada kami.’”⁸⁸

Keadaan pada masa tabi`in tetap berlangsung seperti ini. Mereka tidak meriwayatkan tafsir *ma`tsur* dari Nabi saw. maupun para sahabat, dan mereka tidak meriwayatkannya kecuali dengan isnadnya. Kemudian, setelah itu datang suatu kaum yang mengarang buku-buku tafsir, di mana mereka hanya membatasi riwayat yang ada isnadnya dan mengambil perkataan yang tidak disandarkan pada orang yang mengatakannya. Mereka juga tidak memilah-milah antara yang benar dan yang salah atas apa yang mereka riwayatkan. Dari sinilah kemudian terjadi campur-aduk antara yang benar dan yang salah. Sebabnya, adalah hampir menjadi

⁸⁸*Shahih Muslim*, Bab penjelasan bahwa isnad bagian dari agama 1/51, dari Ibnu Sirin, (Cairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah).

kausal yang sangat membahayakan, karena membuang isnad akan menjadikan orang yang melihat pada buku ini mengira bahwa semua yang ditulis di dalamnya adalah benar. Sehingga, banyak para *mufassir* yang menukil dari mereka. Padahal, di dalamnya banyak terdapat kisah-kisah *isra'iliyyat* dan kisah-kisah buatan yang semuanya dikira benar. Ini jelas bertentangan dengan Alquran dan Hadis Nabi saw. serta akal.⁸⁹

Itulah faktor-faktor yang menyebabkan kelemahan pada *tafsir bil ma'tsur*. Masing-masing dari faktor itu mempunyai bahaya dan pengaruh tersendiri dalam tafsir. Belakangan, bahaya ini telah dirasakan oleh kaum muslimin, sehingga para Ulama berusaha memisahkan tafsir-tafsir tersebut dari kisah-kisah *isra'iliyyat* dan membersihkannya dari berbagai campur-aduk yang terjadi di dalamnya.

⁸⁹Lihat: *At-tafsir wa Al-Mufassirun*, jilid 1, h. 201-202.

Bab 5

Upaya Imam Ghazali dalam Tafsir bil Ma'tsur



Imam Ghazali mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap *tafsir bil ma'tsur* seperti yang terlihat di dalam buku-buku karangannya. Beliau banyak mengutip dalil-dalil dari ayat Alquran dan menerangkan maknanya. Perhatian Imam Ghazali yang sangat besar ini tidak lain disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, karena Alquran merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam dan sumber berbagai ilmu pengetahuan yang terpuji.⁹⁰

Kedua, karena Hadis-Hadis Nabi saw. merupakan penjelasan terhadap isi Alquran dan sumber hukum kedua dalam Islam serta sumber kedua dari berbagai ilmu pengetahuan yang terpuji.⁹¹

Imam Ghazali dikenal sangat teguh berpegang pada Alquran dan Hadis Nabi saw. Karena itu, beliau tidak melihat sesuatu dengan yakin kecuali ada penjelasan di dalam Alquran dan Hadis. Kendatipun akal mampu mencerna berbagai masalah, namun akal tidak mampu menandingi keduanya. Maka menurutnya, pendapat para *mufassir* tentang ayat

⁹⁰*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 29.

⁹¹*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 29.

Alquran yang diperoleh melalui ijtihad termasuk bagian dari perkiraan semata, karena mereka tidak mendengar hal itu dari Rasulullah saw., sehingga banyak perkataan mereka yang saling bertentangan.⁹²

Sedangkan *tafsir bil ma'tsur* dari sahabat, maka ini menurut Imam Ghazali termasuk bagian dasar-dasar ilmu yang terpuji, karena ia menunjukkan kepada Hadis Nabi saw. Hal ini tidak lain, karena mereka telah menjadi saksi atas turunnya wahyu dan mengetahui korelasi keadaan dengan turunnya ayat Alquran yang barangkali lepas dari perhatian lainnya.⁹³ Mereka juga dikenal sebagai orang yang paling tahu makna perkataan Nabi saw., disebabkan kedekatannya dengan nabi saw. Karena itulah, Imam Ghazali mengutamakan tasir dari sahabat. Beliau selalu memotivasi untuk mengikuti jejak mereka, dan merenungkan keadaan, tingkah laku dan perbuatan mereka yang tidak keluar dari konteks sunnah Nabi saw. Maka, yang selamat menurut beliau adalah mengikuti (*ittiba*) dan yang berbahaya adalah membahas tentang sesuatu dengan akal dan dalil.⁹⁴

Sedangkan tafsir yang bersumber dari para tabi'in tidak demikian. Imam Ghazali tidak banyak mengambil tafsir dari mereka. Beliau tidak menyikapi pendapat dan perkataan mereka seperti yang disikapinya terhadap para sahabat. Sekalipun demikian, Imam Ghazali meyakini bahwa sahabat juga tidak terlepas dari kesalahan apalagi selain mereka. Karena itu, apa yang datang dari Nabi saw. kita harus menerima sepenuhnya, dan apa yang datang dari sahabat kita ambil dan tinggalkan. Sedangkan apa yang datang dari para

tabi'in, maka sesungguhnya mereka adalah tokoh dan kita juga tokoh.⁹⁵

A. Penafsiran Alquran dengan Alquran

Di antara upaya Imam Ghazali dalam *tafsir bil ma'tsur*, adalah ketika menjelaskan hakekat dunia dalam hak seorang hamba. Beliau mengatakan, "Maka, apabila dunia menjadi bagian keberuntungan dirimu untuk dikerjakan, niscaya kamu tidak akan memerlukannya di akhirat." Beliau mengungkapkannya dalam merespon orang yang mengikuti hawa nafsu, sebagaimana beliau merujuk kepada firman Allah swt.,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Nazi'at: 40-41).

Hawa nafsu terkumpul dalam lima hal yang dinyatakan oleh Allah swt. dalam Alquran:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak." (QS. Al-Hadid: 20).

⁹² *Iljam Al-Awam an Awam Al-Kalam*, h. 310.

⁹³ *Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 29.

⁹⁴ *Ibid*, jilid 1, h. 133.

⁹⁵ *Ibid*, jilid 1, h. 133-135.

Adapun barang-barang yang diperoleh dari kelima hal tersebut ada tujuh sebagaimana terkumpul dalam firman Allah swt.,

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran: 14).

B. Penafsiran Alquran dengan Hadis

Di antara penafsiran Alquran dengan Hadis Nabi saw. seperti penafsirannya dalam menyifati surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya. Beliau mengatakan, “Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah swt., “Dan bagi orang takut pada kedudukan Tuhan-nya, ia mendapatkan dua surga.”⁹⁶ Bejana yang terdapat di dalam kedua surga tersebut terbuat dari perak dan di antara kaum yang melihat kepada Tuhan mereka, akan mendapatkan selendang kebesaran pada wajah-Nya di surga Adn.”

Demikian juga ketika Imam Ghazali membahas tentang sifat penghuni surga, tanahnya, pohon-pohonnya, dan sungai-sungainya. Beliau mengatakan,⁹⁷ “Abu Hurairah

⁹⁶HR. Bukhari dan Muslim, dari hadis Abu Bakar bin Abdullah bin Qais dari bapaknya. Bukhari meriwayatkannya dalam “kitab tafsir surat Ar-Rahman, bab firman Allah: “Dan dari selain keduanya ada dua surga” dan diriwayatkan oleh Muslim dalam “kitab Al-Iman” bab “penetapan penglihatan orang-orang beriman kepada Tuhan mereka di akhirat.”

⁹⁷ *Ihya' Ulumiddin*, jilid 4, h. 3004.

mengatakan, ‘Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya di surga terdapat pohon, orang yang berkendara lewat di naungannya selama seratus tahun tanpa terputus.” Silahkan baca firman Allah,

وَظِلٌّ مَمْدُودٌ

“Dan naungan yang terbentang luas.” (QS. Al-Waqiah: 30).⁹⁸

Demikian juga ketika Imam Ghazali membahas sifat taman surga, beliau mengatakan,⁹⁹ “Anas berkata, ‘Rasulullah saw. tertidur, kemudian mengangkat kepalanya seraya tersenyum, maka ia berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah mengapa engkau tertawa?” Beliau bersabda, “Satu ayat telah turun kepada saya tadi, dan beliau membacakan firman Allah swt.,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak.” (QS. Al-Kautsar: 1)

Beliau menyelesaikan bacaannya satu surat. Kemudian, beliau bersabda, “Apakah kalian tahu apa itu nikmat yang banyak?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya ia adalah sungai yang dijanjikan Tuhan-ku kepadaku di surga, di dalamnya terdapat banyak kebaikan dan taman yang

⁹⁸HR. Bukhari dan Muslim, dari hadis Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam “Shahih”nya kitab tafsir surat Al-Waqiah, bab firman Allah: “wa dhillim mamduud” (dan naungan yang terbentang luas), juga diriwayatkan oleh Muslim dalam “Shahih”nya kitab surga dan sifat kenikmatannya serta penghuninya) bab: bahwa di surga terdapat pohon dimana orang yang berkendara melewati naungannya selama seratus tahun tanpa terputus.

⁹⁹*Ihya' Ulumiddin*, jilid 4, h. 2984.

didatangi oleh umatku pada hari kiamat, bejananya dari sejumlah bintang-bintang langit.”¹⁰⁰

C. Penafsiran Alquran dengan Perkataan Sahabat

Hal ini seperti yang disebutkan dalam menerangkan keutamaan kesabaran, Imam Ghazali mengatakan,¹⁰¹ “Anas bin Malik mengatakan tentang firman Allah swt.,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ . وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا
يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.” (QS. Fushshilat: 34-35).

Dialah orang yang dicaci oleh saudaranya, kemudian ia berkata, “Jika kamu bohong, semoga Allah mengampuni dosamu, dan jika kamu benar semoga Allah mengampuni dosamu, serta apabila saya benar semoga Allah mengampuni dosa saya.”¹⁰²

Demikian juga ketika beliau menyebutkan penjelasan Hadis tentang adab thalak. Beliau mengatakan, “Sekalipun wanita itu telah menyakiti suaminya, maka ia telah bertindak kriminal, demikian juga sekalipun dia jelek akhlaknya atau

¹⁰⁰HR. Muslim dalam “Shahih”nya kitab shat, bab alasan orang yang mengatakan basmalah sebagai ayat dari awal setiap surat, kecuali surat Bara’ah.

¹⁰¹Ihya’ Ulumiddin, jilid 3, h. 1661.

¹⁰²Diriwayatkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma’ani Alqur’an* jilid 6. h. 269 dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 5, h. 401, dari riwayat Ibnu Al-Mundzir dari Anas.

rusak agamanya.” Ibnu Mas’ud mengatakan tentang firman Allah swt., “Janganlah kamu keluar mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang.” Sekalipun ia menyakiti suaminya, maka ini adalah suatu perbuatan keji.¹⁰³

Demikian juga seperti yang disebutkan ketika beliau menerangkan tentang sifat dunia dengan suatu perumpamaan, beliau mengatakan, “Allah swt berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.” (QS. Abasa: 24).

Ibnu Abbas mengatakan, ‘kepada tempat kembalinya.’¹⁰⁴

Di antara tafsir Alquran dengan perkataan sahabat juga adalah yang disebutkan dalam menjelaskan makna sebab-sebab turunnya ayat, seperti pada pembicaraan tentang menjauhi para sultan yang zalim, karyawan dan pembantunya, serta larangan untuk menyerupai mereka.

Adapun firman Allah swt., “Sesungguhnya mereka yang diwafatkan oleh Malaikat karena menzalimi mereka sendiri” diturunkan pada suatu kaum dari golongan kaum muslimin yang banyak bercampur dengan orang-orang musyrik.

¹⁰³Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsirnya, jilid 4, h. 378, dari Ubai bin Ka’ab dan Ibnu Abbas serta Ikrimah.

¹⁰⁴Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al-Muharrar Al-Wajiz*, jilid 15, h. 324, dari Ubai bin Ka’ab dan Ibnu Abbas, Hasan, Mujahid dan lainnya. Riwayat ini juga disebutkan oleh Syaikh Shiddiq Al-Futuhi dalam *Fathul Bayan* jilid 15, h. 84, juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur* jilid 6. h. 352 dari riwayat Ibnu Abi Dunya dalam bab tawadu’ dari Ibnu Abbas.

Demikian juga dalam menerangkan hakekat kejujuran, makna dan tingkatannya, dan bahwa di antaranya adalah kejujuran dalam memenuhi janjinya, beliau mengatakan, “Allah swt berfirman:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

“Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.” (QS: Al-Ahzaab: 23).

Diriwayatkan dari Anas bahwa pamannya Anas bin An-Nadlr tidak disaksikan oleh Rasulullah saw. telah pergi. Demi Allah kalau Allah menampakkan pada saya suatu pemandangan bersama Rasulullah saw. niscaya Allah memperlihatkan kepada saya apa yang saya perbuat, “Kami saksikan seseorang di tahun yang akan datang, maka ia disambut oleh Sa’ad bin Mu’adz dan ia berkata, ‘Wahai Abu Umar, mau pergi kemana?’ Ia menjawab, ‘Menghirup udara surga, sesungguhnya saya mendapatkan baunya tanpa ada orang lain,’ maka ia pergi berperang hingga ia dibunuh. Ia mendapatkan di badannya terdapat Delapan Puluh lebih lemperan, pukulan, dan tusukan, maka berkatalah saudara perempuan anak perempuan An-Nadlr, “Saya tidak tahu saudara saya kecuali ia berkata jujur. Maka, turunlah ayat Alquran, “Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.”¹⁰⁵

¹⁰⁵HR. Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam “Shahih”nya “kitab tafsir” surat Al-Ahzaab bab *faminhum man qadla nahbahu wa minhum man yantadhir wa ma baddalu tabdiila*, dan dalam “kitab jihad” bab firman Allah:

Dan masih ada lagi lainnya seperti yang disebutkan Imam Ghazali dalam sebab-sebab turunnya ketika menerangkan makna ayat-ayat tersebut dan menjadikannya sebagai dalil berdasarkan masing-masing topiknya.

D. Penafsiran Alquran dengan Perkataan Tabi'in

Penafsiran Alquran dengan perkataan tabi'in ini, seperti yang disebutkan oleh Imam Ghazali dalam menerangkan sifat neraka jahannam, dan bahayanya, beliau berkata,¹⁰⁶ “Al-Hasan mengatakan tentang firman Allah swt.,

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا

“Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain.” (QS. An-Nisa': 56).”

Ia mengatakan, “Artinya, dimakan oleh api neraka setiap hari sebanyak Tujuh Puluh ribu kali, setiap kulit mereka termakan api, dikatakan kepada mereka kembalilah, maka mereka kembali seperti semula.”¹⁰⁷

Demikian juga seperti yang beliau sebutkan ketika berbicara tentang tanda-tanda kecintaan seorang hamba kepada Allah swt, dimana beliau mengatakan,¹⁰⁸ “Orang yang mencintai tidak akan tenang kecuali bersama yang dicintainya. Qatadah mengatakan tentang firman Allah swt.,

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ. Diriwayatkan oleh Muslim dalam “Shahih”nya “kitab imarah” bab ditetapkannya surga bagi orang yang mati syahid.

¹⁰⁶Ihya' Ulumiddin, jilid 4, h. 2994.

¹⁰⁷Diriwayatkan oleh Thabari dalam tafsirnya, jilid 4, h. 145. Dan juga disebutkan oleh Ibnu Al-Juuzi dalam *Zadul Musayyar*, jilid 2, h. 142, dan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 2, h. 192 dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Hamid dan Ibnu Al-Mundzir, dan Ibnu Abi hatim dari Al-Hasan secara sempurna.

¹⁰⁸Ihya' Ulumiddin, jilid 4, h. 2636.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28).”

Ia mengatakan, “Hatinya senang kepada-Nya dan suka kepada-Nya.”¹⁰⁹

Demikian juga dalam menjelaskan celaan berkhayal dan menampakkan sifat *takabbur* ketika berjalan dan berpakaian, beliau mengatakan,¹¹⁰ “Mujahid mengatakan tentang firman Allah swt.,

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ يَتَمَطَّى

“Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong)” (QS. Al-Qiyamah: 33),

Yaitu, bersikap meninggikan diri.”¹¹¹

Inilah contoh yang dijelaskan oleh Imam Ghazali dalam *tafsir bil ma’tsur* dengan berbagai macam usahanya. Maka apabila kita melihat karya Beliau –terutama *Ihya’ Ulumiddin*- kita akan temukan buku ini penuh dengan *tafsir bil ma’tsur*. Hal itu menunjukkan pengetahuan beliau yang sangat luas dalam bidang *tafsir bil ma’tsur*.

Imam Ghazali tidak pernah mengomentari tafsir Alquran dengan Alquran dan tafsir Alquran dengan Hadis

¹⁰⁹Juga disebutkan oleh Al-Qanuji dalam tafsirnya *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur’an*, jilid 7, h. 54 dari Qatadah, dan diriwayatkan darinya dalam *Jami’ Al-Bayan* Karangan Imam Thabari, jilid 7, h. 380.

¹¹⁰*Ihya’ Ulumuddin*, jilid 3, h. 1939.

¹¹¹Diriwayatkan oleh Thabari dalam tafsirnya 12/350 dari Mujahid, Qatadah, Zaid bin Aslam dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur* 6/328, dari riwayat Abd bin Hamid dan Ibnu Al-Mundzir dari Mujahid.

Nabi sa. Karena, dalam hal ini tidak ada intervensi akal, tidak ada ijtihad dengan adanya nash, kecuali hanya sekedar menerangkan dan menjelaskan sebagaimana yang akan dijelaskan nanti dalam pembahasan metode *tafsir bil ma’tsur*.

Sedangkan tafsir Alquran dengan perkataan para sahabat, seperti yang telah dijelaskan bahwa sebagiannya tidak dapat diintervensi akal, dan ada juga sebagiannya yang dapat diintervensi akal. Dalam hal yang tidak dapat diintervensi akal, Imam Ghazali cukup menyebutkannya sebagai dalil pada makna-makna yang dimaksud, seperti sebab-sebab turunnya ayat dan lainnya tanpa mengintervensi kecuali hanya sekedar memberikan penjelasan. Sedangkan dalam hal yang dapat diintervensi akal, maka beliau turut meng-*ijtihad*-kannya, memilih dan men-*tarjih* antara satu pendapat dengan lainnya. Demikian juga dalam berinteraksi dengan tafsir tabi’in.

Topik *tafsir bil ma’tsur* yang diangkat Imam Ghazali juga sangat luas, mencakup berbagai upaya penafsiran dari berbagai problematika akidah, fiqih, tasawuf dan lainnya. Misalnya, perbedaan pendapat dan lainnya sebagaimana telah diterangkan dan akan dijelaskan dalam beberapa contoh.

Dengan pemahamannya yang dalam terhadap kandungan makna Alquran, Imam Ghazali dapat bertindak tegas dalam menfilter makna-makna yang tepat untuk memberikan kontribusi terhadap pemikirannya. Apabila terdapat lebih dari satu makna dalam Alquran dan hal itu dapat di-*ijtihad*-kan dan menjadi perdebatan antara Ulama, maka beliau mengambil satu makna yang dianggap perlu untuk dijadikan dalil ‘*aqli*. Dengan demikian, beliau telah berusaha menempatkan secara proporsional setiap makna yang dikandung oleh setiap ayat Alquran. Di antara contoh yang dari usahanya adalah sebagai berikut,

Penafsirannya dalam makna “*ikram*” (penghormatan) seperti dalam firman Allah swt,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?” (QS. Adz-Dzarriyat: 24).

Ayat ini menunjukkan adab pertama dari adab menghidangkan makanan, yaitu menyegerakan. Hal ini termasuk dari bagian menghormati tamu. Beliau mengatakan,¹¹² “Salah satu makna dalam firman Allah swt., “Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?” adalah bahwa mereka bersegera menghidangkan makanan kepada mereka. Dalam hal ini beliau mengambil dalil dari ayat lain, yaitu firman Allah swt.,

فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

“Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang,” (QS. Huud: 69), dan firman Allah swt.,

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ

“Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk.” (QS. Adz-Dzarriyat: 26):

Artinya, ia segera pergi. Ada juga yang mengatakan: Secara diam-diam.¹¹³

¹¹²Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 276.

¹¹³Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, h. 235.

Imam Ghazali tidak memberi komentar terhadap makna yang kedua yang ada dalam ayat tersebut, yang beliau sebutkan dalam adab menghidangkan makanan, yaitu urutan makanan. Beliau mengatakan, “Penghormatan tersebut dilakukan dengan menghidangkan daging ditunjukkan oleh firman Allah tentang tamu Ibrahim yang dihidangkan daging anak sapi yang dipanggang. Inilah salah satu dari makna *ikram* (penghormatan terhadap tamu), yaitu menghidangkan daging.”¹¹⁴

Menurut penulis, inilah satu dari perbedaan yang ada dalam ayat, yaitu keduanya termasuk dari makna menghormati tamu, sehingga keduanya bisa disatukan.

Ayat di atas juga telah ditafsirkan oleh Az-Zamakhshari yang terlepas dari pandangan Imam Ghazali, bahwa penghormatan Ibrahim yang dimaksud adalah Ibrahim melayani mereka sendiri bersama istrinya dan menghidangkan makanan dari sapi milik mereka, atau dengan kata lain mereka telah dimuliakan dengan sendirinya). Allah swt berfirman, “Melainkan mereka adalah hamba-hamba yang dihormati.”¹¹⁵

Di antara usaha Imam Ghazali dalam *tafsir bil ma'tsur*, bahwa ia terkadang menyebutkan ayat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan beberapa makna yang dinyatakan dalam *tafsir bil ma'tsur* yang tidak bertentangan, melainkan dengan hal itu, makna menjadi lengkap, seperti pada penafsiran ayat berikut:

Pernyataan beliau tentang firman Allah swt.,

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

¹¹⁴Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 673.

¹¹⁵Tafsir Al-Kassyaf, jilid 4, h. 17.

“(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (QS. Al-Ma’un: 5), yang beliau nyatakan dalam pembahasan khusus dalam shalat. Dalam hal ini beliau mengatakan,¹¹⁶ “Abu Al-Aliyah bertanya tentang firman Allah swt.,

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

“(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (QS. Al-Ma’un: 5), Beliau mengatakan, “Dia adalah orang yang lalai dalam shalatnya sehingga tidak tahu berapa rakaat ia shalat, genap atau ganjil.”¹¹⁷ Al-Hasan mengatakan, “Dia adalah orang yang lalai akan waktu shalat hingga keluar dari waktunya.”¹¹⁸ Sebagian mereka mengatakan, “Dia adalah orang yang apabila shalat di awal waktu tidak bahagia, dan apabila ia mengakhiri waktunya tidak bersedih, sehingga ia tidak mengetahui bahwa bersegera melakukannya adalah lebih baik dan bahwa menundanya adalah dosa.”¹¹⁹

Ayat tersebut sebenarnya mempunyai makna lain, seperti lupa rukun dan syaratnya dalam melakukan shalat seperti yang dinyatakan dalam Hadis, atau khusus dalam shalat dan merenungi maknanya.¹²⁰ Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa mereka (orang-orang munafiq yang meninggalkan shalat secara sembunyi-sembunyi dan mereka melakukan shalat secara terang-terangan). Diriwayatkan dari Mujahid, “(Mereka adalah orang-orang yang lupa dan bermain-main) dan lain sebagainya.”¹²¹

¹¹⁶Ihya’ Ulumiddin, jilid 1, h. 309.

¹¹⁷Diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 6, h. 448, dari riwayat Abdur Razzaq dan Ibnu Al-Mundzir dari Abu Al-Aliyah.

¹¹⁸Ibid.

¹¹⁹Ibid, jilid 6, h. 445, dari riwayat Ibnu Jarir dan Abu Mardawieh dengan sanad *Dlaif*, dari Abu Barzah Al-Aslami.

¹²⁰Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, h. 554.

¹²¹*Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 6, h. 447-448.

Di antara usaha Imam Ghazali dalam *tafsir bil ma’tsur* adalah bahwa beliau terkadang menyatukan antara ayat-ayat yang berbeda-beda yang dinyatakan dalam perkataan sahabat sehingga membentuk satu makna untuk menambah topik yang dibicarakan. Di antaranya seperti yang beliau nyatakan tentang keutamaan *al-hilm*, yaitu berusia baligh dengan bermimpi, maka firman Allah, “*Rabbaniyyin* (Orang-orang Rabbani)” artinya orang-orang telah baligh dan Ulama.¹²²

Kemudian, diriwayatkan dari Al-Hasan tentang firman Allah swt.,

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. Al-Furqan: 63).”

Beliau mengatakan, “Orang-orang baligh apabila dibodohi mereka tidak bodoh.”¹²³ Atha’ bin Abi Rabah mengatakan bahwa firman Allah,

وَ عِبَادَ الرَّحْمَانِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,” (QS. Al-Furqan: 63) adalah orang-orang yang telah baligh.¹²⁴

Ibnu Abi Habib mengatakan tentang firman Allah, “*wa kahlā*” (dan ketika sudah dewasa), artinya orang yang sudah berada di puncak usia baligh, yaitu sekitar empat puluh tahunan.¹²⁵ Sementara Mujahid mengatakan tentang firman Allah,

¹²²Ihya’ Ulumiddin, jilid 3, h. 1659. Perkataan sahabat ini diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 5, h. 52.

¹²³Diriwayatkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma’ani Al-Qur’an*, jilid 5, h. 46.

¹²⁴Diriwayatkan oleh Imam Thabari dalam tafsirnya, jilid 9, h. 408.

¹²⁵Diriwayatkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma’ani Al-Qur’an*, jilid 1, h. 401.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

“Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. Al-Furqan: 72) Artinya, apabila mereka disakiti, mereka berjabat tangan.

Di antara usaha Imam Ghazali dalam *tafsir bil ma'tsur*, bahwa beliau tidak hanya sekedar menyusun makna-makna yang diriwayatkan dari Nabi saw., melainkan juga beliau banyak menerangkannya dan menambah dengan penjelasan sehingga menjadi lebih jelas untuk dijadikan dalil. Karena itu, penjelasannya adakalanya dilakukan secara bahasa dan adakalanya dilakukan dengan memaparkan Hadis-Hadis yang menjadikan makna yang diriwayatkan, sehingga turut membantu mempermudah pemahamannya, dan adakalanya juga dengan pendapatnya sendiri, seperti telah diketahui bahwa beliau banyak mengutip perkataan Ulama salaf dan ahli hikmah, sehingga maknanya benar-benar tepat.

Bab 6

Metode Imam Ghazali Dalam Tafsir bil Ma'tsur



Metode Imam Ghazali dalam *tafsir bil ma'tsur* berbeda-beda sesuai dengan macam-macamnya. Demikian juga metodenya dalam tafsir Alquran dengan Alquran berbeda dengan metode dalam menafsirkan Alquran dengan Hadis, tafsir Alquran dengan perkataan sahabat dan dengan perkataan tabi'in. Karena itu, penulis membagi metode ini menjadi empat bagian. Setiap bagian mempunyai dua macam dari macam-macam *tafsir bil ma'tsur*.

A. Dalam Penafsiran Alquran dengan Alquran

Dalam menafsirkan Alquran dengan Alquran, metode Imam Ghazali mempunyai enam ciri utama, di antaranya adalah memberi penjelasan makna yang singkat dan tidak mengintervensi dengan akal. Karena, memang tafsir seperti ini tidak dapat diintervensi akal. Terkadang juga tampak adanya penjelasan dari beliau apabila hal itu diperlukan, dan biasanya hanya sekedar penjelasan secara bahasa tentang ayat tersebut, atau penjelasan makna yang dapat membuat pemahaman terhadap ayat tersebut menjadi lebih jelas dengan Hadis atau perkataan para Ulama salaf dan lainnya.

Kenyataan ini misalnya dapat dilihat dalam penafsiran makna “*ikram*” dalam firman Allah swt.,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثٌ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ

“Sudahkah sampai kepadamu Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan.” (QS. Adz-Dzariyat : 24).

Mereka memulikan dengan segera menghidangkan makanan kepadanya, sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya oleh Imam Ghazali, yang menunjuk pada firman Allah swt.,

فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

“Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.” (QS. Huud : 69), dan firman Allah:

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ

“Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar).” (QS. Adz-Dzariyat : 26).

Menurut Hatim Al-Asham, “Tergesa-gesa bagian dari perbuatan setan, kecuali dalam lima hal, dimana kelima hal tersebut merupakan sunnah Rasulullah saw., “Memberi makan tamu, menguburkan mayat, menikahkan gadis perawan, membayar hutang, dan taubat dari dosa.”

Contoh lain dari tafsir Alquran dengan Alquran versi Imam Ghazali, ketika beliau menafsirkan firman Allah swt.,¹²⁶

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

¹²⁶Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 414.

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).” (QS. Adh-Dhuha : 11).

Dalam hal ini beliau mengatakan bahwa menyembunyikan nikmat berarti kufur nikmat. Karena itu, Allah swt. mencela orang yang menyembunyikan apa yang diberikan oleh Allah swt kepadanya, dan menyifatnya dengan sifat bakhil, sebagaimana firman Allah swt.,

الَّذِينَ يَخْتَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka.” (QS. An-Nisa' : 37).

Dalam hal ini Rasulullah saw. juga bersabda, “Apabila Allah memberi nikmat kepada seorang hamba, Dia menyukai nikmat itu ditunjukkan kepada-Nya.”¹²⁷ Dinyatakan pula bahwa seorang laki-laki memberi sesuatu kepada sebagian orang shaleh dengan diam-diam, maka ia mengangkat tangannya dan berkata, “Ini bagian dari dunia, kamu boleh menampakkannya, dan diam-diam dalam urusan akhirat lebih utama.”

Di antara contoh tafsir Alquran dengan Alquran ini juga, seperti penafsiran Imam Ghazali tentang firman Allah swt.,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

¹²⁷Hadis ini dinyatakan dengan lafaz: “sesungguhnya Allah menyukai apabila bekas nikmatnya diperlihatkan kepada hamba-Nya” (HR. Tirmidzi), dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dan kakeknya. *Sunan At-Tirmidzi*, jilid 2, h. 311.

“Wahai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.” (QS. Al-Baqarah : 267),

Dengan kata lain, janganlah kamu ambil kecuali dengan kebencian dan malu-malu, sehingga tidak berpengaruh pada Tuhan kalian. Dalam sebuah Hadis dinyatakan bahwa seseorang memberikan Seratus Ribu Dirham, yaitu ia mengeluarkannya dari hartanya dan paling baik dari hartanya, sehingga ia benar-benar mengeluarkannya dengan ikhlas dan gembira. Tetapi, ada juga seseorang yang mengeluarkan Seratus Dirham dari harta yang dibencinya, karena ia mengira itu tidak berpengaruh bagi penilaian Allah swt. Karena itu, Allah mencela suatu kaum yang menjadikan untuk Allah sesuatu yang mereka benci, sebagaimana Allah swt berfirman,

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكُذْبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُمْ مُّفْرَطُونَ

“Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedistaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan.” (QS. An-Nahl : 62).¹²⁸

Penafsiran Imam Ghazali dilakukan dengan berbagai upaya, seperti memberikan penjelasan terhadap yang makna global dan rincinya, membuat pengkhususan terhadap

¹²⁸Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 397.

yang umum dan lainnya. Kendatipun demikian, kebanyakan tafsirnya dalam *tafsir bil ma'tsur* berupa penjelasan terhadap yang global sebagaimana dalam beberapa contoh berikut.

Di antara contoh penjelasan terhadap yang global seperti tafsir Alquran dengan Alquran pada firman Allah swt.,

وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ

“Dan pada sisi Kami adalah tambahannya.” (QS. Qaaf: 35),

Beliau mengatakan, “Sebagian *mufassir* menyatakan bahwa penduduk surga datang pada waktu tambahan tiga hadiah dari Tuhan semesta alam. Hadiah pertama dari sisi Allah swt., dimana mereka tidak mendapatkannya di dalam surga-surga itu hadiah yang sama.” Karena itu Allah swt. berfirman,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. As-Sajdah : 17).

Hadiah kedua adalah keselamatan bagi mereka dari Tuhan mereka, maka hal itu menambah keutamaan hadiah itu, sebagaimana Allah swt berfirman,

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَجِيمٍ

“(Kepada mereka dikatakan), “Salam”, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.” (QS. Yasin : 58).

Ketiga, Allah swt. Mengatakan, “Sesungguhnya saya merestui kalian,” maka perkataan ini lebih utama dari hadiah dan salam itu, sebagaimana firman Allah swt.,

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; Itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. At-Taubah : 72),

Hal ini lebih besar dari kenikmatan yang mereka berada di dalamnya. Dan ini adalah keridhaan Allah yang paling besar, dan itu pulalah buah dari keridhaan seorang hamba.¹²⁹

Contoh lain, seperti penjelasan beliau tentang hakekat dunia bagi hamba. Beliau mengatakan bahwa dunia adalah keberuntungan diri kamu di dunia yang tidak kamu perlukan di akhirat. Ia dianggap sebagai bagian dari hawa nafsu, sebagaimana yang diingatkan dalam firman Allah swt.,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).” (QS. An-Naazi'at : 40-41). Hawa nafsu terbagi menjadi lima, yaitu seperti yang disinyalir oleh Allah swt dalam satu ayat:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak.” (QS. Al-Hadid : 20).

Adapun benda-benda tercakup di dalam lima bagian ini adalah seperti yang dinyatakan dalam firman Allah swt., yaitu tujuh jenis:

¹²⁹Ibid, jilid 4, h. 2654.

رُزِينًا لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran : 14).¹³⁰

Contoh lainnya, seperti yang beliau nyatakan dalam menerangkan hakekat dunia dan kesibukannya yang banyak membuat makhluk terpesona. Sehingga, semua hal itu membuat mereka lupa. Dalam hal ini beliau mengatakan bahwa benda-benda yang ada di dunia ini adalah tanah dan segala yang berada di atasnya merupakan perhiasan. Allah swt berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.” (QS. Al-Kahfi: 7).

Maka, tanah merupakan kasur bagi manusia, rumah dan kediaman. Sedangkan yang ada di atasnya dapat berupa pakaian, minuman, pernikahan, dan sebagainya. Beliau mengklasifikasikan apa yang ada di atas bumi kepada tiga, barang tambang, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Adapun tumbuh-tumbuhan dipergunakan oleh manusia untuk makan dan berobat, barang tambang untuk membuat

¹³⁰Ihya' Ulumiddin, jilid 3, h. 1738.

peralatan dan bejana seperti baja, timah, emas, perak dan lainnya. Hewan terbagi menjadi dua bagian, manusia dan binatang. Binatang untuk dimanfaatkan dagingnya dan dimakan, fungsinya untuk ditunggangi dan perhiasan. Sedangkan manusia, merekalah yang menguasai tanah agar bermanfaat bagi mereka dan bercocok tanam di atasnya. Inilah yang beliau nyatakan dengan dunia, di mana Allah swt telah menyatukannya dalam firmanNya:

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak.” (QS. Ali Imran: 14), dimana ini dari manusia. Dan kelanjutan firman Allah swt.,

وَالْفَتَايِرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

“Dan harta yang banyak dari jenis emas dan perak,” (QS. Ali Imran: 14), dimana ini bagian dari mutiara dan barang tambang.

Demikian juga dalam kelanjutan ayat itu, “Dan kuda pilihan, binatang-binatang ternak,” yaitu binatang dan hewan, “dan sawah ladang,” yaitu tanaman dan tumbuhan-tumbuhan. Inilah benda-benda yang ada di dunia.

Adapun di antara contoh *ijmal* (yang global) setelah adanya perincian, seperti perkataan Imam Ghazali dalam menerangkan derajat zuhud dan pembagiannya. Allah swt. telah menyebutkan tujuh bagian dalam satu ayat, sebagaimana dalam firmanNya, “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia.”

Kemudian, Allah menjawabnya dalam ayat lain dalam lima hal, sebagaimana Allah swt berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak.” (QS. Al-Hadid: 20).

Kemudian, Allah swt. juga menjawab dalam ayat lain dan menjadikannya dua hal, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau.” Kemudian dijawabnya lagi menjadi satu hal di dalam ayat yang lain, “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).” (QS. An-Nazi’at: 40-41).

Kata hawa nafsu meliputi semua hawa nafsu di dunia, sehingga manusia harus zuhud dalam hal itu.

Adapun di antara tafsir Alquran dengan Alquran dalam mengkhususkan yang umum adalah seperti perkataannya dalam menafsirkan firman Allah swt.,

وَنُكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ

“Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,” (QS. Yasin: 12), atau menuliskan apa yang mereka lalaikan. Sama seperti firman Allah swt.,

يُنَبِّئُ الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

“Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.” (QS. Al-Qiyamah: 13),

Adapun melalaikan bekas-bekas perbuatannya karena termasuk pekerjaan jelek.

Menurut penulis, makna yang disebutkan Imam Ghazali dalam ayat pertama adalah salah satu dari makna ayat itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jabir.¹³¹ Karena itu, ada makna lain dalam ayat tersebut, yaitu bahwa bekas-bekas mereka adalah langkah-langkah mereka ke masjid, dan ini adalah perkataan Mujahid. (HR. Bukhari).

Makna ini ada hubungannya dengan sebab-sebab turunnya ayat bahwa Bani Salimah mengadu kepada Rasulullah saw. setelah mereka turun dari masjid, kemudian Allah swt menurunkan firman-Nya:

وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ

“Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.” (QS. Yasin: 12).

Nabi saw. bersabda, “Bagi kalian tempat turun kalian, karena sesungguhnya Kami menulis bekas-bekas kalian.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sedangkan makna yang lain dari ayat tersebut adalah bahwa yang dimaksud dengan firman Allah swt., “Apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya,” atau apa yang dikerjakan seperti fanatisme dan terakhir dari ketaatannya. Ini menurut Ibnu Abbas. Sedangkan menurut Mujahid, maksudnya adalah awal amal perbuatan dan

¹³¹Tafsir Al-Mawardi (An-Nukat wa Al-Uyun), jilid 3, h. 385.

akhirnya. Adapun menurut Atha', awal umurnya dan akhirnya.¹³²

Imam Ghazali juga terkadang dihadapkan pada makna-makna penunjuk (*ma'ani isyariah*). Ia menafsirkan ayat itu dengan suatu penafsiran, yaitu menyebutkan maknanya yang tidak zahir, seperti yang beliau nyatakan dalam menerangkan bagaimana membagikan tingkatan di akhirat berdasarkan kebaikan dan kejahatan yang dilakukan di dunia. Beliau menyatakan bahwa makna “*La Ilaha illallah*” adalah makna firman Allah swt.,

قُلِ اللَّهُ تَمَّ ذَرَهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

“Katakanlah: “Allah-lah (yang menurunkannya)”, kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quraan kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. (QS. Al-An'am: 91), dan juga makna firman Allah swt.,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka.” (QS. Fushshilat: 30).

Jadi, penafsiran Imam Ghazali di atas adalah bukan penafsiran zahir lafalnya, melainkan penafsiran dengan apa yang ditunjukkan oleh makna ayat. Sebab, maknanya secara zahir, kembali kepada firman Allah swt.,

قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ

“Katakanlah: “Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia.” (QS. Al-An'am: 91), atau apabila ia menjawab seruanmu, jika tidak maka katakanlah,

¹³²Al-Baghwi, *Ma'alim At-Tanzil*, jilid 4, h. 422.

قُلْ اللَّهُ تَمَّ ذَرَهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

“Allah” atau “Allah-lah yang menurunkannya,” “Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quraan kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.” (QS. Al-An’am: 91).

B. Penafsiran Alquran dengan Hadis Nabi saw.

Imam Ghazali banyak meriwayatkan *tafsir bil ma’tsur* dari hadis-hadis Rasulullah saw. dalam berbagai topiknya, akan tetapi beliau tidak terikat dengan riwayat yang shahih dari hadis tersebut, melainkan juga sesuatu yang diriwayatkan dari hadis yang dha’if dan maudhu’ dan yang sama sekali tidak ada asalnya. Hal ini disebabkan karena Imam Ghazali tidak punya andil yang besar dalam hadis, dan tidak menekuninya kecuali di akhir umurnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ibnu Subki.

Lebih jelas lagi, berikut penulis uraikan karakteristik metode Imam Ghazali dalam menafsirkan Alquran dengan Hadis Nabi saw:

1. Imam Ghazali berupaya untuk berinteraksi dengan *tafsir bil ma’tsur* dari riwayat Rasulullah saw., sebagaimana interaksi beliau terhadap tafsir Alquran dengan Alquran, dari segi sikap dan uraiannya yang singkat secara berurutan tanpa mengedepankan pendapat akalinya. Hal ini menunjukkan bahwa *tafsir bil ma’tsur* tidak dapat diintervensi oleh akal. Beberapa contoh jenis tafsir ini yang telah di paparkan mempertegas metode Imam Ghazali dalam hal ini. Karena itu, jarang sekali beliau menukil perkataan sahabat atau tabi’in apabila bertentangan dengan riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. Jika ini terjadi, ia tidak segan-segan membantah dan

membatalkannya dengan menunjukkan riwayat yang berasal dari Rasulullah saw.

Untuk itulah beliau mengatakan tentang penafsiran firman Allah swt., “(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.” Ka’ab dan Qatadah mengatakan, “(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,” mereka berdiri selama tiga ratus tahun, kemudian hal ini diumpamakan dengan sabda Nabi saw., dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah saw. membaca ayat ini, kemudian beliau bersabda, “Bagaimana keadaan kalian apabila Allah mengumpulkan kalian sebagaimana dikumpulkannya anak panah pada tempatnya, yaitu selama lima puluh tahun tidak melihat kepada kalian.” (HR. Thabrani).

Imam Ghazali juga tidak menyebutkan sedikitpun dari perkataan sahabat dan tabi’in, yakni ketika beliau mendapatkan riwayat yang berasal dari Rasulullah saw., seperti dalam penafsiran firman Allah swt.,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (QS. Al-Muthaffifin:14),

Beliau mengatakan, “Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda: Sesungguhnya orang mukmin apabila melakukan perbuatan dosa ada bintik hitam di dalam hati, maka apabila ia bertaubat, dengan beristighfar, maka hatinya menjadi mengkilat dari bintik itu, dan apabila bertambah dosanya bertambah pula bintik hitamnya hingga

menutupi hatinya, maka itu orang yang menutupi hatinya seperti dalam firman Allah swt tadi.¹³³

Jadi, sekalipun banyak perkataan sahabat dan tabi'in tentang tafsir ayat di atas, namun Imam Ghazali hanya mengambil riwayat yang berasal dari Rasulullah saw., di antara perkataan tersebut, misalnya seperti yang diriwayatkan oleh Imam As-Suyuthi, dari Khudzaifah ra., ia berkata, "Hati itu begini, seperti telapak tangan, ia melakukan dosa dan menggenggamnya, kemudian melakukan dosa lagi dan menggenggamnya lagi hingga penuh, kemudian ia mendengar kebaikan tetapi tidak mau mendengarkannya. Apabila mendengar kebaikan ia masuk ke suatu tempat hingga ketika hatinya datang, ia tidak menemukan tempat masuk. Itulah yang dimaksud firman Allah swt.,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (QS. Al-Muthaffifin: 14).¹³⁴

Kemudian, perkataan yang sama juga dinyatakan oleh Mujahid ra., bahwa ia berkata, "Dosa-dosa itu bersarang di hati hingga dosa itu merubah diri orang tersebut." Perkataan ini bagian dari riwayat Abd bin Hamid.

Dinyatakan juga oleh Al-Hasan, "Dosa di atas dosa, kemudian dosa di atas dosa hingga hati tertutup setelah itu ia mati." Perkataan ini juga diriwayatkan oleh Abd bin Hamid. Masih banyak penafsiran

¹³³Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 563.

¹³⁴Ad-Dur Al-Mantsur, jilid 6, h. 362-363.

lainnya tentang ayat di atas yang dinyatakan oleh para sahabat dan tabi'n. Semua penjelasannya tidak keluar dari riwayat yang berasal dari Rasulullah saw.

2. Imam Ghazali terkadang mengomentari riwayat *tafsir bil ma'tsur* yang berasal dari Rasulullah saw., akan tetapi tidak menyebabkan rusaknya makna dan penjelasannya dengan perkataannya sendiri atau perkataan ulama salaf seperti sahabat dan tabi'in. Di antara komentar Imam Ghazali tersebut, seperti pernyataan beliau tentang tafsir firman Allah swt.,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat," (QS. Al-Baqarah: 222).

Anas ra telah meriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda, "Apabila Allah swt. mencintai seorang hamba, ia tidak akan terkena bahaya dosa, dan orang yang bertaubat dari dosa, seperti orang tidak mempunyai dosa. Kemudian, beliau membacakan firman Allah, "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat."¹³⁵ Riwayat ini dikomentari oleh Imam Ghazali sehingga maknanya menjadi jelas. Beliau mengatakan, "Artinya adalah bahwa apabila Allah swt. mencintai seorang hamba, niscaya ia akan bertaubat kepada-Nya sebelum meninggal, sehingga dosa-dosa yang telah lalu itu tidak membahayakannya sekalipun banyak,

¹³⁵Riwayat ini juga disebutkan oleh Imam As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 1, h. 271.

sebagaimana kekafiran yang telah lalu tidak membahayakan setelah meninggal.¹³⁶

Di antaranya juga yang dinyatakan Imam Ghazali dalam menafsirkan firman Allah swt.,

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka,” (QS. Al-An’am: 44), bahwa tafsir ayat ini telah diriwayatkan oleh Aqabah bin ‘Amir dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda, “Apabila kalian melihat orang yang diberi sesuatu yang disukai oleh Allah, dan ia terus-menerus melakukan kemaksiatan, maka ketahuilah bahwa hal itu adalah *istidraj*, kemudian beliu membaca firman Allah swt.,

حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

“Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka,” atau dengan kebaikan yang diberikan kepada mereka, “Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS. Al-An’am: 44).¹³⁷

Kemudian, di antara contoh yang kedua, seperti yang dinyatakan Imam Ghazali dalam menafsirkan firman Allah swt.,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat

¹³⁶Thya’ Ulumiddin, jilid 4, h. 2626.

¹³⁷Thya’ Ulumiddin, jilid 3, h. 2290.

kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.” (QS. Al-Maidah: 105), bahwa dalam hal ini Abu Tsa’labah AL-Khusyina meriwayatkan dari Nabi saw. tentang tafsir ayat ini. Beliau bersabda, “Wahai Abu Tsa’labah, suruhlah kepada kebaikan dan cegahlah kemungkaran, maka apabila kamu melihat orang yang kikir taat, dan ia adalah pengikut dunia, maka jagalah diri kamu, dan tinggalkan orang awam itu. Sesungguhnya, di belakang kalian banyak fitnah, seperti potongan malam yang gelap, bagi orang yang berpegang di dalamnya sama seperti yang kalian alami, ... Ia berkata, “Bahkan dari mereka wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Tidak, melainkan dari kalian, karena kalian mendapatkan kebaikan itu sebagai pertolongan dan mereka tidak mendapatkannya. (HR. Abu Daud). Tafsir ini dikomentari oleh Imam Ghazali bahwa riwayatnya diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud, yakni ketika sahabat tersebut bertanya tentang ayat itu, “Sesungguhnya ini bukan zamannya, akan tetapi sekarang dapat diterima, sekalipun diragukan pada zamanya kalian akan menyuruh kepada kebaikan, sehingga mereka berbuat begini dan begitu, kemudian kalian berkata, dan tidak menerima dari kalian, maka pada saat itu jagalah diri kalian, dan tidak akan membahayakan kalian orang yang sesat apabila kalian telah mendapat petunjuk.¹³⁸ Demikian juga pernyataan Imam Ghazali dalam menafsirkan firman Allah swt.,

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

“(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,” (QS. Al-Muthaffifin: 6)

¹³⁸Diriwayatkan oleh Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 2, h. 372, dari Abdurrazzaq dan Said bin Mashur.

Abdullah bin Amru meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. membaca ayat ini kemudian beliau bersabda, “Bagaimana keadaan kalian apabila Allah mengumpulkan kalian sebagaimana dikumpulkannya anak panah di tempat panah selama lima puluh tahun dan tidak melihat kepada kalian.” Imam Ghazali mengomentari riwayat ini dengan apa yang diriwayatkan oleh Al-Hasan, seraya mengatakan, “Al-Hasan berkata, “Apa pendapatmu pada suatu hari ketika mereka berdiri di atas telapak kaki mereka selama lima puluh tahun tanpa memakan sesuatu apapun, dan tidak meminum sesuatu apapun.”¹³⁹ Demikian juga pernyataan Imam Ghazali dalam menafsirkan firman Allah swt.,

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

“Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya.” (QS. Ali Imran: 7).

Dalam hal ini, Imam Ghazali mengatakan tentang, “Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan,” mereka adalah orang-orang yang suka bertengkar yang dilarang oleh Allah swt dengan firman-Nya, “Maka peringatkanlah mereka. Sebagian ulama salaf mengatakan, “Pada akhir zaman akan ada suatu kaum ditutup bagi mereka pintu amal dan dibuka bagi mereka pintu pertengkarannya.” Dalam sebagian riwayat dinyatakan, “Sesungguhnya kalian

berada di suatu zaman yang memberi ilham kepada mereka untuk beramal dan akan datang kepada suatu kaum yang mereka terilhami untuk bertengkar.”¹⁴⁰

3. Imam Ghazali terkadang juga menyatukan antara ayat yang ditafsirkannya dengan *tafsir bil ma'tsur* dari Rasulullah saw. antara tafsir Nabi saw. dengan tafsir tabi'in terhadap ayat lain pada permasalahan yang sama sehingga lebih mudah untuk dipahami dan lebih sempurna penjelasannya. Di antaranya adalah pernyataan Imam Ghazali tentang tafsir firman Allah swt., *كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ* “Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan,” (QS. Ar-Rahman: 58). Beliau mengatakan, Abu Sa'id Al-Khudri berkata, “Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah swt., *كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ* “Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan,” (QS. Ar-Rahman: 58), ia melihat ke wajahnya yang lebih bening dari kaca dan bahwasanya mutiara yang ada padanya bersinar di antara Barat dan Timur. Ia memakai sebanyak tujuh puluh baju, sehingga mata yang memandang terbelalak ketika melihat keindahan lengannya di balik itu.”¹⁴¹

Anas mengatakan, Rasulullah saw. Bersabda, “Ketika Jibril as melakukan *isra'* bersama saya, saya masuk ke dalam surga dan ia menjelaskan tentang tenda mutiara dan zamrud biru serta permata yakut yang merah, maka bidadari-bidadari itu berkata, “Assalamu'alaikum wahai Rasulullah,” Maka saya berkata, “Wahai Jibril panggilan apakah ini?” Ia menjawab, “(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih

¹³⁹ *Ihya' Ulumiddin*, jilid 4, h. 2956 – 2957.

¹⁴⁰ *Ihya' Ulumiddin*, jilid, h. 70.

¹⁴¹ *Ibid*, jilid 4, h. 3009-3010.

bersih dan dipingit dalam rumah, mereka telah meminta izin kepada Tuhan mereka untuk mengucapkan salam kepada engkau, dan Dia mengizinkan kepada mereka, maka mereka mulai mengatakan, kami adalah bidadari-bidadari yang selalu rela, dan tidak marah selamanya, kami juga bidadari-bidadari yang kekal sehingga tidak rusak selamanya,” kemudian, Rasulullah saw. membaca firman Allah swt.,

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

“(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dan dipingit dalam rumah.” (QS. Ar-Rahman: 72).

Mujahid mengatakan tentang firman Allah swt.,

“Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan,” (QS. Ali Imran: 15), maksudnya disucikan dari haid dan kotoran, kencing, ludah, dahak, mani dan anak.”¹⁴²

Al-Auza’i mengatakan tentang firman Allah swt.,

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَاكِهِونَ

“Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka),” (QS. Yasiin: 55), atau kesibukannya dalam bermain-main dengan bidadari yang perawan.¹⁴³

Dalam menafsirkan ayat tersebut ada dua riwayat yang shahih dari Rasulullah saw. Masing-masing dari keduanya mempunyai sisi pemaknaan tersendiri, dan Imam Ghazali dalam hal ini cukup mengambil yang paling dekat maknanya untuk dijadikan dalil pada

¹⁴²Diriwayatkan oleh Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 1, h. 45.

¹⁴³Dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, jilid 3, h. 593-594.

topik yang dibahasnya, misalnya dalam menyifati lamanya hari kiamat. Dalam hal ini Imam Ghazali mengambil dalil dari riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. tentang tafsir firman Allah swt.,

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

“(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam,” (QS. Al-Muthaffifin: 6) Ia mengatakan, “Bagaimana keadaan kalian apabila Allah mengumpulkan kalian sebagaimana dikumpulkannya anak panah pada tempatnya selama lima puluh tahun tidak melihat kepada kalian.” (HR. Thabrani). Dalam hal ini Imam Ghazali cukup menyebutkan tafsir ini karena beliau melihatnya lebih dekat dari pada hadis-hadis lainnya untuk dijadikan dalil, sekalipun banyak hadis-hadis lain yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim yang menerangkan sifat hari kiamat, tetapi tidak disebutkan oleh beliau karena tidak diperlukan pada topik pembahasan tersebut. Di antara hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar ra bahwa Nabi saw. bersabda, “(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam, hingga salah seorang dari mereka hilang dalam keringatnya hingga pertengahan kedua telinganya.”

4. Imam Ghazali terkadang juga menyebutkan dua hadis yang berasal dari Nabi saw. dalam menafsirkan suatu ayat. Masing-masing dari keduanya mempunyai sisi pemaknaan tersendiri. Akan tetapi, beliau menyebutkan keduanya dalam topik yang berbeda, misalnya ketika beliau membicarakan tentang sifat surga dan macam-macam kenikmatannya. Dalam hak

ini beliau menyebutkan *tafsir bil ma'tsur* dari Rasulullah saw. tentang firman Allah swt.,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

“Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhan-nya ada dua surga,”(QS. Ar-Rahman: 46), yaitu sabda Nabi saw., “Dua surga bejananya dari perak dan segala isinya juga demikian, dua surga bejananya dari emas dan apa yang ada dalam keduanya, dan di antara kaum ada yang melihat kepada Tuhan mereka dengan pakaian kesombongan pada wajahnya Adn.

Kemudian ketika beliau menerangkan keluasan rahmat Allah swt, beliau menyebutkan *tafsir bil ma'tsur* lainnya yang berasal dari Rasulullah saw. Pada ayat yang sama, beliau mengatakan, “Abu Darda’ berkata, “Rasulullah saw. membaca, ‘Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga,’ Saya berkata, “Sekalipun ia mencuri dan berzina?” “Beliau membaca lagi firman Allah, “Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.” Saya berkata lagi, “Sekalipun ia mencuri dan berzina wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Sekalipun ia menggagahi hidung Abu Darda’.”¹⁴⁴ Jadi, di sini terdapat dua hadis yang masing-masing mempunyai sisi pemaknaan yang berbeda sesuai konteks ayatnya.

5. Imam Ghazali terkadang juga menyebutkan dua hadis yang berasal dari Rasulullah saw. dalam menerangkan

¹⁴⁴Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya, jilid 2, h. 357, dan isnadnya dishahihkan oleh Al-Iraqi dalam Ihya’ Ulumiddin, jilid 4, h. 3023.

satu ayat pada satu topik pembicaraan apabila hal itu diperlukan. Misalnya, ketika beliau menafsirkan firman Allah swt.,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.” (QS. Al-Kautsar: 1)

Dalam menyifati taman yang ada di surga, beliau mengutip sebuah hadis dari Anas ra. ketika menafsirkan ayat tersebut, “Rasulullah saw. tertidur ringan, kemudian beliau mengangkat kepalanya seraya tersenyum, dan ia berkata, “Wahai Rasulullah mengapa engkau tertawa?” Beliau bersabda, “Suatu ayat diturunkan kepadaku.” Kemudian beliau membaca, “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak,” hingga akhir. Kemudian, beliau bersabda, “Tahukah kalian apakah itu nikmat yang banyak?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasulnya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya ia adalah sungai yang dijanjikan Tuhanku untukku di surga. Di dalamnya terdapat banyak kebaikan dan taman yang didatangi oleh umatku pada hari kiamat. Bejananya dari sejumlah bintang-bintang langit.”¹⁴⁵

Pada topik pembicaraan yang sama, Imam Ghazali menyebutkan hadis lain dalam menafsirkan ayat yang sama dari Ibnu Umar, beliau berkata, “Ketika firman Allah swt diturunkan, ‘Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak,’

¹⁴⁵HR. Muslim dalam “Shahih”nya kitab shat, bab alasan orang yang mengatakan basmalah sebagai ayat dari awal setiap surat, kecuali surat Bara’ah.

Rasulullah saw. bersabda, “Ia adalah sungai di surga, kedua tepinya terbuat dari emas, minumannya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, serta baunya lebih harum dari parfum, di dalamnya mengalir permata mutiara dan marjan.”¹⁴⁶

6. Imam Ghazali dalam tafsirnya masih menyebutkan isnadnya, namun terkadang hanya menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Kemudian, menyebutkan nama itu secara jelas, sekalipun terkadang tidak disebutkan. Di antara contoh riwayat tafsir yang secara terang-terang disebutkan nama sahabat adalah pernyataan beliau tentang tafsir firman Allah swt.,

وَتُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan diserukan kepada mereka: itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan,” (QS. Al-A’raf: 43)

Beliau mengatakan, “Abu Hurairah berkata, ‘Rasulullah saw. bersabda, ‘Diserukan kepada penghuni surga, sesungguhnya kalian akan sehat dan tidak akan sakit selamanya, kalian akan hidup dan tidak akan mati selamanya, kalian juga akan muda dan tidak akan menjadi tua selamanya, dan kalian juga akan bersenang-senang dengan nikmat sehingga kalian tidak akan sengsara selamanya.’ Itulah firman Allah swt., “Dan diserukan kepada mereka, itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.”¹⁴⁷

¹⁴⁶HR. Ahmad dalam musnadnya, jilid 2, h. 112, dari Ibnu Umar.

¹⁴⁷HR. Ahmad, *musnad Ahmad*, jilid 2. h. 319.

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt.,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,” (QS. Al-Mukminun: 60)

Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Aisyah ra. Berkata, ‘Saya berkata kepada Rasulullah saw., “Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,” “Orang yang mencuri dan berzina?” Beliau bersabda, “Tidak, melainkan orang yang berpuasa, shalat, bersedekah dan takut tidak diterima.”¹⁴⁸

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt.,

وَفَرُّشٍ مَرَفُوعَةٍ

“Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk,” (QS. Al-Waqi’ah: 34), beliau mengatakan, “Abu Sa’id Al-Khudri berkata, “Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah swt., “Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk,” yaitu antara dua kasur itu seperti antara langit dan bumi.”¹⁴⁹

Adapun riwayat yang tidak disebutkan nama sahabat di dalamnya secara terang-terangan adalah seperti pernyataan dalam menafsirkan firman Allah swt.,

لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا

“Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak,” (QS. Al-Baqarah: 273), beliau mengatakan,

¹⁴⁸Thya’ Ulumiddin, jilid 4, h. 2343.

¹⁴⁹Ibid, jilid 4, h. 2006.

“Rasulullah saw. bersabda, “Orang miskin bukan yang berpenghasilan satu atau dua biji kurma, sesuap atau dua suap, melainkan yang miskin adalah orang yang tidak mau bekerja. Bacalah apabila kalian mau firman Allah swt., “Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.” (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt.,

رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

“Orang-orang yang kafir itu seringkali (nantinya di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim,” (QS. Al-Hijr: 2), dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Tidakkah kalian mau menjadi orang-orang muslim?’ Mereka berkata, “Benar!” Kemudian, mereka juga berkata, “Tidak cukup bagi kalian agama Islam apabila kalian masih bersama kami di neraka.” Orang-orang Islam menjawab, “Kami memang punya dosa-dosa yang telah kami lakukan, tetapi Allah mendengar apa yang mereka katakan sehingga memerintahkan untuk mengeluarkannya dari api neraka karena mereka adalah orang yang selalu menghadap kiblat (*ablul qiblah*). Akhirnya, mereka keluar dari neraka. Ketika hal itu dilihat oleh orang kafir, mereka berkata, “Mengapa kami tidak beragama Islam, sehingga keluar sebagaimana mereka dikeluarkan.” Kemudian Rasulullah saw. membaca firman Allah swt.,

رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

“Orang-orang yang kafir itu seringkali (nantinya di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.”¹⁵⁰

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt.,

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ

“Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas,” (QS. Al-Kahfi:31) Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Rasulullah saw. bersabda tentang firman Allah swt., “Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas,” di atas kepala mereka terdapat mahkota, mutiara yang termurah adalah di dalamnya memancar antara Timur dan Barat.¹⁵¹ Masih banyak lagi contoh lainnya.

7. Imam Ghazali tidak keluar dari penafsiran hadis dan riwayat tafsir, seperti yang dinyatakan oleh beliau dalam menafsirkan firman Allah swt.,

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.” (QS. Yunus: 26)

Beliau menafsirkan kalimat tambahan pada ayat tersebut dengan melihat wajah Allah. Untuk memperkuat penafsirannya ini beliau mengutip dua hadis. *Pertama*, hadis dari Jarir bin Abdullah Al-Bajli, ia berkata, “Kami duduk bersama Rasulullah saw. Kemudian, beliau melihat bulan pada malam

¹⁵⁰Ihya' Ulumiddin, jilid 4, h. 3018. Hadis ini juga disebutkan oleh As-Asuyuthi dalam Al-Jami' Al-Kabir dengan nomor 87/999, dari riwayat Abu Ashim, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Thabrani, Ibnu Mardawih, Hakim dan Baihaqi. Semuanya dari Abu Musa.

¹⁵¹Ihya' Ulumiddin, jilid 4, h. 3006.

purnama, dan bersabda, “Sesungguhnya, kalian akan melihat Tuhan kalian, sebagaimana melihat bulan ini, kalian tidak berkerumun dalam melihatnya, maka apabila kalian bisa tetap melaksanakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam, maka lakukanlah, kemudian beliau membaca firman Allah swt.,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

“Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhan-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).” (QS. Qaaf: 39).

Kedua, Hadis dari Shahib, ia berkata, “Rasulullah saw. membaca firman Allah swt., “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,” dan bersabda, “Apabila penghuni surga masuk ke surga dan penghuni neraka ke neraka, diserukan oleh Malaikat penyeru, “Wahai penghuni surga sesungguhnya kalian mendapatkan suatu janji di sisi Allah yang ingin Dia sempurnakan untuk kalian.” Mereka berkata, “Apakah janji ini, tidakkah Dia telah memberatkan timbangan amal kami, memutihkan wajah kami, dan memasukkan kami ke surga serta menyelamatkan kami dari neraka?” Beliau bersabda, “Kemudian, tabir itu diangkat dan mereka melihat wajah Allah swt., dan tidak diberikan sesuatu kepada mereka yang lebih mereka sukai dari pada melihat-Nya.”¹⁵²

¹⁵²Ihya' Ulumiddin, jilid 4, h. 3014-3015. Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, kitab iman, bab penetapan penglihatan orang beriman di akhirat kepada Tuhan mereka).

8. Imam Ghazali tidak memperhatikan hadis-hadis yang diriwayatkan dan dijelaskan hukumnya, apakah itu sahih, dhaif dan lain sebagainya, sekalipun hal itu kadang diperlukan. Beliau hanya menyebutkan perawinya, sehingga dengan demikian beliau banyak memasukkan riwayat hadis yang dhaif dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, bahkan riwayat yang tidak diketahui asal usulnya, termasuk hadis yang maudhu', misalnya seperti yang dikutip oleh beliau dalam menafsirkan firman Allah swt.,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,” (QS. Al-Baqarah: 177)

Beliau mengatakan, “Abu Zar bertanya tentang Iman, kemudian Rasulullah saw. membaca ayat ini. Ada yang berkata kepadanya, “Kami menyanyakannya tentang iman,” ia kemudian berkata, “Saya bertanya kepada Rasulullah saw. tentang iman, beliau kemudian membaca ayat ini.”¹⁵³

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt.,

فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

“Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.” (QS. Al-Hijr: 85).

Dalam hal ini, Imam Ghazali mengutip hadis riwayat Muhammad bin Hanafiah dari Ali bin Abi Thalib ra., ia berkata, “Ketika firman Allah swt. diturunkan, “Maka, maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik,” Nabi saw. Bersabda, “Wahai Jibril, apakah itu memaafkan dengan cara yang baik?” Jibril as menjawab, “Apabila kamu memaafkan kepada orang yang berbuat zalim kepada kamu, kamu tidak mencelanya.” Beliau bertanya lagi, “Wahai Jibril, Allah swt. lebih mulia untuk mencela orang yang memaafkannya.” Jibril as menangis, dan beliau juga menangis. Allah swt. kemudian mengutus Malaikat Mikail kepada keduanya dan berkata, “Sesungguhnya Tuhan kalian mengucapkan salam kepada kalian dan berkata, “Bagaimana saya mencela orang yang memberi maaf?” “Inilah yang tidak menyamai kehormatan-Ku.”¹⁵⁴

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt.,

¹⁵³Ihya' Ulumiddin, jilid 4, h. 2734. Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Nasr Al-Marwazi dengan isnad yang terputus.

¹⁵⁴Ihya' Ulumiddin, jilid 3, h. 2325. Hadis ini juga dikutip oleh Imam Suyuthi dalam Ad-Dur Al-Mantsur, jilid 4, h. 117.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْثَنَّهُمْ فِيهِ وَرَزَقُ رَبِّكَ حَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Thaahaa: 131)

Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. melewati para sahabatnya yang membawa unta-unta bunting. Unta-unta ini termasuk harta mereka yang paling dicintai dan paling bernilai menurut mereka, karena semua menyatu di badannya seperti punggung, daging, susu dan wool, maka karena besar nilai unta-unta itu di dalam hati mereka, Allah swt berfirman:

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

“Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan).” (QS. At-Takwir: 4).

Ia berkata, “Rasulullah saw. berpaling dari unta-unta itu dan memejamkan matanya. Dikatakan, ‘Wahai Rasulullah, inilah harta kami yang paling berharga, mengapa engkau tidak melihat padanya?’ Allah telah melarangku dari hal itu. Kemudian, beliau membaca firman Allah swt.,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْثَنَّهُمْ فِيهِ وَرَزَقُ رَبِّكَ حَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

*“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.”*¹⁵⁵

Imam Ghazali juga mengutip sebuah hadis yang panjang dari Mu'adz dalam menafsirkan firman Allah swt., “Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut.” Dalam hal ini, Nabi saw. bersabda kepada Mu'adz bin Jabal, “Tahukah kamu apakah mereka itu wahai Mu'adz?” Ia berkata, “Apakah mereka itu, bapakku, engkau, dan ibuku, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Anjing-anjing di dalam neraka yang mencabik-cabik daging dan tulang.”¹⁵⁶

Demikian juga dengan penafsiran firman Allah swt., “Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.” Dalam hal ini Imam Ghazali mengutip hadis dari Ibnu Abbas, ia berkata, “yaitu berdirinya zakar.” Menurut Imam Ghazali, sebagian perawi mengkaitkan sanadnya kepada Rasulullah saw., tetapi ia mengatakan dalam tafsirnya, “zakar apabila telah masuk.” Namun, menurut Al-Hafidz Al-Iraqi, hadis ini tidak diketahui asal usulnya.

C. Dalam Penafsiran Alquran dengan Pendapat Sahabat

Jenis *tafsir bil ma'tsur* seperti ini telah penulis jelaskan sebelumnya. Sebagiannya tidak dapat diintervensi oleh akal seperti *asbabun nuzul*, dan sebagiannya dapat diintervensi

¹⁵⁵Thya' Ulumiddin, jilid 4, h. 2444.

¹⁵⁶Ibid, jilid 2, h. 1519.

akal. yaitu yang merupakan sikap sahabat yang tidak ada sanadnya. Sekalipun ini tidak bersifat mutlak, karena sebagiannya ada yang tidak dapat diintervensi akal, seperti apabila hal itu ada bukti yang memperkuatnya, baik karena *marfu'* kepada Rasulullah saw. atau karena *ijma'* para sahabat atau ditafsirkan dengan bukti dan dalil yang kuat dari Alquran.

Adapun tafsir sahabat yang tidak dapat diintervensi dengan akal, maka dalam hal ini Imam Ghazali menyikapinya, yaitu seperti terhadap kedua jenis tafsir sebelumnya dengan mengutip makna ayat tanpa ada intervensi di dalamnya. Misalnya, penafsiran terhadap firman Allah swt., “Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan:

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا , أَلَطَّعَ الْعَيْبَ أَمْ
اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَانِ عَهْدًا

“Pasti aku akan diberi harta dan anak. Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.” (QS. Maryam: 77-78)

Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Diriwayatkan dari Khabbab bin Al-Irt, bahwa ia berkata, ‘Al-Ash bin Wa'il mempunyai hutang kepada saya, kemudian saya datang kepadanya untuk membahas urusan itu, tetapi ia tidak membayar hutang itu kepadaku, maka saya berkata, ‘Sesungguhnya saya akan mengambil di akhirat.’ Ia menjawab, ‘Apabila saya berada di akhirat, maka di sana saya akan mempunyai harta dan anak, serta saya bayar hutangku,’ maka, Allah swt menurunkan firman-Nya, “Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, “Pasti aku akan diberi harta dan anak.”¹⁵⁷

¹⁵⁷Thya' Ulumiddin, jilid 3, h. 2013.

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt.,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhan-lah mereka dihimpunkan,” (QS. Al-An’am: 38)

Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Abu Hurairah berkata tentang firman Allah, ‘Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu,’ artinya semua makhluk dikumpulkan pada hari kiamat; binatang, hewan, burung dan segala sesuatu, untuk menghadapi pengadilan Allah. Kemudian Dia berkata, “Jadilah kamu tanah,” yaitu ketika orang kafir mengatakan, “Mengapa saya tidak menjadi tanah saja.”¹⁵⁸

Imam Ghazali terkadang mengomentari riwayat sahabat yang ada dalam tafsir ayat Alquran, akan tetapi itu tidak bertentangan dengan keterangan atau penjelasan apa yang ada dalam riwayat itu, dan juga tidak menambah sesuatu.

Adapun tafsir sahabat yang dapat diintervensi oleh akal, maka metode Imam Ghazali dalam hal ini berbeda dalam menyikapinya. Beliau terkadang memilih perkataan sahabat dalam tafsir itu yang dapat memperkuat pendapatnya dan meninggalkan perkataan lainnya, tanpa menunjuk kepadanya, sekalipun yang ditinggalkan ini terkadang lebih

¹⁵⁸Ibid, jilid 4, h. 2970. Hadis ini diriwayatkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma’ani Al-Qur’an*, jilid 2, h. 421, dan diriwayatkan oleh Thabari dalam tafsirnya, jilid 5, h. 187, serta diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 3, h. 12.

shahih dari yang dipilihnya. Maka, dalam menafsirkan firman Allah swt.,

مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

“Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar,” (QS. An-Nur: 35)

Imam Ghazali mengatakan, “Abu Tsa’lab bin Ka’ab ra berkata, “Artinya, seperti cahaya orang beriman dan hatinya.”¹⁵⁹ Demikian juga firman Allah swt.,

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam.” (QS. An-Nur: 40), yaitu seperti hatinya orang munafik.¹⁶⁰

Menurut penulis, mengenai ayat pertama, Ibnu Abbas ra. telah meriwayatkan bahwa artinya, “Perumpamaan cahaya Allah” atau dalam hati orang beriman, sebagaimana yang disebutkan Imam Mawardi,¹⁶¹ Ibnu Katsir¹⁶² dan lainnya.¹⁶³

Tafsir ini lebih shahih dan lebih dekat maknanya pada ayat tersebut, dari pada yang dikutip Imam Ghazali dari Ubay bin Ka’ab, karena rujukan dhamir pada *mudzakkar*. Akan tetapi, dalam tafsir ini yang menerangkan tentang ciri-ciri hati manusia, makna hadis dari ubay lebih dekat, sehingga dipilih oleh Imam Ghazali sekalipun jauh dari makna ayat tersebut.

¹⁵⁹Diriwayatkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma’ani Al-Qur’an*, jilid 4, h. 536, dan Thabari dalam tafsirnya, jilid 9, h. 321, dari Ubay, tanpa kalimat “dan hatinya.”

¹⁶⁰*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 2, h. 1355, sebagaimana yang dikutip dalam tafsir Thabari, jilid 9, h. 335, dari Ubay tentang tafsir firman Allah swt dalam surat An-Nur: 40, bahwa h itu perumpamaan terhadap orang kafir.

¹⁶¹Al-Mawardi, *An-Nukat wa Al-Uyun*, jilid 3, h. 129.

¹⁶²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 299.

¹⁶³As-Suyuthi, *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 5, h. 52.

Sedangkan mengenai ayat kedua, maka dalam hal ini Ibnu Abbas juga meriwayatkan bahwa perumpamaan itu untuk orang kafir.¹⁶⁴ Karena itu, dinyatakan dalam satu riwayat, “Seperti hati orang kafir.”¹⁶⁵

Menurut penulis, umumnya para *mufassir* cenderung kepada makna ini, dan ini berbeda dengan yang dipilih oleh Imam Ghazali. Dalam menafsirkan firman Allah swt.,

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرِ لُجِّيٍّ

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam,” (QS. An-Nur: 40),

Al-Qurtubi mengatakan, bahwa ini adalah perumpamaan lain bagi orang kafir, atau perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar atau seperti di daerah gelap gulita. Az-Zajjaj mengatakan, “Apabila kamu mau bisa diumpamakan seperti fatamorgana, dan apabila kamu mau bisa diumpamakan seperti gelap gulita,” jadi kalimat dalam ayat berfungsi untuk memperbolehkan. Sedangkan Al-Jurjani mengatakan, “Ayat pertama dalam menyebutkan perbuatan orang-orang kafir, dan kedua dalam menyebutkan kekafiran mereka.”¹⁶⁶

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt.,

إِنَّهَا لِإِحْدَى , الْكُبْرِ نَذِيرًا لِلْبَشَرِ , لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ

“*Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia. (Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur,*” (QS. Al-Mudatsisir: 35-37). Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Khudzaifah berkata, “Tidak ada waktu pagi dan sore kecuali

¹⁶⁴Al-Qurtubi, *Tafsir* □□Al-Qurtubi, jilid 12, h. 258, 261-265, dan Ibnu Arabi, *Ahkam Al-Qur’an*, jilid 3, h. 1388-1389.

¹⁶⁵Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 12, h. 284.

¹⁶⁶*Ibid.*

ada yang memanggil,’ ‘Wahai manusia, pergilah, pergilah.’ Ini dibenarkan dengan firman Allah swt., “Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia. (Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur,” dalam kematian.¹⁶⁷

Menurut penulis, dalam ayat itu terdapat perkataan yang lebih jelas dari yang dipilih oleh Imam Ghazali, di antaranya adalah perkataan Ibnu Abbas ra., “Barang siapa yang ingin, ia bisa mengikuti ketaatan kepada Allah, dan barang siapa yang ingin, ia bisa menundanya.”¹⁶⁸ Menurut Al-Qurtubi, ini adalah ancaman dan pemberitahuan kepada orang yang taat dan beriman kepada Muhammad saw., bahwa ia mendapatkan pahala yang tidak terputus, dan barang siapa yang menunda ketaatan, dan mendustakan Muhammad saw., ia dihukum dengan hukuman yang tidak terputus.¹⁶⁹ Jadi keduanya kembali kepada makna ancaman dan peringatan seperti dalam firman Allah swt.,

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

“Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.” (QS. Al-Kahfi: 29).

Menurut Imam Al-Baghawi, “Maknanya bahwa peringatan itu ditujukan kepada masing-masing dari orang yang beriman atau kafir.”¹⁷⁰ Sedangkan menurut Imam Ibnu Katsir, “Bagi yang ingin, ia bisa menerima peringatan, dan

¹⁶⁷*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 4, h. 2857. Hadis ini diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 6, h. 316.

¹⁶⁸*Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 6, h. 316.

¹⁶⁹Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9, h. 84.

¹⁷⁰Al-Baghawi, *Ma’alim Tanzil*, jilid 4, h. 418.

mendapat petunjuk kebenaran atau menundanya, berpaling dan menolaknya.”¹⁷¹

Kebanyakan para *mufassir* menafsirkan ayat tersebut dengan makna ini, yang nampak lebih jelas dari pada yang dipilih oleh imam Ghazali. Adapun alasan Imam Ghazali dalam memilih ini adalah karena beliau membawa penafsirannya pada hadis tentang “Segera beramal dan peringatan karena menundanya.”

Imam Ghazali terkadang dalam satu nash menyebutkan lebih dari satu penafsiran seorang sahabat atau lebih, bahkan beliau masih menambahkannya dengan perkataan tabi’in. Dalam hal ini beliau tidak mentarjih antara perkataan-perkataan ini atau memilih salah satu darinya, melainkan beliau menyusunnya secara berurutan. Misalnya, tafsir yang beliau sebutkan dalam menyatakan makna kebinasaan seperti dalam firman Allah swt.,

وَلَا تُفْوَا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,” (QS. Al-Baqarah: 195)

Beliau mengatakan, “Jika ditanya apa makna firman Allah swt., “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,”? Maka kami jawab, “Tidak ada bedanya bahwa seorang muslim yang satu dapat menyerang barisan orang kafir dan membunuh mereka, sekalipun ia mengetahui bahwa dirinya akan dibunuh. Ini barangkali bertentangan dengan apa yang dimaksud oleh ayat itu, tetapi tidak demikian.”¹⁷²

Akan tetapi Ibnu Abbas ra mengatakan bahwa kebinasaan bukanlah itu, melainkan meninggalkan berinfak

¹⁷¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, h. 446.

¹⁷²*Ihya' Ulumiddin*, jilid 4, h. 2855

dalam ketaatan kepada Allah swt,¹⁷³ atau barang siapa yang tidak melakukan hal itu, ia berarti telah membinasakan dirinya.

Al-Barra' bin Azib mengatakan, “Kebinasaan adalah melakukan perbuatan dosa, kemudian ia mengatakan, ‘Tidak diampuni dosa saya.’”¹⁷⁴ Sedangkan Abu Ubaidah mengatakan, “Ia berdosa, kemudian setelah itu tidak melakukan apa-apa ...”¹⁷⁵

Demikian juga dengan yang disebutkan Imam Ghazali dalam menafsirkan firman Allah swt.,

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain),” (QS. Al-Ankabut: 45)

Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Ibnu Abbas ra. Berkata, “Ayat ini mempunyai dua dimensi; pertama, bahwa mengingat Allah swt. lebih besar dari pada zikir kalian kepada-Nya. Kedua, bahwa mengingat Allah swt lebih besar dari semua ibadah selain mengingat (shalat) itu sendiri.”¹⁷⁶

Begitu pula dalam menafsirkan firman Allah swt.,

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ

“Maka langit dan bumi tidak menangis mereka dan merekapun tidak diberi tangguh,” (QS. Ad-Dukhaan: 29)

¹⁷³Diriwayatkan oleh Thabari dalam tafsirnya, jilid 2, h. 207, dan Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, h. 229, dari Ibnu Abbas.

¹⁷⁴Diriwayatkan oleh Thabari dalam tafsirnya, jilid 2, h. 209, dan disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 1, h. 216.

¹⁷⁵Diriwayatkan oleh Thabari dalam tafsirnya, jilid 2, h. 209 dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, jilid 1, h. 229.

¹⁷⁶*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 533, juga diriwayatkan oleh Thabari dalam tafsirnya, jilid 10, h. 148.

Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Dinukil dari Ali bin Abi Thalib ra, bahwa ia berkata, “Apabila seorang hamba meninggal, tempat shalatnya di bumi menangisnya dan mengangkat amalnya ke langit, kemudian ia membacara firman Allah swt., “Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh.”¹⁷⁷

Mengomentari tafsir ayat ini, Ibnu Abbas mengatakan, “Tanah menangisnya selama empat puluh hari.”¹⁷⁸ Sedangkan Atha’ Al-Kharasani mengatakan, “Tidak ada seorangpun hamba yang bersujud kepada Allah dengan satu sujud di di suatu lembah dari lembah bumi, kecuali ia bersaksi kepadanya pada hari kiamat, dan menangisnya ketika ia meninggal dunia.”¹⁷⁹

Menurut penulis, alasan mengapa Imam Ghazali mengutip perkataan-perkataan ini tanpa memilah-milah, karena adanya perbedaan penafsiran terhadap ayat tersebut yang mempunyai beberapa kemungkinan, sekalipun ini juga tidak bertentangan, sehingga tidak perlu untuk memilah-milah dan mentarjih. Adapun mengambil semua kemungkinan terhadap makna yang dimaksud dalam ayat tersebut lebih diutamakan dari pada menyepelkan sebagiannya selama masih ada kemungkinan bahwa ayat itu mencakup semua makna yang dimaksud. Sehingga, maknanya menjadi sempurna. Dalam hal seperti ini, sikap dan interaksi Imam Ghazali menunjukkan pada apa yang telah disebutkan, sebagaimana beliau juga terkadang menyatukan antara perkataan-perkataan yang *ma'tsur* dari sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat yang berbeda-beda,

¹⁷⁷ Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 272, Atsar juga disebutkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam Zaad Al-Muyassar, jilid 7, h. 116 dan As-Suyuthi dalam Ad-Dur Al-Mantsur, jilid 6, h. 34.

¹⁷⁸Diriwayatkan oleh Thabari dalam Tafsirnya, jilid 11, h. 238, dan As-Suyuthi, Ad-Dur Al-Mantsur, jilid 6, h. 34.

¹⁷⁹Ad-Dawudi, Thabaqaat Al-Mufasssiriin, jilid 1, h. 385.

tetapi mempunyai satu topik pembahasan yang sama. Misalnya, ketika beliau menerangkan tentang sifat makanan penghuni surga, beliau mengatakan, “Abdullah berkata tentang firman Allah swt.,

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ

“Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas,” (QS. Az-Zukhruf: 71).

Beliau mengatakan, “Diedarkan kepada mereka tujuh puluh piring dari emas, setiap piring mempunyai warna yang tidak ada pada piring lain.”¹⁸⁰

Abdullah bin Mas'ud ra mengatakan,

وَمِزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ

“Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (QS. Al-Muthaffifin: 27), dicampurkan kepada orang-orang yang kitabnya diberikan kepada tangan kanannya dan diminum oleh orang-orang yang mendekati diri kepada Allah swt.”¹⁸¹

Sementara Abu Darda' ra mengatakan:

خَتَامُهُ مِسْكٌ

“Laknya adalah kesturi,” (QS. Al-Muthaffifin: 26), ia adalah minuman putih seperti perak. Mereka mengakhiri minum-minumnya dengan minuman itu, dan apabila penduduk dunia memasukkan tangannya ke dalam minuman tersebut,

¹⁸⁰Ihya' Ulumiddin, jilid 4, h. 3001. Atsar ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, jilid 4, h. 134, dari riwayat Abdurrazzaq, dari Ibnu Abbas.

¹⁸¹Diriwayatkan oleh Thabari dalam Tafsirnya, jilid 12, h. 449, dan dikutip oleh As-Suyuthi dalam Ad-Dur Al-Mantsur, jilid 6, h. 365, dari Abdullah bin Mas'ud, dimana beliau mengatakan: “Diberikan di surga meminum khamr kepada orang-orang yang kitabnya diberikan kepada tangan kanannya.....”

kemudian mengeluarkannya, niscaya baunya akan tercium selamanya.”

Nah, dalam mengemukakan perkataan para sahabat, Imam Ghazali terkadang menyebutkan secara terang-terangan nama sahabat, sehingga beliau mengatakan, “Ibnu Abbas berkata, atau Ibnu Mas’ud berkata, atau Aisyah berkata, atau Abu Darda berkata, kemudian beliau menyebutkan ayat itu dan perkataan yang *ma’tsur* dari mereka dalam masalah itu. Pada kesempatan lain, beliau mengatakan, “Abu Rafi’ berkata, atau dalam hadis Umar ra beliau berkata, kemudian menyebutkan ayat yang mereka tafsirkan. Contoh mengenai hal itu sangat banyak sekali.¹⁸²

Akan tetapi pada kesempatan yang lain, Imam Ghazali terkadang juga tidak menyebutkan nama-nama sahabat dalam mengemukakan pendapat mereka, kemudian mengutip perkataan mereka yang *ma’tsur* dengan redaksi, “Sebagian *mufassir* mengatakan,” atau dikatakan tentang makna firman Allah swt, kemudian menyebutkan ayat dan perkataan mereka yang *ma’tsur*. Misalnya, dalam menafsirkan firman Allah swt.,

يَبَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ
وَارْتَبْتُمْ وَعَرَّيْتُمْ الْأَمَانِيَّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَعَرَّيْتُمْ بِاللَّهِ الْعُرُورُ

“Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mu'min) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu,” (QS. Al-Hadid: 14)

¹⁸²Untuk contoh ini, lihat *Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 552, jilid 3, h. 1661, jilid 4, h. 2399 dan masih banyak lagi di haman dan jilid lainnya

Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, Sebagian *mufassir* mengatakan tentang firman Allah swt., “Maka kamu mencelakakan dirimu sendiri,” dengan syahwat dan bersenang-senang, dan “Menunggu (kehancuran kami),” dengan bertaubat, dan “Kamu ragu-ragu,” benar-benar ragu, “Sehingga datanglah ketetapan Allah,” yaitu kematian, “Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu,” yaitu setan.¹⁸³

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt.,

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمُ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (QS. Al-Hajj: 32).

Imam Ghazali mengatakan, “Dikatakan tentang tafsir firman Allah swt., “Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah,” yaitu memperbagus dan memperbanyak syiar itu.”¹⁸⁴ Penafsiran ini sesuai dengan konteks ayat, sekalipun lebih utama untuk diartikan bahwa “Syiar-syiar Allah” itu bersifat umum, yaitu perintah-perintahnya,¹⁸⁵ atau setiap sesuatu yang ada urusannya dengan Allah swt., lebih dari sekedar syiar.¹⁸⁶

Demikian juga dalam menafsirkan hikmah dalam firman Allah swt.,

¹⁸³*Ihya' Ulumiddin*, jilid 4, h. 2858. Tafsir ini sebenarnya diriwayatkan dari Ibnu Abbas, seperti yang disebutkan As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 6, h. 193, dari riwayat Baihaqi dari Ibnu Abbas.

¹⁸⁴*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 480. Tafsir ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qurtubi dalam tafsirnya, jilid 12, h. 61.

¹⁸⁵*Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, 226.

¹⁸⁶*Tafsir Qurtubi*, jilid 12, h. 61.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan *al-hikmah* (kefahaman yang dalam tentang Alquran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak,” (QS. Al-Baqarah: 269)

Imam Ghazali dalam hal ini mengatakan dalam buku *Ihya' Ulumiddin*, “Ibnu Abbas ra. berkata tentang firman Allah swt., “Allah menganugerahkan *al-hikmah* (kefahaman yang dalam tentang Alquran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.” Kemudian beliau juga mengatakan dalam buku yang sama, “Dikatakan tentang tafsir firman Allah swt., “Allah menganugerahkan *al-hikmah* (kefahaman yang dalam tentang Alquran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya.” Hal itu adalah pemahaman kepada kitab Allah. Penjelasan ini senada yang disebutkan oleh Imam Ghazali tentang tafsir itu sangat banyak.

Imam Ghazali terkadang menyebutkan perkataan yang *ma'tsur* dari sahabat dalam tafsir secara langsung tanpa menghubungkan kepada orang yang mengatakannya, akan tetapi ini tidak banyak.¹⁸⁷ Dalam menafsirkan firman Allah swt.,

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,” (QS. An-Nisa': 129), beliau mengatakan, “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-

¹⁸⁷*Ihya' Ulumiddin*, jilid 2, h. 1280, 1798.

isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,” atau tidak dapat berlaku adil dalam memenuhi kemauan hati, dan kecenderungan hawa nafsu itu menyebabkan adanya perbedaan dalam realitanya.”¹⁸⁸ Terkadang Imam Ghazali mengutip terhadap perkataan sahabat yang dhaif dan tidak diketahui asal usulnya dalam tafsir.

Imam Ghazali tidak terbatas pada mengutip perkataan para sahabat yang jelas dan sahih, melainkan juga mengutip perkataan mereka yang dhaif, mungkar dan tidak diketahui asal usulnya, sekalipun ini tidak banyak seperti berikut ini:

Perkataan sahabat yang dikutip Imam Ghazali tentang sebab turunnya firman Allah swt.,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya,” (QS. Al-Baqarah: 207)

Beliau mengatakan, “Ali bin Abi Thalib bermalam di ranjang Rasulullah saw., kemudian Allah swt menurunkan wahyu kepada Jibril dan Mikail, Sesungguhnya Aku menjadikan kalian berdua bersaudara, dan umur salah satu dari kalian lebih panjang dari yang lain, maka siapa di antara kalian berdua yang ingin tetap hidup? Keduanya memilih untuk hidup dan mencintainya, maka Allah menurunkan wahyu kepada keduanya, tidakkah kalian seperti Ali bin Abi Thalib yang kami jadikan saudara antara dia dan Nabi Muhammad saw., dan ia tidur di ranjangnya untuk menebus dirinya, tetapi ia tetap hidup? Turunlah ke bumi dan jagalah dia oleh kalian berdua dari musuhnya. Maka, Jibril menjaga

¹⁸⁸*Ibid*, jilid 1, h. 731. Tafsir ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip oleh As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*.

kepalanya dan Mikail menjaga kakinya. Kemudian Jibril as mengatakan, “Hebat, tidak ada yang sepertimu wahai Abu Thalib, Allah mengutus Malaikat kepadamu,” maka Allah swt menurunkan firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”¹⁸⁹

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt., “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).” Dalam hal ini, Imam Ghazali mengutip perkataan Ibnu Abbas ra, “Barang siapa di antara makhluk Allah yang mengucapkan salam, maka balaslah salam itu, sekalipun ia beragama Majusi, karena sesungguhnya Allah swt berfirman, “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).”¹⁹⁰ Bahkan, ia mengatakan, “Kalau Fir’aun mengatakan yang baik kepada saya, saya akan menjawabnya dengan baik pula.”¹⁹¹ Tetapi, Imam Ghazali tidak memberi komentar, sekalipun ini

¹⁸⁹ *Ihya’ Ulumiddin*, jilid 3, h. 1799. Menurut Al-Hafiz Al-Iraqi, tidak ada penyebutan Jibril dan Mikail dalam hadis itu. Ia juga tidak diketahui asal usulnya, di mana di dalamnya terdapat Abu Balaj yang masih diperdebatkan, dan hadis ini mungkar.

¹⁹⁰ *Ihya’ Ulumiddin*, jilid 3, h. 1558. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Thabari dalam tafsirnya, jilid 4, h. 208.

¹⁹¹ Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 2, h. 208, dari riwayat Bukhari dan Ibnu Al-Mundzir dari Ibnu Abbas, dengan lafaz: “Seandainya Fir’aun mengatakan kepada saya: Semoga Allah memberkatimu, niscaya akan saya katakan: “Semoga Allah juga memberkatimu.”

bertentangan dengan pendapat jumhur Ulama dan bertentangan dengan nash-nash lainnya yang shahih.

Imam Thabari ketika menafsirkan ayat tersebut juga berbeda pendapat dengan ahli takwil. Sebagian mereka menjadikan balasan dan penghormatan itu dengan yang baik hanya kepada orang Islam saja seperti yang dikatakan oleh Ismail bin Abdurrahman dan Atha’. Sebagian mereka juga ada yang menjadikan penghormatan dengan yang lebih baik kepada orang Islam, dan membalas kepada orang kafir dengan yang serupa seperti yang dikatakan Ibnu Abbas. Sedangkan Qatadah menjadikan balasan itu kepada Ahli Kitab. Adapun Imam Thabari menjelaskan bahwa yang benar dan yang sunnah khusus kepada orang kafir dilarang membalas dengan yang lebih baik atau serupa dari penghormatan mereka, kecuali mengatakan, “dan kepada kamu.”

Imam Ibnu Katsir mengatakan setelah mengutip perkataan yang pertama dari Ibnu Abbas dan perkataan Qatadah, “Maka berilah penghormatan dengan yang lebih baik, yaitu kepada orang-orang Islam, atau balaslah, yakni kepada orang kafir zimmi.” Apabila orang kafir zimmi memulai mengucapkan salam, maka katakanlah seperti yang dinyatakan dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim, dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Apabila orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, seperti salah seorang dari mereka mengatakan, ‘As-samu alaikum: (semoga racun itu untukmu),’ maka katakanlah, ‘dan untukmu juga.’”¹⁹²

Dengan demikian jelaslah bahwa apa yang dikutip Imam Ghazali dari Ibnu Abbas adalah dhaif sebagaimana dalam tafsir ayat tersebut.

¹⁹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, h. 531-532.

Begitu pula dalam menafsirkan firman Allah swt.,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah: 10)

Dalam hal ini, Imam Ghazali mengutip perkataan Ibnu Abbas ra., “Adapun yang tidak termasuk untuk tujuan keduniaan, adalah menengok orang sakit, melayat jenazah, mengajarkan ilmu, dan berziarah kepada saudara seagama.”¹⁹³

Imam Ghazali mengutip tafsir ini ketika hadir dalam sebuah pertemuan ilmiah ketika berbicara tentang sunnah dan adab yang harus ada pada murid. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari perkataan Anas ra., “Belajar ilmu” dalam menafsirkan firman Allah swt., “Dan carilah karunia Allah,” yaitu bahwa belajar ilmu bagian dari keutamaan yang harus dicari sesuai dengan perintah dalam ayat tersebut.

Imam Ghazali menegaskan makna ini. Beliau mengomentari perkataan sahabat yang menyatakan, “Allah swt. menyebut ilmu sebagai suatu karunia pada beberapa tempat dalam Alquran, seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya, ‘Dan Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.’” Allah swt juga berfirman, “Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami,” yaitu berupa ilmu.

Menurut penulis, apa yang dikutip oleh Imam Ghazali untuk mempertegas makna, seperti mengkhususkan makna pada ayat *An-Nisa'* dan *As-Saba'* dengan ilmu tidak dapat diterima, karena dalam hal ini tidak terdapat sisi

¹⁹³Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 334.

pengkhususan. Hal ini juga diperkuat bahwa Ulama berbeda pendapat tentang karunia yang dinyatakan dalam ayat *As-Saba'* itu ke dalam sembilan pendapat. Di antaranya, dengan arti kenabian, zabur, ilmu, menundukkan gunung dan manusia, melemaskan besi dan lain sebagainya. Jadi, karunia di sini bersifat umum dan nash ayat mengandung berbagai kemungkinan mengenai hal tersebut.¹⁹⁴

Karunia yang dinyatakan dalam pendapat sahabat tersebut bersifat umum. Oleh karenanya, ia dapat meliputi apa yang telah disebutkan dan bisa juga yang lainnya dari berbagai urusan dunia. Misalnya, seperti mencari rejeki, dan berusaha mendapatkan penghidupan setelah melakukan zikir, dan kembali melakukan jual beli setelah melewati waktu yang dilarang, makna ini lebih dekat terhadap kandungan ayat tersebut. Prilaku orang-orang salaf, juga mengindikasikan seperti pemahaman ini.

Dengan demikian jelaslah kelemahan perkataan sahabat yang dinukil dari Anas ra., baik dilihat dari perspektif sanad maupun matan. Akan tetapi, Imam Ghazali terkadang menempatkan perkataan sahabat (*atsar*) tersebut dengan tujuan untuk mengambil maknanya, tanpa melihat kepada otentisitasnya, apakah itu shahih atau dhaif. Sekalipun jumlahnya sedikit, dari pada *atsar* shahih yang dikutipnya, namun ini dapat dipandang sebagai kelemahan dalam menafsirkan.

D. Dalam Penafsiran Alquran dengan Pendapat Tabi'in

Metode *tafsir bil ma'stur* yang dipakai Imam Ghazali yang bersumber dari tabi'in tidak jauh berbeda dari metodanya dalam menafsirkan *tafsir bil ma'tsur* dari sahabat. Keduanya

¹⁹⁴Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 14, h. 253.

hampir mirip pada sebagian gaya penafsirannya, bahkan benar-benar hampir sama. Kendatipun demikian, sikap beliau dalam mentarjih pendapat-pendapat itu lebih jelas pada kasus ini. Maka, apabila beliau mentarjih perkataan sahabat nampak pada pilihannya terhadap salah satu pendapat, berbeda halnya dengan *tafsir bil ma'tsur* yang bersumber dari tabi'in, beliau terkadang melakukan elaborasi dan terang-terangan mentarjihnya. Bahkan, terkadang beliau menambahkan pendapat baru terhadap pendapat yang telah disebutkannya, sehingga menimbulkan pemahaman yang dalam terhadap kandungan nash, serta memaparkan pendapatnya sendiri setelah memaparkan pendapat-pendapat mereka.

Contoh dari *tafsir bil ma'tsur* yang bersumber dari perkataan tabi'in dapat dilihat ketika Imam Ghazali menafsirkan firman Allah swt., "Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka ada bekas sujud," Beliau mengatakan, "Ada yang mengatakan, 'Ia adalah yang menempel pada wajah mereka seperti debu bekas sujud.' Ada juga yang mengatakan, 'Ia adalah cahaya kekhusyukan yang memancar dari batin kepada yang zahir.'" Inilah pendapat yang lebih rajih. Ada juga yang mengatakan, "Ia adalah tanda yang berada di wajah mereka pada hari kiamat seperti bekas wuduk."¹⁹⁵

Jadi, yang dikuatkan oleh Imam Ghazali adalah perkataan Mujahid yang mengatakan bahwa bekas itu bukan pada wajah, akan tetapi pada kekhusyukan. Dan dalam suatu riwayat ia mengatakan, *khusyu'* dan *tawadhu'*.¹⁹⁶

¹⁹⁵*Ihya Ulumiddin*, jilid 1, h. 267.

¹⁹⁶Disebutkan oleh As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 16, h. 279.

Adapun perkataan yang pertama diriwayatkan dari Malik dan Sa'id bin Jabir,¹⁹⁷ dan perkataan ketiga, diriwayatkan dari Sa'id bin Jabir.¹⁹⁸

Imam Ghazali hanya mengutip perkataan-perkataan ini dan tidak melihat kepada perkataan-perkataan lainnya yang diriwayatkan dalam menafsirkan ayat ini,¹⁹⁹ sebagaimana juga beliau tidak memberi penjelasan atas tarjihnya, sekalipun alasan itu dalam pilihannya adalah jelas. Karena dalam hal ini, beliau memilih pendapat-pendapat yang berhubungan dengan perkara batin terlebih dahulu, kemudian menambahkan lafal-lafal yang menyentuh kepadanya.

Demikian juga dalam menafsirkan "*al-mannu*" dan "*al-aza*" dalam firman Allah swt.,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)," (QS. *Al-Baqarah*: 264)

Imam Ghazali mengatakan dalam hal ini, "Mereka berbeda pendapat tentang hakekat menyebut-nyebut dan menyakiti, maka ada yang mengatakan, "*al-mannu*" adalah menyebut-nyebutnya, dan "*al-aza*" menampakkannya. Sofyan mengatakan, "Barangsiapa yang menyebut-nyebut sedekahnya maka rusaklah. Ditanyakan kepadanya,

¹⁹⁷Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 16, h. 279.

¹⁹⁸As-Suyuti, *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 6, h. 91.

¹⁹⁹Diantara perkataan-perkataan itu adalah perkataan Ibnu Abbas ra, bahwa itu adalah bekas yang baik, dan perkataan Ad-Dahhak artinya tidak tidur malam, yaitu apabila seseorang tidak tidur malam ia menjadi pucat di pagi hari, serta perkataan As-Sidi: Shat itu memperbagus wajah mereka, dan masih banyak pendapat lainnya. Lihat Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 19, h. 279-280, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, h. 204, dan As-Suyuthi, *Ad-Dur Al-Mantsur* jilid 6, h. 90-91.

“Bagaimana ia menyebutnya?” Ia menjawab, “yaitu dengan menyebut-nyebutnya dan membicarakannya.”²⁰⁰

Ada yang mengatakan, *al-mannu* adalah memperbudaknya dengan suatu pemberian, dan *al-adza* adalah mencelanya karena miskin. Ada juga yang mengatakan, *al-mannu* adalah bersikap sombong karena telah memberikan sesuatu kepadanya, dan *al-adza* adalah membentak dan mencelanya.²⁰¹

Setelah Imam Ghazali menyebutkan beberapa pendapat tentang hakekat *al-mannu* dan *al-adza*, beliau mengomentarkannya. Ia mengatakan maknanya adalah ketidakrelaannya dalam memberi. Penjelasan mereka hanya terbatas pada hakekat *al-mannu* dan *al-adza*. Karena itu, beliau berkata, “Menurut saya, *al-mannu* mempunyai dasar dan penyebab yaitu keadaan hati dan sifat-sifatnya, kemudian ia bercabang kepada keadaan secara zahir yang nampak pada lisan dan tindakan. Dasarnya adalah bahwa ia melihat dirinya telah berbuat baik kepada orang lain dengan memberikan sesuatu kepadanya. Hakekatnya adalah ia melihat orang miskin itu telah mendapat kebaikan dengan menerima hak Allah yang ada padanya yang berarti itu telah mensucikannya dan menyelamatkannya dari api neraka. Apabila ia tidak mau menerima ia akan tetap menjadi hina. Maka, hakekatnya adalah ia orang miskin itu meniru sesuatu darinya, dimana ia telah menjadikan telapak tangannya sebagai wakil dari Allah swt. dalam mengambil hak Allah. Orang ini melihat bahwa ia telah berbuat baik kepadanya sehingga berdampak pada perbuatan zahir dengan menyebut-nyebut (*al-mannu*), membicarakan, dan menampakkannya. Lebih dari itu ia juga meminta dari orang itu untuk mengucapkan terima kasih, do'a dan bantuan, penghormatan, melakukan hak-hak dan

²⁰⁰Thya' Ulumiddin, jilid 1, h. 393-394.

²⁰¹Abu Thib Al-Makki, *Al-Quut*, jilid 2, h. 215.

mendahulukannya dalam berbagai pertemuan serta berbagai embel-embel lainnya. Ini semua merupakan buah dari *al-minnab*. Sedangkan *al-adza*, maka secara zahir ini berarti mencela dan menjelekkan, serta berkata kasar, bermuka masam, dan membuka tabir dengan menampakkannya. Adapun secara batin, sumbernya adalah dua. Pertama, membenci mengangkat tangan untuk memberikan hartanya dan bersikap pelit pada dirinya, maka ini jelas akan menyengsarakan makhluk itu sendiri. Kedua, Ia berpandangan bahwa dirinya lebih baik dari orang miskin itu, dan kemiskinan itu disebabkan karena ia memerlukan sesuatu dan itu lebih hina dari dirinya. Akan tetapi keduanya bersumber dari kebodohan.”

Tidak diragukan lagi bahwa apa yang disebutkan Imam Ghazali dalam makna *al-mannu* mencakup semua pendapat yang menerangkan di seputar hal ini. Setelah itu, beliau menambahkan, bahwa hal itu adalah pemahaman terhadap makna batin, dasarnya, dan sumbernya. Sebab, apa yang beliau sebutkan tidak lain kecuali merupakan buah yang nyata dari apa yang telah ada dalam batin. Hal itu tidak dapat dilihat kecuali oleh orang-orang yang punya pandangan dalam tentang pengetahuan jiwa manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa Imam Ghazali adalah termasuk yang terkemuka dalam menafsirkan hal ini. Penafsirannya tentang hakekat *al-mannu* dan *al-adza* telah mencerminkan hal itu. Disamping itu, relaitas tersebut juga menunjukkan pengalaman beliau yang luas tentang pengetahuan jiwa manusia, penyakit-penyakitnya, dan obat-obatnya. Termasuk juga cara untuk membersihkan semua itu dengan memahami hakekat makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran. Beliau juga menunjukkan pengaruh pengetahuan sufistiknya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Metode Imam Ghazali ini sesuai dengan perkataan tabi'in. Beliau terkadang menyebutkan dalam menafsirkan suatu ayat lebih dari satu pendapat. Akan tetapi, disayangkan bahwa beliau tidak mentarjihnya. Namu juga bisa dipahami, karena kemungkinan ayat itu mencakup semua makna-makna yang dikemukakan. Dalam menafsirkan firman Allah swt.,

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ

“Maka janganlah kamu mengatakan diri kamu suci,” (QS. An-Najm: 32), Imam Ghazali mengatakan, Ibnu Juraih mengatakan, “Artinya apabila ia melakukan kebaikan, maka janganlah kamu mengatakan saya telah melakukannya.” Sedangkan Zaid bin Aslam mengatakan, “Janganlah kamu meyakini sebagai suatu kebaikan, yang berarti bahwa hal itu adalah *‘ujub* (berbangga diri).”²⁰²

Disamping itu, Imam Ghazali terkadang juga menambahkan tafsir *isyari* di dalam menafsirkan suatu ayat. Misalnya, ketika menafsirkan firman Allah swt.,

سَأَصْرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar,” (QS. Al-A'raf: 146)

Dalam hal ini, beliau mengatakan, “Dinyatakan dalam sebuah tafsir, “Saya akan mencabut pemahaman Alquran dari dalam hati mereka.”²⁰³ Dalam beberapa tafsir lainnya dinyatakan, “Saya akan menutup hati mereka dari kerajaan yang besar (malakut).” Ibnu Juraj mengatakan, “Saya akan palingkan mereka dari berpikir dan mengambil pelajaran darinya.”²⁰⁴

²⁰²Ihya' Ulumiddin, jilid 3, h. 1989.

²⁰³Ibid, jilid 3, h. 1948.

²⁰⁴As-Suyuthi, Ad-Dur Al-Mantsur, jilid 3, h. 138.

Menurut penulis, pendapat kedua tidak diragukan lagi bahwa ia adalah bagian dari makna *isyari*. Hal ini karena Imam Ghazali, terkadang juga memilih di antara perkataan para tabi'in yang sesuai dengan topik pembahasannya atau memperkuat pendapatnya, tanpa melihat kepada derajatnya yang shahih atau dhaif. Setelah itu, ia menggunakan maknanya secara zahir.

Dalam menafsirkan firman Allah swt.,

وَإِذْ كُنَّا فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quraan. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi,” (QS. Maryam: 54)

Imam Ghazali mengatakan, “Allah swt. telah memuji Nabi-Nya Ismail as dalam firman-Nya:

إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ

“Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya.”²⁰⁵

Ada juga yang mengatakan, “Ia berjanji dengan seseorang di suatu tempat, akan tetapi orang itu tidak kembali karena lupa, sehingga Ismail tetap menunggunya hingga Dua Puluh Dua hari.”²⁰⁶

Menurut penulis, dalam ayat tersebut terdapat beberapa pernyataan. Di antaranya, riwayat Ibnu Abi Hatim dari Sofyan Ats-Tsauri bahwa Ismail menunggu temannya selama satu tahun. Kemudian, dinyatakan juga dalam riwayat Ibnu Jarir bahwa ia menunggu hingga keesokan harinya. Dan dalam riwayat Ibnu Syauzib disebutkan pula, “Telah sampai kabar kepada saya bahwa ia hingga menjadikan tempat itu

²⁰⁵Ihya' Ulumiddin, jilid 3, h. 1580

²⁰⁶Al-Mawardi, Tafsir Al-Mawardi, jilid 2, h. 529.

sebagai tempat tinggal.”²⁰⁷ Akan tetapi, sebagian mereka mengatakan, “Adapun ia dikatakan benar-benar menepati janjinya, karena ia berkata kepada bapaknya:

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar,” (QS. *As-Shaaffaat*: 102), sehingga dengan demikian ia benar-benar menepati janjinya.”²⁰⁸

Ibnu Juraih mengatakan, “Sesungguhnya, ia dikatakan benar-benar menepati janji, karena ia tidak berjanji kepada Tuhan-nya kecuali sekali dan ia langsung melaksanakannya.”²⁰⁹ Ibnu Katsir mengatakan, “Ia tidak pernah melakukan nazar kecuali melakukannya dan menepatinya.”²¹⁰ Kemudian dinyatakan dalam riwayat Al-Hakim dari Ka’ab, bahwa Ismail tidak pernah berjanji kepada seseorang kecuali ia menepatinya, sehingga Allah swt menyebutnya benar-benar menepati janjinya.²¹¹ Pendapat terakhir ini lebih dekat kepada makna ayat secara zahir.

Setelah menyebutkan beberapa pendapat di atas, Al-Qurtubi mengatakan, “Ada yang mengatakan bahwa Ismail tidak pernah berjanji, kecuali ia menepatinya. Inilah pendapat yang shahih, dan sesuai dengan makna ayat secara zahir.”²¹²

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt.,

وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السُّيُوفَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْوَ

²⁰⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 129, dan As-Suyuthi, *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 4, h. 300.

²⁰⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 129.

²⁰⁹As-Suyuthi, *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 4, h. 300.

²¹⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 129.

²¹¹As-Suyuthi, *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 4, h. 300.

²¹²Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 11, h. 121-122.

“Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur,” (QS. *Faathir*: 10)

Imam Ghazali mengatakan, “Mujahid berkata: mereka adalah orang-orang yang melakukan ibadah dengan riya’.”²¹³

Menurut penulis, ada beberapa tafsir lainnya mengenai ayat tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa mereka adalah orang-orang musyrik.²¹⁴ Diriwayatkan juga dari Qatadah bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan kejahatan.²¹⁵

Setelah menyebutkan perkataan Mujahid dan Abdurrahman, Ibnu Katsir mengatakan, “Yang shahih adalah ayat itu bersifat umum, dan orang-orang musyrik apabila termasuk ke dalam golongan ini tentu lebih utama.”²¹⁶ Makna ini jelas lebih dekat kepada makna ayat secara zahir. Adapun Imam Ghazali memilih perkataan Mujahid, karena kesesuaiannya dengan topik yang dibahasnya. Pada saat itu beliau membicarakan di seputar riya’.

Begitu pula ketika Imam Ghazali menafsirkan firman Allah swt.,

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ

“Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.” (QS. *Yaasiin*: 8)

²¹³*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 3, h. 1860. Lihat juga An-Nuhhas, *Ma’anil Qur’an*, jilid 5, h. 443, dan As-Suyuthi, *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 5, h. 267 dari Mujahid., dan Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 567, dari Mujahid, Said bin Jabir dan Syahar bin Hausyab.

²¹⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 567.

²¹⁵As-Suyuthi, *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 5, h. 267.

²¹⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 567.

Dalam hal ini beliau menerangkannya dalam pengertian bakhil, “Ad-Dahhak berkata tentang firman Allah swt.,

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا

“*Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka,*” bakhil adalah Allah menahan tangan-tangan mereka untuk berinfak di jalan Allah, sementara mereka tidak melihat adanya petunjuk.”²¹⁷

Menurut penulis, ini juga bertentangan dengan makna zahir ayat, sebab tidak ada penyebutan nafkah sebelum dan sesudahnya. Adapun pembicaraan tentang tidak berimannya orang-orang kafir sebelum dan sesudah ayat ini, maka ayat ini merupakan perumpamaan keadaan mereka, dan tidak percayanya mereka terhadap rantai-rantai yang dibelenggu ke leher mereka. Sehingga, kalian tidak membiarkan mereka menoleh kepada kebenaran atau menghadap dengan lehernya. Sedangkan firman Allah swt.,

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهْمًا لَا يُبْصِرُونَ

“*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat,*” (QS. Yaasiin: 9), merupakan penyempurna dari perumpamaan ini.

Ibnu Juzay Al-Kalabi mengatakan, “Dalam ayat tersebut terdapat tiga pendapat. Pertama, ia merupakan sikap mereka yang terus menerus kafir karena Allah menghalanginya dari iman, maka mereka diumpamakan seperti orang yang digantungkan rantai di lehernya sehingga ia tidak dapat menoleh, dan menutup matanya sehingga ia

²¹⁷Ihya' Ulumiddin, jilid 3, h. 1795, juga disebutkan As-Suyuthi, Ad-Dur Al-Mantsur, jilid 5, h. 281.

tidak melihat. Kedua, ia merupakan larangan untuk menyakiti Nabi saw. ketika Abu Jahal ingin melemparnya dengan batu, sehingga ia tidak jadi melakukannya. Ketiga, bahwa hal itu merupakan keadaan mereka yang sebenarnya ketika berada di dalam neraka.²¹⁸ Pendapat pertama lebih jelas dan kuat, mengingat firman Allah swt yang sebelumnya,

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“*Maka mereka tidak akan beriman,*” dan setelahnya “*Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.*” (QS. Yaasiin: 10).

Penafsiran ini disebutkan oleh Imam Ghazali karena sesuai dengan topik pembicaraannya tentang tercelanya sifat bakhil.

Demikian juga ketika menafsirkan *al-lauh al-mahfuz* dalam firman Allah swt.,

فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ

“*Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh,*” (QS. Al-Buruuj: 22),

Hal ini dijelaskan Imam Ghazali ketika menerangkan tentang karakteristik hati manusia. Beliau menukil perkataan Zaid bin Aslam, bahwa maknanya adalah hatinya orang beriman.²¹⁹ Sekalipun perkataan ini sesuai dengan topik pembicaraan yang dimaksud, akan tetapi ini jauh dari arti yang sebenarnya, dan bertentangan dengan makna ayat secara zahir.

Dengan demikian jelaslah bahwa Imam Ghazali juga memilih perkataan para tabi'in yang sesuai dengan topik

²¹⁸Ibnu Juzay Al-Kalabi, Ad-Dibaj Al-Muhazzab, jilid 2, h. 274.

²¹⁹Ihya' Ulumiddin, jilid 2, h. 1355.

pembahasannya kendatipun pendapatnya jauh dari status shahih, bahkan bertentangan dengan makna ayat secara zahir.

Terkadang Imam Ghazali juga ketika dmengutip perkataan mereka berterus terang menyebutkan nama tabi'in, seperti, "Mujahid berkata, Al-Hasan berkata, Zaid bin Aslam berkata, atau dari Ikrimah dan Mujahid," kemudian beliau mengutip ayat dan perkataan mereka atau para tabi'in lainnya.²²⁰ Terkadang beliau juga tidak berterus-terang menyebutkan nama mereka dalam mengutip perkataan tersebut, melainkan cukup dengan mengatakan, "Ada yang mengatakan tentang firman Allah swt., atau dalam tafsir firman Allah swt."²²¹ Sebagaimana juga beliau terkadang menyebutkan nama mereka apabila perlu disebutkan kembali pada pembahasan yang lain. Misalnya, dalam menafsirkan firman Allah swt.,

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya," (QS. Al-Baqarah: 286)

Beliau mengatakan, "Qatadah mengatakan tentang makna firman Allah swt.,

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

"Janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya," yaitu syahwat kepada perempuan."²²²

Kemudian, Imam Ghazali juga mengatakan, "Ada yang mengatakan dalam mentakwilkan firman Allah swt.,

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

²²⁰Lihat *Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 411, 695, jilid 2, h. 1355, jilid 3, h. 1638 dan lainnya.

²²¹Lihat *Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 510, 633, jilid 3, h. 2015 dan lainnya.

²²²*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 695.

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya," artinya besarnya syahwat pada perempuan.²²³ Sebagaimana juga Imam Ghazali terkadang mengutip perkataan-perkataan tersebut dengan memberi penjelasan terhadap perkataan yang maknanya kurang jelas, sekalipun pada tafsir tabi'in ini sangat sedikit.

E. Metode dan Riwayat *Isra'iliyyat* dalam Pandangan Imam Al-Ghazali

1. Riwayat *Isra'iliyyat* dan Hukumnya

Isra'iliyyat merupakan jama' dari *israiliyyah*, yaitu kisah atau berita yang diriwayatkan dari sumber-sumber yang berasal dari orang Israil.²²⁴ Ulama menggunakan lafal *isra'iliyyat*, akan tetapi mereka mengidentikkan dengan yang lebih luas dan mencakup kisah-kisah Yahudi. Bagi mereka terma ini menunjukkan pada penafsiran, seperti dongeng-dongeng lama yang berasal dari sumber-sumber Yahudi, Nasrani, dan lainnya.

Kisah-kisah ini umumnya berhubungan dengan keadaan-keadaan umat pada masa lampau dan apa yang terjadi pada para Nabi dan Rasul, serta yang berhubungan dengan masalah penciptaan manusia dan alam.

Para Ulama menggunakan lafal *isra'iliyyat* secara luas terhadap semua yang berhubungan dengan musuh Islam, khususnya berkenaan dengan penafsiran kisah-kisah yang tidak diketahui asal-usulnya dalam sumber-sumber lama untuk tujuan merusak akidah kaum muslimin, dan mencampur-adukkan ilmu-ilmu Islam dengan dongeng-dongeng buatan mereka.

²²³*Ibid*, jilid 2, h. 1519.

²²⁴Nama Israil adalah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, nama inilah yang dikorelasikan kepada Yahudi, sehingga mereka disebut Bani Israil sebagaimana yang dinyatakan dalam Alqur'an.

Adapun mereka mengidentikkan kisah-kisah itu dengan nama *isra`iliyyat* karena kisah-kisah tersebut banyak diwarnai orang Yahudi. Para ulama banyak menukil dari mereka yang sumbernya tidak lain adalah sumber-sumber Yahudi.

Para ulama tidak dapat menetapkan hukum secara mutlak atau general terhadap kisah-kisah *isra`iliyyat* tersebut. Hal itu tidak lain karena kisah *isra`iliyyat* pada sebagiannya terdapat dalil yang memperbolehkannya, di samping ada dalil yang melarang untuk mengambilnya. Karena itu, kisah-kisah *isra`iliyyat* dihukumi secara terperinci dan tidak dapat digeneralisir.

Adapun ayat Alquran, hadis, dan perkataan sahabat melarang penggunaan kisah-kisah *isra`iliyyat* karena terbukti kaum Yahudi dan Nasrani mengganti dan menyelewengkan kitab-kitab mereka, dan ini sangat banyak. Larangan ini sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi saw., “Janganlah kamu percayai Ahli Kitab, dan jangan kamu dustakan mereka, melainkan katakan kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.”²²⁵ Demikian juga seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. bersabda, “Wahai kaum muslimin, bagaimana kalian bertanya kepada orang-orang Ahli Kitab, sedangkan kitab kalian yang diturunkan kepada Nabi kalian beritanya lebih baru dari Allah saw., kalian membacanya dan tidak mencela. Allah swt. memberitahukan kepada kalian bahwa ahli kitab telah mengganti apa yang ditetapkan oleh Allah dan merubahnya dengan tangan-tangan mereka. Kemudian, mereka mengatakan bahwa ia berasal dari Allah untuk menjualnya

²²⁵Bukhari, Shahih Bukhari, kitab syahadat, bab tidak meminta kesaksian kepada orang musyrik, dan kitab tafsir surat Al-Baqarah, bab: “katakan kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami,” dari Abu Hurairah.

dengan harga yang rendah. Tidaklah Dia telah melarang kalian untuk bertanya kepada mereka, dan demi Allah mereka tidak sesuatupun menanyakan kepada kalian tentang apa yang diturunkan kepada kalian.”²²⁶ Dan masih banyak hadis lainnya yang menyatakan hal senada. Sebagaimana juga dalam hadis tersebut ada yang memperbolehkan merujuk kepada ahli kitab dan bertanya kepada mereka.

Demikian juga hal itu sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah swt.,

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ

“Tanyakanlah kepada Bani Israil, “Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka.” (QS. Al-Baqarah: 211).

Dalam ayat lain pula Allah swt berfirman:

قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوا مَا فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Katakanlah: (Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Ali-Imran: 93), sebagaimana juga dinyatakan dalam ayat lain:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu,” (QS. Yuunus: 94), dan pada ayat lain:

²²⁶Ibid, kitab syahadat, bab sabda Nabi saw agar tidak bertanya kepada ahli kitab.

وَأَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَانِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ

“Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, “Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?” (QS. Az-Zukhruf: 45), serta masih banyak lagi ayat Alquran lainnya yang menyatakan hal yang sama.

Sebagaimana berita-berita tentang Bani Israil banyak dinyatakan dalam Alquran dan hadis, berita-berita tentang mereka juga dinyatakan dalam perkataan para sahabat. Sebagian mereka bertanya kepada sahabat lain yang telah masuk Islam tentang mereka dan apa yang dinyatakan dalam kitab mereka.²²⁷ Karena itu, Ulama membawa nash-nash yang melarang riwayat *isra`iliyyat* apabila bertentangan dengan Alquran. Maka, tidak diragukan bahwa kisah tersebut telah mengalami pergantian dan penyimpangan. Sebagaimana mereka membawa nash-nash yang memperbolehkan apabila sesuai dengan ajaran agama Islam atau didiamkan dalam syariat kita. Maka, adanya sikap abstein lebih diutamakan karena dikhawatirkan kita mendustakan yang benar atau membenarkan yang dusta. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw., “Janganlah kamu percayai ahli kitab dan jangan kamu mendustakan mereka.” Sekalipun demikian, banyak para Ulama salaf yang merekomendasikan untuk meriwayatkannya tanpa mengamalkannya, karena kebanyakan dari riwayat-riwayat tersebut tidak ada manfaatnya. Hal ini dinyatakan oleh Ibnu Katsir, “Di antara sebagian kisah *isra`iliyyat* ini, sebagian Ulama salaf merekomendasikannya, akan tetapi itu tidak ada gunanya dan juga tidak bermanfaat dalam masalah

²²⁷Majmu' al-fatawa, jilid 13, h. 366. dan Adz-Dzahabi, *al-Israiliyyat fi at-Tafsir wa al-Hadis*, h. 76.

agama, sekalipun pada intinya terkadang mengandung sedikit manfaat bagi orang-orang *mukallaf* mengenai agama mereka sebagai dasar dari kesempurnaan syariat Islam yang universal.”

228

Dalam kaitan ini Ibnu Taimiyah sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir mengatakan, “Karena itu, banyak ulama ahli kitab yang berbeda pendapat, dan karenanya di kalangan para *mufassir* perbedaan itu juga muncul, sebagaimana dalam hal ini mereka menyebutkan nama-nama *Ashabul Kahfi* dan warna anjing mereka, jumlah mereka, tongkat musa itu berasal dari jenis pohon apa, dan lain sebagainya yang disamakan oleh Allah swt di dalam Alquran. Sebab, hal itu tidak ada gunanya untuk dijelaskan bagi orang-orang mukallaf baik bagi dunia dan agama mereka.”²²⁹

Apabila benar demikian yang dikatakan oleh para Ulama di atas, bahwa kisah-kisah *isra`iliyyat* dalam tafsir tidak ada manfaatnya, maka kita harus membersihkan tafsir dari unsur-unsur yang mengandung kisah-kisah *isra`iliyyat*, dan kita harus dapat membedakannya di dalam tafsir. Sebab, pengutipan kisah-kisah *isra`iliyyat* ini dalam tafsir terkadang mengandung arti sebagai penafsiran terhadap Alquran itu sendiri, atau membawa ayat kepada kisah *isra`iliyyat* tersebut, sehingga menimbulkan kesan bagi pembaca sebagai kebenaran yang wajib diamalkan. Padahal, sebenarnya ia diriwayatkan oleh orang yang tidak punya pengalaman dalam kisah *isra`iliyyat* dan hal itu sama sekali tidak ada korelasinya dengan ayat yang dimaksud. Disamping itu, yang jelas kisah-kisah *isra`iliyyat* ini tidak terlepas dari adanya perubahan dan penyimpangan, bahkan membuka pintu masuknya larangan-

²²⁸Ibnu Katsir, *tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 91, 187, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, jilid 6, h. 388, dan Adz-Dzahabi, *al-Israiliyyat fi at-Tafsir wa al-Hadis*, h. 70.

²²⁹Ibnu Katsir, *tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 187.

larangan ke dalam syariat Islam. Sehingga, menimbulkan bahaya yang lebih besar dari pada manfaatnya. Sedangkan dalam Alquran dan hadis banyak terdapat berita-berita yang benar dan tidak perlu merujuk kepada kisah-kisah *isra`iliyyat*. *Wallahu a`lam*.

2. Sikap Imam Ghazali terhadap Riwayat *Isra`iliyyat* secara Umum dan Metodenya dalam Meriwayatkannya

Imam Ghazali banyak meriwayatkan kisah-kisah *isra`iliyyat* dalam bukunya "*Ihya Ulumiddin*" ketika beliau membicarakan berbagai macam pembahasan. Hal itu terkadang dikutip sebagai pelajaran atau sebagai bukti dari makna ayat yang dimaksud. Beliau tidak mempermasalahkan pengutipan kisah-kisah *isra`iliyyat*. Barangkali alasannya adalah karena beliau memandang kisah-kisah *isra`iliyyat* sama dengan kisah-kisah lainnya secara umum. Ia berpandangan bahwa kisah-kisah secara umum adalah bid'ah dan tidak ada di masa Rasulullah saw., juga pada masa Abu Bakar dan Umar.

Dengan terjadinya fitnah, maka pada saat bersamaan bermunculan pula kisah-kisah. Sungguh, tukang-tukang dongeng dan pembuat cerita adalah manusia paling bohong, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hambal, "Manusia yang paling banyak berbohong adalah tukang cerita atau yang membuat kisah-kisah dan orang yang banyak bertanya."

Jadi, kisah-kisah itu menurut Imam Ghazali, sekalipun ada yang bermanfaat untuk didengarkan, akan tetapi ada juga yang membahayakan sekalipun itu benar, dan ini jelas membuka peluang terhadap bercampur aduknya kebenaran dan kebohongan dan antara yang bermanfaat dan

berbahaya. Yang demikian itulah sebenarnya yang dilarang menurut Imam Ghazali.

Sekalipun demikian, Imam Ghazali tidak mempermasalahkan periwiyatan kisah-kisah yang berhubungan dengan para Nabi as, dengan dua syarat. Pertama, kisah-kisah itu berhubungan dengan urusan agama mereka. Kedua, kisah-kisah itu dijamin kebenarannya dengan riwayatnya shahih. Apabila kedua syarat itu ada dalam riwayat tersebut, maka tidak apa-apa untuk dikutip. Dalam hal ini, Imam Ghazali juga memperingatkan dua hal berkenaan dengan orang yang meriwayatkan. Pertama, kebohongan. Kedua, menghindari terjadinya pemahaman orang awam terhadap kisah-kisah *isra`iliyyat* tersebut, seperti kisah-kisah yang membuat mereka mudah-mudahan urusan agama dengan menutupinya seakan tampak logis dan benar. Beliau mengatakan,

"Setelah kita waspada dengan dua hal ini, maka tidak apa-apa setelah itu kita mengutip kisah-kisah yang terpuji, dan kisah-kisah yang dicakup oleh Alquran dan dinyatakan secara shahih dalam hadis. Di antara manusia ada membuat kisah-kisah seakan-akan menampakkan ketaatan, dan mengklaim bahwa itu bertujuan untuk mengajak manusia kepada kebenaran, akan tetapi sebenarnya ini adalah ajakan setan. Karena dalam kebenaran tidak ada kebohongan, dan apa yang disebutkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya tidak memerlukan adanya suatu penemuan dalam menyampaikan nasehat."²³⁰

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode Imam Ghazali dalam meriwayatkan kisah-kisah *isra`iliyyat* berlaku

²³⁰*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 58-59.

umum, yaitu berhubungan dengan kisah-kisah para Nabi as, kisah-kisah yang terpuji, tentunya yang berada dalam cakupan Alquran dan hadis Nabi saw. Jadi, sekalipun beliau mengutip kisah-kisah *isra`iliyyat*, akan tetapi pengutipan itu sangat ketat.

Kisah-kisah *isra`iliyyat*, termasuk apa yang telah disebutkan dalam buku "*Ihya' Ulumiddin*," sekalipun tidak dinyatakan secara terang-terangan, merupakan kisah-kisah terpuji yang sesuai dengan syariat kita. Adapun berkenaan dengan kisah-kisah Nabi as. yang didiamkan dalam syariat Islam, maka hal itu dapat dirujuk kepada kisah-kisah *isra`iliyyat*. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan, apakah Imam Ghazali konsisten ketika mengutip kisah-kisah *isra`iliyyat* tersebut dengan metode yang dijelaskannya? Dalam metode ini saya hanya ingin menjelaskan kisah-kisah *isra`iliyyat* yang terpuji yang dikutip oleh beliau.

Kelihatannya, Imam Ghazali tidak konsisten dengan metode tersebut. Secara zahir ia hanya mencukupkan dengan hadis Rasulullah saw., tetapi pada kenyataannya ia banyak menyebutkan kisah-kisah *isra`iliyyat* dalam berbagai pembahasannya tidak berdasarkan kerangka yang dibangunnya. Ketika beliau menyebutkan kisah-kisah *isra`iliyyat*, ia tidak mencukupkan hanya dengan kisah-kisah yang terpuji saja dengan berpedang pada syarat-syarat dalam metodenya. Kenyataannya, beliau juga banyak menyebutkan kisah-kisah yang tidak benar dan tidak boleh disebutkan karena bertentangan dengan syariat Islam. Di antaranya adalah yang beliau sebutkan dalam membahas apa yang diambil oleh manusia dari orang lain dan apa yang harus ada padanya seperti jiwa yang baik. Beliau dalam hal ini mengutip dalil dari kisah Daud as. dengan penentangannya, Oraya, dengan mengatakan, "Tidakkah kamu tahu kisah Nabi Daud as., ia mengatakan setelah diberi ampunan oleh Tuhan-nya,

"Wahai Tuhan bagaimana dengan penentang saya?" Maka, Allah memerintahkannya untuk menghalalkannya, dan ternyata ia telah mati. Kemudian, Allah memerintahkannya untuk memanggilnya di padang pasir *Baitil Maqdis*, seraya berkata, "Wahai Oraya." Ia menjawab, "Aku dengar panggilanmu wahai Nabi Allah, kamu telah mengeluarkan saya dari surga, sekarang apa maumu?" Sesungguhnya, saya salah dalam suatu perkataan dan ia menyerahkan kepada saya. Ia berkata, "Tetapi kamu telah melakukan itu wahai Nabi Allah," maka iapun pergi. Jibril as. berkata kepada Daud, "Apakah kamu ingat apa yang telah kamu lakukan?" Ia menjawab, "Tidak." Jibril berkata, "Lakukan lagi," kemudian ia menjelaskan kepadanya. Daud kembali memanggil Oraya, dan ia menjawab, "Aku dengar panggilanmu wahai Nabi Allah." Daud berkata kepadanya, "Sesungguhnya saya telah melakukan dosa kepadamu." Ia menjawab, "Tidakkah saya telah menyerahkannya kepadamu?" Daud berkata, "Tidakkah kamu bertanya apakah dosa itu?" Ia berkata, "Apakah itu wahai Nabi Allah?" Daud berkata, "Begini dan begini," dan ia menyebutkan masalah seorang wanita. Jawaban itu terputus, dan Daud berkata lagi, "Tidakkah kamu jawab Oraya?" Ia berkata, "Wahai Nabi Allah, demikian itulah yang dilakukan oleh para Nabi di sisi Allah?" Maka Daud menemuinya dengan menangis dan berteriak hingga Allah berjanji kepadanya untuk memberikannya kelak di akhirat."²³¹

Imam Ghazali mengatakan bahwa hal ini memberi peringatan kepada kamu bahwa pemberian tanpa diiringi kebaikan hati tidak ada gunanya, dan bahwa kebaikan hati tidak dapat diperoleh kecuali dengan pengetahuan. Demikian juga kebaikan hati tidak ada pemberian serta lainnya kecuali

²³¹*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 60, al-Baghwi, *Tafsir Al-Baghwi*, jilid 4, h. 56-57, ia menyebutkan kisah ini lebih panjang dari yang disebutkan Imam Ghazali.

apabila manusia itu menyempurnakan ikhtiarnya, hingga timbul motivasi dari dalam dirinya dan bukan untuk menipu dan mengada-ada.”²³²

Menurut penulis, kisah yang dikutip oleh Imam Ghazali ini membawa kepada kehancuran, karena di dalamnya terkesan bahwa Daud as. tamak kepada istri Oraya – salah seorang tentaranya – sekalipun Daud pada saat itu mempunyai istri sebanyak Sembilan Puluh Sembilan, akan tetapi Daud masih saja membunuh Oraya hingga mati dan menikahi istrinya.

Dalam buku-buku tafsir dinyatakan bahwa Daud as. meminum wanita itu untuk dirinya, ketika Oraya sedang pergi jauh darinya dalam peperangan. Padahal, sebelumnya Oraya telah meminumnya, dan masih banyak tafsir versi lainnya menurut sebagian *mufassir*,²³³ ketika menafsirkan firman Allah swt.,

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْبَةً وَلِي نَعْبَةٌ وَاحِدَةٌ

“*Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata, “Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.”* (QS. Shaad: 23).

Pada umumnya, penafsiran-penafsiran seperti itu berasal dari kisah-kisah Bani Israil yang telah mengalami penyimpangan dan tidak pantas untuk disebutkan, karena merusak kehormatan Nabi. Bukankah mereka adalah orang-orang yang maksum (terjaga dari dosa). Bahkan, penyebutan dalam hal itu tidak sesuai dengan nalar logika manusia yang bermoral. Terlebih lagi, apabila hal itu terjadi pada para Nabi dan Rasul.

²³² *Ihya' Ulumiddin*, jilid 3, h. 2043 – 2044.

²³³ Lihat misalnya Al-Mawardi, *Tafsir Al-Mawardi*, jilid 3, h. 440-441, dan Al-Baghwi, *Tafsir Al-Baghwi*, jilid 4, h. 52-58.

Tidak sepatasnya memang apabila Imam Ghazali menyebutkan kisah-kisah tercela ini sesuai dengan metode yang ditetapkannya, terutama karena kisah seperti itu tidak ada dalam hadis yang shahih, dan bahwa kebanyakannya berasal dari kisah-kisah *isra'iliyyat* yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam.

Ibnu Katsir mengatakan tentang tafsir ayat di atas, “Para *mufassir* telah menyebutkan dalam kisah ini kebanyakan dari kisah-kisah *isra'iliyyat*, dan tidak ada yang bersumber dari Nabi saw yang yang wajib diikuti. Maka, yang lebih diutamakan adalah sekedar membaca kisah ini dan menyerahkan tafsirnya kepada Allah swt., karena sebenarnya Alquran itu benar dan mengandung segala sesuatu yang benar.”²³⁴

Sedangkan Al-Fakhrurrazi mengatakan tentang tafsir ayat tersebut, “Kesimpulan kisah itu kembali kepada dua hal. Pertama, kepada usaha pembunuhan seorang laki-laki muslim dengan cara tidak sah. Kedua, adanya sifat tamak dalam urusan istri. Akan tetapi, keduanya sangat tidak benar, bahkan suatu perbuatan tercela yang bertentangan dengan apa yang disifatkan Allah kepada Nabi Daud as. Maka, seorang yang berakal tidak selayaknya mengira Nabi Daud a.s seperti ini.”²³⁵

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, “Adapun kisah Nabi Daud as., maka tidak selayaknya dalam hal ini melihat kepada yang dikatakan oleh pendeta Ahli Kitab yang telah banyak mengganti dan merubah serta dinukil oleh sebagian *mufassir*. Hal ini tidak sedikitpun disinggung dalam hadis yang shahih.”²³⁶

²³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, h. 31.

²³⁵ Al-Fakhrurrazi, *Tafsir Al-Fakhrurrazi*, jilid 13, 189.

²³⁶ Al-Qadhi Iyadh, *As-Syifa' bi Ta'riifi Huquuqu Al-Mustofa saw*, jilid 2, h. 144, dan As-Suyuthi, *Ad-Dur Al-Mantsur*, jilid 5, h. 329-335.

Dengan memperhatikan pendapat para Ulama di atas, maka apa yang disebutkan Imam Ghazali dari kisah-kisah *isra'iliyyat* tidak banyak berguna atau mungkin sama sekali tidak berguna. Sebab, syariat Islam terlalu kaya dengan penafsiran yang benar dan tidak perlu merujuk kepada kisah-kisah *isra'iliyyat*. Karena itu, cukup dengan membaca tanpa menafsirkan apa yang dinyatakan dalam masalah tersebut lebih baik dan lebih selamat. *Wallahu a'lam*.

Di antaranya juga kisah yang dikutip oleh Imam Ghazali dalam menerangkan keadaan para Nabi dan Malaikat dalam ketakutan, dimana beliau menukil dari Mujahid, bahwa Daud as menangis Empat Puluh hari sambil bersujud, tidak mengangkat kepalanya hingga tumbuh rumput dari air matanya dan menutupi kepalanya..... hingga akhir kisah, dan bahwa Daud as meminta kepada Tuhan-nya agar menuliskan kesalahannya di telapak tangannya..... hingga akhir kisah yang dinukil Imam Ghazali tentang Nabi Daud dan lainnya dalam ketakutan itu yang bersumber dari riwayat yang tidak shahih, seperti Daud mendudukkan dua wanita di dadanya dan di kedua kakinya ketika takut karena khawatir terpisah kedua kakinya dari badannya. Demikian juga seperti menangisnya Yahya bin Zakaria as karena ketakutan juga, sehingga air matanya menenggelamkan daging pada kedua pipinya dan auratnya tampak kepada orang yang melihatnya, sehingga ibunya meminta izin kepadanya untuk menutupinya, dan ia mengizinkannya.²³⁷

Selain itu, ditemukan juga hal yang sama yang disebutkan oleh Imam Ghazali ketika menjelaskan obat taubat dan jalan pengobatan. Di sini tercakup kisah-kisah para Nabi dan orang-orang salaf yang shaleh serta musibah yang menimpa mereka dikarena dosa-dosa mereka. Dalam hal

²³⁷*Ihya' Ulumiddin*, jilid 4, h. 2377-2380.

ini beliau menukil riwayat Sulaiman bin Daud as., bahwa ketika ia dihukum atas kesalahannya karena patung yang disembah di rumahnya selama Empat Puluh hari dan isteri-isterinya memintanya untuk menjadi hakim dalam kasus bapaknya, maka ia melakukannya karena kedudukannya wanita itu atau karena alasan lainnya.²³⁸ Rajanya kemudian menyalibnya selama Empat Puluh hari, dan ia melarikan diri dengan menutup wajahnya. Ia meminta untuk diberi makan. Maka, ketika ia mengatakan, “Berilah saya makan, sesungguhnya saya Sulaiman bin Daud,” ia diusir dan dipukul. Dikisahkan juga bahwa ia meminta makan dari rumah istrinya, tetapi istrinya mengusirnya dan meludahi wajahnya. Dalam suatu riwayat juga dinyatakan bahwa kepalanya disiram dengan air kencing, dan masih banyak lagi yang disebutkan Imam Ghazali selain itu yang bersumber dari kisah-kisah *isra'iliyyat*.²³⁹

Menurut penulis, pernyataan ini membuat bulu kuduk merinding, karena dalam hal ini para Nabi digambarkan dengan gambaran yang hina dan tidak pantas dengan keadaan manusia biasa apalagi para Nabi. Apakah dengan demikian apa yang disebutkan oleh Imam Ghazali membawa manfaat dalam mengatasi akidah orang-orang yang bersikeras pada kesesatannya? Dimana kisah tersebut sengaja dikutip untuk tujuan itu.

Sebenarnya, pernyataan ini bahayanya lebih besar dari pada manfaatnya, bahkan tidak bermanfaat sama sekali. Karena itu, mestinya Imam Ghazali dengan kapasitas intelektualitasnya yang tinggi dapat meninggalkan kisah-kisah tersebut, kecuali memang setiap orang alim punya tujuan sendiri dan kebaikan itu juga menurut ukuran pribadi. Sebab,

²³⁸Lebih detail tentang kisah ini bisa dilihat dalam Al-Mawardi, *Tafsir Al-Mawardi*, jilid 3, h. 447.

²³⁹*Ihya' Ulumiddin*, jilid 3, h. 2155.

tidak ada yang *ma'sum* (terpelihara dari kesalahan) kecuali yang memang sengaja dipelihara dan dijaga oleh Allah swt.

Yang perlu penulis digaris bawahi di sini, bahwa apa yang dikutip Imam Ghazali dari kisah-kisah *isra'iliyyat* dalam berbagai topik pembahasannya tidak semuanya tercela, akan tetapi ada juga sebagian yang beliau sebutkan terdiri dari riwayat yang diperbolehkan sebagai pelajaran dan hikmah, misalnya dalam pembahasan pergaulan dengan manusia dan *tawadhu'*. Dalam hal ini beliau meriwayatkan kisah *isra'iliyyat* bahwa seorang hakim mengarang sebanyak Tiga Ratus Enam Puluh kitab tentang hikmah, hingga dikira bahwa ia telah mendapatkan kedudukan di sisi Allah dan Allah mengutus kepada Nabi-Nya, "Katakanlah kepada fulan bahwa kamu telah memenuhi bumi itu dengan suatu kemunafikan." Lalu laki-laki itu menyendiri dan minum di bawah tanah, dan berkata di dalam hatinya bahwa sekarang kamu telah menggapai ridha Tuhan maka Allah mengutus Nabi-Nya untuk mengatakan kepadanya bahwa kamu tidak akan menggapai ridha-Ku hingga kamu bergaul dengan manusia dan sabar karena mereka menyakitinya. Sehingga, ia keluar masuk pasar, bergaul dengan manusia dan duduk bersama mereka, memakan makanan di antara mereka, dan berjalan di pasar bersama mereka. Maka, Allah swt. menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, "Sekarang kamu telah menggapai ridha-Ku."²⁴⁰

Demikian juga ketika Imam Ghazali menjelaskan keutamaan ikhlas. Beliau secara terang-terangan menyatakannya berasal dari kisah-kisah *isra'iliyyat*. Kesimpulannya adalah bahwa seorang hamba ingin memotong sebatang pohon yang dijadikan sesembahan. Maka, datanglah iblis dalam bentuk orang tua dan mencoba

²⁴⁰*Ihya' Ulumiddin*, jilid 2, h. 1070.

untuk menghalanginya, tetapi ia tidak bisa. Bahkan, hamba tersebut membunuhnya dan mencampakkan orang tua itu ke bumi dan duduk di atas dadanya. Iblis mencoba menipunya dengan tipu-dayanya, tetapi hamba itu dapat mengalahkannya. Iblis mencoba menipu untuk yang kedua kalinya dengan menawarkan harta kepadanya yang akan diberikan setiap malam sehingga terpenuhi segala kebutuhannya dan ia dapat bersedekah kepada saudara-saudaranya dan membagi-bagikannya kepada tetangganya, dan itu jelas lebih baik dari pada memotong pohon itu. Hamba itu menyetujui dan melepaskannya. Tetapi Iblis itu tidak memberikannya harta, maka hamba itu marah dan ingin memotong pohon itu. Iblis menjumpainya dalam bentuk orang tua, dan berkata kepadanya, "Mau pergi kemana?" Ia menjawab, "Saya ingin memotong pohon itu." Lalu, ia dihalangi Iblis. Hamba itu marah ingin membunuh orang tua itu, tetapi iblis mampu mengalahkannya dan duduk di atas dadanya. Hamba itu bertanya padanya, "Mengapa pertama kali saya mengalahkanmu, dan sekarang kamu mengalahkan saya?" Iblis itu menjawab, "Karena pertama kamu marah karena Allah, dan niatmu itu untuk akhirat. Tetapi kali ini kamu marah karena diri kamu dan dunia."

Menanggapi kisah ini, Imam Ghazali mengatakan, "kisah ini sesuai dengan firman Allah swt.,

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (QS. Al-Hijr: 40)

Yakni, seorang hamba tidak dapat melepaskan diri dari gangguan setan kecuali dengan ikhlas."²⁴¹

²⁴¹*Ibid*, jilid 4, h. 2709.

Selain itu, masih banyak kisah-kisah *isra`iliyyat* yang mengandung pelajaran yang dikutip oleh Imam Ghazali, dengan tanpa beban, sebagaimana hal itu juga ketika mengutip kisah-kisah *isra`iliyyat* yang tidak berhubungan dengan ayat sebagaimana yang disebutkan oleh para *mufasssir*. Namun, intinya dalah untuk mempertegas makna ayat tersebut, sekalipun sangat jarang dari kutipannya itu yang sesuai dengan ayat atau tafsirnya. Inilah yang akan penulis jelaskan nanti dalam point ketiga.

3. Sikap Imam Ghazali Terhadap Riwayat *Isra`iliyyat* dalam Tafsirnya

Sikap Imam Ghazali terhadap riwayat *isra`iliyyat* berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat itu dengan sikapnya yang terdahulu terhadap riwayat-riwayat *isra`iliyyat* secara umum. Ketika beliau banyak menyebutkan riwayat *isra`iliyyat* – baik yang diperbolehkan maupun yang dilarang – dalam berbagai topik pembahasannya dengan tujuan sebagai pelajaran dan penegasan atas masalah yang dibahasnya, maka kita dapatkan beliau tidak menyebutkan hal itu ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran kecuali sangat terbatas.

Apabila beliau menukilnya, beliau menyebutkan bahwa kisah-kisah *isra`iliyyat* itu sebagai sesuatu yang tidak bertentangan menurut pendapat kita. Hal ini seperti ketika beliau menyebutkan kisah-kisah *isra`iliyyat* terdahulu, beliau memisahkannya dari ayat-ayat tersebut dalam tafsir.

Dengan demikian, jalan yang ditempuh Imam Ghazali dalam hal ini menunjukkan tingkat kesempurnaan pengetahuannya dalam mengkorelasikan kisah-kisah *isra`iliyyat* tersebut dalam penafsiran ayat-ayat Alquran. Hal itu menunjukkan orientasi keilmuannya dalam membersihkan tafsir Alquran dari riwayat-riwayat *isra`iliyyat*, karena dapat menimbulkan bahaya disebabkan mereka

mempercayainya sebagai bagian dari tafsir tanpa membedakan antara yang benar dan yang salah.

Di antara yang menunjukkan kebenaran analisa ini bahwa Imam Ghazali tidak menyebutkan sesuatu dari riwayat-riwayat *isra`iliyyat* itu ketika beliau membahas tentang ayat-ayat yang disebutkan dalam buku-buku karangannya yang berorientasi penafsiran, sekalipun banyak ayat-ayat yang beliau tafsirkan dengan riwayat-riwayat *isra`iliyyat*, akan tetapi itu melalui selektifitas dan beliau terkadang juga berpaling untuk tidak menyebutkannya. Karena itu, penulis tidak menemukan dalam buku-buku karangannya yang membahas tentang ayat-ayat Alquran kemudian diikuti dengan kisah *isra`iliyyat* lebih dari jumlah ratusan. Dari beberapa ayat, barangkali hanya ada satu ayat yang penafsirannya diikuti dengan kisah *isra`iliyyat* yang diambil dari orang Yahudi yang telah masuk Islam. Apa yang beliau riwayatkan itu adalah yang diperbolehkan untuk diriwayatkan. Misalnya, seperti penafsiran beliau tentang firman Allah swt.,

وَأْتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.” (QS. Al-A’raf: 175),

Beliau menjelaskan bahwa ayat itu diturunkan dalam masalah Bal’am bin Ba’aura’, dengan menyitir, “Ibnu Abbas mengatakan, “Bal’am diberi sebuah kitab, maka ia menggebu-gebu pada syahwat duniawi, maka Allah mengumpamakannya dengan anjing. Yaitu apabila ia

membawanya sia-sia dan apabila dibiarkan juga sia-sia, atau dengan kata lain baik ia diberi hikmat maupun tidak sama saja, karena ia tidak meninggalkan kemauan hawa nafsunya.”²⁴²

Menurut penulis, apa yang telah disebutkan oleh Imam Ghazali diambil dari orang Yahudi yang telah masuk Islam, sekalipun pengutipan itu berasal dari Ibnu Abbas, di mana tidak ada *nash sharih* yang menyatakan akan hal itu. Bahkan, mengenai ayat tersebut, ada pendapat lain dalam kasus siapa ayat itu diturunkan.

Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa ayat di atas diturunkan dalam kasus Umayyah bin abi As-Shalt Ats-Tsaqafi. Ia telah membaca kitab dan mengetahui bahwa Allah swt. akan mengutus seorang Rasul, maka ia berharap dirinya menjadi seorang Rasul, namun ketika Allah swt mengutus Muhammad sebagai Rasul, ia iri dan tidak beriman kepadanya. Ia memang dikenal bijak dan dapat memberi nasehat yang baik.²⁴³ Ada juga yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun dalam kasus orang-orang munafik dari kalangan Ahli Kitab yang menganggap Nabi saw. seperti anak-anak mereka.²⁴⁴

²⁴² *Ihya' Ulumiddin*, jilid 3, h. 1978.

²⁴³ Al-Baghwi, *Tafsir Al-Baghwi*, jilid 2, h. 214-215, dari riwayat Abdullah bin Amru bin Al-Ash dan Sa'id Al-Musayyab, serta Zaid bin Aslam dan Laits bin Sa'ad.

²⁴⁴ Al-Mawardi, *Tafsir Al-Mawardi*, jilid 2, h. 70, dari riwayat Ikrimah.

Bab 7

Paradigma Imam Ghazali dalam Tafsir bir Ra'yi



Imam Ghazali termasuk pendukung *tafsir bir ra'yi* dan turut mempertahankannya bersama sejumlah Ulama tafsir lainnya. Realita ini dapat dilihat dalam buku karangan beliau “*Ihya Ulumiddin*.”²⁴⁵ Di dalam kitab ini terdapat bab khusus yang membahas tentang adab membaca Alquran, pemahaman Alquran, dan *tafsir bir ra'yi*. Beliau juga menyebutkan beberapa alasan mengapa mendukung *tafsir bir ra'yi* dan membantah orang-orang yang melarang adanya *tafsir bir ra'yi*. Tidak hanya itu, beliau juga punya sikap yang bijaksana dalam menafsirkan adanya larangan yang terdapat pada *tafsir bir ra'yi*, dan kemana arah dari larangan tersebut, serta membatasinya pada *tafsir bir ra'yi* yang tercela dan terlarang.

Dengan melihat orientasi sufistik Imam Ghazali dan pengaruhnya terhadap dirinya, maka dapat diketahui bahwa beliau memperbolehkan *tafsir bil isyarah* disamping *tafsir bir ra'yi*, karena menurutnya *tafsir bil isyarah* adalah bagian dari *tafsir bir ra'yi*. Ia berpendapat bahwa *tafsir bil isyarah* berasal dari kesimpulan dan pemahaman terhadap nash sebagaimana yang akan dijelaskan nanti di dalam pembahasan *tafsir isyari*.

²⁴⁵ Lihat *Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 522 - 530.

A. Dalil Diperbolehkannya *Tafsir bir Ra' yi*

Banyak dalil yang dipakai oleh Imam Ghazali untuk mendukung pendapatnya dalam memperbolehkan *tafsir bir ra'yi*. Hal ini mengindikasikan pemikirannya bahwa Alquran dapat dipahami secara luas. Hal ini beliau tegaskan setelah beliau memutuskan pendapatnya, “Siapa yang mengklaim bahwa Alquran tidak mempunyai makna kecuali yang diterjemahkan oleh tafsir secara zahir, maka ia telah memberitahu tentang batasan Alquran itu sendiri, dia benar dalam memberitahukan tentang Alquran itu, akan tetapi dia juga keliru dalam hukum tersebut karena menolak pendapat semua orang ...”²⁴⁶ Kalau benar apa yang dikatakan oleh orang-orang yang melarang adanya *tafsir bir ra'yi* atau *tafsir bil isyari*, maka pemahaman terhadap Alquran tidak akan responsif terhadap zamannya, bahkan tafsir tersebut hanya sekedar bisa dihafal, bukan untuk menjawab kebutuhan temporal umat manusia.?

Ada beberapa dalil yang digunakan oleh Imam Ghazali dalam memperbolehkan *tafsir bir ra'yi*, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Firman Allah swt.,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah: 269).

Ibnu Abbas ra., mengatakan bahwa yang dimaksud hikmah pada ayat tersebut adalah pemahaman terhadap Alquran.

²⁴⁶ Ibid, jilid 1, h. 522.

2. Firman Allah swt.,

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

“Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat): dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya.” (QS. Al-Anbiya’: 79).

Imam Ghazali mengatakan bahwa yang diberikan kepada Nabi Sulaiman sa. adalah ilmu dan hikmah, akan tetapi yang secara khusus dimiliki oleh Nabi Sulaiman adalah pemahaman, dan itu adalah bagian dari hikmah dan ilmu.²⁴⁷

3. Firman Allah swt.,

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).” (QS. An-Nisa’: 83)

²⁴⁷ Ibid, jilid 1, h. 524.

Imam Ghazali mengatakan, “Orang-orang yang berilmu dapat mengambil kesimpulan, dan sudah maklum bahwa hal itu di luar apa yang didengar.”

4. Do’a Nabi saw. kepada Ibnu Abbas ra,
“Ya Allah pahami kanlah dia dalam urusan agama, dan ajarkan kepadanya takwil.”²⁴⁸

Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Apabila takwil itu dapat didengar seperti wahyu dan terjaga seperti wahyu, maka apa arti pengkhususan dari wahyu itu?”²⁴⁹

5. Perkataan Imam Ali bin Abi Thalib ra,
“Kecuali Allah memberi kepada seorang hamba pemahaman terhadap Alquran.”²⁵⁰

Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Jika bukan terjemah dari nash Alquran, maka apakah pemahaman itu?”

6. Perkataan Imam Ali bin Abi Thalib ra. juga,
“Barang siapa yang memahami Alquran, maka ia telah dapat dimanafsirkan semua ilmu.”²⁵¹

Beliau menunjukkan bahwa Alquran adalah sumber dari berbagai ilmu. Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan, “Kesimpulannya, ilmu-ilmu secara keseluruhannya masuk dalam perbuatan Allah swt dan sifat-sifat-Nya, dan dalam Alquran terdapat penjelasan tentang Zat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan sifat-sifat-Nya. Ilmu-ilmu tiada akhirnya.

²⁴⁸ HR. Ahmad dalam “Musnad”nya, jilid 1, h. 266, 314, 328, 335.

²⁴⁹ *Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 525.

²⁵⁰ HR. Bukhari dalam “*Shahih*”nya kitab ilmu dan kitab jihad serta kitab diyat.

²⁵¹ Dikutip oleh Abu Thib Al-Makki dalam “*Al-Quut*”, jilid 1, h. 103.

Dalam Alquran semua itu ditunjukkan. Maka, pendalaman makna Alquran tergantung pada pemahaman Alquran.”²⁵²

7. Perkataan Abu Darda’ ra.,
“Seseorang tidak menguasai fiqih hingga ia melihat Alquran dari berbagai sudut pandang.”²⁵³

8. Bahwa tafsir terhadap Alquran disyaratkan harus mendengar dari Rasulullah saw. dan disandarkan kepadanya.

Dan ini tidak menyeluruh melainkan pada sebagian Alquran. Dikatakan *tafsir bir ra’yi* karena mereka tidak mendengarnya dari Rasulullah saw., demikian juga dari para sahabat ra.”²⁵⁴ Statemen ini tidak benar.

9. Para Sahabat dan *Mufassir* berbeda pendapat dalam menafsirkan sebagian ayat Alquran, bahkan sampai ada pendapat yang dikutip dari mereka hingga lima sampai tujuh makna.

Di antara makna-makna ini ada sesuatu yang tidak dapat disatukan, maka tidak mungkin dikatakan bahwa mereka semua mendengarnya dari Rasulullah saw. Sebab, apabila itu didengar dari Rasulullah saw. niscaya yang lainnya tidak dapat diterima. Ini berarti bahwa setiap *mufassir* mengatakan dalam makna itu sesuatu yang *zahir* menurut pemahamannya yang baik, dan hasil pemikirannya yang panjang, maka tidak diragukan lagi bahwa itu merupakan suatu kesimpulan.”²⁵⁵

Imam Ghazali mengatakan, “Kesimpulan dari yang kita kutip dari perkataan para sahabat dalam memahami

²⁵² *Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 523.

²⁵³ *Ibid*, dan juga dikutip oleh As-Suyuthi dalam “*Al-Itqan*”, jilid 4, h. 198.

²⁵⁴ *Ibid*, jilid 1, h. 524.

²⁵⁵ *Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 524.

Alquran jelas bertentangan dengan konklusi orang yang tidak diperbolehkannya *tafsir bir ra'yi*. Maka, tidak benar disyaratkan dalam mentakwil harus mendengar dari Rasulullah saw. Karena itu, setiap orang dapat menyimpulkan dari Alquran sesuai pemahamannya dan batasan akalannya...²⁵⁶

Dari perkataan Imam Ghazali adakalanya dapat dipahami bahwa yang dimaksud setiap orang dapat menyimpulkan Alquran sesuai pemahamannya adalah bahwa diperbolehkan bagi semua orang tanpa adanya suatu syarat, akan tetapi ini jelas tidak benar. Karena itu, yang dimaksud adalah setiap orang yang telah memenuhi syarat-syarat untuk mengambil *istinbath* dari Alquran karena mereka memang ahlinya. Sebab, setelah itu beliau menjelaskan bahwa di antara pendapat akal yang rusak dalam tafsir adalah pendapat yang sejalan dengan hawa nafsu tanpa ijtihad yang benar.²⁵⁷ Sebagaimana beliau juga menjelaskan bahwa rahasia makna Alquran dibukakan bagi orang-orang yang mendalami ilmu berdasarkan tingkatan ilmunya dan kejernihan hatinya serta ketajaman nalurinya dalam men-*tadabbur*-i makna Alquran. Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan rakus terhadap pemenuhan maknanya, sebab rahasia-rahasia Allah tidak ada batasnya.²⁵⁸

B. Sikap Imam Ghazali terhadap Hadis yang Melarang *Tafsir bir Ra'yi*

Imam Ghazali mengetahui adanya Hadis yang melarang *tafsir bir ra'yi*. Demikian juga dengan perkataan para sahabat dan sebagian Ulama salaf yang melarangnya. Akan tetapi, beliau melihat bahwa larangan itu disebabkan oleh salah satu dua hal berikut:

²⁵⁶*Ibid*, jilid 1, h. 525.

²⁵⁷*Ibid*, jilid 1, h. 526.

²⁵⁸*Ibid*, jilid 1, h. 530.

Pertama: Orang yang menafsirkan ayat dengan pendapatnya, ia mempunyai pendapat tersendiri yang cenderung kepada tabiat dan hawa nafsunya. Sehingga, menafsirkan Alquran sesuai dengan pendapatnya tanpa melihat kepada tujuan yang benar. Kalau saja dia tidak mempunyai pendapat seperti itu dan tidak mengikuti keinginan hawa nafsunya, niscaya Alquran itu akan dapat dipahaminya dengan baik.²⁵⁹

Penafsiran seperti ini terkadang dilakukan karena kebodohnya dan terkadang juga karena kepintarannya. Biasanya, dilakukan untuk menguatkan pendapatnya. Karena, orang yang mempunyai tujuan benar, ia akan mengambil dalil dari Alquran dan menyesuaikan dengan apa yang diketahuinya serta dengan apa yang diinginkannya, tanpa melihat apa yang ditunjukkan oleh ayat itu secara lafal, bahasa, dan sebab turunnya. Misalnya, orang yang mengajak kepada perbaikan hati yang keruh mengambil dalil dari firman Allah swt.,

اَذْهَبْ اِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

“Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas.” (QS. *Thaahaa* : 24),

Ia menunjuk kepada hatinya dan bahwasanya itulah yang dimaksud Fir'aun dan bahwa melampaui batas kepada setiap orang.

Penafsiran sejenis ini terkadang digunakan oleh para penceramah untuk tujuan yang benar, yaitu memperindah bahasa atau untuk menarik perhatian pendengar. Dalam hal ini, Imam Ghazali mengatakan, “Ini dilarang.”²⁶⁰ Sebagian orang ahli kebatinan terkadang juga mempergunakan

²⁵⁹*Ibid*, jilid 1, h. 525.

²⁶⁰*Ibid*, jilid 1, 526.

penafsiran seperti ini untuk tujuan yang tidak benar guna mengajak orang lain masuk ke dalam aliran mereka yang ingin merusak syariat Islam. Imam Ghazali mengatakan, “Semua ini haram dan sesat serta merusak agama.”²⁶¹ Termasuk dalam hal ini adalah *tafsir bir ra’yi* untuk tujuan yang rusak, yaitu yang mengikuti hawa nafsu. Inilah salah satu alasan dilarangnya *tafsir bir ra’yi*.

Kedua, terlalu cepat menafsirkan Alquran dengan makna zahir bahasa Arab tanpa mau mendengar pendapat *mufassir* lain dan mengutip sesuatu yang berhubungan dengan makna Alquran, termasuk lafal-lafal yang tidak jelas maknanya, lafal-lafal yang diganti, yang disingkat, yang dibuang, yang didahulukan, dan diakhirkan. Orang yang tidak memperhatikan penafsirannya secara zahir dan terlalu cepat mengambil kesimpulan tentang makna Alquran hanya dengan sekedar mengetahui bahasa Arab, akan menemui banyak kesalahan dan termasuk kategori orang yang menafsirkan dengan pendapatnya.²⁶²

Dengan demikian, jelaslah bahwa *tafsir bir ra’yi* menurut Imam Ghazali tidak dapat diterima kecuali setelah memperhatikan ayat lain dan Hadis terlebih dahulu agar terhindar dari kesalahan. Setelah itu, ia memperluas pemahamannya dan kesimpulannya terhadap rahasia dan hakekat makna ayat Alquran yang dimaksud. Jika tidak demikian, maka *mufassir* tersebut termasuk pada kategori orang yang mendapat ancaman Hadis yang melarang *tafsir bir ra’yi*.

Banyak contoh yang diambil oleh Imam Ghazali terhadap rahasia makna Alquran yang tidak dapat dipahami kecuali dengan cara mendengar, seperti adanya *ijaz*

²⁶¹*Ibid*, jilid 1, 63.

²⁶²*Ibid*, jilid 1, 526.

(singkatan), *hazaf* (sesuatu yang dibuang), dan *idmar* (sesuatu yang disembunyikan), seperti firman Allah swt.,

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

“Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (QS. Al-Israa’: 59)

Lafal tersebut juga bisa dipahami dengan susunan, “ayah *mubshirah fadzalamuu anfusahum bi qatliha* (tanda yang dapat dilihat, akan tetapi mereka menzalimi dirinya mereka sendiri dengan membunuhnya).”

Demikian juga dengan tafsir firman Allah swt.,

إِذَا لَأْنَفْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا

“Kalau terjadi demikian, benar-benarlah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami. (QS. Al-Israa’: 75).

Selanjutnya, *dbu’fa azabi al-hayah wa dbu’fa azabi al-mamat*. (Berlipat gandanya azab di dunia dan berlipat gandanya azab sesudah mati). Kata *azab* dibuang dan diganti dengan *ihya’* dan *al-mauta*, dengan menyebabkan *al-hayah wa al-mamat*.

Di antaranya juga seperti ayat yang mengandung kata-kata yang didahulukan dan diakhirkan, seperti firman Allah swt., “Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, “Bilakah terjadinya”. Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku.” Pengertian lain, yaitu *yas aluunaka anha ka annaka hafyyun biha*. Di antara juga yang samar-samar, yaitu lafal gabungan

dari beberapa makna dan kata atau huruf. Hal yang samar dalam kata seperti kata *al-ammah*, yang identik dengan beberapa makna, di antaranya:

Firman Allah swt.,

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ

“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya).” (QS. Al-Qashash: 23).

Ammah di sini artinya orang-orang yang berkumpul untuk melakukan kebaikan.

Demikian juga dengan firman Allah swt.,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).” (QS. An-Nahl: 120).

Ammah di sini berarti imam. Begitu juga dengan firman Allah swt.,

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ

“Bahkan mereka berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka”. (QS. Az-Zukhruf: 22).

Ammah di sini berarti agama. *Ammah* juga bisa berarti waktu dan masa seperti dalam firman Allah swt.,

وَلَنُنَزِّلَنَّ آخِرَتَنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لِّيَقُولُوا مَا يَحْسِبُونَ

“Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan.” (QS. Hud: 8).

Di antaranya juga yang samar-samar pada huruf, seperti dalam firman Allah swt.,

فَأَنزَلْنَا بِهِ نَفْعًا فَوَسَطْنَا بِهِ جُمُعًا

“Maka ia menerbangkan debu, (4) dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.” (QS. Al-Adiyat: 5).

Huruf “*ha*” pertama dalam ayat ini adalah kiasan dari lubang-lubang tempat debu beterbangan; atau membuat lubang-lubang itu yang debunya beterbangan, dan huruf “*ha*” kedua adalah kiasan dari serangan mendadak, yaitu kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, yaitu kumpulan orang-orang musyrik sehingga mereka menyerang secara keseluruhannya.²⁶³

Imam Ghazali berkata, “Setiap orang yang hanya mencukupkan dirinya memahami Alquran dengan bahasa Arab secara zahir dan cepat-cepat menafsirkan Alquran dan tidak mau mendengar serta melihat ayat lain dan Hadis Nabi saw., maka ia termasuk orang yang menafsirkan Alquran dengan pendapatnya atau dengan akalannya.”²⁶⁴

Dengan demikian, jelaslah sikap Imam Ghazali terhadap *tafsir bir ra'yi*, tentang dalil diperbolehkannya, dan pemahaman terhadap larangan tentang *tafsir bir ra'yi*. Ini semua sangat bermanfaat bagi para Ulama dan *mufassir* setelah Imam Ghazali, bahkan seperti Imam Qurtubi sekalipun. Ia mengutip pemahaman Imam Ghazali tentang cara memahami larangan *tafsir bir ra'yi* yang dinyatakan dalam Hadis Nabi saw.²⁶⁵

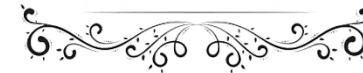
²⁶³ *Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 526-529.

²⁶⁴ *Ibid*, jilid 1, 529.

²⁶⁵ Lihat, Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 10, h. 48-50.

Bab 8

Metode dan Paradigma Imam Ghazali Dalam Tafsir *bir Ra'yi*



A. Usaha yang Dilakukan Imam Ghazali dalam Tafsir *bir Ra'yi*

Usaha yang dilakukan Imam Ghazali dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran tidak tergantung sebatas usahanya pada *tafsir bil ma'tsur*, dan juga tidak sebatas menerangkan diperbolehkannya *tafsir bir ra'yi* dan dalil-dalilnya seperti yang telah dijelaskan. Beliau melakukan sebuah upaya sampai pada fase pemahaman ayat-ayat Alquran dan penafsirannya dengan akal dalam kerangka dalil-dalil syariat, dan pada waktu yang lain ia menggunakan kerangka akal dalam menafsirkan.

Banyak hal yang dapat membantu Imam Ghazali dalam melakukan usahanya ini. Di antaranya adalah luasnya wawasan yang beliau miliki, penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu, dan pengetahuannya tentang jiwa manusia. Semua ini beliau pergunakan untuk mengkaji nash-nash Alquran dan memahaminya. Sehingga, beliau banyak menemukan makna-makna Alquran yang dapat diterima yang belum ditemukan sebelumnya dalam tafsir ayat-ayat Alquran.

Pemikiran tafsir Imam Ghazali meliputi banyak hal, yaitu akidah, fikih, bahasa, tasawuf dan berbagai masalah

umum. Hal itu beliau lakukan melalui transformasi pemahaman yang sangat dalam terhadap ayat-ayat Alquran dan dalil-dalilnya, kesimpulan yang beliau ambil dari berbagai makna-makna ayat. Semuanya dalam rangka memperkuat pendapat dan gagasannya. Berikut ini, penulis akan memaparkan beberapa aspek dalam pemikiran tafsir Imam Ghazali:

1. Aspek Akidah dalam Tafsir Imam Ghazali

Imam Ghazali adalah seorang pengikut paham Asy'ari dan termasuk pemukanya yang turut membela dan mempertahankan mazhab kalam ini dalam menghadapi mazhab kalam lainnya. Beliau juga dikenal sebagai seorang filosof dan termasuk di antara pembesar filosof Islam yang turut andil dalam membela filsafat Islam dari serangan berbagai aliran filsafat lainnya.

Tidak diragukan, seorang pengikut suatu paham, pemikirannya akan banyak terpengaruh oleh paham yang dianutnya, bahkan sampai pada batasan yang sangat fanatik dalam membela dan mempertahankan kelompoknya, sekalipun terkadang tanpa dibarengi dengan dalil dan argumentasi yang kuat. Tetapi, terkadang pengaruh ini juga bisa disebabkan ketertarikannya terhadap pemikiran paham tersebut, mungkin karena ada kesamaan pemikiran. Misalnya, dalam mengambil *istinbath* hukum dari dalil-dalil syariat pada satu sisi, dan kemampuan secara nalar dalam mengembangkan dalil aqli pada sisi yang lain.

Orang yang seperti ini apabila tidak ada yang menghalanginya untuk mengambil pendapat paham yang dianutnya, jelas dia akan menguatkannya karena dipandang baik dan benar berdasarkan tingkat kekuatan dalilnya.

Imam Ghazali tidak sepenuhnya mengikuti pendapat paham Asy'ari dalam bidang akidah, terkadang dalam sejumlah masalah akidah, ia berseberangan dengan pemikiran

paham ini. Tentunya, terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan pendapatnya. Demikian juga beliau terkadang tidak sejalan dengan mazhab Syafi'i dalam bidang fikih apabila menurutnya sisi pendalilannya terhadap ayat Alquran tidak tepat. Realitas objektif ini menunjukkan bahwa beliau bukan seorang yang *muqallid* yang fanatik. Sekalipun memang keikutsertaannya menganut paham kalam dan mazhab fikih akan tetap berpengaruh kepadanya, sebagaimana beliau juga terpengaruh dengan tasawuf dalam pemikirannya secara umum. Akan tetapi, dari sini jelas, bagaimana keberadaannya sebagai seorang pemikir, yang berupaya untuk tetap objektif.

Di antara tafsir Imam Ghazali yang berhubungan dengan masalah akidah adalah seperti yang beliau nyatakan dalam menafsirkan kata "*istawaa*" (bersemayam), seperti dalam firman Allah swt.,

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap," (QS. Fushshilat: 11)

Beliau mengatakan dalam delapan pokok dari sepuluh pokok untuk mengetahui Zat Allah swt dan keesaan-Nya:

"Pokok kedelapan yaitu mengetahui bahwa Allah swt. bersemayam di atas *Arsy*-Nya dengan makna yang dikehendaki oleh Allah swt. berkenaan dengan kata "*istawaa*" itu sendiri, yaitu yang tidak bertentangan dengan sifat kebesaran Allah dan tidak sama dengan sifat setiap sesuatu yang baru dan *fana'*. Maka, "*istawaa*" yang diinginkan oleh Allah swt. adalah seperti dalam firman-Nya, "Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap," yang tidak lain adalah dengan cara menguasainya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

قد استوى بشر على العراق من غير سيف ولا دم مہراق

“Bisya telah menguasai Iraq tanpa pedang dan darah yang ditumpahkan”

Para *mufassir* lainnya juga mengarahkan makna “*istawa*” pada makna ini, sebagaimana mereka sepakat mengarahkan makna firman Allah swt.,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada,” (QS. Al-Hadid: 4)

Maknanya di sini melingkupi dan mengetahuinya.²⁶⁶ Demikian juga dengan sabda Nabi saw., “Hati orang-orang yang beriman berada antara dua jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha Penyayang,” yang berarti bahwa jari-jari di sini adalah kekuasaan. Kemudian beliau juga mengarahkan sabda Nabi saw., “Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi-Nya,” kepada penghormatan, sebab apabila dibiarkan pada makna zahirnya niscaya hal itu mustahil bagi Allah swt. Demikian juga dengan kata “*istawa*,” yang dibiarkan maknanya menjadi bersemayam dan berdiam, niscaya Dia seperti yang mempunyai tempat secara jasad dan dapat diperkirakan besar atau kecil-Nya, dan itu semua mustahil dan sesuatu yang menyebabkan kemustahilan adalah mustahil.²⁶⁷

Serupa dengan penafsiran ini adalah tafsir Imam Ghazali tentang firman Allah swt., “(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘*Arsy*.” Beliau

²⁶⁶ Menurut Ibnu Taimiyah, ini adalah penafsiran secara zahir terhadap makna ayat tersebut yang berarti bahwa Allah melihat kepada mereka dan mengetahuinya. Beliau berkata: “Inilah makna perkataan orang salaf bahwa Dia bersama mereka dengan sepengetahuan-Nya. Inilah hakekat dan makna zahir dari ayat tersebut. (Lihat *Majmu’ Al-Fatawa*, jilid 5, h. 103).

²⁶⁷ *Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 186 – 187.

menegaskan bahwa itulah yang dimaksud secara *qath’i*, sebab akan tidak menafikannya dan lafal tersebut dapat dipergunakan untuk itu. Bahkan lebih utama dari pada diarahkan kepada makna yang zahir, karena akal menafikannya sekalipun lafal itu dapat digunakan untuk-Nya.²⁶⁸

Di antara aspek akidah juga dalam tafsir Imam Ghazali adalah seperti penafsirannya tentang “*ru’yatullah*” (melihat Allah. Beliau mengatakan dalam pokok kesembilan dari pokok-pokok *ma’rifatullah*, “Mengetahui bahwa Allah swt. suci dari gambaran dan bentuk, juga suci dari tempat keberadaannya dan dapat dilihat dengan mata dan hati kelak di akhirat, sebagaimana firman Allah swt.,

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

“Wajah-wajah (orang-orang mu’min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyamah: 22-23).

Allah tidak dapat dilihat di dunia sebagaimana firman-Nya:

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’am: 143).

Demikian juga dengan firman Allah swt kepada Musa ‘Aliahissalam:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَاكَ وَلَكِنْ نُنظِرُكَ إِلَىٰ الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ نَرَاكَ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

²⁶⁸ *Al-Iqtishad fi al-Iqtihad*, h. 31.

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadiannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." (QS. Al-A'raf: 143).

Dengan demikian, berkenaan dengan penglihatan orang beriman kepada Allah swt., Imam Ghazali di satu sisi menetapkan penglihatannya itu, namun di sisi lain, beliau meniadakan penglihatan itu. Akan tetapi, berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa melihat Allah mungkin terjadi di akhirat dan tidak mungkin terjadi di dunia.

Menurut penulis, ketiga ayat yang disebutkan oleh Imam Ghazali di atas hanya dua yang dapat dijadikan dalil, yaitu pertama dan ketiga. Sedangkan ayat kedua, “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,” tidak menunjukkan pada peniadaan penglihatan (*ru'yah*) kepada Allah, melainkan pada peniadaan (*idrak*), sebab *idrak* mempunyai makna lebih dari melihat dan memandang, karena secara praktis *idrak* lebih meliputi, seperti dalam firman Allah swt.,

فَلَمَّا تَرَأَى الْجَمْعَانَ قَالِ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمَذْرُؤُونَ قَالِ كَلَّا إِنَّ
مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِي

“Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul. Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul;

sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” (QS. As-Syu'ara': 61-62).

Dalam ayat ini Allah menetapkan *ru'yah* dan menafikan *idrak*.

Adapun pendapat Imam Ghazali mengenai kemungkinan dapat dilihatnya Allah swt. kelak di akhirat dan tidak dapat dilihat di dunia sesuai dengan pendapat *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dan mayoritas Ulama selain Mu'tazilah, Khawarij dan sebagian Murji'ah. Kelompok sempalan ini mengklaim bahwa Allah swt. tidak dapat dilihat oleh siapapun dari makhluk-makhluk-Nya, dan kemungkinan dapat dilihatnya Allah adalah mustahil secara akal, karena mereka dalam hal ini berpegang pada firman Allah yang menafikan-Nya dari penglihatan mata, “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,” dan firman Allah swt., “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku.” Di samping itu, mereka berargumentasi bahwa dapat dilihatnya Allah berarti menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya dan bahwa Allah berada di suatu tempat dan arah. Hal itu mustahil bagi Allah swt.

Karena itu, sebagian Ulama mentakwilkan firman Allah swt., “Nazhirah” dengan mengatakan bahwa artinya adalah “*muntazhirah*” (menunggu), yaitu menunggu pahala dari Tuhan-Nya, dan berbagai takwil lainnya yang menafikan penglihatan kepada Allah.²⁶⁹

Dengan pemahamannya yang sangat dalam terhadap makna ayat-ayat di atas, Imam Ghazali menolak semua penafsiran yang tidak tepat dengan argumentasi yang didasarkan pada dalil *naqli* dan *aqli*. Maka, berkenaan dengan firman Allah swt., “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,” artinya tidak melingkupinya dan juga tidak seperti ada

²⁶⁹Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa' wa An-Nahl*, jilid 3, h. 7.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122).

Imam Ghazali berpendapat bahwa ilmu yang digunakan untuk memberi peringatan bukan ilmu pemahaman secara zahir dari ayat tersebut. Yang dimaksud dengannya adalah ilmu pengetahuan tentang moral dan cara mengatasi gangguan hati dari sifat-sifat yang tercela, yaitu ilmu *tasawuf*. Hal ini sebagaimana beliau katakan, “Yang dapat digunakan untuk memberi peringatan adalah bukan ilmu ini – fikih dan fatwa – karena tujuan dari ilmu ini adalah menjaga harta, syarat-syarat muamalat, melindungi badan dengan harta, mengatur pembunuhan. Adapun ilmu yang penting adalah pengetahuan tentang moral dan mengatasi gangguan hati dari sifat-sifat yang tercela. Karena itulah yang menjadi penghalang antara hamba dan Tuhan-nya, maka apabila ia mati karena tercemar oleh sifat-sifat itu berarti ia terhalang dari Allah.”²⁸⁶

Menurut penulis, penafsiran Imam Ghazali di atas bukan berarti beliau mengingkari ilmu fikih dan fatwa serta hukum-hukum secara zahir, melainkan yang dimaksud di sini adalah penggunaan pemahaman itu kepada yang lebih utama. Ulama salaf yang mengatakan demikian juga sangat banyak, mereka mengidentikkan ilmu itu dengan ilmu akhirat.²⁸⁷

²⁸⁶Thya' Ulumiddin, jilid 3, h. 2032, 2033.

²⁸⁷Ibid, jilid 1, h. 55.

Demikian juga dalam menafsirkan firman Allah swt.,

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. Asy-Syu'araa': 89).

Menurut Imam Ghazali, yang dimaksud dengan hati yang bersih adalah bersih dari semua unsur yang ada di dunia ini (sehingga ia tidak mempunyai hubungan apapun dengan dunia sampai jiwanya pergi dengan tenang).²⁸⁸

Sedangkan Menurut penulis, dalam tafsir ini tidak tertutup kemungkinan terdapat makna lain seperti yang dikatakan Imam Ghazali. Adapun tafsir dalam ayat tersebut adalah bahwa hati yang bersih adalah hati yang di dalamnya tidak ada kesyirikan sama sekali. Inilah yang kebanyakan dikatakan oleh para *mufassir*, dan ini lebih jelas karena seperti apa yang dikatakan oleh Imam Ghazali tidak dapat dilakukan oleh kebanyakan orang. *Wallahu a'lam*.

B. Metodologi Takwil Imam Ghazali dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Tafsir

Takwil menurut Imam Ghazali adalah menerangkan makna lafal setelah menghilangkan makna zahirnya untuk membuat dalil atas ketidakmungkinan pada sesuatu yang zahir itu. Diketahui bahwa lafal itu bertentangan dengan yang zahir – sebagaimana pendapat Imam Ghazali – baik dengan dalil *aqli* maupun dalil *naqli*. Dalam hal ini beliau berkata, “Sedangkan dalil *aqli* apabila diarahkan kepada yang zahir tidak mungkin, seperti sabda Nabi saw., “Hati orang mukmin antara kedua jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha Penyayang.” Sebab, apabila kita memeriksa hati orang mukmin di

²⁸⁸Thya' Ulumiddin, jilid 2, h. 1442, 1453.

dalamnya tidak terdapat jari-jari, maka dapat diketahui bahwa itu adalah kekuasaan yang dinyatakan dengan jari-jari. Adapun pengungkapannya dengan jari-jari karena lebih realistis dalam memahami makna kekuasaan.

Di antara contoh yang menyatakan kiasan atas suatu kekuasaan adalah seperti firman Allah swt.,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanyamengatakan kepadanya, "kun (jadilah)", maka jadilah ia.*” (QS. An-Nah: 40).

Pernyataan ini secara zahir tidak boleh diungkapkan karena firman Allah “*Kun*” (jadilah) apabila dikatakan kepada sesuatu yang belum ada maka ini mustahil, karena sesuatu yang tidak ada tidak dapat memahami perkataan hingga dia terbentuk. Adapun apabila sesuatu itu telah ada, maka dia tidak perlu lagi pada suatu bentuk. Akan tetapi karena yang dimaksud di sini adalah *kinayah* (kiasan) maka dapat dipahami bahwa itu merupakan bukti kekuasaan-Nya.

Secara syariat, pernyataan itu memang bisa diarahkan kepada makna zahirnya, akan tetapi sebagaimana diriwayatkan bahwa yang dimaksud adalah bukan makna zahirnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah swt.,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا

“*Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya.*” (QS. Ar-Ra’d: 17).

Yang dimaksud air di sini adalah Alquran dan yang dimaksud lembah-lembah adalah hati.²⁸⁹ Akan tetapi tanpa

²⁸⁹Tafsir ini dirwayatkan dari Ibnu Abbas sebagaimana yang dikutip oleh Al-Mawardi dalam “Tafsir”nya, dan Al-Qurtubi dalam

dalil *aqli* dan syar’i, kita tidak boleh mentakwilkannya sebagaimana yang dikatakan Imam Ghazali, bahkan kita wajib mengarahkannya pada maknanya secara zahir, sama seperti lafal-lafal yang ada pada perkara-perkara akhirat seperti timbangan amal, jembatan dan lainnya. Dalam hal ini, Imam Ghazali mengatakan, “Pentakwilan perkara-perkara ini semua bid’ah apabila tidak ada riwayat hadis yang menyatakannya. Sedangkan pentakwilannya secara zahir tidak mustahil, karena itu wajib ditakwilkan secara zahir.”²⁹⁰

Imam Ghazali menganggap takwil bukan perkara yang mudah bagi setiap ayat Alquran. Sebab, dalam takwil ada dua kemungkinan; adakalanya ayat-ayat itu bisa ditakwilkan dan dicari kemungkinan maksudnya, tetapi adakalanya juga ayat-ayat itu tidak jelas sisi pentakwilannya sama sekali, dan inilah yang membuat takwil menjadi sulit.²⁹¹

Selain itu, Imam Ghazali juga menganjurkan untuk tidak menentukan takwil, ketika terjadi kemungkinan-kemungkinan yang berlawanan, sebab yang menentukan hukum Allah dan Rasul-Nya dengan cara mengira-ngira dan menduga-menduga sangat berbahaya. Sedangkan adanya berbagai kemungkinan makna dalam bahasa Arab sangat banyak. Karena itu, tidak menentukan suatu takwil pada saat itu akan lebih baik dan selamat.”²⁹²

Beliau juga menetapkan hakekat mengetahui takwil dan batasannya sangat rinci, sehingga tidak mudah melakukan takwil kecuali orang-orang yang mengetahui beberapa perkara karena diilhami oleh cahaya Rabbani, yaitu melalui suatu penemuan dan bukan karena mendengar dari seseorang. Karena itu, apabila tidak ada kesesuaian antara

“Tafsir”nya. Penafsiran serupa juga disebutkan oleh Al-Baghawi dalam “Tafsir”nya, jilid 3, h. 13 dengan sedikit perbedaan redaksi.

²⁹⁰*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 177.

²⁹¹Lihat *Qanun Takwil*, h. 582.

²⁹²*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 179.

isyari muncul di kalangan Ulama belakangan setelah periode Imam Ghazali. Namun, apabila dilihat dari definisinya secara istilah, sekalipun Imam Ghazali tidak menetakannya, akan tetapi hal ini dapat diketahui dari kesimpulan tulisan beliau dalam berbagai topik pembahasan, bahwa tafsir *isyari* yang dimaksud adalah usaha mentakwilkan ayat-ayat Alquran bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud.³¹⁴ Redaksi dari definisi ini dan maknanya berasal dari tulisan Imam Ghazali, akan tetapi terletak di tempat yang terpisah-pisah, akan tetapi setelah disatukan menjadi seperti definisi di atas.

Kemudian untuk mengetahui lebih jelas tentang pengertian tafsir *isyari* dalam perspektif Imam Ghazali, maka penulis di sini ingin memaparkan makna zahir dan batin dan korelasi antara keduanya. Pengertian ini tidak mengulang dari pendapat para Ulama, karena beliau melihatnya dari sudut pandang sufistik yang justru dapat mengantarkan pada pengetahuan tentang hakekat tafsir *isyari*.

Imam Ghazali membagi ilmu ke dalam dua bagian, zahir dan batin atau muamalah dan *mukasyafah*. Yang dimaksud ilmu zahir adalah ilmu muamalah yang juga disebut syariah. Adapun ilmu batin adalah ilmu *mukasyafah* yang juga disebut hakekat. Ilmu zahir berhubungan dengan perbuatan-perbuatan zahir seperti ilmu tentang muamalah, di antaranya mengetahui yang halal dan yang haram. Sedang Ilmu batin berhubungan dengan keadaan hati, yaitu ilmu tentang perilaku akhirat seperti mengetahui perilaku jiwa yang terpuji dan tercela, dan ilmu tentang bagaimana membersihkan hati dari kotoran-kotoran dan lainnya yang mengantarkan pada

³¹⁴Thya' Ulumiddin, jilid 1, h. 83, 522, 526, 530.

ilmu mukasyafah. Barangkali inilah korelasi antara kedua ilmu itu.

Ilmu batin merupakan cahaya yang nampak di dalam hati ketika ditampakkan dan dibersihkan dari sifat-sifat yang tercela, sehingga dari hati yang bersih dapat ditemukan berbagai banyak hal. Inilah sebenarnya tujuan dari ilmu-ilmu itu, dan ilmu yang paling agung. Jadi, tujuan dari ilmu adalah mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya yang juga disebut ilmu ma'rifah. Hal itu merupakan kebahagiaan itu sendiri dan tujuan dari hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Imam Ghazali, tujuan ilmu zahir adalah ilmu batin, dan tujuan ilmu muamalah adalah ilmu *mukasyafah*. Para pakar ilmu zahir disebut Ulama dunia dan mereka identik dengan perhiasan dunia dan perhiasan Yang Maha Kuasa. Sedangkan pakar ilmu batin, mereka adalah Ulama akhirat dan identik dengan perhiasan Yang Maha Kuasa dan malakut. Sebab, ilmu zahir adalah ilmu dunia yang bisa disaksikan mata, dan ilmu batin adalah ilmu dunia malakut yaitu alam ghaib. Karena itu, setiap yang ghaib tidak dapat diketahui kecuali dengan ketajaman hati nurani atau naluri yang merupakan bagian dari malakut atau alam ghaib.

Maka perbedaan antara kedua ilmu itu menurut Imam Ghazali adalah bahwa yang pertama hanya dapat diketahui dengan panca indera dan yang kedua hanya dapat diketahui dengan ketajaman cahaya hati atau naluri. Karena itu, hati mempunyai dua sisi; satu sisi mengarah ke alam ghaib atau malakut yang merupakan tempat masuknya ilham dan wahyu dan satu sisi lainnya mengarah pada ilmu *syahadah* atau ilmu syariah.³¹⁵

Dalam perspektif Imam Ghazali, ilmu batin lebih utama dari ilmu zahir, maka sekalipun keduanya mempunyai

³¹⁵Thya' Ulumiddin, jilid 1, h. 5, 34, 44, 66, 70, 87, 91 dan di halaman serta jilid lainnya.

perbedaan dalam sebagian aspeknya, akan tetapi di satu sisi keduanya tidak mempunyai kesesuaian. Karena, dalam hal ini bahaya hati nurani lebih berbahaya dari bahaya mata, bahkan bahaya yang ditimbulkan oleh keduanya sangat tidak seimbang dan jauh berbeda.³¹⁶

Keutamaan antara kedua juga nampak dari sisi bahwa ilmu batin adalah hakim atau yang mengatur ilmu zahir. Hal ini sebagaimana yang beliau katakan, “Kalau saja orang yang punya hati nurani yang dapat melihat dengan cahaya batin tidak turut mengatur ilmu zahir, niscaya Nabi saw. tidak akan bersabda, “Mintalah fatwa kepada hatimu, sekalipun saya memberikan fatwa kepadamu dan memberikan fatwa kepadamu...”³¹⁷

Imam Ghazali berkata, “Ini semua bisa terbuka kepada orang-orang yang memiliki hati nurani secara jelas, bahkan lebih jelas dari kesaksian mata, karena mata bisa saja melihat dengan samar, sehingga terkadang yang jauh nampak dekat dan yang besar menjadi kecil. Sedangkan kesaksian hati tidak mungkin samar, sehingga apabila hati benar-benar telah terbuka tidak mungkin ia berdusta, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah swt.,

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

“Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.” (QS. An-Najm: 11).

Karena itu, Imam Ghazali sangat memperhatikan ilmu ini, bahkan mengajak dan memotivasi untuk

³¹⁶Ihya' Ulumiddin, jilid 2, h. 1368,

³¹⁷Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 121. Hadis serupa diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam “Musnad”nya, jilid 4, h. 227-228, dan Ad-Darimi dalam “Sunan”nya, kitab *al-buyu'*, bab “Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu.”

mengetahuinya, sebab perhatian terhadap ilmu ini akan menjadikan seseorang menjadi Ulama akhirat.³¹⁸

Dalam berbagai aspek ibadah, Imam Ghazali hampir tidak pernah meninggalkan setiap makna zahir kecuali juga menerangkannya dengan makna batin. Maka seperti dalam pembahasan “*Asraar Ath-Thabarrah*” beliau memaparkan bahwa *thabarrah* secara zahir dilakukan dengan cara berwuduk dan *thararah* batin dilakukan dengan taubat. Dalam hal ini beliau mengatakan, “Sekalipun telah selesai melakukan wuduk dan ia pergi melaksanakan shalat, maka seharusnya terdetik di dalam hatinya bahwa dirinya telah mensucikan zahirnya yaitu tempat-tempat yang dapat dilihat, karena itu hendaknya ia malu kepada Allah apabila tidak diiringi dengan mensucikan hatinya yang merupakan tempat Allah melihat kepada hambanya, dan penyucian hati ini dapat dilakukan dengan taubat dan melepaskan diri dari akhlak yang tercela serta menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji.”³¹⁹

Demikian itulah pemahaman Imam Ghazali terhadap ilmu batin dan keutamaan belajarnya yang menyebabkan beliau sedikit mengetahui ilmu zahir atau muamalah.

B. Korelasi antara Ilmu Zahir dan Batin dalam Perspektif Imam Ghazali

Menurut Imam Ghazali, korelasi antara ilmu zahir dan ilmu batin sangat kuat, keduanya mempunyai dua sisi tetapi satu hati. Sisi yang pertama adalah yang dapat berinteraksi dengan alam malakut (alam ghaib), yaitu batin yang merupakan tempat masuknya ilham. Sisi kedua adalah yang dapat berinteraksi dengan alam nyata. Hakekat dari sisi

³¹⁸Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 120.

³¹⁹Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 222, 239, 217.

yang pertama akan nampak pengaruhnya pada sisi yang kedua.³²⁰

Keduanya juga mempunyai kemiripan. Hati nurani menyerupai mata dalam beberapa segi. Karena kemiripan itulah, maka Allah swt berfirman, “*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*” (QS. *An-Najm*: 11). Adapun pengetahuan hati disebut *ru'yah*, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Alquran:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.” (QS. *Al-An'am*: 75).

Di dalam ayat ini, *ru'yah* yang dimaksud bukanlah *ru'yah* zahir, karena hal itu tidak dikhususkan untuk Ibrahim as. Allah menyebutkan kebalikan dari tidak mengetahui adalah buta. Allah swt berfirman:

فَأَنَّى لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. *Al-Hajj*: 46).

Demikian juga Allah swt. berfirman dalam ayat lain:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلًا

“Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nantinya) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).” (QS. *Al-Israa'*: 72).³²¹

³²⁰Ibid, jilid 2, h. 1409-1410.

³²¹*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 149, jilid 2, h. 1367, dan Mizan Al-Amal, h. 338.

Imam Ghazali Ghazali menjelaskan bahwa eratnya korelasi antara ilmu zahir dan ilmu batin dapat menyebabkan sebagian orang mengira bahwa keduanya menyatu.³²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu zahir dan ilmu batin menurut Imam Ghazali saling membutuhkan satu sama lain. Dengan ilmu zahir saja tidak cukup untuk memahami hakekat makna, akan tetapi pemahaman tentang hakekat tidak akan tercapai kecuali melalui ilmu zahir. Karena itu, untuk mendapatkan kesempurnaan pemahaman terhadap hakekat makna, maka harus dengan keduanya, yaitu ilmu zahir dan ilmu batin.

C. Urgensi Tafsir *Isyari* dalam Perspektif Imam Ghazali

Urgensi tafsir *isyari* menurut Imam Ghazali tidak kalah penting dengan tafsir secara zahir dan keduanya tetap saling memerlukan satu sama lain. Karena itu, membatasi pada penafsiran secara zahir dan terjemah lafal-lafalnya tidak cukup untuk memahami hakekat makna dan rahasia yang dikandung dalam Alquran.³²³ Sedangkan hakekat makna tidak akan diketahui kecuali setelah mengetahui makna zahir dari tafsirnya. Beliau menjelaskan keduanya dengan mengatakan, “Perbedaan antara hakekat makna dan zahirnya dalam tafsirnya seperti firman Allah swt.,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

“Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.” (QS. *Al-Anfaal*: 17)

³²²Ibid, jilid 1, h. 212.

³²³Ibid, jilid 1, h. 529.

Tafsir secara zahirnya di sini jelas, sedangkan hakekat maknanya tersembunyi. Karena di satu sisi menetapkan adanya pembunuhan dan di sisi lain menafikan adanya pembunuhan, sehingga menjadi dua pernyataan yang bertentangan secara zahir apabila tidak dipahami bahwa ada pembunuhan di satu sisi dan tidak di sisi yang lain, maka dari sisi yang tidak membunuh, Allah adalah yang membunuhnya. Demikian juga firman Allah swt.,

فَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ

“Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu.” (QS. At-Taubah: 14).

Apabila mereka yang membunuh, maka bagaimana Allah mengazab mereka? Apabila Allah yang mengazab mereka dengan menggerakkan tangan-tangan mereka, maka apa arti perintah kepada mereka untuk berperang?

Hakekat dari makna ayat ini bersandar kepada ilmu-ilmu *mukasyafah* yang tidak memerlukan penafsiran secara zahir, yaitu mengetahui korelasi perbuatan dengan kekuasaan yang sifatnya baru, kemudian dipahami korelasi kekuasaan dengan kekuasaan Allah swt. hingga dapat terbuka dan diketahui banyak hal yang tersembunyi. Karena itu, Maha Benar Allah yang berfirman, “Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.” (QS. Al-Anfaal: 17)

Perlunya ilmu *mukasyafah* menurut Imam Ghazali, karena rahasia-rahasia kalimat Allah tidak ada batasannya. Dalam hal ini beliau mengatakan, “Rahasia-rahasia kalimat Allah tidak ada batasannya, sehingga air laut pun akan habis untuk menulisnya sebelum habis kalimat-kalimat Allah tersebut. Maka dari sisi pemahaman, manusia berbeda-beda setelah mereka sama-sama mengetahui tafsirnya secara zahir.

Misalnya, seperti pemahaman orang-orang yang berakal terhadap sabda Nabi saw. dalam sujudnya, “Aku berlindung kepada-Mu dari kemurkaan-Mu dengan ridha-Mu, dan berlindung dari azab-Mu dengan ampunan-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dan aku tidak memuji selain kepada-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu.”³²⁴ Hadis ini dipahami dengan ayat Allah swt., yaitu:

وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

“Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan). (QS. Al-Alaq: 19).

Karena kedekatan kepada Allah dapat ditemukan dalam sujud untuk kemudian seseorang melihat kepada sifat-sifat Allah. Pada saat itu, ia akan meminta perlindungan kepada Allah dari sebagian sifat dengan sebagian sifat-Nya. Karena sesungguhnya ridha dan amarah adalah dua sifat. Kedekatan ini semakin bertambah dengan sabdanya “Aku berlindung kepada-Mu dari Engkau.” Dan karena merasa malu dengan permohonan perlindungan ini, beliau kemudian memuji-Nya dengan bersabda “Aku tidak memuji selain-Mu.”

Dari sini dapat dipahami bahwa urgensi tafsir *isyari* menurut Imam Ghazali kembali kepada pemahaman bahwa untuk sampai kepada hakekat makna atau bagian batinnya harus dengan ilmu *mukasyafah* dan tidak cukup dengan pengetahuan tafsir secara zahir yang jauh dari konsep hakekat. Karena itu, beliau menyarankan kepada para *mufasssir* untuk melihat dalam menafsirkan Alquran kepada aspek bahasa, aspek sastra dan lainnya seperti yang telah diterangkan.

³²⁴HR. Muslim, dari Aisyah ra, bab yang dikatakan ketika ruku' dan sujud. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Imam Ahmad.

Kemudian beliau berkata, “Dan hendaknya dipahami dari aspek sufistik hingga tafsirnya mendekati hakekat yang sebenarnya.”³²⁵

D. Perbedaan antara tafsir *Isyari* dan Ta’ wil dalam Perspektif Imam Ghazali

Imam Ghazali mendefinisikan takwil sebagai penjelasan makna setelah menghilangkan makna zahirnya karena adanya bukti akan ketidakmungkinannya untuk dibawa pada maknanya yang zahir.³²⁶

Menurut Imam al-Ghazali, takwil ini bersifat mutlak. Sedangkan tafsir *isyari* termasuk salah satu dari bagian takwil ini. Menurut beliau ada beberapa kesamaan antara tafsir *isyari* dengan takwil, yaitu:

1. Keduanya menjelaskan makna bukan secara zahir dari *nash* Alquran.³²⁷
2. Makna batin di dalamnya tidak bertentangan dengan makna yang zahir, melainkan menyempurnakannya, sebagaimana hati melengkapi keberadaan kulit badan.³²⁸
3. Keduanya mempunyai aturan yang sama, yaitu tidak boleh bertentangan dengan *nash* hadis yang diriwayatkan secara *mutawatir*, karena itu dapat menyebabkan kekafiran.³²⁹
4. Keduanya merupakan rahasia yang hanya didapatkan secara khusus oleh orang-orang yang selalu

³²⁵*Ar-Risalah Al-Laddunniyah*, h. 228.

³²⁶*Ijlam Al-Awam*, h. 307 dan *Faishal At-Tafarruqah*, h. 244.

³²⁷*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 3, h. 2106.

³²⁸*Ibid*, jilid 1, h. 178.

³²⁹*Faishal At-Tafarruqah*, h. 248.

mendekatkan diri kepada Allah dan orang-orang yang dalam ilmu pengetahuannya.³³⁰

Sedangkan letak perbedaan antara tafsir *isyari* dan takwil menurut Imam Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Takwil dilakukan setelah menghilangkan makna zahir karena ketidakmungkinannya untuk dibuktikan. Sedangkan tafsir *isyari* dilakukan dengan terlebih dahulu mengakui makna zahir yang dimaksud dan menghilangkan makna zahir tersebut termasuk perbuatan kufur.³³¹
2. Dalil takwil bersumber dari akal, sedangkan dalil tafsir *isyari* bersumber dari Alquran dan hadis.³³²
3. Takwil dilakukan secara terpaksa dari segi orang yang memandangnya, dan ini berbeda dengan tafsir *isyari*.³³³
4. Takwil yang dilakukan berkenan dengan masalah akidah, apabila tanpa dalil berarti suatu kekufuran. Ini berbeda dengan tafsir *isyari*, karena terlebih dahulu mengakui zahirnya.³³⁴

E. Perbedaan antara Tafsir *Isyari* Dan Takwil Secara Batin Versi Imam Ghazali

Imam Ghazali sangat memperhatikan dengan jeli perbedaan antara kedua takwil tersebut secara mendasar, bahkan perbedaan ini mirip dengan perbedaan antara kufur dan iman. Hal ini sebagaimana beliau bahas dalam banyak

³³⁰*Ijlam Al-Awam*, h. 307, 316, *Faishal At-Tafarruqah*, h. 246 dan *Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 97, 171, 253.

³³¹*Ibid*.

³³²*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 176, 177.

³³³*Faishal At-Tafarruqah*, h. 234, 244.

³³⁴*Faishal At-Tafarruqah*, h. 246.

topik dengan menjelaskan definisi takwil secara batin, hukum mempergunakannya dan sebab-sebab munculnya.

Beliau mendefinisikan takwil secara batin sebagai upaya untuk memalingkan lafal-lafal syariat dari zahirnya yang dipahami kepada perkara-perkara yang batin, tanpa ada sandaran kepada akal.

Beliau memberi contoh di antara takwil secara batin adalah seperti takwil sebagian para *mufassir* terhadap firman Allah swt.,

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

“Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas.” (QS. *Thaahaa*: 24).

Dalam hal ini mereka mentakwilkan Fir'aun dengan hati. Maksudnya bahwa Fir'aun itu sebenarnya adalah hati setiap manusia yang mempunyai sifat melampaui batas. Demikian juga takwil mereka terhadap firman Allah swt.,

وَأَنْ أَلْقَ عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ
يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ

“Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): “Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman.” (QS. *Al-Qashash*: 31).

Mereka mentakwilkan bahwa tongkat itu dilemparkan kepada siapapun yang berada di muka bumi dan orang yang bergantung kepada selain Allah. Begitu pula takwil mereka terhadap sabda Nabi saw., “Bersahurlah, karena

sesungguhnya dalam sahur itu terdapat berkah.”³³⁵ Maksudnya adalah beristighfar dan semacamnya di waktu bersahur. Takwil ini menyimpang dari makna zahirnya baik di awal maupun di akhir dan dari tafsir yang dinukil dari Ibnu Abbas dan semua Ulama.

Sebagian dari takwil-takwil ini jelas kesalahannya secara mutlak seperti takwil Fir'aun yang mereka berarti hati. Karena Fir'aun adalah seseorang yang dapat dilihat oleh panca indra dan kisahnya telah diriwayatkan secara *mutawatir* dengan bukti adanya dakwah Musa kepadanya. Hal ini sama seperti firman Allah tentang Abu Jahal dan Abu Lahab serta lainnya dari orang-orang kafir. Dan mereka bukan dari bangsa jin dan setan yang tidak bisa dilihat oleh panca indra sehingga lafalnya perlu ditakwilkan. Demikian juga ketika makan sahur itu ditakwilkan dengan beristighfar. Karena “Nabi saw. pada saat itu makan dan beliau bersabda, “Bersahurlah kalian,” dan sabdanya “Kemarilah kalian untuk memakan makanan yang penuh berkah.”³³⁶

Mengomentari beberapa takwil di atas, Imam Ghazali berkata, “Semua itu haram dan menyesatkan serta merusak agama bagi manusia, karena tidak ada seorang pun dari sahabat yang meriwayatkan seperti takwil di atas. Demikian juga dengan para tabi'in. Maka jelaslah bahwa ini termasuk seperti yang disabdakan Nabi saw., “Barang siapa yang menafsirkan Alquran dengan akalnyanya, maka hendaknya ia mengambil tempat di neraka.”³³⁷

Menurut mereka, setiap makna zahir mempunyai contoh-contoh dan rumus-rumus dalam makna batin

³³⁵HR. Bukhari dan Muslim, dari Anas.

³³⁶HR. Abu Daud, dari Al-Arbash bin Sariyah. Menurut Al-Hafiz Al-Iraqi, hadis ini didhaifkan oleh Ibnu Al-Qathtan. Lihat *Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 63.

³³⁷Lihat *Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 63, 64.

sehingga perintah syariat dapat dihapus bagi mereka.³³⁸ Misalnya dalam hal ini mereka berkata, “Inilah yang dimaksud dengan beban dan belenggu dalam firman Allah swt.,

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

“Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.” (QS. Al-A’raaf: 157)

Beban dan belenggu itu dihapuskan bagi orang yang telah sampai pada pengetahuan ilmu batin. Sedangkan orang-orang yang bodoh, maka mereka yang dimaksud dengan firman Allah swt.,

فَضْرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

“Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. (QS. Al-Hadid: 13).

Selain contoh di atas masih banyak lagi takwil-takwil lainnya yang merusak syariah karena bertentangan dengan nash-nash yang *mutawatir*. Karena itu, menurut Imam Ghazali mereka termasuk orang-orang yang kafir. Beliau berkata, “Kita hendaknya memperhatikan kasus lain, yaitu bahwa orang yang menentang nash-nash *mutawatir* dan mengaku bahwa dirinya pentakwil. Akan tetapi, dalam penyebutan takwilnya jauh dari makna yang dimaksud, maka orang pentakwil adalah pembohong, sekalipun dia mengaku-ngaku pentakwil.” Dalam hal ini beliau membuat contoh seperti takwil batin.

³³⁸Fadhah Al-Batiniyah, h. 55.

Imam Ghazali bersikap keras terhadap orang yang mentakwil secara batin yang mengaku-ngaku berasal dari suatu aliran sufi. Dalam hal ini beliau mewajibkan untuk membunuhnya, bahkan membunuh satu orang dari mereka lebih baik dari pada membunuh seratus orang kafir,³³⁹ karena antara kufur secara batin dan kemunafikan secara zahir menyatu dalam diri mereka,³⁴⁰ dan karena bahaya mereka dalam agama lebih besar dari bahaya orang kafir.³⁴¹

F. Hakekat Ilham vers Imam Ghazali, dan Korelasi Ilham dengan Tafsir *Isyari*

Korelasi antara ilham dan tafsir *isyari* sangat erat. Ilham merupakan rukun mendasar dalam tafsir *isyari*. Terjadinya penafsiran *isyari* tidak akan terjadi kecuali melalui ilham. Karena itu, yang dimaksud dengan tafsir *isyari* adalah tafsir yang terdapat di hati melalui ilham dan naluri. Sedangkan yang penafsirannya dilakukan melalui pandangan sufistik dan filsafat, maka ini disebut tafsir sufistik dan filosofis, dan bukan tafsir *isyari*.

Melihat pentingnya ilham dalam mengetahui tafsir *isyari*, Imam Ghazali berkata di berbagai tempat dan menjelaskannya bahwa terjadinya pengetahuan melalui dalil dan bukti-bukti yang sesuai syariat, maka inilah yang dimaksud dengan tafsir *isyari*.

Menurut Imam Ghazali, ilham adalah ilmu yang terdapat di dalam hati bukan dengan cara dicari dan bukan dengan memanipulasi dalil, dan tidak dapat diketahui bagaimana terjadinya,³⁴² atau terjadi tanpa perantara antara

³³⁹Faishal At-Tafarruqah, h. 248.

³⁴⁰Ihya' Ulumiddin, jilid 3, h. 1875.

³⁴¹Faishal At-Tafarruqah, h. 248.

³⁴²Ar-Risalah Al-Ladduniyah, h. 232.

seseorang dengan Tuhan-nya.³⁴³ Ilham inilah yang juga disebut dengan *ilmu laddunni*.³⁴⁴

G. Perbedaan antara Ilham, Wahyu dan Bisikan

Ilham dan wahyu mempunyai sumber yang sama, demikian juga dengan sebagian makna-maknanya. Maka Ilham dan wahyu, merupakan ilmu *rabbani* yang diajarkan kepada manusia. Keduanya adalah cara memperoleh ilmu.

Wahyu dan Ilham adalah ilmu yang terdapat di dalam hati tanpa diperoleh dengan cara mencari. Karena itu, keduanya banyak mempunyai kemiripan yang terkadang bercampur dan perlu adanya penjelasan untuk membedakan antara keduanya.

Imam Ghazali membedakan antara wahyu dan ilham sebagai berikut:

1. Ilham tidak dapat diketahui bagaimana terjadinya, atau sebab bagaimana ia memunculkan ilmu. Ini berbeda dengan wahyu yang disampaikan melalui Malaikat.³⁴⁵
2. Ilham merupakan suatu perkara yang ghaib. Sedangkan wahyu disampaikan secara terang-terangan. Jadi ilham adalah pengaruh wahyu.³⁴⁶
3. Pintu ilham terbuka, tidak tertutup, dan tidak terputus. Ini berbeda dengan wahyu yang tertutup dengan tertutupnya pintu kenabian.³⁴⁷
4. Ilham adalah ilmu para wali. Sedangkan wahyu adalah ilmu para Nabi saw. Karena itu, wahyu lebih utama dari ilham dan lebih tinggi derajatnya.³⁴⁸

³⁴³Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 1730.

³⁴⁴Ar-Risalah Al-Laddunniyah, h. 232.

³⁴⁵Ar-Risalah Al-Laddunniyah, h. 232.

³⁴⁶Ihya' Ulumiddin, jilid 2, h. 1375.

³⁴⁷Ar-Risalah Al-Laddunniyah, h. 232.

³⁴⁸Ibid, h. 232, 233.

Sedangkan perbedaan antara ilham dan bisikan setan menurut Imam Ghazali adalah bahwa keduanya merupakan gerak yang membangkitkan motivasi dan keduanya identik dengan suara hati. Maka, suara hati yang terpuji adalah ilham dan suara hati yang tercela adalah bisikan setan. Karena itu, suara yang mengajak kepada kebaikan adalah Malaikat dan yang mengajak kepada kejahatan adalah setan. Kelembutan yang dengannya hati dapat menerima ilham yang baik disebut *taufiq* (petunjuk) dan yang dengannya hati menerima bisikan setan disebut godaan dan tipu daya. Jadi bisikan setan adalah lawan dari ilham dan setan lawan dari Malaikat. Sedangkan petunjuk merupakan lawan dari tipu daya. Nabi saw. bersabda, "Di dalam hati terdapat dua kawan yang menemani dalam perjalanan.

Pertama, kawan dari Malaikat yang mengajak kepada kebaikan dan membenarkan yang benar, maka barang siapa yang menemukannya hendaknya ia mengetahui bahwa itu dari Allah swt dan hendaknya ia memuji Allah. Kedua, kawan dari musuh yang mengajak kepada kejahatan dan mendustakan yang benar serta melarang dari kebaikan, maka yang menemukannya hendaknya memohon perlindungan kepada Allah swt. dari setan yang terkutuk." Kemudian beliau membaca firman Allah swt.,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ

"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)." (QS. Al-Baqarah: 268).³⁴⁹

³⁴⁹HR. Tirmidzi, dari Ibnu Mas'ud. Menurut hadis ini hasan gharib.

Dengan demikian, hati masih diselimuti fitrah, akan tetapi dapat menerima pengaruh Malaikat dan pengaruh setan. Karena itu, bisa jadi yang menang adalah mengikuti hawa nafsu atau sebaliknya melawan hawa nafsu.³⁵⁰

H. Bagaimana Memperoleh Ilham dan Apa Dalilnya?

Ilham dapat diperoleh oleh orang-orang yang mempunyai hati nurani. Terkadang ilham terdetik dan datang secara tiba-tiba tanpa diketahui datangnya, terkadang juga melalui mimpi yang benar dan terkadang terjadi dengan kesaksian mata sebagaimana yang terjadi di dalam mimpi. Semua tergantung berdasarkan tingkatan ilhamnya.³⁵¹

Karena ilham dapat diperoleh oleh orang-orang yang mempunyai hati nurani, maka menurut Imam Ghazali ilmu pengetahuan dapat dicari melalui ilham. Berkenaan dengan hal ini, beliau telah menyisihkan bab khusus di dalam bukunya “*Ihya’ Ulumiddin*” untuk membahas tentang ilham dan dalil-dalilnya serta kisah para sahabat dan lainnya yang mendapatkan ilham. Di sini penulis akan menyebutkan beberapa dalil-dalil tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama: Dalil-dalil Alquran:

1. Firman Allah swt.,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Alquran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi

³⁵⁰*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 2, h. 1385, 1386, 1390.

³⁵¹*Ibid*, jilid 1, h. 139.

hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.” (QS. Al-Baqarah: 269).

Imam Ghazali berkata, “Ada yang mengatakan tentang tafsir hikmah, bahwa hikmah adalah pemahaman terhadap Alquran.”³⁵²

2. Firman Allah swt.,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

“Wahai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan.” (QS. Al-Anfaal: 29).

Dalam hal ini, Imam Ghazali mengatakan, “Ada yang mengungkapkan bahwa maksudnya adalah cahaya yang membedakan antara yang haq dan yang batil, dan dengan cahaya itu keluar dari syubhat.”³⁵³ Kata *furqan* sendiri sebenarnya mempunyai banyak makna lain seperti jalan keluar, keselamatan, kemenangan dan lainnya. Akan tetapi, apa yang disebutkan oleh Imam Ghazali lebih umum dari yang sebelumnya, sebagaimana di dalamnya juga terdapat makna ilham.³⁵⁴

3. Firman Allah swt.,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلْمَانًا مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya

³⁵²*Ibid*, jilid 2, h. 1380.

³⁵³*Ibid*, jilid 2, h. 1379. Riwayat ini dikutip oleh Al-Mawardi dalam “tafsir”nya jilid 2, h. 96, dari Ibnu Zaid dan Ibnu Ishaq, dan juga dikutip oleh Ibnu Katsir dalam “tafsir”nya, jilid 2, h. 308.

³⁵⁴Lihat Tafsir *Ibnu Katsir*, jilid 2, h. 308. Semua makna-makna yang disebutkan berasal dari riwayat Ibnu Abbas.

rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (QS. Al-Kahfi: 65).

Dalam hal ini Imam Ghazali berkata, “Sekalipun setiap ilmu berasal dari Allah, akan tetapi sebagiannya diperoleh dari ajaran makhluk, sehingga tidak disebut ilmu menurut kami. Sedangkan ilmu *laddunni* adalah ilmu yang dapat membuka rahasia hati tanpa adanya sebab yang datang dari luar.”³⁵⁵

4. Firman Allah swt.,

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا

“Maka Kami telah memberikan pemahaman kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.” (QS. Al-Anbiya’: 79).

Dalam hal ini, Imam Ghazali berkata, “Apa yang didapatkan secara khusus disebut pemahaman.”³⁵⁶

5. Firman Allah swt.,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabuut: 69).

Dalam hal ini, Imam Ghazali berkata, “Setiap hikmah muncul dari dalam hati dengan cara disiplin melakukan

³⁵⁵Thya’ Ulumiddin, jilid 2, h. 1381.

³⁵⁶Ibid, jilid 2, h. 1380.

ibadah tanpa belajar, karena hanya di dapat dengan jalan *mukasyafah* dan ilham.”³⁵⁷

Sedangkan dalil-dalil dari hadis Nabi saw., di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sabda Nabi saw. dalam sebuah do’anya, “Ya Allah berikanlah cahaya kepadaku, tambahkanlah cahaya kepadaku, jadikanlah di hatiku cahaya, di telingkau dan di penglihatanku.” Hingga beliau bersabda, “Di rambut, di kulit, di daging, di darah dan di tulangku.” Menurut penulis, cahaya yang dimaksud di dalam hadis itu, di dalamnya terkandung makna hidayah khususnya yang memang bergantung di hati. Imam Nawawi berkata, “Para Ulama berkata, “Nabi saw. meminta cahaya di anggota badannya dan arahnya, maksudnya adalah penjelasan tentang yang benar dan cahayanya serta hidayah kepada kebenaran itu.”³⁵⁸
2. Sabda Nabi saw., “Sesungguhnya di antara umatku ada yang menjadi ahli hadis, ilmuwaan, ahli kalam dan Umar termasuk dari mereka.”³⁵⁹ Dalam hal ini Imam Ghazali berkata, “Ibnu Abbas ra. berkata,” “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, dan juga tidak seorang *muhaddits*.” Yaitu orang-orang yang terpercaya. *Muhaddits* adalah orang yang mendapatkan ilham yaitu yang terbuka bagian dalam hatinya dari dalam dan bukan karena sentuhan dari luar.

³⁵⁷Ibid, jilid 2, h. 1379.

³⁵⁸An-Nawawi, *Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim*, jilid 3, h. 311.

³⁵⁹HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah.

Menurut penulis, hadis ini menyatakan secara sharih adanya ilham, sebagaimana riwayat Ibnu Abbas ini juga terdapat dalam hadis Bukhari.

3. Juga Sabda Nabi saw., “Takutlah kalian kepada firasat orang yang beriman, karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah swt.” Dalam hal ini Imam Ghazali berkata dengan mengutip firman Allah swt., “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (keuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda,” (QS. Al-Hijr: 75), dan firman-Nya pula, “Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.” (QS. Al-Baqarah: 118).

Menurut penulis, ayat pertama dibacakan oleh Nabi saw. setelah menyebutkan hadis tersebut. Sebab arti dari *al-mutawassimin* (orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda) adalah *al-mutafarrisin* (orang-orang yang mempunyai firasat). Dalam hal ini Mujahid berkata, “Yang dimaksud dengan firasat di sini adalah firasat keimanan, sebagaimana hal ini ditunjukkan dalam redaksi hadis Nabi saw., yaitu bahwa firasat adalah sesuatu yang dimasukkan oleh Allah swt. ke dalam hati para walinya, sehingga mereka mengetahui keadaan sebagian manusia dengan karamahnya dan tebakannya yang benar.³⁶⁰ Ini berbeda dengan firasat manusia pada umumnya dan naluri seperti rasa lapar, kenyang dan lainnya, yang mana hal itu bisa terjadi pada orang beriman, sebagaimana juga terjadi pada orang kafir.³⁶¹

³⁶⁰Ibnu Atsir, *An-Nihayah*, kata farasa.

³⁶¹Lihat perkataan Ibnu Qayim tentang firasat dan pembagiannya di *Madarij Salikin*, jilid 2. h. 360 dan setelahnya.

Adapun dalil dari perkataan sahabat tentang firasat, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perkataan Abu Darda' ra., “Orang beriman adalah orang yang melihat dengan cahaya Allah dari balik tabir, dan Allah telah meletakkan kebenaran di dalam hati mereka yang juga terucapkan melalui lisan mereka.” Menurut penulis, perkataan Abu Darda' ini diperkuat oleh hadis Nabi saw., “Takutlah kalian kepada firasat orang beriman, karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah.” Demikian juga seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dengan status hadis *marfu'*, “Orang beriman melihat dengan cahaya Allah yang diciptakan dari-Nya.”³⁶²
2. Perkataan Imam Ali bin Abi Thalib, “Kami tidak mempunyai sesuatu yang menyenangkan Nabi saw. kecuali apabila Allah memberi kepada seorang hamba pemahaman terhadap Alquran.” Dalam hal ini Imam Ghazali berkata, “Dan ini didapat bukan dengan cara belajar.”³⁶³

Imam Ghazali juga menyebutkan dua dalil *qath'i* lainnya yang tidak dapat dibantah oleh siapapun:
Pertama: Keajaiban mimpi yang benar. Mimpi ini dapat membuka tabir ghaib. Sebab, apabila itu benar dalam mimpi tidak menutup kemungkinan hal itu juga benar di alam nyata.

Kedua: Rasulullah saw. memberitahukan tentang perkara yang ghaib dan yang akan datang, sebagaimana hal itu juga dinyatakan dalam Alquran. Maka, apabila itu bisa dilakukan oleh Nabi, juga bisa dilakukan oleh orang lain, karena Nabi

³⁶²HR. Ad-Dailami dari Ibnu Abbas dalam “*Musnad Al-Firdaus*”.

Lihat juga *Al-Jami' Al-Kabir* hadis no. 68/11628 dan *Kasyful Khafa' 2/296*).

³⁶³*Ihya' Ulumiddin*, jilid 2, h. 1380.

saw. merupakan seseorang yang dapat mengetahui hakekat perkara dan disibukkan untuk memperbaiki manusia. Maka, tidak mustahil di antara manusia ada yang mengetahui hakekat perkara itu, akan tetapi ia tidak ditugaskan untuk memperbaiki manusia, sehingga ia tidak disebut nabi, melainkan wali.³⁶⁴

Dengan dalil-dalil yang dinyatakan di atas, jelas bahwa ilham itu memang benar adanya dan Allah swt. memberikannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, sehingga mereka mendapatkan kedudukan yang lebih di sisi Tuhan-nya.

I. Kehujjahan Tafsir *Isyari* dalam Perspektif Imam Ghazali

Untuk memperkuat pendapatnya tentang tafsir *isyari*, Imam Ghazali banyak mengumpulkan dalil-dalil dari Alquran, hadis Nabi saw., pendapat para sahabat, dan dalil *aqli*.

Sekalipun demikian, namun tidak semua dalil yang beliau kutip adalah dalil-dalil yang shahih, melainkan juga ada yang dhaif, bahkan terkadang jauh dari yang diinginkan. Sebagian dalil-dalil tersebut telah disebutkan sebelumnya. Akan tetapi beliau kembali mempertegas dalil-dalil itu bagi yang melawan kehujjahan tafsir *isyari* melalui pemahaman beliau yang sangat dalam terhadap kandungan ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi saw. serta kemampuannya yang tidak diragukan lagi dalam mengambil *istinbath* hukum-hukumnya. Di samping itu, beliau juga menjelaskan sebab-sebab pengingkaran mereka.

³⁶⁴*Ihya' Ulumiddin*, jilid 2, h. 1383.

Bagaimanapun, kenyataan ini merupakan satu poin baru dalam Usaha Imam Ghazali di bidang ilmu tafsir. Penulis sendiri telah berusaha mengumpulkan dalil-dalil tersebut dari berbagai buku karangan Imam Ghazali, terutama buku "*Ihya' Ulumiddin*." Penulis menemukan bahwa dalil-dalil tersebut sebagian ada yang diangkat menjadi dalil ilham dan dalil tafsir *bir ra'yi*. Karena itu, sebagian yang telah beliau sebutkan dalam pembahasan ini dapat dijadikan dalil, sehingga dengan demikian penyebutannya nampak berulang-ulang.

Sebagian dari dalil-dalil tersebut juga diambil dari apa yang telah disebutkan oleh Abu Thalib dalam "*Al-Qut*." Maka, dengan melihat variasinya banyak dalil yang berasal dari ayat Alquran, hadis dan perkataan sahabat serta perkataan para Ulama, penulis mencoba menyebutkannya secara berurutan, yaitu sebagai berikut:

a. Dalil dari Alquran:

1. Firman Allah swt.,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَدَّكُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah: 269).

Dalam hal ini, Imam Ghazali mengutip riwayat Ibnu Abbas tentang makna hikmah, yaitu bahwa hikmah adalah pemahaman terhadap Alquran.³⁶⁵

³⁶⁵*Ihya' Ulumiddin*, jilid 1, h. 524.

Ayat Alquran inilah yang dijadikan dalil oleh Abu Thalib Al-Makki dalam “*Al-Qut*” untuk memberikan legitimasi terhadap tafsir *isyari*.³⁶⁶ Pemahaman terhadap Alquran mengandung konotasi global yang bisa jadi pemahaman itu dilakukan dengan akal (*bir ra’yi*) atau dengan firasat (*bil isyarah*). Semua tergantung kepada syarat-syaratnya seperti ketergantungannya kepada pendapat para sahabat. Maka, ini disebut hafalan (kutipan) dan bukan pemahaman. Hal ini sebagaimana dipertegas oleh Ibnu Abbas dengan riwayat *marfu’* bahwa hikmah dalam ayat tersebut adalah pemahaman terhadap Alquran. Karena itu Ibnu Katsir berkata dengan mengutip perkataan dari Ibnu Abbas tentang tafsir Alquran, “Sesungguhnya tafsirnya dibaca oleh orang yang baik dan jahat.”³⁶⁷

2. Firman Allah swt.,

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).” (QS. An-Nisaa’: 83).

Dalam hal ini, Imam Ghazali berkata, “Jelas bahwa dalam ayat tersebut, seorang yang berilmu diberi hak

³⁶⁶Qut Al-Qulub, jilid 1, h. 103, 241.

³⁶⁷Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1, h. 322.

untuk mengambil *istinbath* dan itu merupakan bagian takwil, sebagaimana juga menunjukkan bahwa tiap orang dapat membuat *istinbath* (interpretasi) terhadap kandungan Alquran sesuai dengan tingkat pemahamannya dan ketajaman akalnya.”³⁶⁸

3. Firman Allah swt.,

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ
الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

“Maka Kami telah memberikan pemahaman kepada Sulaiman tentang hukum(yang lebih tepat): dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya. (QS. Al-Anbiyaa’: 79).

Imam Ghazali menafsirkan ayat ini, dengan berkata, “Apa yang diberikan kepada Sulaiman adalah ilmu dan hikmah, akan tetapi secara khusus yang diberikan kepadanya disebut pemahaman dan itu telah disebut terlebih dahulu dari hikmah dan ilmu.”³⁶⁹ Ayat ini juga dijadikan dalil oleh Abu Thalib Al-Makki dalam “*Al-Qut*” dan menyebutkan perkataan yang hampir sama dengan yang disebutkan oleh Imam Ghazali.³⁷⁰

Menurut penulis, pendalilan ini jauh dan masih samar kecuali dalam firman Allah, “Dan kami telah memberikan pemahaman,” di mana pemahaman dapat diartikan sebagai ilham yang merupakan sandaran tafsir *isyari*. Ibnu Al-Qayyim berkata tentang makna pemahaman ini setelah menyebutkan ayat tersebut,

³⁶⁸Ihya’ Ulumiddin, jilid 1, h. 525.

³⁶⁹Ibid, jilid 1, h. 524.

³⁷⁰Qut Al-Qulub, jilid 1, h. 103, 241.

“Pemahaman adalah nikmat dari sisi Allah kepada hamba-Nya dan cahaya yang ditempatkan oleh Allah ke dalam hatinya, sehingga ia dapat mengetahui dan memahami sesuatu yang tidak dapat diketahui dan dipahami oleh orang lain. Dia juga dapat memahami kandungan Alquran dan hadis yang tidak dipahami oleh orang lain, sekalipun sama kedudukannya dalam menghafalnya dan sama kemampuannya dalam memahami maknanya yang asli.”³⁷¹

4. Firman Allah swt.,

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang yang berilmu.” (QS. Al-Ankabut: 43).

Imam Ghazali menyebutkan ayat ini sebagai dalil yang memberikan legitimasi terhadap tafsir *isyari* secara terang-terangan, tanpa perlu dikomentari dan dijelaskan.³⁷² Ibnu Katsir menafsirkan ayat, “dan tiada yang memahaminya kecuali orang yang berilmu,” dengan mengatakan, “Tidak ada yang dapat memahaminya dan merenungi maknanya kecuali orang-orang yang benar-benar berilmu dan mau menelitinya.”³⁷³

³⁷¹Madarik As-Salikin, jilid 1, h. 34.

³⁷²Ihya' Ulumiddin, jilid 1, h. 172.

³⁷³Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3, h. 428.

b. Dalil dari hadis Nabi saw:

1. Sabda Rasulullah saw., “Sesungguhnya Alquran itu mempunyai sisi lahir dan batin, batasan dan dapat dibaca.”³⁷⁴
2. Sabda Rasulullah saw., “Ya Allah, berilah dia pemahaman dalam masalah agama dan ajarkanlah takwil.”³⁷⁵
3. Sabda Rasulullah saw., “Kalau saja kalian mengetahui apa yang saya ketahui, niscaya kalian akan sedikit ketawa dan banyak menangis.”³⁷⁶ Muslim mengatakan bahwa di antara sebab *wurud*-nya hadis ini adalah sabda Nabi saw., “Ditampakkan kepada saya surga dan neraka, dan saya tidak melihat seperti hari ini keagungan Allah dan pembalasannya, serta guncangan yang terjadi ketika nyawa sedang dicabut dan kematian tiba, di dalam kubur dan pada hari kiamat.” Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi saw. mengetahui apa yang tidak diketahui oleh orang lain dari umatnya dan bahwa beliau secara khusus mengetahui dengan penglihatan dan hatinya seperti juga yang diberitahukan oleh Allah swt. kepada para wali-Nya. Akan tetapi, tentunya tidak sedetil yang diberitahukan kepada Nabi-Nya. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam hadis Nabi saw., “Sesungguhnya orang yang paling taqwa dan paling tahu di antara kalian tentang Allah adalah saya.” Dari sini sisi pendalilan Imam Ghazali terhadap hadis ini menjadi jelas.

³⁷⁴Penjelasan dan takhrij hadis ini telah diuraikan sebelumnya.

³⁷⁵Penjelasan dan takhrij hadis ini juga telah diuraikan sebelumnya.

³⁷⁶HR. Bukhari dan Muslim.

4. Sabda Nabi saw., “Kami semua Nabi diperintahkan untuk berbicara kepada manusia berdasarkan kemampuan akal mereka.”³⁷⁷ Sekalipun hadis ini dhaif, akan tetapi ia diperkuat oleh hadis lain yang shahih, di antara seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan status hadis mauquf, “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, apakah kalian ingin mendustakan Allah dan Rasul-Nya.”³⁷⁸
5. Sabda Nabi saw., “Seseorang yang berbicara kepada orang lain dan pembicaraannya itu tidak sampai kepada akal mereka, niscaya itu akan menyebabkan fitnah bagi mereka.”³⁷⁹

Sedangkan dalil dari perkataan para sahabat atas kehujjahan tafsir *isyari* menurut Imam Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Perkataan Imam Ali bin Abi Thalib, “Tidak ada sesuatu apapun yang menyulitkan dari Rasulullah saw. dan tidak diketahui oleh manusia, kecuali Allah akan memberikan kepada seorang hamba pemahaman tentang kitab-Nya.”³⁸⁰ Mengomentari perkataan sahabat ini, Imam Ghazali berkata, “Kalau bukan selain terjemah (interpretasi) yang didasarkan pada dalil *naqli*, maka apakah pemahaman itu?”³⁸¹ Beliau juga berkata, “Kalau makna yang terdapat dalam Alquran itu zahir, niscaya manusia tidak akan berbeda

³⁷⁷HR. Ad-Dailami dari Ibnu Abbas

³⁷⁸“Shahih Bukhari,” kitab *al-Ilm*. Hadis ini dimarfu’kan oleh Ad-Dailami dalam “*Musnad Al-Firdaus*.”

³⁷⁹HR. Muslim dari Ibnu Mas’ud dengan status hadis mauquf. *Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 172.

³⁸⁰Dalil ini juga diangkat oleh Abu Thalib Al-Makki dalam “*Al-Quut*” jilid 1, h. 241.

³⁸¹*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 511, 522.

pendapat.”³⁸² Ibnu Hajar Al-Asqalani juga menjelaskan tentang hadis riwayat al-Bukhari dengan mengatakan, “Maksudnya adalah apa yang dipahami dari kandungan lafal Alquran dan menjadikan makna batinnya sebagai dalil.”³⁸³

2. Perkataan Imam Ali bin Abi Thalib juga, “Kalau kamu mau, saya akan menukar tujuh puluh unta dengan tafsir surat *Al-Fatihah*.” Menurut Imam Ghazali, Imam melontarkan perkataan ini tidak lain karena makna dan tafsir surat *Al-Fatihah* secara zahir sangat singkat dan pendek. Pemahaman Imam Ghazali terhadap perkataan Imam Ali ini diperkuat oleh pendapat Ibnu Taimiyah, beliau berkata, “Apabila benar perkataan ini berasal dari Ali maka perkataan ini tidak menunjukkan bahwa penafsiran secara batin bertentangan dengan penafsiran secara zahir, bahkan ini bisa menjadi bagian dari tafsir secara batin yang sesuai dengan tafsir secara zahir yang dibenarkan.”³⁸⁴
3. Perkataan Ibnu Abbas tentang firman Allah swt., “*Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*” (QS. *Ath-Thalaq*: 12). Beliau menambahkan, “Kalau saja saya menyebutkan tafsirnya, niscaya mereka akan mencambuk saya, dan pada sisi lain, kalian akan mengatakan bahwa menafsirkannya berarti kafir.” Menurut Imam Ghazali perkataan Ibnu Abbas ini menunjukkan

³⁸²*Ibid*, jilid 1, h. 515.

³⁸³*Fathul Bari*, jilid 12, 207.

³⁸⁴*Majmu’ Al-Fatawa*, jilid 13, h. 244.

bahwa tidak ada makhluk ciptaan Allah yang dapat menafsirkannya kecuali orang-orang yang ilmu sangat luas, dan ayat tersebut termasuk perkara yang tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Allah dan orang-orang yang berilmu.”³⁸⁵ Perkataan Ibnu Abbas ini juga diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda seperti dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, “Kalau saja kalian membicarakan penafsirannya niscaya kalian kafir, dan sebab kekufuran kalian adalah karena kalian mendustakannya.”³⁸⁶

4. Perkataan Ibnu Mas’ud ra., “Barang siapa yang menginginkan ilmu orang-orang terdahulu dan orang belakangan, hendaknya ia men-*tadabbur*-i Alquran.” Menurut Imam Ghazali, ilmu itu tidak dapat diperoleh hanya sekedar dengan penafsiran Alquran secara zahir.³⁸⁷

Selain dalil dari Alquran, hadis dan perkataan para sahabat, Imam Ghazali juga menjadikan perkataan para Ulama yang mendukung adanya tafsir *isyari* sebagai dalil. Perkataan yang dikutip dari mereka sangat banyak, di antaranya seperti yang beliau kutip dari Sahal bin Abdullah At-Tistari ra, ia berkata, “Orang alim mempunyai tiga ilmu; ilmu zahir diperuntukkan orang yang berusaha memahami sesuatu secara zahir, ilmu batin yang tidak dapat dilihat secara zahir kecuali oleh orang yang memiliki ilmu batin itu dan ilmu yang tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali antara dia dan Allah swt.” Dan masih banyak lagi perkataan para Ulama lainnya yang Menurut penulis tidak perlu disebutkan di sini.

³⁸⁵*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 172, dan jilid 3, h. 2234.

³⁸⁶*Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, h. 385 dan *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 12, h. 145.

³⁸⁷*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 512, 523.

Menurut penulis, dalil-dalil yang diangkat oleh Imam Ghazali di atas, ada yang shahih dan ada juga yang dhaif yang penulis sebutkan sebagai suatu realita dari usaha Imam Ghazali dalam membuat kristalisasi terhadap tafsir *isyari* dan kemampuannya dalam mengambil *istinbath* dalil dari *nash-nash*. Semua dalil yang dikemukakan oleh Imam Ghazali tersebut pada intinya bertujuan menetapkan suatu kesimpulan bahwa pengetahuan tentang tafsir Alquran secara zahir bukanlah akhir dari pengetahuan tentang makna Alquran. Karena itu, beliau berkata mengomentari sebagian dalil yang dikemukakan, “Perkara-perkara ini semua menunjukkan bahwa dalam memahami makna Alquran terdapat ruang yang sangat luas, dan bahwa penafsiran Alquran secara zahir yang didasarkan pada dalil *naqli* bukan merupakan akhir dari pengetahuan tentang Alquran.”³⁸⁸

J. Jawaban Imam Ghazali terhadap Orang-orang yang Mengingkari Tafsir *Isyari*

Imam Ghazali tidak hanya menyebutkan dalil-dalil yang memperkuat kehujjahan tafsir *isyari*, melainkan juga mengkanter pemikiran orang-orang yang mengingkarinya, mendiskusikannya, dan menjelaskan sisi kebenaran dari setiap dalil yang dikemukakan.

Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah menyinggung sekilas tentang kanter Imam Ghazali terhadap orang-orang yang mengingkari tafsir *isyari*, ketika beliau menjawab argumentasi orang-orang yang tidak memperbolehkan *tafsir bir ra’yi* berdasarkan sabda Nabi saw., “Barang siapa yang menafsirkan Alquran dengan akalinya,

³⁸⁸*Ihya’ Ulumiddin*, jilid 1, h. 522.

Ayat ini menurut Imam Ghazali menerangkan tentang *maqam* “*tafrid* dan *tajrid*” atau melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, berdasarkan tafsir *isyari* dari kandungan ayat tersebut untuk memperkuat sebab-sebab kecintaannya kepada Allah swt. Beliau berkata, “Kesempurnaan cinta kepada Allah adalah mencintai-Nya sepenuh hati, dan apabila masih ada kecintaan kepada selain-Nya, maka sebagian dari hatinya telah disibukkan untuk selain Dia. Karena itu, semakin ia disibukkan dengan selain Allah, semakin berkurang kecintaannya kepada Allah, maka “*tafrid* dan *tajrid*” ini dinyatakan secara *isyarah* dalam firman Allah swt., “Katakanlah :”Allah-lah (yang menurunkannya)”, kemudian (sesudah kamu menyampaikan Alquran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.” Dan firman Allah swt., “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka.”, bahkan inilah makna perkataan anda “*La ilaha illallah*” atau tiada yang berhak disembah dan dicintai selain Allah. Sebab, setiap yang dicintai pada intinya dialah yang disembah dan sesungguhnya hamba itu terikat yang disembah yang mengikatnya. Dengan demikian, orang yang mencintai terikat dengan yang dicintainya. Karena itu Allah swt berfirman:

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya.” (QS. Al-Furqan: 43).

“*Tafrid* dan *tajrid*” yang dimaksud oleh Imam Ghazali adalah mensucikan hati dari selain Allah dan itu adalah tingkatan terakhir dari tingkatan bersuci, yaitu bersucinya para Nabi dan Rasul.⁴¹²

6. Imam Ghazali terkadang juga menyimpulkan lebih dari beberapa tafsir *isyari* dalam satu ayat, hal itu tergantung kepada topiknya, kemudian makna *isyari* tersebut dipergunakan untuk memperkuat makna yang diinginkannya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat luas ilmunya dan sangat pandai mengambil *istinbath*. Misalnya, ketika beliau menafsirkan firman Allah swt.,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

“Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.” (QS. Faathir: 10).

“Perkataan yang baik” ditafsirkannya sebagai pengetahuan tentang Allah, sifat dan perbuatan-Nya, yang merupakan jenis ilmu yang paling tinggi dan yang menjadi tujuan para sufi secara umum. Beliau berkata tentang keutamaan pengetahuan tentang Allah, sifat dan perbuatan-Nya dari pada semua amal, “Ilmu itu dan ilmu yang diamalkan adalah yang dimaksud dengan ilmu ini atau ilmu pengetahuan tentang Allah, sifat dan perbuatan-Nya. Ilmu ini merupakan tujuan dari orang-orang yang ingin

⁴¹²Menurut Imam Ghazali tingkatan bersuci itu ada empat: Pertama bersuci dari hadas dan habas serta kotoran. Kedua, mensucikan anggota badan dari dosa dan perbuatan maksiat. Ketiga, mensucikan hati dari akhlak tercela dan kehinaan, sedangkan keempat adalah yang telah disebutkan di atas.

beramal dengan apa yang telah disyaratkan kepadanya. Karena itu, terdapat isyarah dalam tafsir firman Allah swt., “Kepada-Nyalah perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.” Jadi perkataan yang baik adalah ilmu ini dan melaksanakannya sebagai amanah untuk mencapai tujuannya.⁴¹³

Selain itu, beliau juga menafsirkan bahwa yang dimaksud “perkataan yang baik” adalah *ma’rifatullah* yaitu *maqam* sufi yang paling tinggi.⁴¹⁴ Karena itu, dalam menerangkan sebab-sebab kecintaan kepada Allah swt., beliau berkata, “Sebab kedua yang memperkuat kecintaan kepada Allah adalah kuatnya *ma’rifatullah* dan kemampuannya untuk mengendalikan hati kepada-Nya, yaitu dengan mensucikannya dari segala kesibukan dunia dan perhiasannya. Sama seperti orang yang membersihkan benih dan menanamnya, kemudian benih itu tumbuh pohon dan berbuah, itulah pohon *mahabbatullah* dan *ma’rifatullah*, sebagaimana juga yang diumpakan oleh Allah swt dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah kamu kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti

⁴¹³Ihya’ Ulumiddin, jilid 2, h. 1074.

⁴¹⁴Ma’rifatullah menurut mereka adalah kemampuan untuk bermusyahadah dan berhubungan dengannya, yaitu suatu penyaksian yang kekal di dalam hati yang suci, di mana ia tidak melihat dan bersaksi kecuali Tuhan-nya, dan tidak ada yang mengetahui dirinya ketika berlaku adil dan melakukan ritual ibadah selain Allah swt. Lihat “Mi’raaj At-Tasawwuq” h. 10.

pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit.” (QS. Ibrahim: 24).

Beliau mengisyaratkan bahwa firman Allah, “Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik...” adalah *ma’rifatullah* dan dan amal shalih yang menaikkannya. Jadi amal yang shalih seperti pembawa *ma’rifatullah* ini. Ia juga ibarat pelayan, dan amal shalih itu bersumber dari kesucian hati dari dunia, kemudian kesucian itu tetap kekal dan semuanya untuk mencapai *ma’rifatullah*.⁴¹⁵

7. Beliau juga menyatukan satu tafsir *isyari* untuk lebih dari satu ayat Alquran, sebagaimana yang telah penulis contohkan pada tafsir *isyari* beberapa ayat sebelum ini.
8. Beliau juga terkadang menyatukan satu tafsir *isyari* untuk beberapa ayat Alquran dan beberapa hadis Nabi saw. yang mempunyai arti yang sama dengan ayat-ayat tersebut. Misalnya, dalam pembahasannya tentang rahasia *thabarrah*, beliau menyatukan tafsir antara firman Allah swt.,

فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih,” (QS. At-Taubah: 108), dan firman Allah swt.,

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ

“Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu,” (QS. Al-Maidah: 6) dengan sabda Nabi saw., “Agama dibangun di atas

⁴¹⁵Ihya’ Ulumiddin, jilid 4, h. 2608.

kebersihan,⁴¹⁶ dan hadis Nabi saw., “Kunci shalat adalah kebersihan” serta hadis Nabi saw., “Kebersihan ... adalah separuh dari iman.” Beliau kemudian berkata, “Wahai orang-orang yang berakal, hendaklah kalian memperhatikan kebersihan dan bahwa yang dimaksud dengan hadis Nabi saw., “Kebersihan adalah separuh dari iman,” bukan hanya kebersihan zahir seperti dengan menggunakan air, tetapi juga kebersihan batin dari berbagai kotoran hati.”⁴¹⁷ Akan tetapi, menurut beliau bahwa orang yang akalanya tidak digunakan untuk berpikir, ia hanya memahami kebersihan secara zahir dan hanya disibukkan dengan membersihkan kotoran dan najis tanpa memperhatikan kebersihan hati.⁴¹⁸

9. Terakhir, karakteristik tafsir *isyari* versi Imam Ghazali adalah tafsirnya singkat, namun ditemukan juga sangat detil dan panjang. Dengan kata lain, terkadang bersifat sangat global dan terkadang sangat rinci. Yakni, penjelasannya disertai argumentasi dan korelasinya antara penafsiran secara zahir dan penafsiran secara *isyari*. Di antara contoh tafsir *isyari* yang sangat singkat seperti nasehat beliau kepada murid-muridnya. Beliau berkata, “Wahai anak-anakku, janganlah setelah ini ada yang bertanya kepadaku tentang perasaan yang kamu rasakan sulit kecuali dengan bahasa isyarat. Allah swt berfirman:

⁴¹⁶Hadis ini menurut Al-Hafiz Al-Iraqi, ia tidak menemukannya di dalam kumpulan hadis-hadis dhaif, demikian juga dalam hadis dhaif Ibnu Hibban, dari hadis Aisyah ra”Berbersihlah karena sesungguhnya Islam itu bersih” lihat *Ihya’ Ulumuddin* jilid 1, h. 82.

⁴¹⁷*Ihya’ Ulumuddin*, jilid 1, h. 222.

⁴¹⁸*Ibid*, jilid 1, h. 223, 224.

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu ke luar menemui mereka sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka.” (QS. Al-Hujuraat: 5).

Beliau juga mengutip nasihat Hidir as ketika berkata, “Dia berkata, “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (QS. Al-Kahfi: 70). Atau janganlah tergesa-gesa hingga tiba waktunya, niscaya kamu tahu apa yang kamu inginkan. Kemudian, di antara contoh tafsir *isyari*nya yang menyatukan antara yang singkat dan rinci berdasarkan topiknya, seperti tafsir firman Allah swt.,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُجِبُ الْآفِلِينَ

“Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bpermatag (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku” Tetapi tatkala bpermatag itu tenggelam dia berkata, “Saya tidak suka kepada yang tenggelam,” (QS. Al-An’am: 76)

Beliau menyingkat penafsiran *isyari* ayat ini dalam satu topik pembahasan dan merincinya pada topik pembahasan yang lain. Demikian juga dalam tafsir-tafsir *isyari*, beliau telah menerangkan dalam beberapa contoh sebelumnya, sehingga tidak perlu penulis ulangi lagi.

Daftar Pustaka

Alquranul Karim

Al-Alusi, Abu Al-Fadl Syhabuddin As-Sayyid Mahmud, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Alquran Al-Azim Wa As-Sab'u Al-Matsani*, (Tafsir Al-Alusi), Beirut: Dar Ihya' At-Turats, tanpa tahun.

Dar Ihya' AT-Turas Al-Arabi, 1402 H.

Al-Ajluni, Ismail bin Muhammad, *Kasyful Khafa' wa Muzil Al-Ilbas*, Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, tanpa tahun.

Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1413 H / 1993 M.

Al-Asfahani, Al-Hafiz Abu Naim, *Hulyah Al-Auliya' wa Thabaqat Al-Asfiya'*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, tanpa tahun.

Al-As'qalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*, , jilid 8, Dar Ar-Rayyan li At-Turats, Cairo, 1987.

-----, *Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Cairo: Dar Al-Anshar, tanpa tahun.

-----, *Taqrib At-Tabzib*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1395 H / 1975 M.

-----, *Tabzib At-Tabzib*, Makkah: Darul Baz, tanpa tahun.

-----, *Fathul Bari, Bi Syarhi Ash-Shahih Al-Bukhari*, Beirut:

Al-Baidhawi, Nashiruddin Abdullah bin Umar, *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Takwil*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1408 H / 1988 M.

Al-Baghdadi, Abu Al-Farj Abdurrahman bin Al-Jauzi, *Talbis Al-Iblis*, Naqd Al-Ilmi wa Al-Ulama, Cairo: Maktabah As-Saqafah, tanpa tahun.

Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Farra', *Ma'alim At-Tanzil (Tafsir Al-Baghawi)*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1413 H / 1992 M.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Cairo: Asy-Sya'ab, tanpa tahun.

Ad-Darami, Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Bahram, *Sunan Ad-Darami*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tanpa tahun.

Ad-Dawudi, Syamsuddin Muhammad bin Ali, *Thabaqat Al-Mufassirin*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tanpa tahun.

Dunya, Sulaiman, *Al-Haqiqah Fi Nazri Al-Ghazali*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, tanpa tahun.

Al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Muqri, *Al-Misbah Munir*, Mesir: Dar Al-Maarif, tanpa tahun.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumiddin*, Cairo: Asy-Sya'ab, tanpa tahun.

-----, *Al-Arba'un Fi Ushuluddin*, Beirut: Dar Al-Jail, 1408 H / 1988 M.

-----, *Al-Iqthishad Fi Al-I'tiqad*, Cairo: Maktabah Musthofa Al-Bab Al-Halaby, tanpa tahun.

-----, *Ijlam Al-Awam 'an Ilmi Al-Kalam*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1416 H / 1996 M.

-----, *Al-Imla' Fi Isykal Al-Ihya'*, Cairo: Asy-Sya'ab, tanpa tahun.

-----, *Ayyuha Al-Walad*, Cairo: Dar Al-I'thisam, tanpa tahun.

-----, *Jawahir Alquran*, Mesir: Maktabah Al-Jundi, tanpa tahun.

-----, *Ar-Risalah Al-Laddunniyah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1416 H / 1996 M.

-----, *Fadhaih Al-Bathiniyyah*, Cairo: Wizarah As-Saqafah, 1383 H / 1964 M.

-----, *Faishal At-Tafarruqah Baina Al-Islam wa Az-Zindiqah*, Beirut: Al-Fikr, 1416 H / 1996 M.

-----, *Qanun At-Takwil*, Beirut: Dar Al-Kutub, 1416 H / 1996 M.

-----, *Al-Mustashfa min Ilmi Al-Ushul*, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tanpa tahun.

-----, *Miskat Al-Anwar*, Ad-Dar Al-Qaumiyyah, Cairo: 1383 H / 1964 M.

-----, *Mi'raj As-Salikin*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1416 H / 1996 M.

-----, *Al-Maqshid Al-Asna Syarah Asma' Al-Husna*, Mesir: Maktabah Al-Jundi, tanpa tahun.

-----, *Al-Munqiz min Adh-Dhalal*, Cairo: Maktabah Al-Anju Al-Misriyah, 1964 M.

-----, *Mizan Al-Amal*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1964 M.

Al-Haddad, Abu Abdullah Mahmud bin Muhammad, *Takhrij Ahadis Ihya' Ulumiddin*, Riyadh: Al-Ashimah li An-Nasyr, 1408 H / 1987 M.

Ibnu Abdullah, Najmuddin Abu Bakar, *Tafsir At-Ta'wilat An-Najimiyyah*, Cairo: Manuskrip Dar Al-Kutub Al-Misriyah nomor 26/2890.

Ibnu Asyur, Mohammad Thahir, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Tunis: Dar At-Tunisiyah, 1948 M.

Ibnu Al-Atsir, Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Asy-Syaibani, *Al-Lubab Fi Tahzib Al-Ansab*, Beirut: Dar Shadir, 1400 H / 1980 M.

Ibnu Al-Jauzi, Abu Al-Farj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali, *Zad Al-Masir Fi Ilmi At-Tafsir (Tafsir Ibnu Al-Jauzi)*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1407 H / 1987 M.

Ibnu Kasir, Imaduddin Ismail, *Tafsir Alquran Al-Azim (Tafsir Ibnu Kasir)*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tanpa tahun.

Ibnu Khaldun, Abdurrahman, *Tarikh Ibnu Khaldun*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1413 H / 1992 M.

Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim, *Majmu' Al-Fatawa Syeikh Al-Islam Ibnu Taimiyah*, Riyadh: Syu'un Al-Haramain Asy-Syarafain, tanpa tahun.

Ibnu Hanbal, Ahmad, *Al-Musnad*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tanpa tahun.

Ibnu Al-Mulaqqan, Abu Hafsh Umar bin Ali bin Ahmad Al-Misri, *Thabaqat Al-Auliya'*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tanpa tahun.

Ibnu Al-Qayyim, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar, *At-Tafsir Al-Qayyim*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tanpa tahun.

Ibnu Quddamah, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad, *Al-Mughni*, Cairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, tanpa tahun.

Al-Idrus, Abdul Qadir, *Ta'rif Al-Ahya' bi Fadha'il AL-Ihya'*: Cairo Asy-Sya'ab, tanpa tahun.

Al-Juzari, Izzuddin bin Al-Atsir Ali bin Muhammad, *Asad Al-Ghabah Fi Ma'rifati Ash-Shahabah*, Cairo: Dar Asy-Sya'ab, tanpa tahun.

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah, *At-Tafsir wa At-Takwil Fi Alquran*, Jordania: Dar An-Nafais, 1416 H / 1996 M.

Al-Khatib, Muhammad Ahmad, *Al-Harakat Al-Batiniyyah, Fi Al-Alam Al-Islami*, Jordania: Dar Alam Al-Kutub, 1406 H / 1986 M.

Al-Makki, AbuThalib Muhammad bin Ali bin Athiyyah Al-Haritsi, *Qut Al-Qulub Fi Mu'amalah Al-Mahbub*, Mesir: Musthofa Bab Al-Halabi Press, 1381 H / 1961 M.

Al-Mawardi, Abu Al-Hasan Ali bin Habib, *An-Nukat wa Al-Uyun (Tafsir Al-Mawardi)*, Kuwait: Wizarah Auqaf wa Asy-Syu'un Al-Islamiyyah, 1402 H / 1982 M.

Mubarak, Zaki, *Al-Akhlaq inda Al-Ghazali*, Cairo: Asy-Sya'ab, tanpa tahun.

Al-Munziri, Al-Imam Al-Hafiz Zakiyuddin Abdul Azim, *At-Tarhib wa At-Tarhib min Al-Hadis Asy-Syarif*, Cairo: Dar Al-Hadis, 1407 H / 1987 M.

An-Naisaburi, Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab An-Nuzul*, Cairo: Amru Al-Jaili, 1411 H / 1990 M.

An-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali, *Sunan An-Nasa'i*, Cairo: Dar Al-Hadis, 1407 H / 1987 M.

An-Nawawi, Abu Yahya Zakaria bin Syaraf, *Bustanul Arifin*, Cairo: Dar Misr li At-Thiba'ah, tanpa tahun.

-----, *Tahzib Al-Asma' wa Al-Lughghat*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tanpa tahun.

-----, *Syarah An-Nawawi Ala Shahih Muslim*, Cairo: Dar Al-Hadis, 1415 H / 1994 M.

An-Naisaburi, Abu Al-Husein Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1398 H / 1978 M.

An-Nuhhas, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Ismail, *Ma'ani Alquran Al-Karim*, Mekkah: Ma'had Al-Buhus wa Ihya' At-Turas bi Jami'ati Ummil Qura, 1408 H / 1988 M.

- , *An-Nasikh wa Al-Mansukh fi Alquran Al-Karim*, Beirut: Mu'assasah Al-Kutub As-Saqafiah, 1409 H / 1989 M.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Imam Al-Ghazali Baina Maadibihi wa Naaqidihi*, Al-Manshurah: Dar Al-Wafa', 1408 H / 1988 M.
- Al-Qanuji, Abu Ath-Thayyib Shiddiq bin Hasan bin Ali, *Fathul Bayan Fi Maqashis Alquran (Tafsir)*, Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 1412 H / 1992 M.
- Al-Qazwaini, Al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Mesir: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah, tanpa tahun.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad, *Al-Jami' Li Ahkam Alquran*, Cairo: Dar Al-Hadis, 1414 H / 1994 M.
- Al-Qusyairi, Abu Qasim Abdul Karim, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Hadisah, 1385 H / 1966 M.
- , *Lathaif Al-Isyarat (Tafsir Al-Qusyairi)*, Cairo: Al-Hai'ah Al-Misriyyah li Al-Kitab, 1981 M.
- Ar-Razi, Fakhruddin Muhammad, *Mafatih Al-Ghaib*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1405 H / 1985 M.
- As-Sayis, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat Al-Ahkam*, Mesir: Muhammad Shabih, 1373 H / 1953 M.
- As-Silmi, Abu Abdurrahman, *Haqaiq At-Tafsir (At-Tafsir As-Silmi)*, Cairo: Manuskrip Dar AL-Kutub Al-Misriyyah, nomor 150 dan 481.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Itqan Fi Ulum Alquran*, Beirut: Al-Maktabah Al-Misriyyah, 1407 H / 1987 M.
- , *Tadrib Ar-Rawi Fi Syarhi Taqrib An-Nawawi*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1399 H / 1979 M.
- , *Al-Jami' Ash-Shaghir Fi Ahadis Al-Basyir An-Nazir*, Beirut: Dar Al-Fikr, tanpa tahun.
- , *Jam'u Al-Jawami' (Al-Jami' Al-Kabir)*, Cairo: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah, 1418 H / 1997 M.
- , *Thabaqat Al-Mufassirin*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1396 H / 1976 M.
- , *Thabaqat Al-Huffaz*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1393 H / 1973 M.
- Asy-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa, *Al-Muwafaqat fi Ushul Asy-Syariah*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tanpa tahun.
- Asy-Syahrastani, Abu Al-Fath Muhammad bin Abdul Karim, *Al-Milal wa An-Nahl*, Beirut: Dar As-Sha'ab, 1406 H / 1986 M.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qadir (Tafsir Asy-Syaukani)*, Manshurah: Dar Al-Wafa', 1415 H / 1994 M.
- As-Sadustani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'at, *Sunan Abi Daud*, Hamsh: Muhammad Sayyid Ali press, tanpa tahun.
- Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir*, Beirut: Maktabah Al-Hayah, 1980.
- At-Tirmizi, Abu Isa bin Muhammad bin Isa, *Sunan At-Tirmizi*, (Al-Jami' Ash-Shahih), Cairo: Musthofa Al-Bab Al-Halabi, tanpa tahun.
- At-Tistari, Abu Muhammad Sahal bin Abdullah, *Tafsir Alquran Al-Azim*, Cairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, tanpa tahun.
- At-Tilmisani, Ahmad bin Muhammad Al-Muqri, *Nafhu Ath-Thib min Ghasni Al-Andalus Ar-Rathib*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1406 H / 1986 M.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tarikh Al-Umam wa Al-Mulk*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1408 H / 1987 M.

-----, *Jami' Al-Bayan Fi Takwil Ayyi Alquran*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1412 H / 1992 M.

Az-Zahabi, Al-Imam Al-Hafiz Syamsuddin, *Tazkirah Al-Huffaz*, Beirut: Dar Ihya At-Turas Al-Arabi, tanpa tahun

Az-Zahabi, Muhammad Husein, *Al-Isra'iliyyat fi At-Tafsir wa Al-Hadis*, Cairo: *Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah*, 1407 H / 1987 M.

-----, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Cairo: Dar Al-Kutub Al-Hadisah, 1396 H / 1976 M.

Az-Zahabi, Muhammad bin Ahmad bin Usman, *Siyar A'lam An-Nubala'*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1405 H / 1985 M.

Az-Zamakhsyari, Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar, *Al-Kassyaf (Tafsir Az-Zamakhsyari)*, Beirut Dar Al-Fikr, tanpa tahun.

Az-Zarqani, Muhammad Abdul Azim, *Manabil Al-Irfan Fi Ulum Alquran*, Isa Al-Bab Al-Halabi Press, 1372.

Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhan Fi Ulum Alquran*, Beirut: Dar Al-Jail, 1407 H / 1988 M.

Glosarium

Adab

Kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak.

Akidah

Kepercayaan dasar, Keyakinan pokok

Al qur'an

Kitab suci yang berisi firmal Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat Islam

Fikih

Ilmu tentang hukum Islam

Hadis

Sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran yang berisi sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) nabi Muhammad saw yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menetapkan hukum Islam

Ilham

Petunjuk Allah yang timbul dari dalam hati

Imam Al Ghzali

Seorang ulama, imam dan tokoh pembaharuan yang berasal daerah Khurasan pada pertengahan abad kelima Hijriyah tahun 450 H yang karya dan pemikiran dikenal dalam sejarah Islam yang keilmuannya meliputi ilmu fikih, ushul fikih, tafsir, ilmu tafsir, mantiq, filsafat, tashawwuf, akhlak, ilmu debat dan lainnya.

Isra'iliyyat

Kisah atau berita yang diriwayatkan dari sumber-sumber yang berasal dari orang Israil

Mufasir

Ahli Tafsir atau seseorang (ulama) yang menguasai ilmu tafsir

Risalah

Karangan ringkas mengenai suatu masalah dalam ilmu pengetahuan

Sufi

Ahli ilmu tasawuf atau suluk

Syariah

Hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis

Tabi'in

Penganut ajaran nabi Muhammad saw yang merupakan generasi sesudah atau kedua setelah generasi para sahabat yang hidup sezaman dengan nabi saw

Tafsir

Penjelasan atau keterangan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami

Tafsir bil Ma'sur

Menafsirkan Alquran yang dinyatakan dalam Alquran itu sendiri, seperti penjelasan dan perincian sebagian ayat-ayatnya, atau sesuatu yang dinyatakan dalam Hadis Rasulullah saw., atau sesuatu yang dikatakan oleh para sahabat ra., atau sesuatu yang dinukil dari para tabi'in yang berupa penjelasan dan keterangan dari apa yang dimaksud oleh Allah dari ayat-ayat Alquran.

Tafsir bir Ra'yi

Menafsirkan Alquran berasal dari kesimpulan dan pemahaman terhadap nash dengan memperhatikan ayat lain dan Hadis terlebih dahulu

Tafsir Isyari

Tafsir yang didasarkan pada pemahaman tasawuf

Takwil

Penafsiran ayat Alquran yang mengandung pengertian yang tersirat (implisit)

Wahyu

Petunjuk dari Allah swt yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya

Zahir

Ilmu muamalah yang secara jelas disebutkan dalam syariah

Indeks

A

Adab, v, ix, 37, 38, 44, 53, 291

Akidah, vii, 196, 291

Al qur'an, 291

Allah, vi, ix, xi, xii, 3, 7, 8, 9, 10,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,
21, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32,
34, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 58,
59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
69, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79,
84, 86, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
97, 98, 100, 101, 102, 103,
106, 107, 108, 109, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 116, 117,
118, 119, 120, 121, 122, 123,
124, 125, 126, 127, 128, 129,
130, 131, 132, 133, 134, 135,
136, 137, 138, 139, 140, 141,
142, 143, 144, 145, 146, 147,
148, 149, 150, 152, 154, 155,
156, 158, 159, 160, 161, 162,
163, 164, 166, 167, 168, 169,
171, 173, 174, 175, 178, 179,
181, 182, 184, 185, 186, 188,
189, 191, 192, 193, 197, 198,
199, 200, 201, 202, 203, 204,
205, 206, 207, 208, 209, 210,
211, 212, 213, 214, 215, 216,
217, 218, 219, 220, 221, 222,
223, 224, 225, 226, 227, 228,
231, 232, 233, 234, 235, 236,
237, 239, 240, 241, 242, 245,
246, 247, 248, 249, 250, 251,
252, 253, 254, 255, 256, 257,
258, 259, 260, 263, 267, 268,
270, 271, 272, 273, 274, 275,
276, 277, 278, 279, 280, 281,
291, 292, 293

Alquran, v, vi, ix, xi, xii, xiii, 4, 7,
8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16,
18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27,

28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,
37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 57, 58, 59, 62, 63, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72,
73, 74, 75, 77, 80, 81, 82, 83,
84, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 95,
96, 97, 98, 99, 105, 106, 107,
109, 113, 116, 133, 136, 137,
138, 148, 152, 153, 157, 158,
166, 168, 169, 171, 172, 175,
180, 181, 183, 184, 186, 187,
188, 189, 190, 193, 195, 196,
197, 202, 204, 208, 209, 210,
211, 212, 213, 216, 217, 218,
219, 220, 223, 224, 229, 230,
234, 235, 237, 238, 239, 241,
246, 247, 251, 252, 253, 254,
255, 256, 257, 258, 260, 261,
262, 263, 264, 265, 267, 268,
269, 275, 276, 279, 283, 284,
286, 287, 288, 289, 290, 291,
292, 293

Ayat, 8, 16, 20, 27, 32, 61, 73,
100, 101, 102, 140, 143, 206,
222, 254, 255, 276, 288

B

Batin, v, vii, viii, 44, 233, 239
buku, ii

F

Fikih, vii, 202, 291

H

Hadis, vi, vii, 23, 28, 34, 37, 41,
42, 43, 46, 63, 69, 75, 76, 77,
78, 80, 82, 84, 85, 86, 87, 88,
89, 90, 92, 94, 98, 102, 104,
105, 107, 108, 116, 131, 132,

134, 138, 141, 150, 168, 169,
188, 190, 193, 208, 223, 232,
237, 257, 258, 267, 280, 287,
288, 290, 291, 292

I

Ilham, viii, 243, 244, 246, 291
Imam Al Ghzali, 291
Islam, xii, 1, 3, 4, 5, 57, 59, 67,
75, 81, 83, 84, 86, 89, 130,
151, 165, 168, 170, 172, 175,
176, 181, 182, 190, 196, 265,
280, 285, 286, 291, 298
Isra`iliyyat, vi, vii, 165, 170,
180, 290, 291

M

Mufasir, 292
Muhammad, ix, xi, 1, 2, 41, 49,
63, 81, 100, 106, 134, 141,
149, 159, 167, 182, 283, 284,
285, 286, 287, 288, 289, 290,
291, 292

R

Risalah, iv, ix, xiii, 63, 238, 243,
244, 267, 269, 285, 288, 290,
292

S

Sufi, vii, 213, 292
Syariah, v, 57, 289, 292, 299

T

Tafsir, iv, v, vi, vii, viii, ix, xiii, 8,
38, 57, 58, 59, 62, 63, 64, 65,
69, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 81,
82, 84, 86, 89, 100, 101, 102,
105, 114, 121, 139, 140, 141,
142, 143, 147, 149, 151, 153,
155, 159, 160, 161, 168, 169,
173, 174, 175, 177, 182, 183,
184, 188, 193, 195, 196, 204,
206, 208, 213, 215, 216, 220,
226, 227, 229, 235, 236, 239,
243, 247, 252, 254, 256, 260,
261, 264, 265, 266, 269, 272,
283, 284, 285, 286, 287, 288,
289, 290, 292, 293, 298
Tafsir bil Ma'sur, vi, ix, 69, 292
Tafsir bir Ra'yi, vii, ix, 183, 184,
188, 195, 292
Tafsir Isyari, vii, viii, ix, 229,
235, 239, 243, 252, 261, 264,
266, 269, 293
Takwil, vii, viii, 215, 217, 219,
239, 241, 283, 285, 286, 290,
293

W

Wahyu, viii, 244, 293

Z

Zahir, v, vii, 38, 233, 293

Tentang Penulis

Dr. H. Ahmad Zuhri, MA, kelahiran Madina 5 Mei 1971 adalah alumni S3 Universitas Al-Nilain Khartoum Sudan. Sedangkan jenjang S1 dan S2 di lalainya masing-masing di fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir dan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sudan. Sekarang ini bertugas sebagai dosen mata Kuliah Al-Quran dan Tafsir pada Program Pascasarjana dan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara juga sebagai tenaga pengajar Sastra Arab di Universitas Sumatera Utara.



Selain mengajar, aktif mengisi ceramah, seminar dan pertemuan ilmiah di dalam dan di luar negeri. Karya ilmiah yang telah di publikasi antara lain:

- Al-Israiliyah Fi Al-Tafsir (Kisah Adam Alaihissalam)
- Ikhtiyarat Al-Imam An-Nafsi Fi Tafsirah Al-Musammi(Mudarik At- Tanzil wa Haqoiq At-Tawil)
- Al-Imam Abu Hamid AL-Ghazali Wa Jahudin fi Tafsir Al-Quran Al-Karim\
- Studi Al-Quran dan Tafsir Hijri Pustaka Utama, Jakarta 2006.

Tentang Editor



Hj. Aufah Yumni MA, lahir di Jakarta, 23 Juni 1972 adalah alumni Fakultas Syariah Universitas Al Azhar Kairo, untuk jenjang Pendidikan S1 dan S2, saat ini aktif mengajar sebagai Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU.

رسالة التفسير
للإمام أبي حامد الغزالي

Risalah Tafsir

Berinteraksi dengan Al-Qur'an
— Versi Imam —
Al-Ghazali

Buku *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali* yang saat ini berada di hadapan pembaca berbicara tentang sembilan bagian utama, yaitu: *pertama*, Metode Berinteraksi dan Memahami Al-Qur'an Menurut Imam Ghazali. *Kedua*, Metode dan Adab Membaca Al-Qur'an Menurut Imam Ghazali. *Ketiga*, Paradigma dan Hakekat Penafsiran Al-Qur'an Menurut Imam Ghazali. *Keempat*, Paradigma dan Pengertian Tafsir bil Ma'sur Menurut Imam Ghazali. *Kelima*, Upaya Imam Ghazali dalam Tafsir bil Ma'tsur. *Keenam*, Metode Imam Ghazali dalam Tafsir bil Ma'tsur. *Ketujuh*, Paradigma Imam Ghazali dalam Tafsir bir Ra'yi. *Kedelapan*, Metode dan Paradigma Imam Ghazali dalam Tafsir bir Ra'yi. *Kesembilan*, Paradigma dan Hakikat Tafsir Isyari Menurut Imam Ghazali.

Buku ini diulas dengan komprehensif, disertakan dengan dalil yang lengkap dan disajikan secara ringan. Semoga para pembaca dapat menikmati setiap sajian di dalambuku.



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

